My Last Promise
Dinni Adhiawaty

My Last
Promise

Dinni Adhiawaty

My Last Promise

My Last Promise

Penulis : Dinni Adhiawaty
Tata Letak : diandracreative
Sampul : Nurma

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@yahoo.com
Fb. Diandracreative selfpublishing , twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com

Cetakan 1, Oktober 2015
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2015
x + 365 hlm; 14 x 20 cm
ISBN: 978-602-336-129-8

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Happy Reading

With Love xoxo

Zinni Zadriawaty

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah membuatku bisa menamatkan cerita ini.

Dalam pembuatan novel ini begitu banyak yang memberi dukungan baik keluarga, teman-teman maupun pembaca cerita-cerita di ***wattpad***. Izinkanlah aku untuk mengucapkan terima kasih kepada kalian :

1. Donny Irawan (Pak Don DKW) , suami sekaligus penyemangatku baik secara moril dan finansial. Terima kasih atas semua pengorbanan yang telah dilakukan, *thx u hubby for everything* ..

2. My S*ister-in-Law*, Nurmawati Djuhawan *(chiko).* Terima kasih atas semua bantuan baik itu berupa saran, semangat dan dengan suka rela mau direpotkan selama proses pembuatan karya ini. *Thx u* teteh tersayang..

3. Keluarga besar yang selalu memberi dukungan agar tidak pernah menyerah dan terus berusaha. Loekman adikku yang sudah mendesain cover cantik buku ini

4. *Readers* di ***wattpad*** ku **Dinni83** yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu. Dengan membaca, menulis komen maupun memberikan *vote,* membuatku terus semangat untuk menulis dan menamatkan cerita ini serta menjadikannya sebuah buku.

5. Teman-teman *gathering* pecinta buku dan pembaca ***watt-pad,*** Lia Yuhartono aka (OS) Lia belanjabuku-buku, Tiny Shen, Amel Armeliana, Rina Wijaya, Ri Sau, Ella Saleha serta rekan-rekan *author* di ***wattpad*** yaitu Rati Natif, Nina Mumtaz, Meta Mine, Trifonia Merlin dll. *Thx u all..*

6. Ucapan terima kasih khusus untuk mbak Ayu Dita Windra atas semua bantuannya di ***wattpad*** dan sudah dianggap keluarga sendiri oleh teteh Nurma, semoga nanti kita bisa bertemu dan *gathering* di Jakarta

7. Terakhir ucapan terima kasih untuk penerbit Diandra, semua staf terutama mbak Rara dan mbak Nunu yang sudah membantu hingga terlaksananya penerbitan buku ini.

Dan untuk kalian yang sudah membeli novel ini, *thx u so much*, semoga kalian bisa ikut terhanyut dalam perjalanan cinta Andara dan Narendra dalam merengkuh cinta sejati

Dinni Adhiawaty

Daftar Isi

Part 1

Takdir

Matahari mulai bersinar tanpa malu. Menghangatkan bumi yang baru saja di guyur hujan. Tanganku merapatkan jaket, sisa udara dingin masih sanggup mengigit kulitku. Kakiku terus melangkah menyusuri jalan kecil menuju kampus.

Namaku Andara Zahwa Anezka, seorang putri pemilik perusahaan besar di bidang IT. Nama keluargaku tidak asing di telinga orang-orang. Kejeniusan Ayah membuahkan hasil yang mampu membuat rekan bisnisnya kagum. Laki-laki yang sanggat menggilai ibuku itu bahkan sering di undang dalam berbagai seminar untuk berbagi kesuksesan.

Sayangnya selama hampir empat tahun kuliah, nama kebesaran keluarga tidak boleh kusandang. Perjanjian dengan Ayah ketika diriku memaksa agar diperbolehkan kuliah di kota lain adalah harga mati yang tidak mungkin bisa ku tolak. Aku harus siap dengan semua resiko dan konsekwensinya termasuk perubahan gaya hidupku.

Uang saku yang di batasi dan harus hidup dalam kesederhanaan sudah kujalani semenjak kuliah. Awalnya

memang berat tapi setelah sekian lama semua terasa biasa saja. Satu syarat dari Ayah yang tidak boleh dilanggar, tidak lain larangan berpacaran. Ayah tidak akan mentoleransi jika aku nekat, mencuri-curi kesempatan tanpa sepengetahuannya. Dia akan memaksaku pulang atau memberiku pengawalan walau hanya ke kampus. Keduanya bukan pilihan yang menyenangkan.

Menginjak usia kepala dua, diriku masih saja sulit memberi pengertian pada Ayah kalau putrinya bukan lagi anak lima tahun yang perlu dikhawatirkan. Belum lagi Ayah selalu menasehati, mengingatkan posisi teratas di perusahaan yang akan di diserahkan padaku kelak. Embel-embel kata CEO membuatku tidak percaya diri terlebih harus berada di bawah bayang-bayang kehebatan seorang Andra Hardiwijaya.

Lain halnya dengan Barra, adikku yang sudah setahun belakangan ikut bekerja sambil kuliah di perusahaan ayah yang akan jadi miliknya kelak. Penampilan serta kepintarannya yang menurut Bunda *fotocopy* Ayah, mampu membuat orang-orang percaya dengan kemampuannya. Padahal usia kami hanya terpaut dua tahun.

“Dara.” Seorang wanita berkacamata memanggilku dari arah gerbang kampus.

Aku menghampirinya, dia dan dua temanku yang lain diminta menghadap dosen kewirausahaan super galak di jurusan, Pak Husri. Itu sebabnya mau tidak mau, aku harus mengorbankan waktu libur hanya untuk menemui dosenku itu. Membayangkan kemarahannya saja membuat perutku

melilit.

Kirana, wanita manis berkacamata didepanku mulai berdecak. Matanya berkali-kali melirik ke arah jam tangan dengan tidak sabar. “Tenang Ra, tuh Sisi sama Dido sudah datang.” Aku menunjuk dengan wajah pada dua sosok yang sedang berlari ke arah kami.

“Sorry, jalanannya macet banget.” Nafas Sisi masih tidak beraturan, begitupun dengan Dido.

“Ya sudah, kita pergi sekarang ke ruang dosen. Masih ada waktu sepuluh menit lagi kok,” ucapku menenangkan ketiga teman yang mulai cemas.

Pak Husri di kenal sangat tegas disetiap aturannya. Telat satu menit saja, tidak ada yang boleh masuk kelasnya. Mahasiswanya hanya di perbolehkan dua kali absen, itupun harus dengan alasan yang jelas atau ada surat keterangan dokter.

Suasana kampus belum terlalu ramai pagi itu. Koridor yang biasanya di penuhi mahasiswa yang menunggu jadwal kuliah masih tampak lengang. Kami bergegas menuju ruang dosen tanpa menyia-nyiakan waktu.

“Pak Asep, Pak Husri sudah datang?” sapaku pada seseorang yang cukup kukenal.

Laki-laki yang bekerja di bagian tata usaha mengangguk. “Sudah dari tadi tapi sekarang sedang ada tamu penting. Kamu mau bimbingan?”

Kepalaku menggeleng. Andai bisa memilih, aku berharap bukan Pak Husri yang menjadi pembimbingku kelak. "Bukan Pak. Di suruh Pak Husri datang pagi-pagi."

"Oh ya sudah, tunggu saja sebentar. Nanti juga di panggil. Bapak masuk dulu ya," ucap laki-laki itu lalu memasuki ruangan yang bersebelahan dengan ruangan dosen.

Kami menunggu di tempat biasa mahasiswa menunggu untuk bimbingan. Semester ini, rencananya aku dan teman-teman akan memulai kerja praktek. Ayah sudah siap membantu kalau di perjalanan nanti, aku kesulitan mencari perusahaan yang mau menerima kami.

Ketiga temanku sejak tadi terdiam. Sifat jahil dan keceriaan yang biasa di tunjukan ketiganya seolah menguap. Perasaanku sebenarnya juga cemas, jarang sekali dosenku yang satu ini memanggil mahasiswanya kalau bukan ada masalah. Ketegangan semakin menjadi ketika seorang laki-laki paruh baya yang kami tunggu keluar dari balik pintu. Dia memberi isyarat dengan tangannya agar kami masuk.

"Do, lo kan cowok. Duluan masuk dong." Perintah Sisi sambil menarik lengan satu-satunya laki-laki diantara kami..

"Loh kalian semua lupa dengan kalimat *ladies first*, " gerutunya tanpa beranjak. Dido memang tidak bisa di andalkan disaat seperti ini.

Kirana mendorongku pelan, memaksaku yang berdiri paling depan untuk masuk lebih dulu. Kegelisahan tidak bisa hilang meskipun ini bukan pertama kalinya aku berhadapan

dengan dosen. Rasa canggung menyelimuti kami berempat saat mengetahui kalau di ruangan itu bukan hanya ada Pak Husri.

Beberapa laki-laki muda tampak duduk di sofa. Penampilan mereka terlihat berkelas dan mahal. Jas yang di pakai salah satunya saja bisa jutaan. Aku tau karena pernah melihat Ayah dan Barra mengenakan jas yang serupa.

"Duduklah, kenalkan ini Pak Narendra, Bima dan Restu. Bapak memanggil kalian kemari untuk memberitau kalau mulai senin depan kalian akan kerja praktek di pabrik pengolahan air mineral milik Pak Narendra." Aku dan teman-temanku saling pandang dalam diam mendengar penjelasan dosenku.

Darahku tiba-tiba berdesir, bersamaan dengan debaran jantungku yang mendadak tidak bisa dikendalikan. Narendra, pemilik sorot tajam itu tengah menatap saat aku memberanikan diri melirik laki-laki itu. Dia seperti sedang meneliti, memperhatikanku dari ujung kaki sampai rambut.

Sejenak aku terlupa dengan alasanku datang ke tempat ini. Pandangan tajam Narendra menghipnotis hingga tidak mampu mengalihkan pandangan darinya. Garis wajah laki-laki itu tegas dengan rahang kokoh membingkai ketampanannya. Bola mata segelap warna rambut dengan model texture. Hidung mancung dan bibir yang *sexy* sangat menggoda untuk disentuh. Tubuhnya tinggi, tegap dan cukup atletis dengan kulit agak kecoklatan. Laki-laki ini terlihat seperti berdarah campuran. Aku tersentak, memalingkan

wajah saat laki-laki itu menyipitkan matanya. Sial, kenapa jadi tidak fokus sih, gerutuku dalam hati.

Narendra bukanlah laki-laki paling tampan yang pernah kulihat. Di kampus ini cukup banyak makhluk menarik berkategori tampan dan semacamnya yang berseliweran. Soal materipun bukan sesuatu yang aneh, setauku ada beberapa mahasiswa yang membawa mobil mewah berharga miliaran ke kampus. Aku sendiri termasuk kategori mahasiswa biasa saja karena memang orang tuaku tidak memberikan fasilitas mewah selama kuliah.

Ancaman Ayah berhasil menghindariku dari perasaan iri. Selama kuliah, waktuku lebih banyak tercurah melakukan kegiatan mahasiswa dibanding menghamburkan uang saku yang tidak seberapa. Begitu pula dengan masalah lawan jenis, berkumpul dengan teman-teman membuatku lupa dengan statusku yang masih *single.*

"An, ditanya Pak Husri tuh," bisik Kirana yang duduk disamping, menyadarkanku dari lamunan.

Pak Husri menatapku dengan kening berkerut. "Hm... apa saya kurang tampan sampai kamu lebih tertarik memperhatikan Pak Narendra daripada mendengar penjelasan saya?" Wajahku menunduk, merah seperti tomat dengan sindirannya walau hanya bercanda.

Laki-laki itu dan kedua temannya tersenyum geli melihat reaksiku. Beberapa dosen lain yang baru bergabung ikut menggoda bahkan ketiga temanku memberiku tatapan

mengejek. Tidak biasanya Pak Husri bersikap seperti tadi, dia jarang sekali bercanda di depan mahasiswanya.

“Andara, kamu pindah ke sebelah Pak Narendra. Dia akan menjelaskan, apa saja yang harus kamu lakukan disana. Nanti kamu memberitau teman-temanmu apa yang sudah di jelaskan. “ Dengan gugup dan kebingungan, terpaksa diriku menurut meskipun sebenarnya enggan. Ketiga temanku pura-pura memberi semangat dengan senyuman jahil saat posisiku sudah duduk disamping laki-laki tampan itu.

Pak Husri terlihat serius mengobrol dengan dosen yang pindah ke tempatku tadi, mengabaikanku yang tidak tau harus bersikap seperti apa. Ketiga temanku malah sibuk sendiri, entah apa yang sedang mereka bicarakan. Tidak ingin dibilang macam-macam, sengaja agak kujauhkan kursi dari laki-laki tampan yang sedang memberi penjelasan singkat tentang pabriknya. “Kamu tidak perlu menjauh, saya tidak punya penyakit menular kok.” Suara bernada candaan keluar dari mulut Narendra.

Dia memamerkan senyuman sementara aku *reflek* mengigit bibir cukup keras, berusaha menahan malu sekaligus rona merah di pipi. Suara-suara bernada bercanda disekeliling sengaja tidak kupedulikan. Berusaha berpikir dengan logika kalau kemungkinan laki-laki seperti dia masih *available itu sangat kecil.* Setidaknya seorang wanita cantik dan *sexy* pasti pasti lebih menarik perhatiannya di banding diriku yang biasa saja.

Perhatianku kembali fokus pada penjelasan Narendra dan kertas-kertas di depan kami. Berkas yang berisi tentang apa saja yang akan kami lakukan disana kupandangi satu persatu. Aku bersyukur Pak Husri memilih kami untuk kerja praktek tanpa harus bersusah payah mencari perusahaan yang mau menerima.

Aroma parfum milik Narendra menggelitik indra penciuman. Membuatku lebih *rileks* hingga tanpa sadar menoleh ke arahnya. Debaran itu kembali datang saat pandangan kami bertemu. Sorot mata itu seakan menusukku dengan rasa ingin tau yang besar. Tatapan tajamnya semakin lama membuatku risih sendiri.

Bima, laki-laki berperawakan tinggi besar menepuk bahu sahabatnya sambil berdehem. "Kamu sudah mengerti?" tanyanya dengan kepala agak miring ke arahku.

Kepalaku mengangguk. "I... iya Pak Bima."

"Bagus. Kalian sudah boleh pergi. Mapnya kamu bawa saja untuk kalian pelajari lagi," ucapnya dengan pandangan kembali pada sahabatnya. Narendra menyandarkan tubuhnya ke belakang dengan senyuman penuh misteri.

Tubuhku bergetar pelan saat tidak sengaja tangan kami bersentuhan saat membereskan kertas-kertas itu. Sewajar mungkin kututupi perasaan aneh ini, mengingat sejak tadi sikapku terlihat konyol. Diriku hanya berani menatap Narendra sekilas ketika akan bangkit.

"Kalian jangan lupa mengurus surat izin untuk kerja praktek nanti dibagian tata usaha." Perintah Pak Husri sebelum kami pamit. Aku mengangguk, sudah tidak sabar meninggalkan ruangan ini.

Ketiga temanku masih menatapku dengan senyuman jahil saat kami sudah berada diluar ruangan. Kirana merangkul bahuku, merapatkan tubuhnya sambil berbisik "Pak Narendra memang tampan sih tapi tumben lo bisa salah tingkah seperti tadi. Biasanya juga tidak pernah peduli meski ada laki-laki tampan lewat."

Kusikut lengannya. "Mata lo rabun kali. Gue bukan salah tingkah tapi mencoba bersikap sopan pada orang yang perusahaannya akan jadi tempat kerja praktek kita. Apa ada yang salah?" dalihku membela diri.

Dido tersenyum masam. "Masa sih cuma karena sopan? Tau nggak, wajah lo merah kayak kepiting rebus tadi," ucapnya sambil tertawa dan berlari meninggalkan kami sebelum mendengar omelan dariku.

Sisi tersenyum simpul, menenangkan diriku yang masih berdecak sebal. "Sudah dibahasnya nanti saja ya, sekarang yang penting kita urus dulu surat kerja prakteknya. An, lo tunggu saja disitu sebentar . Biar aku sama Kirana yang masuk, di tata usaha lagi banyak orang," pintanya sambil menunjuk kursi tunggu dengan wajah.

Aku terpaksa kembali duduk sambil menunggu kedua temanku selesai. Bosan, mata kualihkan pada map

ditangan. Sebenarnya tadi aku berbohong sudah mengerti dengan penjelasan Narendra. Otakku berkutat untuk tidak memikirkan hal yang aneh sepanjang penjelasan laki-laki itu. Entah apa jadinya nasibku kalau tadi Pak Husri meminta mengulang penjelasan Narendra tadi.

Berpikir dengan semua kemungkinan tetap saja tidak membuatku mengerti alasan kami terpilih . Nilai IPK aku dan ketiga temanku terbilang standar. Prestasi di luar kampus juga tidak ada. Aktif di himpunan hanya sesekali itupun biasanya untuk acara ospek. Kesimpulannya kami hanya mahasiswa biasa jika dibandingkan dengan beberapa temanku yang cukup pintar dan lebih layak menjadi peserta kerja praktek ini.

Selang beberapa menit keadaan disekitar mulai ramai hingga membuatku harus bergeser ke ujung kursi. Mungkin mahasiswa yang mau bimbingan sudah banyak yang datang pikirku tanpa mengalihkan perhatian.

"An, sudah selesai." Seru Sisi dari kejauhan.

"Oh tunggu sebentar," balasku setengah terburu-buru merapikan kertas ke dalam map. Hm tapi tunggu sebentar, kenapa tiba-tiba semua orang melihat ke arahku dengan tatapan dan senyuman terpesona?

Penasaran dengan apa yang terjadi, kepalaku menoleh dan mendapati dua orang laki-laki tengah duduk di kursi yang sama. Pantas saja suasananya mendadak ramai, Bima dan Restu sedang mengobrol cukup serius tanpa terpengaruh

dengan perhatian di sekitarnya. Kepalaku mendadak pusing, bingung memilih antara harus berpura-pura tidak melihat atau berbasa-basi walau kemungkinan akan ada anggapan miring dari mahasiswa lain.

"Sudah mau pergi?"

Kepalaku mendongkak ke arah sumber suara, menatap seseorang yang tengah mengajak bicara. Narendra tampak sudah berdiri di hadapanku dengan senyuman di wajahnya. "I...iya Pak, maaf saya permisi dulu."

Laki-laki tampan itu mundur selangkah, memberiku jalan untuk pergi. Map dalam genggamanku tiba-tiba terlepas karena gugup. Oh Tuhan ada apa denganku, kenapa hari ini aku bersikap bodoh sekali.

Tubuhku membungkuk, membereskan kertas-kertas yang tercecer dan tidak menyadari kalau Narendra juga berniat membantu. Benturan keras di kepala kamu tidak bisa di hindari. Aku berjongkok,meringis sambil mengusap kepalaku yang beradu.

Kedua temanku menghampiriku sambil menahan tawa, begitu juga dengan orang-orang di sekitar. "Bukannya bantuin malah ketawa," gerutuku sambil berdiri.

Narendra menyodorkan map tadi padaku. "Maafkan saya, kepala kamu masih sakit?"

Aku meraihnya map yang disodorkannya dengan cepat. " Tidak apa-apa. Saya yang seharusnya minta maaf karena ceroboh."

"Tidak apa. Lain kali lebih hati-hati ya," balasnya lalu duduk bersama kedua temannya yang ternyata ikut memperhatikan.

Kami segera pamit lalu pergi meninggalkan tempat yang membuat debaran jantungku belum sepenuhnya kembali normal. Ledekan dan godaan kedua temanku tidak sepenuhnya masuk dalam pikiran. Aku harus tetap berpijak pada kenyataan bahwa Narendra bukanlah sosok yang mungkin bisa dimiliki oleh wanita sepertiku.

Kedua temanku memilih pulang setelah mengurus surat pengantar. Hari ini memang sudah memasuki masa libur semester, tidak sesibuk seperti kuliah biasa. Aku pamit pada keduanya dan berbelok menuju toilet di ujung lorong sebelum pulang. Suasana di toilet cukup sepi, membuatku tidak betah berlama-lama setelah selesai buang air kecil.

Langkahku terhenti saat tidak sengaja mendapati pemandangan yang mengejutkan di dekat ruangan yang tidak terpakai. Tubuh ini mendadak membatu bahkan hanya untuk menggerakan kaki sekalipun rasanya sangat berat. Pandangan terhenti pada seorang laki-laki dan wanita yang tengah berciuman. Koridor di bagian sisi kampus ini memang jarang dilewati tapi ini pertama kalinya kulihat pemandangan seperti tadi.

Merasa di perhatikan, laki-laki itu melepas ciumannya lalu menoleh ke arahku. Raut tenang dan keramahan yang sempat dia tunjukan berubah menjadi sorot tidak bersahabat. Terlihat jelas kemarahan dibola matanya seolah

merasa terganggu dengan kehadiranku. Sementara itu pasangannya hanya menundukan kepala. Berlindung di balik tubuh Narendra yang bersikap sangat melindungi. Laki-laki itu memang terkesan *protektif* pada wanita cantik dalam pelukannya dan menunjukan perasaan sayang yang tulus.

"Sudah puas menontonnya? Cepat Pergi!" Bentakan Narendra menyiutkan nyaliku. Seketika jantung ini seperti diremas, sakit dan sesak dalam waktu bersamaan. Belum pernah ada laki-laki yang bersikap sekasar ini padaku sebelumnya.

Mulutku terkunci rapat saat berniat mengucapkan kata maaf. Dengan cepat aku berbalik arah, meninggalkan laki-laki itu dan pasangannya. Sudut mataku sempat melihat Narendra memeluk, menenangkan wanita itu sambil mencium puncak kepalanya. Bima dan Restu yang berpapasan jalan kebingungan melihatku melewati keduanya tanpa menoleh.

Kugigit bibirku cukup keras, memejamkan mata sesaat lalu menghela nafas panjang beberapa kali. Dugaanku ternyata benar, laki-laki seperti dia tidak akan pernah tertarik padaku. Tidak seharusnya diriku larut dengan perasaan semu hanya karena Narendra bersikap baik. Ah sudahlah, berhenti memikirkan hal yang akan membuat Ayah murka adalah cara paling benar . Sebaiknya aku kembali fokus pada kuliah yang tinggal menyisakan beberapa semester lagi. Masalahnya hanya satu, pertemuan dengan Narendra tidak bisa dihindari selama kerja praktek nanti. Aku khawatir hal tadi akan

berimbas pada teman-temanku yang lain.

Sebuah mobil BMW seri lima paling baru berwarna hitam berhenti tepat didepanku yang bersiap keluar dari gedung utama . Seorang laki-laki muda dan tampan keluar dengan sikap tidak acuh dengan sekelilingnya. Dia berjalan memutar lalu berdiri didepanku. Laki-laki itu melepas kaca mata hitamnya sambil tersenyum ke arahku. Keriuhan terdengar di sekelilingku, banyak mata yang mengagumi pesona laki-laki yang memang sulit untuk diabaikan. Si pemilik mobil malah terkesan cuek dan tidak peduli.

Dengan gayanya yang sangat *gentle*, dia membukakan pintu mobil untukku. Kedatangan laki-laki tampan yang terlanjur mengundang perhatian orang-orang terutama para mahasiswi membuatku ingin segera pergi. Tubuhku merinding membayangkan rumor yang akan terdengar besok hari.

Narendra dan teman-temannya ternyata berada tidak jauh dariku tempatku berdiri. Laki-laki yang masih saja menyisakan sesak di dadaku menatap sekilas ke arah kami saat melintasi mobil yang kutumpangi. Jemarinya menggenggam erat wanita cantik yang dia cium. Mereka berjalan beriringan menuju parkiran yang letaknya berada di depan gedung utama.

Mesin mobil mulai menyala dan membawaku menjauh dari area kampus. Kepalaku menoleh pada laki-laki yang sedang serius menyetir disamping. “ Dasar *sister complex*.”

Part 2

S iapa dia ?

Langit gelap membayang di langit, pertanda hujan tidak lama lagi akan segera turun. Pandanganku masih belum teralih dari luar jendela. Entah kenapa bayangan Narendra tadi tidak bisa menghilang, rasanya tersangkut di bagian hati yang kosong. Aku tidak mengerti kenapa bisa merasakan hal sepert ini pada laki-laki yang baru kutemui dalam hitungan jam.

Selama ini diriku cukup pintar untuk tidak terjebak dalam hubungan asmara. Menyukai atau jatuh cinta memang pernah hadir tapi semua berakhir tanpa adanya ikatan. Pertemuan dengan Narendra sangat berbeda dengan yang pernah kualami sebelumnya. Sorot tajamnya seolah mampu mengoyak benteng pertahanan yang kubangun susah payah untuk menghindari hal yang berbau cinta.

"Kenapa Kak, lagi jatuh cinta ya?" tebak laki-laki yang menjemputku tadi.

Aku mendelik sebal, mencubit lengannya hingga dia meringis. “Berisik anak kecil. Jangan pernah mengulangi hal seperti tadi. Kamu senang ya Kakak jadi bahan gosip di kampus karena kedatanganmu.”

Seringai licik khas Barra muncul. “Biar saja selama itu bisa menjauhkan Kak Dara dari laki-laki aneh. Tugas Barra hanya memastikan kejadian yang di alami Tante Andara tidak terulang pada Kakak. Itu Ayah yang bilang loh Kak.”

Pandanganku beralih kembali keluar jendela. Berdebat dengan adikku tidak akan pernah sebentar. “Bukan urusanmu, Kakak masih mampu membedakan orang yang tulus atau hanya sekedar memanfaatkan. Kamu sendiri sedang apa disini?”

Barra berubah serius, fokus pada jalanan yang ramai. Sosoknya seperti saat ini terlihat menarik, persis seperti Ayah. «Ada tugas kuliah, Barra memang sengaja mau ketemu sama Kakak sebelum pulang. Oh ya ini buat Kak Dara.»

Tanganku meraih amplop yang di sodorkannya. «Ini apa Bar?»

«Sedikit rezeki buat Kakak. Hasil dari proyek yang baru selesai. Kak dara tidak perlu sungkan, ambil saja. Barra tau pasti berat tinggal jauh dari orang tua.»

Senyuman sebalku berubah lirih. Barra tidak pernah menyimpan dendam meskipun sejak kecil dia sering kuganggu. «Kamu sendiri bagaimana?»

Dia mengusap kepalaku dengaan pandangan sayang. «Barra baik-baik saja, tidak perlu khawatir. Ayah atau Bunda selalu membantu jika Barra kesulitan berbeda dengan Kak Dara yang hidup sendiri. Ayah pasti sedih melihat Kakak lebih kurus dibanding saat terakhir kali pulang.»

Aku berdecak, mengusir perasaan rindu pada orang-orang yang kusayang. «Jangan membuat Ayah dan Bunda khawatir. Katakan saja kalau Kakak baik-baik saja. Kakak kurusan karena sibuk kuliah.»

«Benar kata Bunda, Kakak mewarisi sifat Ayah yang lebih suka memendam sendiri masalah. Bicara soal Ayah, Kakak tau tidak kalau Ayah kadang suka masuk ke kamar Kak Dara. Mengajak bicara boneka kesayangan Kakak seolah sedang bicara dengan Kak Dara. Kalau memang ada waktu kosong, sempatkanlah untuk pulang, biar nanti Barra yang antar jemput."

Ingatanku berputar pada sosok laki-laki yang jadi pahlawanku. Pembela dan selalu menjadi sasaran kekesalan Bunda agar aku tidak dimarahi. Perasaan bersalah menghampiri, membayangkan masa-masa pemberontakanku saat sma dulu. Tidak terhitung kata yang menyakitkan hatinya disaat diri ini merasa benar paling benar. Perdebatan kami lebih sering berakhir dengan senyuman tulus di wajahnya. Kata-katanya saat aku memaksa kuliah di luar kota masih terngiang, pergi dan raih impianmu jika itu membuatmu bahagia maka Ayah juga bahagia. Ah *i miss you dad.*

Barra mengajakku makan di sebuah restouran sambil mengobrol. Tidak banyak yang kami bicarakan karena dia harus segera kembali sebelum malam. Dia juga mengingatkanku kembali untuk pulang jika ada waktu luang. Selesai kerja praktek nanti, rencananya aku memang akan pulang.

"*Take care sis*," ucap Barra mencium pipiku sebelum keluar dari mobil. Dia memang selalu begitu, bukan hal aneh jika orang sering salah paham dengan keakraban kami.

Mataku mengedip jahil. "Salam juga buat Devira ya," godaku yang disambut dengan senyuman masam.

Barra memang mempunyai hubungan yang cukup rumit dengan putri Om Yossi dan Tante Alma. Gadis muda super manja itu selalu berhasil membuat adikku memasang raut senewen. Barra pernah mengatakan dengan tegas kalau hubungannya dengan Devira hanya sebatas sahabat. Dia menyukai wanita yang bisa bersikap dewasa, tipe kekanakkan bukanlah kesukaannya. Tapi baru mendengar kabar Devira berhubungan dengan laki-laki lain mampu membuat tensi darahnya naik. Laki-laki aneh.

Jumlah uang yang diberikan adikku cukup besar. Setidaknya pemberiannya meringankan biaya yang harus kupakai untuk membeli perlengkapan selama kerja praktek nanti. Dulu tidak terbayangkan diriku mampu menjalani hidup yang serba sederhana seperti sekarang. Aku bersyukur bisa bertahan meskipun memang tidak mudah.

Sosok Narendra tidak lagi kutemukan dikampus sejak kejadian itu. Pengusaha seperti dia pasti sibuk sekali. Kabar yang terdengar kudengar, Pak Husri dan Narendra ternyata masih terikat hubungan sodara. Kami bisa diterima di perusahaan Narendrapun ada ikut campur Pak Husri. Selama ini pengusaha muda itu terkenal selalu menolak permintaan kerja praktek di perusahaannya.

Waktu berlalu begitu cepat hingga tidak terasa besok aku dan ketiga temanku akan berangkat menuju tempat tinggal sementara selama kerja praktek. Kirana mengingatkanku untuk datang tepat waktu ke tempat travel. Semua tampak antusias sekaligus tegang, ini memang pengalaman pertama untuk kami. Pak Husri sempat menjelaskan daerah yang akan kami tinggali masih terasa suasana pedesaan. Itu artinya, kami harus menyiapkan keperluan yang kemungkinan sulit ditemukan di sana.

Hujan turun cukup lebat saat aku baru kembali dari mini market di dekat tempat kos setelah membeli beberapa barang untuk dibawa. Keadaan tempat yang jadi tempat tinggalku selama ini agak sepi, mungkin karena sebagian pemiliknya sedang pulang ke daerahnya masing-masing. Kamarku kebetulan menghadap ke jalan raya jadi suasana sepi itu tidak begitu berpengaruh.

Sebuah mobil yang berhenti di dekat pintu gerbang mencuri perhatianku saat akan membuka pintu kamar. Keluaran eropa dan harganya cukup mahal. Aku segera masuk ke dalam kamar tanpa memperdulikan siapa pemilik mobil

itu. Konsentrasiku beralih dengan membereskan pakaian dan barang yang akan kubawa. Tas yang berisi pakaian sudah tersimpan rapih didekat ranjang.

Setelah berganti pakaian dengan piyama, kakiku kembali melangkah keluar kamar. Salah satu senior yang tinggal kamar yang berada dibagian belakang bangunan memperbolehkanku meminjam beberapa buku dan jurnalnya. Baru berjalan beberapa langkah, langkahku terhenti saat melihat tiga orang yang berjalan dari arah berlawanan. Narendra, laki-laki tampan itu sedang merangkul bahu wanita yang sempat kupergoki sedang berciuman dengannya. Keduanya tertawa tanpa beban dan tampak bahagia.

Dada ini seperti dihujam ribuan pisau melihat kedua orang itu lagi. Semua rasa sakit yang tidak pada tempatnya kuhadapi dengan berusaha bersikap sewajar mungkin. Semua kesalahanku sendiri karena seharusnya perasaan seperti sekarang tidak perlu ada.

Ketiganya berhenti, mungkin tidak menyangka akan bertemu denganku. Wanita itu melirik ke arah Narendra dan mempererat rangkulannya. Senyuman di wajah tampan itu menghilang berganti kemarahan. Entah apa lagi kesalahanku hingga tatapan dingin itu selalu dia tunjukan.

“Kamu tinggal disini?” sapa Bima memecah keheningan diantara kami.

Senyumku menyungging dengan sikap sesopan mungkin.”Iya Pak.”

Bima membalas senyumanku. "Kebetulan kami baru saja menemui teman. O ya bagaimana persiapanmu besok?"

"Sudah beres Pak, tinggal berangkat saja. Maaf Pak, saya permisi dulu," ucapku bersiap kembali melangkah, terlalu lama berbasa-basi hanya akan menambah sakit hati.

Bima mengangguk, memberiku ruang saat melewatinya. Senyumku masih menyungging saat melewati sepasang kekasih itu. Tidak kupedulikan raut wajah Narendra yang masih menunjukan kemarahan. Aku harus bersabar menghadapinya setidaknya sampai kerja praktek selesai.

Senior yang akan meminjamkan buku mengajakku mengobrol, tidak terlalu lama tapi cukup untuk sejenak melupakan ketidaknyamanan. Setengah jam berselang, aku pamit padanya dengan alasan besok harus pergi pagi sekali.

Mataku kembali menangkap sosok yang sedang bersandar pada tiang bangunan utama tepat saat akan berbelok menuju kamar. Narendra tengah memainkan ponsel sambil sesekali mengusap rambutnya yang basah terkena air hujan. Entah kenapa sosoknya tidak bisa kuabaikan begitu saja meski isi kepala berteriak agar segera kembali ke kamar.

Sejenak aku terdiam, pikiran bergelut antara harus menyapanya atau tidak. "Belum pulang Pak?" tegurku dengan nada rendah, menyerah pada perasaan sendiri.

Kepalanya menoleh, cahaya lampu yang temaram menyoroti wajah tampannya. "Ya," jawabnya singkat.

“Kalau Bapak bersedia, tunggu di tempat saya saja. Ruangannya tidak besar tapi setidaknya tidak sedingin disini,” tawarku walau kuharap akan dia menolaknya.

Dia mematikan ponselnya lalu berbalik menghadapku. “Sepertinya bukan ide yang buruk,” jawabnya enteng. Sial, harusnya tadi aku tidak perlu menawarinya.

Aku segera membuka pintu kamar, mempersilahkan laki-laki itu masuk. Dia memperhatikan sekeliling kamarku yang terbagi menjadi dua ruangan dan satu kamar mandi. Seolah kamar ini miliknya, dia berjalan dan memperhatikan setiap foto juga barang milikku. Heh, dasar tidak sopan.

Narendra menyandarkan tubuhnya ke dinding setelah puas melihat-lihat. Dia kembali mengeluarkan dan memainkan ponsel. Suasana menjadi canggung saat keheningan menyelimuti ruangan. Aku sendiri bingung harus melakukan apa, pamit tidurpun tidak mungkin meski kantuk mulai menyerang.

“Kamu masih mengingat apa yang kamu lihat waktu itu?”

Kepalaku menggeleng, memilih berbohong agar masalah tidak semakin panjang. “Tidak, Bapak tenang saja. Saya tidak akan mengatakan hal itu pada siapapun.”

Dia menoleh ke arahku. “Saya meminta kamu melupakannya. Menghapusnya dari pikiranmu. Kami bukanlah pasangan kekasih seperti dalam bayanganmu.”

Pandanganku terkunci, tidak sanggup beralih darinya. Perkataannya membuatku bingung. Huh dia mau membodohiku ya, bukan pacar tapi berciuman maksudnya teman tapi mesra. “Bapak tidak perlu repot menjelaskannya. Saya tidak suka mencampuri urusan orang lain.”

Narendra meletakan ponsel miliknya di meja. “Apa hubunganmu dengan laki-laki yang menjemputmu waktu itu?” tanyanya mengabaikan balasanku.

“Dia sepupu saya Pak,” balasku berbohong lagi, tidak akan ada yang percaya sekalipun aku jujur.

Matanya menyipit, mencari kebenaran dari sikapku yang mulai gelisah. “Benarkah?”

Kepalaku menganggguk pelan. “Benar. Memangnya kenapa Pak?”

Laki-laki itu kembali menyandarkan tubuhnya kebelakang. Matanya terpejam. “Tidak apa, tolong bangunkan saya jika ada telepon masuk.”

Aku menghela nafas lega, perkataan laki-laki ini aneh sekali. Sekalipun wanita itu memang kekasihnya, dia tidak punya alasan untuk menjelaskan hubungannya padaku. Keadaan ini membingungkan, bagaimana bisa perasaanku naik turun oleh dia.

Mataku melirik ke arah Narendra. Wajahnya saat tertidur tampak tanpa beban. Hal seperti ini tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Hari-hariku yang biasa saja berubah hanya dalam satu kali pertemuan.

Kucoba untuk tetap terjaga sampai laki-laki ini di jemput walau kantuk mulai menyerangku. Beberapa kali mataku mulai terpejam. Pandanganku beralih pada layar kaca, mencari tontonan yang bisa membuat mata tetap terjaga.

Kepalaku terasa berat saat membuka mata. Tubuhku ternyata sudah berbaring dengan beralaskan paha seseorang. *Blazer* menutupi bagian bawah tubuhku. Eh tunggu dulu, jangan katakan aku tertidur pikirku dengan panik.

Narendra dan Bima sedang menatapku saat tubuhku terduduk. "Putri tidurnya sudah bangun rupanya," ucap Bima pada sahabatnya. Ternyata aku tertidur di paha laki-laki itu. Harus kusembunyikan dimana wajah ini.

Kulirik jam di nakas, waktu sudah menunjukan lewat tengah malam. "Maaf Pak saya tertidur..."

"Tidak apa, saya pergi dulu. Besok jangan sampai terlambat."Narendra bangkit diikuti sahabatnya. Memikirkan keduanya menungguiku tidur selama berjam-jam semakin menambah rasa malu.

Aku berdiri setelah sepenuhnya terjaga, mengantar keduanya sampai pintu. "Andara...," panggil Narendra yang memakai kembali *blazer*nya.

"Iya Pak."

"Saat kerja praktek nanti jaga sikapmu. Saya harap kamu fokus pada tugasmu. Jika saya mendengar kamu dekat dengan laki-laki di sana, bersiaplah untuk mengemasi barangmu." Kalimat terakhirnya terdengar tidak bercanda.

"Memangnya kenapa Pak? Itu aturan dari Pak Husri?" Bima hanya tersenyum melihatku kebingungan.

"Tidak, ini aturan yang saya buat. Saya tidak ingin mahasiswa yang kerja praktek ditempat saya mendapat nilai buruk karena tidak serius," tegasnya sambil merapikan kemeja.

Aku mengigit bibir bawah, belum sepenuhnya mengerti dengan ucapannya. " Oh maksud Bapak, kalau mau pacaran sebaiknya ditunda sampai kerja praktek selesai?" ucapku menyimpulkan penjelasannya.

Matanya menyipit dan mendelik ke arahku. "Yah coba saja kalau berani melakukannya." Dia bergumam dengan suara pelan.

"Tenang saja Pak, saya mengerti kok. Besok aturan ini akan saya bilang pada teman yang lain," balasku tanpa pikir panjang.

Laki-laki itu menggelengkan kepala lalu menghela nafas. "Sudahlah tidak perlu di bahas lagi, ingat saja perkataan saya tadi dan jangan pernah melanggarnya. Saya pinjam kamar mandimu dulu."

Mataku mengikuti langkah Narendra yang kembali masuk. Apa ada kata-kataku yang salah hingga dia menerapkan aturan yang baru pertama kali kudengar.

"Pak Bima kapan datang?" tanyaku berbasa-basi pada laki-laki yang sejak tadi memperhatikan kami.

"Sekitar jam delapan."

Jemariku mulai menghitung. "Ah jadi Bapak menunggu saya tidur selama empat jam? Kenapa saya tidak di bangunkan saja." Bima hanya menjawab dengan senyuman misterius.

"Untuk tau jawabannya, kamu harus lebih peka dengan sekelilingmu," ucap laki-laki yang tidak kalah tampan dari Narendra setengah berbisik. Apa hubungannya pertanyaanku dengan peka?

Narendra mengajak sahabatnya pergi setelah keluar dari kamar mandi. Rambutnya yang setengah basah membuatku tidak bisa mengalihkan perhatian, auranya terlihat lebih... *sexy*. Kuperhatikan sikap laki-laki itu menjadi lebih tenang. Dia seperti kembali sosok yang pertama kali kulihat.

"Lanjutkan istirahatmu, jangan sampai besok telat. Pastikan pintu dan jendela tertutup rapat sebelum tidur. Sebaiknya kamu juga pindah tempat tinggal, masih banyak tempat kos khusus wanita bukan," ucapnya sebelum meninggalkanku. Terserah apa katanya, aku sama sekali tidak berniat pindah dari tempat ini.

Aku bersiap tidur kembali setelah keduanya pergi. Pandanganku terhenti pada sebuah map yang tersimpan di meja, mungkin milik Narendra yang tertinggal pikirku.

Sebuah foto tiba-tiba terjatuh saat akan menaruh map itu dalam tas yang akan kubawa besok. Seorang laki-laki dewasa dan anak laki-laki dengan latar pemandangan musim dingin terlihat tersenyum. Kutebak sosok anak kecil itu Narendra, ketampanannya sudah terlihat sejak kecil.

Tanganku membalik foto itu dan menemukan tulisan kecil di bawahnya. *Me and Mr. R*

Mr. R? Siapa laki-laki dewasa di foto ini? ayahnya atau salah satu keluarga. Hm wajahnya sepertinya tidak asing. Rasanya aku pernah melihatnya tapi dimana ya...

Narendra side

P ilihan yang sulit

Hari berganti seperti biasa, menggulirkan rasa bosan yang semakin menumpuk. Sekian lama tinggal di negara ini belum ada satu halpun yang membuatku betah. Kehidupan yang cenderung bebas saat tinggal di luar negeri berganti dengan terikat pada aturan. Sebenarnya jika tidak ingat pada alasan kedatanganku, mungkin sudah lama negara ini kutinggalkan.

Om Husri, adik Ibu memberiku beberapa syarat jika ingin dibantu mencari seseorang. Dia meminta diriku untuk bersikap lebih dewasa dan mengurangi kegiatanku bermain-main terutama soal wanita. Selama ini aku memang terbiasa hidup dengan aturanku sendiri, bahkan Kakek sekalipun sering kesal dengan gaya hidupku yang cenderung cuek.

Galendra, sodara kembarku sempat kebingungan dengan pilihanku untuk tinggal di negara ini, tempat yang menorehkan ribuan luka untuk kami berdua. Ingatan yang sejak lama terkubur dan tidak ingin kuingat lagi. Semua terpaksa kulakukan demi sebuah janji, ikrar yang baru teringat

sebelum kembali ke Indonesia. Janji itu sempat terlupa saat sebuah kecelakaan saat kecil yang membuatku gegar otak dan menghapus sebagian memori.

"Masuk," ucapku saat mendengar pintu ruangan kerja di ketuk.

Seorang wanita berparas manis muncul dari balik pintu. "Maaf Pak, berkas yang Bapak minta sudah selesai." Dia menaruh setumpuk map di mejaku.

"Ya sudah, kembali ke tempatmu," balasku tanpa menoleh ke arahnya. Wanita itu kembali keluar dengan sorot kecewa. Selama ini aku sudah terbiasa dengan tatapan penuh harap seperti yang di perlihatkan sekretarisku tadi.

Diriku memang bukan laki-laki baik, berbeda dengan sodara kembarku yang pandai mengerti perasaan wanita. Sebagai laki-laki normal, aku menyukai wanita cantik tapi hanya sebatas itu. Niatku untuk memulai suatu hubungan serius selalu berbenturan dengan janjiku di masa lalu. Katakanlah, aku laki-laki paling brengsek tapi janji adalah hutang dan walau apapun yang terjadi, aku akan memenuhinya.

Teman-teman menganggap aku sudah gila, tidak mempercayai kalau diriku pada akhirnya akan menemukan gadis yang namanya saja tidak kuingat. Ocehan bernada meremehkan di sekeliling tidak kudengarkan. Mereka tidak tau aku bukanlah laki-laki yang mudah menyerah.

Beberapa tahun lalu, ingatan yang sempat terkubur

itu muncul kembali. Sejumlah wanita yang kupacari disaat bersamaan memberi hadiah tamparan saat memutuskan hubungan. Tahun demi tahun berlalu dan keraguan jika suatu saat akan menemukan gadis itu semakin mengganggu. Minimnya informasi membuatku harus memutar otak jika tidak ingin anggapan kegilaan itu benar.

Tanganku mulai membuka tumpukan map tadi. Om Husri memintaku untuk mengizinkan mahasiswanya kerja praktek di tempatku sebagai balas jasa membantuku mencari keberadaan gadis itu. Awalnya aku kurang setuju, memasukan orang luar selain pegawai di pabrik tidak membuatku nyaman. Kecintaanku pada mendiang Ibu yang menyayangi adik satu-satunya inilah yang akhirnya memaksa ego mengalah.

Sebelum diasuh oleh Kakek, aku dan Galen sempat tinggal bersama pamanku. Baik Ibu dan Om Husri memang tinggal terpisah dengan Kakek yang memilih tinggal di luar negeri setelah berpisah dari Nenek. Kakek memang berdarah campuran dan sejak kecil tinggal di luar negeri bersama keluarganya.

Gerakan tanganku terhenti saat membuka map paling terakhir. Ada hal yang menarik di dalamnya hingga mataku tidak bisa lepas dari kertas berisi transkrip nilai di depanku. Jantung ini tiba-tiba berdebar tidak beraturan saat melihat foto wanita cantik di tanganku.

"Andara Zahwa Anezka," gumanku menyebut nama wanita itu sambil meraih ponsel. Hm apa ini hanya perasaan

saja atau memang nama itu pernah kudengar sebelumnya.

Om Husri terdengar senang saat aku mengabari siapa saja mahasiswa yang kupilih. Dia juga memberiku pendapat dengan sisa orang untuk menambah daftar yang kerja praktek. Paman menawariku untuk datang ke tempatnya mengajar untuk menemui calon mahasiswa yang akan kerja praktek, kebetulan diriku memang ada rencana bekerja sama dengan kampusnya.

Bima mengerutkan keningnya saat kuminta untuk menemani pergi ke tempat pamanku mengajar. “Pergi ke kampus pamanmu? Tidak salah, sejak kapan kamu mau direpotkan untuk urusan seperti ini. Suruh saja asistenmu mengurusnya.”

“Tidak bisa, aku harus datang dan melihat sendiri mahasiswa yang akan kerja praktek nanti. Kamu tau sendiri cara kerjaku selama ini seperti apa,” tegasku.

Matanya menyipit. “Jangan bercanda, pasti ada hal lain. Jujur saja, apa ini karena mahasiwa yang akan kamu temui disana?” Aku hanya tersenyum, dia pasti sudah bisa menebaknya arti sikapku.

Keesokan harinya Bima dan Restu, dua sahabat saat sekolah dasar menemaniku menemui Om Husri. Pandangan orang-orang saat kami berjalan menuju ruangan tempat Om Husri berada tidak terlalu kuperhatikan. Mataku lebih asik memandang kesekeliling, mencari sosok yang kulihat dalam foto.

“Duduklah Ren, tunggu sebentar lagi. Mereka akan segera datang.” Om Husri mengajak kami masuk ke sebuah ruangan tempat yang biasa digunakan untuk rapat.

Sejenak diriku larut dalam pembicaraan dengan beberapa dosen sambil menunggu hingga pamanku tiba-tiba berdiri dan berjalan ke arah pintu masuk. Tidak berapa lama empat orang mahasiswa memasuki ruangan mengikutinya. Mataku tertuju pada salah satu diantaranya, wanita dalam foto yang berhasil membuatku tidak bisa berhenti membayangkan dirinya semalaman.

Dia tampak sederhana, bertolak belakang dengan wanita-wanita yang selama ini mengisi keseharianku. Meskipun begitu kecantikan yang dimilikinya tidak bisa diabaikan. Aku yakin ada banyak laki-laki yang rela mengantri untuk mendapatkan hatinya. Sial, memikirkan hal itu malah membuatku geram sendiri.

Degub jantungku seperti genderang perang saat pandangan kami tidak sengaja bertemu. Perasaan yang aneh tapi tidak buruk. Bima menyikut lenganku. “Ini alasannya heh?” bisiknya. Dia menyadari caraku memperhatikan wanita yang duduk di depan kami.

Pertanyaannya tidak kujawab, pandanganku belum bisa teralihkan dari sosok didepanku. Wanita muda itu melakukan hal yang sama, menatapku tanpa berkedip. Jika tidak ada orang di ruangan ini, sudah pasti aku akan menarik wanita itu dan menciumnya. Sayang, kenyataannya tidak semudah itu. Diriku harus menahan diri, menjaga sikap di hadapan

orang-orang jika tidak ingin disebut kurang ajar.

"Hm..apa saya kurang tampan untuk membuatmu tidak memikirkan laki-laki muda itu?" Semburat rona merah terlihat di wajah wanita itu saat pamanku melontarkan pertanyaan tadi.

Aku tidak bisa menyembunyikan senyuman, wajah wanita yang tampak malu itu terlihat menggemaskan. Tidak bisa kupungkiri, perasaan ini senang hanya dengan berpikir wanita itu sedang memperhatikanku. Hal yang tidak pernah kutemukan saat bersama dengan wanita manapun. Biasanya aku tidak terlalu peduli dengan apa yang ada di pikiran teman kencanku.

Andara, nama gadis itu kini berpindah tempat duduk tepat disampingku atas permintaan Om Husri. "Kamu tidak perlu menghindar, saya tidak mempunyai penyakit menular kok," godaku saat dia dengan sengaja menggeser kursi yang didudukinya menjauh. Perubahan ekspresi wajahnya kembali membuat debaran yang menyesakan.

Setelah merasa mampu menguasai perasaan, aku menjelaskan secara garis besar mengenai perusahaanku. Rasanya ingin menertawakan diri sendiri, diriku yang punya banyak pengalaman dengan wanita bisa di buat kelimpungan oleh wanita muda ini. Ah Narendra, kamu sudah sakit sepertinya.

Bima menyadarkanku sebelum sikap bodohku bisa terbaca. Dia mengajak bicara Andara tentang penjelasan yang kukatakan tadi. Pertemuan itu selesai saat pamanku meminta

empat mahasiwa itu keluar. Sedikit jengkel mengingat aku masih ingin melihat wanita itu.

Mataku terpejam sesaat, membayangkan kejadian yang tidak pernah kuduga sebelumnya. Bianca, calon tunangan yang di siapkan oleh Kakek datang menemuiku. Aku mengenal gadis manis itu sejak tinggal di luar negeri. Dia anak yang baik dan penurut hanya saja tidak ada perasaan yang mengisi didalamnya. Umurnya mungkin tidak berbeda jauh dengan Andara.

"Untuk apa kamu datang kesini? Tunggu saja di rumah, Mas tidak lama lagi pulang," perintahku saat membawanya ke koridor yang sepi.

Wajahnya merengut, menunjukan sikap manja. "Tidak mau! Bianca mau menunggu Mas Ren disini," ucapnya manja.

Kuhela nafas melihat sifat keras kepalanya. Hal yang kadang membuatku hampir tidak bisa menahan emosi. "Bianca, tolonglah. Mas sedang tidak ingin memarahimu, pulang atau Mas akan mengirim kamu kembali pada orang tuamu"

Bianca memejamkan matanya."Baik tapi cium dulu."

Aku tersenyum, sosok yang kuanggap adik ini memang tidak bisa membuatku marah lebih lama. Andai saja ada sedikit getaran, semua mungkin akan lebih mudah.

Derap langkah seseorang menghentikan aksiku mencium gadis ini. Sedetik kemudian tubuhku sontak

membeku, Andara melihatku dengan raut terkejut. Ini bukan pemandangan yang ingin kuperlihatkan padanya.

Bianca menyusup dalam dadaku, mencari perlindungan dari rasa malu. “Sudah puas menontonnya? Pergi!” geramku setengah berteriak.

Hantaman terasa menghujam dada saat melihatnya berlalu. Kepalaku yang biasanya dipenuhi berbagai cara untuk merayu kini terasa kosong. Tidak ingin berlama-lama, aku mengajak Bianca dan kedua temanku untuk pulang. Menggelikan, heran dengan tindakanku tadi yang tidak bisa mengendalikan emosi.

Bagai balasan atas sikapku tadi, sosok Andara kini kulihat sedang berdiri didepan sebuah mobil mewah. Tanganku mengepal saat melihat sosok yang keluar dari mobil itu. Seorang laki-laki berpenampilan berkelas menjemput Andara. Harus kuakui, dia memang memiliki kelebihan untuk menarik perhatian wanita. Siapa dia? Kekasihnyakah.

Keesokan harinya Bima mengajakku makan siang di sebuah *cafe*, letaknya tidak jauh dari kantor. Dia dan Restu saat ini bekerja di perusahaanku. Kerutan di kening laki-laki itu terlihat jelas. Sejak tadi pagi, pertanyaannya selalu sama. “Kamu sudah gila Ren? Untuk apa melakukan semua ini. Kamu tidak ingat alasan utama pulang ke negeri ini.”

Kusandarkan tubuhku kebelakang sofa setelah menyelesaikan makanan di piring. “Terserah apapun anggapanmu. Sekarang aku punya alasan lebih untuk tinggal disini. Kakek

tua itu tidak akan bisa memaksaku meninggalkan negeri ini hanya karena waktu yang dia tetapkan untukku mencari gadis itu berakhir."

"Kamu sudah siap dengan resiko harus menikahi Bianca jika gadis itu tidak temukan?"

"Aku tidak akan bicara mengenai hal yang belum terjadi. Selama masih ada waktu, meski menyisakan detik terakhir, aku tidak akan menyerah. Kalaupun usahaku tidak membuahkan hasil, pernikahan itu tetap tidak akan terjadi," jawabku tenang.

Sahabatku menyipitkan matanya lalu menggelengkan kepala. "Semua karena gadis itu bukan? Andara. Aku tidak melarangmu menyukai seorang wanita tapi tidakah cara berpikirmu terlalu terburu-buru? Kamu bahkan belum mengenalnya dengan baik, bagaimana jika dia hanya mengincar hartamu."

Aku tersenyum, mengerti kekhawatiran laki-laki di depanku. "Ini bukan pertama kalinya aku menyukai seorang wanita tapi baru kali ini prosesnya seperti sekarang. Apapun akan aku lakukan untuk mendapatkannya, berkali-kali dia menolakpun tidak masalah. Aku tidak akan menyerah sampai gadis itu menjadi milikku dengan sukarela dan membuatnya tidak bisa berpaling. Sumpah demi apapun dia akan jadi kekasihku. Titik."

Bima menghela nafas, tidak percaya dengan jawabanku tadi. "Kamu benar-benar sudah gila. Di luar sana ada banyak wanita yang mencoba mendekatimu tapi dirimu lebih

memilih seseorang yang baru bertemu satu kali? Dirimu seperti bukan Narendra yang kukenal saja."

Pandanganku sekilas menyapu kesekeliling cafe. "Sesulit dan seberat apapun langkah yang akan aku ambil, jika itu sepadan dengan hasilnya maka pantas untuk diperjuangkan. Termasuk wanita itu, dia mempunyai aura yang tidak kutemukan pada wanita lain. Daya tarik yang membuatku tidak bisa memikirkan wanita selain dirinya sejak pertama kali melihat."

"Hebat sekali gadis itu, bisa mendapatkan perhatian seorang Narendra tanpa harus bersusah payah menarik perhatian. Bagaimana dengan Bianca? Dia akan sangat kecewa jika tau laki-laki yang di sayanginya sejak kecil memilih wanita lain," cecar Bima sinis sambil bertepuk tangan pelan.

Bahuku terangkat, membayangkan raut Bianca yang pasti kecewa. "Cepat atau lambat dia akan mengerti. Sejak awal perjodohan itu, dia sudah tau bahwa tidak ada rasa untuknya. Aku memang menyayanginya tapi lebih seperti adik sendiri dan akan tetap menjaganya sampai kapanpun. Kalaupun kakek tua itu berhasil membuatku menikahi gadis pilihannya, pernikahan kami akan menjadi yang tersingkat yang pernah ada. "

Bima terdiam sesaat. "Kamu benar-benar serius?".

Tanganku meraih gelas di meja, menyeruput kopi yang tersisa. "Kenapa, ada salah?"

Sahabatku hanya mengulum senyum, ada sedikit ketakutan di sorotnya. Wajar saja jika dia bersikap seperti itu. Kata serius dalam kamusku artinya tidak ada jalan mundur. Dalam menjalankan perusahaanpun begitu, keseriusanku mampu membangkitkan usaha milik keluargaku yang hampir bangkrut.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan sekarang?" nadanya mulai merendah.

Seringai licikku muncul "Aku sudah menyuruh orang untuk mencari informasi tentang dia. Siapa orang tuanya, dimana dia tinggal, apapun itu. Orang kepercayaanku akan kutugaskan untuk tinggal di tempat kos yang sama dengannya. Menyuruhnya untuk mengawasi setiap gerak-geriknya."

"Kamu sudah terobsesi, aku rasa itu bukan hal bagus Bos."

Senyumku menyungging. " Predikat *bad boy* sudah terlanjur melekat padaku. Sejak kecil aku sudah terbiasa menjadi sosok jahat jadi terserah orang mau bilang apa, selama mereka tidak mengusik ketenanganku. Lagipula aku hanya menjaga gadis itu dari pengaruh buruk laki-laki lain."

Tanganku melambai pada salah satu pelayan wanita, meminta bon pembayaran. Pelayan itu menatap dengan senyuman yang menggoda, mencoba menarik perhatianku saat menyodorkan benda yang kuminta.

Beberapa lembar uang kertas berwarna merah padanya kuselipkan di balik bon. “Simpan kembaliannya,” ucapku sambil bangkit.

“Terima kasih Pak,” balasnya setelah tertegun selama beberapa detik. Sorot kecewa terlihat saat sadar aku tidak memberi reaksi seperti yang di harapkannya.

Bima menjajari langkahku, tersenyum geli melihat orang-orang menatap kami saat pergi dari restoran. Pandangan genit yang berusaha membuatku berpaling. Sikapku tak acuh, bergegas pergi menuju tempat parkir.

Haripun berlalu hingga tanggal yang kutunggu akan segera tiba. Waktu dimana Andara dan teman-temannya akan kerja praktek di pabrik milikku. Sebelum itu terjadi, ada yang harus kubereskan malam ini.

“Mas Ren mau kemana malam begini?” Bianca tiba-tiba masuk ke kamarku tanpa izin.

Tanganku meraih jaket dilemari. “Biasakan mengetuk pintu sebelum masuk Bi.”

Dengan sikap manjanya, gadis itu menghampiri, memelukku dari belakang. “Mas Ren lupa, sebentar lagi kita akan menikahkan.”

“Kamu lupa, Mas sudah berjanji menikah dengan wanita lain. Tidak bisakah kamu menerima kenyataan kalau perasaan Mas tidak tertambat padamu, adikku sayang,” balasku yang berbuah kekesalan di wajahnya.

Dia melepas pelukannya lalu duduk disisi ranjang. "Kalau wanita itu tidak ketemu bagaimana? Negara ini cukup luas untuk mencarinya, tidak akan mudah menemukannya. Mas Ren benar-benar tidak suka pada Bianca ya?"

Kuusap rambutnya, menatap lebut pada wanita yang sejak kecil kuanggap adik. "Percayalah Bi, Mas tidak akan pernah menjanjikan kebahagiaan padamu jika pernikahan kita tetap terlaksana. Mas menganggapmu hanya sebagai adik jadi jangan pernah berharap lebih dari itu."

"Sudah. Bianca tidak ingin membicarakan soal ini lagi, biar kakek saja yang memutuskan. Bianca berdoa semoga Mas Ren tidak akan pernah menemukan wanita itu," gerutunya sambil mengikutiku yang keluar dari kamar.

Tidak ada balasan dariku, sebenarnya ada sedikit keraguan dalam diriku untuk bisa menemukan gadis itu setelah bertemu dengan Andara. Kutenangkan diriku dan tetap fokus pada rencana awal, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

Bianca kembali merajuk, bersikeras ikut ke tempat aku akan pergi bersama Bima. Kami segera pergi setelah dia berjanji untuk tidak melakukan hal yang aneh. Bianca memang tinggal bersamaku, mengisi waktu liburannya sementara orang tuanya berada di luar negeri.

Kerutan tidak menghilang dari keningku begitu tiba di tempat yang dituju. Pandanganku berkeliling ke penjuru tempat kos yang akan kusewa. Bukan karena buruknya kondisi bangunannya melainkan penghuninya yang di dominasi

laki-laki. Bianca mendekat ke arahku, dia tampak risih saat berjalan memasuki bangunan itu. Sikapnya menunjukan ketidaknyamanan dengan pandangan laki-laki yang tertuju padanya.

Aku merangkul bahunya, membalas tatapan tajam pada orang-orang yang memilih memalingkan wajah. Memberi kesan bahwa gadis ini milikku. "Mas sudah melarangmu untuk ikut bukan."

Bianca menyandarkan kepalanya di bahuku. "Biar saja. Ada mas Ren yang jagain Bianca bukan," balasnya tak acuh.

Kami menemui pemilik tempat kos, dia mengantarku ke sebuah kamar kosong. Ruangan ini memang bukan untuk kutinggali tapi setidaknya aku harus tau tempat seperti apa di tinggali Andara. Puas melihat-lihat, kesimpulan terakhirku Andara harus pindah dari tempat ini.

Pemilik kos memberiku kunci saat pembayaran untuk satu tahun kedepan kulunasi. Setelah berbasa-basi sebentar, kami memutuskan untuk segera pulang. Aku harus menyiapkan acara untuk besok.

"Siapa yang mau tinggal tempat ini Mas? Bianca sih tidak mau, sudah sempit, kotor lagi. Orang-orangnya tidak sesuai dengan kelas kita," gerutu Bianca dengan raut jijik.

Bima tersenyum masam. "Tidak boleh main kelas, kita belum tentu lebih baik dari mereka nona." Tegur sahabatku.

Gadis disebelahku mengerucutkan bibirnya. "Kenyataannya memang begitu. Sekali tidak mau ya tetap tidak mau."

"Mas akan pastikan kamu tinggal di tempat yang lebih nyaman dari tempat ini jadi kamu tidak perlu bawel," ucapku sambil mengangkat dagunya ke arahku.

Senyuman di wajahnya mengembang. "*You are the best*, Mas Ren."

Tanganku mengacak rambutnya. "Dasar nona manja."

Bola mataku berputar ke arah Bima yang mendadak berhenti berjalan. Kakiku ikut berhenti dan mengikuti arah pandangan sahabatku. Raut wajah yang selalu terbawa mimpi itu kini berdiri didepan kami. Dia menyunging senyuman dengan sikap sangat sopan.

Bianca semakin mendekat ke arahku, seolah takut akan kehilangan diriku. Tanpa sadar rangkulanku semakin erat, kebiasaanku jika gadis ini merasa tidak nyaman dengan keadaan sekitar. Butuh beberapa detik untuk tersadar, menyadari meredupnya sorot mata wanita didepanku. Senyum yang membungkus wajahnya terlihat di paksakan.

Andara pamit pada Bima yang menyapanya. "Sudah beres Pak, tinggal berangkat saja. Maaf Pak, saya permisi dulu." Dia kembali melewati dan menoleh ke arah kami dengan senyuman yang sama.

Langkahnya begitu terburu-buru tanpa menoleh kebelakang. Membayangkan dia akan melalui pintu-pintu yang dihuni oleh laki-laki tadi memunculkan emosiku kembali. Dengan susah payah kutahan pikiran liar untuk menyeretnya pergi atau memukuli setiap laki-laki yang menatapnya.

“Bim, bawa Bianca pulang. Aku masih ada urusan sebentar di sekitar daerah ini,” pintaku setelah menyerahkan kunci mobil pada Bima.

“Tidak mau, Bianca...”

Sorotku yang menajam menghentikan kalimat gadis yang sudah kukenal sejak kecil. Dia menghentakan kakinya dengan wajah cemberut, berjalan menuju mobil bersama sahabatku. Keduanya tidak lama berlalu meninggalkanku sendirian.

Kusandarkan tubuhku pada tiang sambil memainkan ponsel, membalas *chat* dari Bianca yang berisi omelan. Dia tidak terima dengan perlakuanku yang biasanya memperlakukannya seperti putri. Sejahat-jahatnya diriku, walaupun sering bergonta-ganti pacar, aku tidak pernah bersikap kasar pada wanita apalagi menggunakan kekerasan.

Masa laluku tidak sebaik keadaanku saat ini. Dimana kehidupan terasa begitu perih. Tidak ada yang lebih buruk dari melihat wanita yang melahirkan kita menangis di setiap mata ini terjaga. Tamparan dan pukulan menjadi santapan sehari-hari dari seseorang yang kusebut Ayah. Akulah yang selalu menjadi pelampiasan kemarahan Ayah setiap kali membela Ibu. Sodara kembarku hanya bergetar, ketakutan dalam pelukan Ibu.

Penderitaan Ibu berakhir dengan tragis. Penyakit yang diderita sejak lama merenggut hidupnya, sementara suami yang di cintainya pergi entah kemana tanpa menyisakan uang

sepeserpun. Kakek dari Ibu membawa aku dan Galendra pergi ke luar negeri. Tinggal dan menjalani aturan yang membentukku seperti sekarang.

Berbeda dengan sodara kembarku yang lebih tenang, karakterku lebih keras. Kenakalan dan ulah yang kuperbuat sudah tidak terhitung jumlahnya. Orang-orang mengibaratkan kami berdua seperti *angel* dan *devil*, seperti biasa aku selalu mendapat peran si jahat.

"Sampai kapan kamu akan hidup seperti ini. Bermain-main sepanjang hari tanpa memikirkan masa depan. Umurmu tidak akan selamanya muda. Lihat Galendra, dia mulai menata kehidupannya bersama wanita baik-baik dan jelas asal usulnya."

Aku menatap laki-laki yang selama ini merawatku. "Ren sudah mengerjakan apa yang kakek perintahkan. Terjun dalam perusahaan dan mengembangkannya hingga sebesar sekarang. Jadi soal pasangan, biar Ren yang menentukan sendiri."

Kakek menghentakan tongkatnya ke lantai. Laki-laki paruh baya itu terlihat tidak suka dengan ucapanku. "Maksudmu wanita-wanita yang jadi teman kencanmu selama ini atau seseorang yang sama sekali kamu tidak ketahui siapa namanya? Itu konyol Rendra!"

"Memang benar tapi itu sudah menjadi pilihan Rendra," jawabku tegas.

Ketegangan meliputi kami berdua. "Kalau begitu cari dia

tapi jika kamu tidak berhasil, kamu harus menikah dengan Bianca. Dia gadis yang sepadan denganmu. Kakek tidak ingin kamu...."

"Bernasib seperti ibu, menikahi laki-laki yang hanya menguras harta keluarga. Kakek tenang saja hal itu tidak akan terjadi. Satu hal lagi, seburuk apapun Ibu, dia putrimu jadi berhenti menyalahkan dirinya." Pembicaraan terakhir dengan kakek sebelum akhirnya pulang ke negara ini masih terngiang. Ayahku memang tidak diketahui keberadaannya dan akupun tidak peduli dengan laki-laki yang sudah menghancurkan wanita yang melahirkanku.

Selama ini aku sudah banyak mengeluarkan uang saat bersama teman wanitaku. Terlebih Bianca, rengekan gadis itu jika sangat mengiginkan sesuatu tidak mampu kutolak. Sudah beberapa kali kuhadiahi dia dengan liburan keluar negeri. Keluarganya mempunyai ikatan cukup dekat dengan Kakek jadi tidak ada masalah dengan semua biaya yang sudah kukeluarkan.

"Belum pulang Pak?" Teguran dari arah belakang terdengar.

"Ya," jawabku saat menyadari orang yang kutunggu sudah datang. Jantungku terasa sakit seolah diremas saat melihat sorot matanya. Dia tidak terlihat senang melihat keberadaanku.

"Kalau Bapak bersedia, tunggu di tempat saya saja. Ruangannya tidak besar tapi setidaknya tidak sedingin disini," tawarnya yang tidak mungkin ku tolak.

"Sepertinya bukan ide yang buruk," balasku lalu mematikan ponsel, tidak sabar ingin melihat seperti apa kamarnya.

Pandanganku menyapu kesekeliling ruangan. Tidak begitu banyak barang hanya benda-benda yang memang di butuhkan. Ironis, selama ini aku sangat memanjakan pacar-pacarku termasuk Bianca. Tas sampai mobil mewahpun pernah kuberikan dengan cuma-cuma tapi pada gadis ini, aku harus menahan diri.

Mataku melirik ke arah tempat sampah yang dipenuhi bungkus mie instan.Membayangkan Andara yang menyantap makanan itu setiap hari sementara makanan di rumah sering berlebih menghadirkan rasa bersalah.

Kusandarkan tubuhku ke dinding, mengusir suasana hatiku yang memburuk. Mengirim pesan pada Bima untuk membawakan makanan saat datang nanti. Setidaknya hanya ini yang bisa kulakukan untuknya sekarang.

"Kamu masih mengingat apa yang kamu lihat waktu itu?" tanyaku teringat pada kejadian tempo hari, hal yang membuatku masih memarahi diri sendiri hingga saat ini.

"Tidak, Bapak tenang saja. Saya tidak akan mengatakan hal itu pada siapapun," ucapnya sambil menggelengkan kepala.

" Saya meminta kamu melupakannya. Menghapusnya dari pikiranmu. Kami bukan pasangan kekasih seperti dalam bayanganmu," tegasku tidak ingin memperpanjang pikiran

buruk tentang diriku di ingatannya.

"Saya tidak mengerti Pak?" tanyanya dengan raut bingung.

"Apa hubunganmu dengan laki-laki yang menjemputmu waktu itu?" Kuabaikan pertanyaannya. Sosok laki-laki yang menjemputnya masih menyisakan tanda tanya.

"Dia sepupu saya Pak," balasnya singkat.

Mataku menyipit, mencari kebenaran dalam pandangannya. "Benarkah?"

Andara mengangguk pelan. "Benar. Memangnya kenapa Pak?"

Kusandarkan tubuhku ke belakang kembali, sedikit lega walau belum percaya sepenuhnya dengan jawaban wanita ini. Sengaja kupejamkan mata agar gadis ini tidak banyak bertanya. "Tidak apa, tolong bangunkan saya jika ada telepon masuk."

Suasana kembali hening, hanya suara dari layar kaca yang terdengar. Mataku terbuka setelah melewati lima menit yang membosankan. Rupanya gadis cantik disebelahku sudah tertidur walau belum terlalu pulas. Kepalanya masih bergerak-gerak dan terkantuk-kantuk. Menggemaskan sekali.

Kuraih tubuhnya dengan sangat hati-hati. Menjadikan pahaku sandaran kepalanya. Blazer yang kupakai kini sudah menutupi separuh badannya. Menikmati momen berharga yang mungkin tidak akan kualami lagi dalam waktu dekat.

Bima tiba-tiba muncul dari balik pintu. "Loh dia tidur?"

"Seperti yang kamu lihat. Masuklah dan jangan ribut."

Sahabatku meletakan sebuah plastik dan map di meja. Perlahan disandarkan tubuhnya ke dinding lalu menatap heran ke arahku dan Andara bergantian. "Kamu benar-benar mencintainya?"

Kuusap kepala Andara sehati-hati mungkin. " Tidak tau. Apa yang kurasakan lebih dari kata yang kamu tanyakan. Sesuatu yang belum pernah kualami selama hampir usia menginjak kepala tiga ini. Jadi jangan tanyakan lagi."

Bima mengusap dagunya. "Kalau begitu kenapa tidak nyatakan saja perasaanmu biar semua jelas?"

Jemariku memainkan ujung rambutnya yang panjang. "Aku tidak ingin terburu-buru, semua ada prosesnya. Biarkan dia mengenal keburukanku dan menerimanya tanpa syarat. Begitu juga diriku, gadis ini lebih sulit kupahami dibanding wanita lain. Lihat saja nanti, tidak ada celah bagi dia untuk lari setelah hatinya kumiliki sepenuhnya.

"Hm begitu ya, kamu sepertinya tidak main-main. Kurasa mungkin kamu sudah siap menyeretnya dalam pernikahan."

Map berwarna merah di meja menarik perhatianku. "Map apa itu?" tanyaku mengalihkan perhatiannya.

Aku sangat mengenal karakter sahabatku ini, pertanyaannya akan berujung dan mengungkit soal pencarianku. Beberapa tahun mencari, usahaku memang belum membuahkan hasil. Semua ini tidak mudah, untuk mengingat

nama wanita itu saja aku kesulitan.

Bima mengerutkan keningnya, seolah ada yang mengganggu pikirannya. “Kontrak kerja dengan *Mr. R*, ada kemungkinan dia akan datang ke sini dalam dua bulan ke depan. Kuperhatikan dia sepertinya enggan berlama-lama tinggal di tanah kelahirannya sendiri. Kedatangannya tidak pernah lebih dari seminggu. Dan kenapa juga dia meminta di panggil dengan sebutan itu bukan nama depan. Aneh bukan. “

Sosok laki-laki yang sudah kuanggap seperti keluarga melintas. “Setiap orang mempunyai masa lalu dan tidak semuanya menyenangkan. Dia mungkin punya alasan sendiri melakukan hal itu. “

Kerutannya menghilang saat menatapku. “Hm lalu bagaimana kelanjutan pembicaraan rencana *project* kerja dengan perusahaan Nayara Bumi Hardiwijaya? Kamu sudah bertemu dengan CEO-nya?”

Kepalaku mengangguk, perusahaan yang disebut Bima memang sudah lama jadi incaranku. Berawal dari pertemuan tidak sengaja para pengusaha disebuah pesta. Aku bertemu dengan seorang laki-laki yang membuatku kagum, Andra Hardiwijaya. Salah satu panutanku dalam menjalankan sebuah perusahaan dengan bakat jeniusnya.

Sikapnya memang dingin tapi tidak mengesankan kesombongan. Dia bahkan tidak canggung menyapaku lebih dulu. Pembicaraan kami terakhir menyangkut kerja sama antar perusahaan dan sepertinya sang CEO tertarik pada

penawaranku. Kesempatan emas yang tidak boleh kulepaskan mengingat pemilik perusahaan itu terkenal sangat selektif termasuk dalam memilih partner kerja.

Selain itu, *Mr. R* memang pernah memintaku untuk bekerja sama perusahaan Hardiwijaya. Mengetahui seperti apa seluk beluk di dalamnya. Aku tidak pernah bisa menebak apa yang ada dalam pikirannya setiap membicarakan perusahaan itu. Raut wajahnya sekilas terlihat takut akan sesuatu sekaligus menahan kemarahan yang terpendam. Entahlah, aku tidak pernah menanyakannya secara langsung dan memilih untuk tidak ikut campur.

Lamunanku terusik saat Andara perlahan mengangkat kepalanya, menatapku dengan mata yang belum sepenuhnya terbuka. Butuh beberapa menit hingga akhirnya dia menyadari keadaan disekitarnya. Ekspresi paniknya terlihat lucu sekali.

"Putri tidurnya sudah bangun rupanya," ucap Bima padaku.

"Maaf Pak saya tertidur…"

"Tidak apa, saya pergi dulu. Besok jangan sampai terlambat," ucapku sambil perlahan bangkit. Sekian lama berada dalam posisi tadi membuat pahaku terasa kebas.

"Andara...," panggilku saat kembali memakai blazer didepan pintu

Wanita itu menatapku dengan bola mata coklatnya. "Iya Pak."

Rautku berubah serius. “Saat kerja praktek nanti jaga sikapmu. Saya harap kamu fokus pada tugasmu. Jika saya mendengar kamu dekat dengan laki-laki di sana, bersiaplah untuk mengemasi barangmu.”

Andara terlihat bingung. “Memangnya kenapa Pak? Itu aturan dari Pak Husri?”

“Tidak, ini aturan yang saya buat. Saya tidak ingin ada mahasiswa yang kerja praktek yang mendapat nilai buruk,” ucapku sambil merapikan kemeja yang agak berantakan.

“ Oh maksud Bapak, kalau mau pacaran sebaiknya setelah kerja praktek selesai?” balasannya membuatku jengkel. Apa isyarat dariku kurang jelas.

Mataku menyipit dan mendelik ke arahnya. “Yah coba saja kalau berani melakukannya.”

“Tenang saja Pak, saya mengerti kok. Besok aturan ini akan saya bilang pada teman yang lain,” balasnya dengan wajah tanpa dosa.

Aku menggelengkan kepala lalu menghela nafas. “Sudahlah tidak perlu di bahas lagi, ingat saja perkataan saya tadi dan jangan pernah melanggarnya. Saya pinjam kamar mandimu dulu.”

Kubasuh wajah hingga membasahi sebagian rambut bagian depan. Mendinginkan kepala yang mulai panas karena jawaban Andara. Mendekatinya ternyata lebih sulit dari dugaanku, dia memang tidak seperti wanita lain yang dengan sukarela mendekatiku tanpa kuminta.

“Lanjutkan istirahatmu, jangan sampai besok telat. Pastikan pintu dan jendela tertutup rapat sebelum tidur. Sebaiknya kamu pindah tempat tinggal, masih banyak tempat kos khusus wanita bukan.” ucapku sebelum meninggalkan kamarnya. Membayangkan dia berada di sekitar laki-laki seperti tadi tidak bisa membuatku tenang. Secepatnya akan kucari cara agar dia segera pindah dari tempat mengerikan ini.

Bima melirik ke arahku dalam perjalan pulang. Dia memilih menyetir mobilku saat melihat raut wajahku. “Apa waktu yang kamu habiskan tadi tidak membuat hatimu puas?”

“Puas? Aku hanya bisa menyentuhnya saat dia tidak sadar.”

“Biasanya kamu pandai menggunakan kata-katamu untuk membuat wanita takluk dengan pesonamu dalam hitungan menit. Apa kemampuanmu sekarang sudah menurun?” ledek sahabat Bima.

Aku bersidekap, membayangkan pertemuan tadi. “Dia berbeda, aku tidak ingin menyentuhnya sebelum saat itu tiba.”

“Dia sepertinya tidak peka dengan sikapmu.. Wanita berpikir dengan menggunakan hati, caramu memperlakukan Bianca mungkin salah satu penyebab ketidakpekaannya. Tegaslah atau dia tidak akan pernah jadi milikmu.”

Sorotku menajam, ucapan sahabatku sama sekali tidak

enak didengar. "Itu sebabnya aku bilang akan melalukannya tanpa terburu-buru. Sudah kukatakan berapa kalipun dia menolak, aku tetap akan mengejarnya sampai dia menyadari kehadiranku. Sekarang menyetirlah dan tidak perlu bertanya lagi. Aku ingin tidur sebentar."

Mataku terpejam, memikirkan perkataan Bima tadi. Perjalanan ini tidak akan mudah dan masih cukup panjang. Banyak hal yang harus kuseleseikan. Janji adalah hutang, apapun yang terjadi aku akan tetap mencari wanita yang menjadi janji terakhir.

Masa depan seseorang memang tidak pernah ada yang bisa menebak. Situasi yang kuhadapi akan menjadi sangat sulit jika wanita yang kujanjikan muncul. Di satu sisi, perasaan ini tidak bisa dikendalikan tetapi di sisi lain, aku tidak bisa mengingkari janji yang sudah kubuat. Janji terakhir yang pernah kuucapkan untuk seseorang. Baiklah Narendra, jalan mana yang kamu pilih. Dia atau ketidakpastian....

Part 3

Pertanda buruk

Langit masih tampak gelap walau hari sudah beranjak pagi. Hujan yang turun dari semalam belum menandakan tanda akan berhenti. Bibirku mengigil, menahan dingin yang menusuk kulit. Kurapatkan jaket, memakai *hoodie* agar tidak terkena tetesan air hujan. Aku paling sebal kalau rambut basah karena kehujanan, modelnya menjadi tidak jelas. Lurus tidak, disebut keriting juga bukan. Dua kata yang bisa mewakili, nggak banget.

Sebuah mobil berukuran besar terparkir tepat di halaman tempat kos. Dua laki-laki tinggi besar terlihat mengeluarkan beberapa barang dari bagasi. Ada penghuni baru sepertinya, gumanku dalam hati.

Seorang wanita berwajah galak muncul dari koridor. Dia menatapku penuh selidik dari ujung kepala hingga kaki. Wanita yang sebenarnya cukup cantik itu memalingkan wajah, seolah penampilanku tidak layak untuk di pandang. Tapi aku sudah biasa, bukan sesuatu yang baru bagiku

mendapat pandangan seperti itu.

Payung di tangan kiriku terbuka, bersiap beranjak meninggalkan kamar tercinta. Mengucapkan salam perpisahan pada kenyamanan didalam sana. Ransel sudah melekat di punggung dan tas bawaan berada dalam genggaman tangan yang bebas. Bibirku merengut kesal, masih saja enggan melangkahkan kaki.

Suasana masih sepi, belum begitu banyak orang yang melakukan aktifitas saat kupaksakan keluar dari zona nyaman. Hanya beberapa pedagang yang terlihat sibuk atau anak-anak sekolah yang berlari mengejar kendaraan umum. Deringan ponsel tiba-tiba terdengar dari balik jaket, aku tidak punya pilihan selain harus berteduh di sebuah kios yang masih tutup. Keningku berkerut melihat nomor tanpa nama di layar. Siapa ya?

"Hallo…," sapaku ragu.

"Hallo Andara." Suara laki-laki terdengar dari seberang.

"Mm..iya, ini siapa?" tanyaku malas berbasa-basi.

"Saya Narendra, bos kamu. Map saya tertinggal di tempatmu semalam, tolong kamu bawa dan serahkan nanti." Hm belum resmi kerja praktek saja sudah memperlihatkan dominasinya.

Bola mataku berputar, mengingat-ingat benda yang dia tanyakan. Oh Tuhan aku lupa kalau map itu tertinggal di meja. " Sial," gumanku sambil menepuk dahi.

Geraman bernada terkejut terdengar. "Kamu bilang apa tadi? Saya sial? Sialan maksudmu."

“Maaf Pak, mungkin anda salah dengar. Maksud saya itu signal. Di sini jaringannya kurang bagus, suara bapak terdengar putus-putus,” balasku panik setelah menyadari kebodohanku.

“Sudahlah, bawa saja map itu. Jangan sampai lupa atau kamu dan teman-temanmu saya coret dari mahasiswa yang kerja praktek di pabrik saya,” Suaranya masih terdengar emosi.

“Huh bawel banget sih nih om-om,” gerutuku kembali tanpa sadar. Aku menepuk dahi, ah kenapa mendadak bodoh.

“Andara!” Bentakan Narendra membuat kupingku sakit. Alarm tanda bahaya berbunyi di kepalaku. Gawat.

“Iya Pak, ada apa?” kubuat suaraku sepolos mungkin, campuran serak dan lirih.

“Ada apa katamu? Coba ulangi ucapanmu tadi,” bentaknya lagi dengan nada yang lebih tinggi.

Aku menelan ludah, memikirkan jawaban yang masuk akal. “Oh bawal. Di sebelah saya pedangan ikan Pak, ikan bawal yang di jualnya masih segar. Maklum Pak, saya tidak sempat sarapan.”

“Bawal? Ikan bawal?” ulangnya tidak percaya. Ini bukan pertama kalinya aku berbohong tapi kuharap kali ini usahaku berhasil.

“Iya Pak, memangnya Bapak pikir saya bilang apa? Pak.. Pak..suaranya putus-putus nih Pak. Nanti saya serahkan mapnya, saya putus dulu ya jaringannya kurang bagus.” Ibu

jariku menekan tanda *end call.* Tanganku mengelus dada, ah selamat.

Hujan dan angin yang berhembus cukup kencang hampir saja membuat payung yang kupakai terbang. Tidak mudah tapi semua harus tetap kujalani, tidak mungkin mundur. Setibanya di kamar, map yang di maksud kutaruh dalam tas bersama pakaian. Jaket yang kupakai sudah berganti karena basah.

Keberuntung masih berpihak padaku saat melihat taksi yang baru saja menurunkan penumpang, salah satu penghuni kos. Aku bergegas membuka pintu dan masuk sebelum supir taksi menyadari kehadiranku. Laki-laki paruh baya yang berada di kemudi hanya tersenyum simpul mendengar suaraku yang bergetar karena mengigil.

Mataku melirik ke arah jam tangan, masih cukup banyak waktu. Lagi pula ketiga temanku sudah terbiasa dengan kehadiranku yang sering datang di detik terakhir. Kendaraan yang kutumpangi terjebak dalam kemacetan yang biasa terjadi di pagi hari. Hujan menambah keadaan semakin kacau dan tidak ada yang bisa kulakukan selain menikmatinya.

Kuletakan ransel disampingku, membuka resliting lalu mencari ponsel. Jemariku dengan lincak menekan tombol nomor seseorang untuk sering kuminta bantuan. "Hallo..."

"Hallo nona CEO. Ada yang bisa saya bantu. " Senyumku masam mendengar balasan bernada godaan dari Sarah, sekretaris Ayah.

"Mba bisa saja. Mbak Sarah tolong carikan informasi tentang seseorang ya. Nanti kirim saja datanya ke *e-mail* Dara," pintaku langsung ke topik permasalahan.

"Informasi tentang siapa?" tanyanya bingung.

"Hm..namanya Narendra....Narendra...Narendra apa ya?" Bodoh, aku tidak tau nama lengkap laki-laki itu. "Narendra yang punya pabrik air mineral. Orangnya masih muda. Andara tidak tau nama lengkapnya," lanjutku tersenyum sendiri.

Tawa geli terdengar dari seberang. *"Baik nona, sepertinya mba pernah mendengar nama itu. Nama lengkapnya Narendra Ramadhan Erabanni kalau tidak salah. Pengusaha muda yang sedang banyak di bicarakan di kalangan eksekutif belakangan ini. Bos besar sepertinya juga tertarik bekerja sama dengannya. Mm..sebentar, pernah ada pertemuan sebelumnya antara dia dan ayahmu."*

Mataku terbelalak, entah harus senang atau cemas. "Kapan mereka bertemu? Terus reaksi Ayah bagaimana?" tanyaku semakin penasaran.

Sarah menertawakanku yang tidak bisa menyembunyikan rasa ingin tau. *"Kamu benar-benar tertarik pada laki-laki itu? Mbak tidak terlalu memperhatikan sikap ayahmu setelah pertemuan keduanya. Mbka sarankan untuk hati-hati padanya. Rumor yang beredar tentang dia kurang enak di dengar. Ada yang bilang playboy, gay sampai penyuka tante-tante. Terlepas dari itu, kinerjanya memang patut diacungi jempol."*

Aku terdiam sejenak. “Mbak kok bisa tau sejauh itu?”

“Itu sudah bukan rahasia umum. Orang-orang juga banyak yang sudah tau kok.”

Kepalaku manggut-manggut, rumornya memang tidak enak di dengar tapi penasaranku tidak hilang. “Mbak Sarah jangan salah paham dulu. Dara kebetulan kerja praktek di pabrik dia. Tidak ada salahnya cari informasi seperti apa pemiliknya. Pokoknya datanya harus lengkap termasuk keluarga dan hubungan pribadi. Satu lagi jangan bilang sama Ayah, tau sendiri sifat bos Mba bagaimana.”

Sarah terkekeh. *“Tenang saja. Kalau sudah rampung, nanti Mbak kirim ke e-mail kamu.”*

“Thanks Mbak. Sudah dulu ya. Bye,” ucapku dengan senyum puas. Ternyata posisiku sebagai anak pemilik perusahaan ada gunanya juga.

Supir taksi ikut tersenyum saat memperhatikanku dari balik spion, kuharap dia tidak berpikir penumpangnya gila karena sejak tadi tersenyum sendiri. Kurang dari satu jam, akhirnya aku sampai juga di tempat travel.

Kirana menghadiahiku cubitan di pipi. “An, bisa tidak berangkat lebih awal. Untung saja masih ada sisa waktu,” gerutunya dengan mata melotot.

Kuhela nafas dan menepuk pundaknya. “Memangnya gue telat?”

Kepalanya menggeleng. “ Tidak sih, tapi..”

“Mobil tujuan kita sudah berangkat?” tanyaku memotong

ucapannya.

Rautnya semakin kesal. “Belum sih tapi... “

Kedua bahuku terangkat dengan senyum lebar. “*So what?”* ucapku tanpa rasa bersalah.

Sisi menghampiri kami, merangkul bahu sahabatnya yang masih memandangiku dengan sebal. “Ra, tidak perlu berdebat dengan anak ini. Lo sendiri yang capek nanti.”

Mataku memandangi barang yang di bawa ketiga temanku, membandingkan dengan tas yang kubawa. “Kalian mau buka toko? “

Kirana menghela nafas pendek. “Lo lupa, Pak Husri bilang kalau tempat tinggal kita nanti jauh dari pusat kota. Berjaga-jaga lebih baik daripada repot sendiri.”

Tanganku mengusap dagu lalu menjentikan jari. “Hm... ok. Gue pinjam ya kalau butuh sesuatu.”

Kedua temanku saling berpandangan dengan raut masam dan menggelengkan kepala. “Sesukamu saja An. Gue nyerah deh,” Kirana kembali menggerutu.

Aku menyusup di antara keduanya. Alisku terangkat dengan senyum licik menyungging. “*All for one and one for all.* “ Kata-kata yang sering kami gunakan untuk saling mengingatkan jika ada yang mempunyai masalah. Kedua sahabatku membalas dengan senyum kecut.

Dido mendekati kami setelah mengurus keberangkatan kami. Di antara kami, dia terlihat paling antusias. Hanya dengan melihatnya saja sudah terbaca kalau dia gembira

sekali dengan perjalanan ini. Maklum, selama ini ibunya jarang sekali memperbolehkannya pergi jauh.

Mobil yang kami tumpangi akhirnya mulai meninggalkan tempat travel. Selain kami hanya ada dua pasangan lanjut usia. Beberapa kali mulutku menguap, menahan kantuk yang mulai menyerang. Kedatangan Narendra tidak bisa membuatku memejamkan mata. Sikap semalam agak membingungkan atau aku yang kurang peka? Tapi peka untuk apa?

Aku baru tertidur saat setelah adzan subuh dan terbangun satu jam kemudian setelah menendang jam kecil yang berdering nyaring dengan kesal. Di tambah gemericik hujan di luar semakin tidak rela keluar dari balik selimut. Sebenarnya kami bisa saja berangkat lebih siang jika tidak mendapat perintah dari Pak Husri.

Heran juga, tidak biasanya dosen yang terkenal galak dan pelit nilai itu mau datang ke tempat kerja praktek mahasiswanya. Mengundangnya ke sebuah acara saja belum tentu disanggupinya.

Mataku memperhatikan pemandangan di luar jendela. Kendaraan yang mulai memenuhi jalanan. Bangunan bertingkat dan pertokoan. Sesuatu yang mungkin tidak akan bisa kunikmati sementara waktu. Kulirik kedua sahabat wanitaku, Kirana dan Sisi lebih memilih menyibukan diri dengan ponsel sementara Dido lebih suka menatap keluar jendela sepertiku.

Beberapa jam berlalu, gedung bertingkat yang kulihat

kini berganti sawah dan rimbunnya pepohonan. Sejauh mata memandang semua tampak hijau, menyegarkan mata. Suasananya sangat berbeda, lebih tenang dengan udara yang bersih tentunya.

Kami tiba di pemberhentian terakhir dan menunggu di halaman tempat travel. Kirana bilang, supir Narendra akan menjemput dan membawa kami ke villa miliknya.

Aku duduk di bawah pohon, menghindari sengatan matahari. "Kenapa harus kesana? Pak Husri tidak bilang alamat rumah yang akan kita tinggali."

Kirana duduk disebelahku. "Bilang sih tapi dia meminta kita menemuinya disana. Jangan bertanya lagi, gue juga tidak tau apa maksudnya,"

Pembicaraan kami terhenti saat sebuah mobil jenis SUV berhenti tidak jauh dari tempat kami berada. Seorang laki-laki berpakaian safari berwarna hitam menghampiri kami. Dia ternyata supir yang diminta laki-laki itu untuk menjemput kami.

Perjalanan kami lanjutkan dengan lebih nyaman. Tempat duduk yang lebih luas dan empuk. Dalam beberapa menit, kami berempat sudah terlelap tidur pulas.

"An, bangun. Sudah sampai." Mataku terbuka setengah, menatap kesekeliling.

Ketiga temanku sudah berada di luar mobil dengan raut yang sama denganku. Perlahan kuseret tubuhku, bergabung dengan teman-temanku yang sedang memandangi keadaan sekitar. Villa milik Narendra sangat besar. Halamannya

mampu menampung enam sampai tujuh mobil. Tamannya juga cukup luas dengan pepohonan yang rimbun.

Tapi aku tidak terlalu takjub, mengingat luas dan besarnya tidak berbeda dengan rumahku. Hal yang kadang membuatku agak sedih jika saat mudik lebaran tiba. Membersihkan rumah seluas itu akan memakan waktu yang cukup lama karena di kerjakan hanya berdua. Ayah dan Barra mendapat tugas membereskan bagian luar rumah. Sang CEO-pun tunduk pada istrinya tanpa bisa protes.

Tas dan barang yang kami bawa tetap di simpan dalam bagasi, kecuali map yang sempat aku pindahkan dalam ransel. Restu, laki-laki berkulit coklat berdiri di depan pintu. Dia tersenyum melihat penampilan kami yang bisa dibilang berantakan. Wajahku tampak lusuh dengan rona gelap di bawah mata.

"Kalian masuklah, kita sarapan dulu." Kami mengikuti langkah laki-laki itu. Makan siang lebih tepat sepertinya daripada sarapan.

Interior di dalamnya bagus sekali. Banyak furniture unik yang membuat mata tergoda untuk melirik. Narendra tidak setengah-setengah sepertinya dalam membangun dan menghias rumah ini, walaupun kurasa tempat ini jarang di tinggali.

Suasana di ruang makan terdengar ramai oleh orang mengobrol. Narendra, Pak Husri, Bima dan mm… wanita itu juga dua orang yang belum pernah kulihat sudah duduk

di meja makan. Salah satu dari keduanya seorang laki-laki yang agak mirip dengan bos pemilik pabrik itu. Perbedaan yang mencolok mungkin hanya dari perawakannya yang lebih pendek dan kurus.

Kami semua bersikap gugup, tidak menyangka akan mendapat perlakuan seperti ini. Seorang pembantu datang membawakan satu piring besar berisi ikan goreng. "Ini ikan bawal pesanan nona Bianca sudah selesai." Sekilas kulihat laki-laki itu tersenyum seperti mengejekku yang menatap lapar ke arah piring berisi ikan itu. Huh harumnya menggoda lagi.

Bianca tanpa risih mencium pipi Narendra. "Makasih ya. Mas Ren tau aja Bianca sedang ingin makan ikan."

Sorot laki-laki itu tampak lembut, membalas tatapan wanita yang kini makan dengan lahap. Orang-orang kecuali ketiga temanku menggoda kedekatan keduanya. Bianca tampak malu-malu sementara laki-laki disebelahnya hanya tersenyum tanpa merasa terganggu. Aku hanya bisa meneruskan makan tanpa berniat menjadi penonton. Tidak ingin berbuat bodoh hanya karena cemburu yang bukan pada tempatnya.

Dosenku memperkenalkan pada dua sosok didepan kami. Laki-laki yang kulihat tadi ternyata kembaran Narendra dan tunangannya. Keduanya tidak tinggal di negara ini. Aura yang terpancar dari Galendra terlihat lebih ramah. Mengesankan pribadi mudah di dekati orang-orang. Berbeda seratus delapan puluh derajat dengan kembarannya

yang bisanya cuma perintah ini dan itu.

Bianca tampak asik mengobrol dengan laki-laki itu disela-sela suapannya. Melihat sikap keduanya, rasanya tidak yakin kalau hubungan mereka hanya sebatas kakak dan adik tidak sedarah. Aku tidak buta, Barra memperlakukan Devira dengan cara yang sama.

Pantas saja jika anggapan *playboy* di sandang laki-laki itu. Dia kira semua wanita bisa di bodohi semudah itu hanya karena dia mempunyai segudang kelebihan. Tidak akan kubiarkan perasaan sesaat mempengaruhi menilaian tentang sifat aslinya.

Narendra tidak sengaja menoleh ke arahku. Senyumnya menghilang berganti raut angkuh. Tatapannya tetap kubalas dengan sikap tenang. Posisiku saat ini tidak lebih dari mahasiswa yang magang di perusahaannya. Aku khawatir jika membalas keangkuhannya akan berdampak buruk pada ketiga temanku.

Acara makan sama sekali tidak membuatku kenyang akhirnya selesai. Ada jarak di antara orang-orang yang berada di meja makan dengan kami. Makanan yang disuguhkan memang terlihat menggoda selera tapi nafsu makanku menguap begitu saja. Ketiga temanku merasakan hal yang serupa. Kirana yang biasanya paling rewel soal perut malah terlihat enggan.

Pak Husri segera mengajak kami pergi ke rumah yang akan di tinggali selama dua bulan kedepan. Sedikit lega, itu

artinya aku tidak perlu memasang senyum palsu di hadapan Narendra. Gigiku sampai terasa kering karena sejak tadi memasang senyuman.

"Ini map yang Bapak minta kemarin." Kusodorkan map berwarna merah pada Narendra. Aku tidak ingin dimarahi lagi karena lupa memberikan pesanannya.

"Taruh di meja," ucapnya yang sama sekali tidak terusik saat mengobrol dengan teman-temannya, menolehpun tidak.

Map tadi kutaruh di meja dan berlalu menuju halaman depan. Ketiga temanku sudah bersiap, mereka berdiri di dekat taman. Pak Husri pergi bersama kami dengan mobil miliknya. Narendra dan teman-temannya akan mengikuti dari belakang.

"Ayo cepat masuk, sebelum terlalu siang," perintah dosenku yang segera kami turuti. Tas dan barang-barang yang kami bawa sudah di pindahkan dalam bagasi mobil Pak Husri.

Perjalanan kami lanjutkan meninggalkan pusat kota. Suasana desa terlihat di kanan dan kiri jalan. Tidak ada lagi keramaian, lalu lalang kendaraan yang membuat macet. Ketenangan menyapa kami, terlalu tenang hingga menimbulkan rasa kurang nyaman.

Rumah yang kami tinggali berada di dekat persawahan penduduk. Bangunannya masih layak untuk di huni walau sudah lama tidak di tempati. Hanya saja letaknya yang agak jauh dari rumah penduduk lainnya sedikit membuatku khawatir. Di saat malam, keadaannya mungkin jauh berbeda.

Ketiga temanku merasakan hal yang sama. Dido yang awalnya terlihat antusias kini tampak muram.

Rumah ini terbagi menjadi beberapa ruangan. Dua kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Ruang tamu, tengah juga ruang makan menjadi satu ruangan. Perabotan didalamnya hanya ada kursi kayu tua dan lemari besar yang memisahkan ruang tamu dan ruang makan. Keadaan di kamar atau dapur tidak jauh berbeda, hanya ada perabotan yang diperlukan saja.

Narendra mengerutkan keningnya. Dia terlihat tidak puas dengan yang dilihatnya. "Bim, kenapa jadi rumah ini yang dipilih?"

Sahabatnya menggeleng bingung. "Tidak tau, seharusnya bukan rumah yang ini. Apa orang suruhanku salah mengartikan permintaanku ya?"

"Maaf, Bianca lupa memberitau Mas Ren dan Mas Bima." Wanita yang selalu menempel pada Narendra angkat bicara.

Dia merengut, berlindung di balik punggung laki-laki itu. Menghindari tatapan yang menuntut penjelasan. Menurut pengakuannya, dia tidak sengaja mengiyakan tawaran yang datang dari salah satu penduduk yang di tugaskan untuk mencari rumah yang bisa disewa. Bianca lupa memberitau Narendra karena laki-laki itu sulit di hubungi. Dia sendiri tidak sempat menanyakan bagaimana keadaan rumah yang akan disewa.

Aku tersenyum masam melihat mata wanita itu mulai berkaca-kaca. Paling sebal kalau melihat wanita yang menggunakan kelemahan hanya agar terhindar dari akibat perbuatannya. Bunda selalu mengingatkanku untuk berani bertanggung jawab dengan semua tindakanku, sepahit apapun itu.

Tanpa perlu melihatpun, aku sudah tau apa yang akan terjadi. Tidak ada omelan melainkan usapan sayang agar wanita itu tidak menangis. Teman-teman Narendra sepertinya memaklumi sifat Bianca, mereka ikut membujuk wanita itu agar tidak sedih.

Kirana merangkul bahuku, menatap Bianca yang masih menyeka air mata."Heran, berapa sih umurnya. Gue saja dimarahi dosen sampai kuping panas tidak sebegitunya."

"Sudahlah biarkan saja. Setiap orang mempunyai cara bertahan hidup masing-masing. Lo sih nggak cocok bersikap seperti dia, buat eneg yang lihat," candaku dengan cibiran.

Pipiku di cubit cukup keras. "Dasar lo." Lirikan tajam ke arah kami menghentikan pembicaraan.

Dosenku meneruskan kembali penjelasannya. Apa saja yang harus kami lakukan dan patuhi selama tinggal di sini. Maria, tunangan sodara kembar Narendra membawa Bianca keluar dari rumah. Wanita itu tampak tidak nyaman dengan keadaan disekitarnya.

Narendra menyilangkan kedua tangannya di dada. Sejak menginjakan kaki di rumah ini, dia berkeliling melihat

keadaan setiap ruangan. Kerutan di wajahnya tidak hilang. Selesai berkeliling dia menghampiri diriku yang berdiri didekat dengan jendela, mencari angin untuk menyejukan kulit yang lengket.

“Kamu masih simpan nomor saya?” tanyanya dengan mata masih mengamati langit-langit.

“Iya Pak.”

“Hubungi saya kalau ada apa-apa,” balasnya tetap dengan posisi yang sama.

Mataku melirik ke arahnya, merasa ada yang aneh dengan sikap laki-laki ini. “ Apa keadaan disini tidak aman?”

Dia terdiam dan membalas tatapanku. “ Kamu atau temanmu bisa bela diri?”

“Mm..ya kalau menendang dan memukul gaya bebas bisa di anggap bela diri. Tapi hantu tidak bisa di lawan dengan pukulan Pak,” jawabku agak berbisik.

Semua orang menatap ke arah kami saat laki-laki disampingku tergelak. Suaranya keras sekali hingga aku harus menjauh karena berisik. Entah apa yang lucu dengan jawabanku. Dia mengusap sudut matanya yang berair. “Maaf, teruskan penjelasannya Om.” Dosenku memang merasa terganggu penjelasannya terpotong terus.

Bianca tiba-tiba kembali masuk, mendekati kami dan bergelayut manja di lengan laki-laki disampingku. Dia melirik sekilas ke arahku. “Mas Ren, sampai kapan kita disini. Udaranya panas, kotor lagi.”

“Sabar Bi. Tidak ada yang memintamu ikut. Kamu tunggu sebentar disini, Mas masih ada yang harus dikerjakan.” Wanita itu melepas rangkulan tangannya dan membiarkan laki-laki itu pergi menuju dosenku dan teman-temannya.

Kami berdua terdiam, ketiga temanku tampak membiarkan keadaan yang canggung ini dengan sengaja. Maria, wanita cantik itu sudah kembali bersama tunangannya. Jeritan histeris tiba-tiba terdengar dari mulut wanita disampingku. Dia mendekat ke arahku dengan mata terpejam.

“Kecoa, ada kecoa!” pekiknya sambil memegang lenganku kuat-kuat.

Mataku menatap ke arah yang di tunjuknya. Makhluk kecil itu terpojok di sudut ruangan. Dengan sekali injak, kecoa malang itu sudah tidak berbentuk di bawah sepatuku. “Sudah tidak ada,” ucapku sambil membungkuk. Meraih kaki kecoa itu dan membuangnya keluar. Bianca bergidik ngeri, merapat pada dinding dengan raut jijik saat aku melewatinya. Narendra hanya diam dengan raut yang tidak bisa kubaca.

“Sepertinya saya bisa sedikit tenang meninggalkan kalian disini,” ucap dosenku saat aku kembali masuk. Ketiga temanku termasuk Dido menganggguk tanda setuju.

Narendra menghampiri Bianca dan membawanya keluar. Teman-temannya dan dosenku mengikuti dari belakang termasuk kami. Beberapa warga berada di luar rumah, mereka ingin tau siapa yang akan tinggal di desa ini. Berita kedatangan kami sudah menyebar di kalangan warga.

Kami menyempatkan ikut mengobrol, beramah taman dengan warga. Di antara warga ada seorang berpenampilan fisik menarik. Caranya berpakaian tidak berbeda dengan teman-teman laki-lakiku di kampus. Sikapnya santun dan ramah. Kurasa Sisi menyukainya tapi laki-laki itu lebih menunjukan ketertarikan pada wanita yang sedang berjalan ke arahku.

Bianca mendekatiku yang memilih duduk pada kursi panjang dari kayu di teras. Kakiku terasa pegal karena berdiri terus sejak tiba disini. "Hei, soal tadi terima kasih ya."

Mataku menyipit. "Maksudmu kecoa tadi? Tidak perlu berterima kasih, aku juga tidak suka dengan makhluk itu."

Dia duduk disampingku, setelah menatap kesekeliling kursi, memastikan tidak ada makhluk yang di takutinya tadi. " Tapi aku lebih tidak menyukainya. Melihatnya membuatku jijik. Aku tidak akan bisa tidur jika tau ada makhluk seperti itu di rumahku." Tubuhnya bergidik ngeri.

"Yeah, kurasa kamu tidak akan pernah mengalaminya."

Dia terdiam sesaat, memperhatikan rautku. "Mm..aku tidak bermaksud menyindir keadaanmu. Maaf juga karena kelalaianku, kalian jadi tinggal di tempat ini."

Perubahan sikapnya membuatku heran. " Sudahlah, tinggal di manapun sama saja. Rumah ini tidak terlalu buruk. Kami masih bisa terlindung dari panas dan hujan. Ada hal lain yang ingin kamu katakan?"

"Kamu dan teman-temanmu pasti menganggapku aneh,"

suaranya berubah lirih.

"Kamu sendiri yang menyimpulkan seperti itu. Lagi pula aku tidak mengenalmu dengan baik jadi anggapanmu kujawab tidak," jawabku tenang.

Bianca menghela nafas lega lalu berdiri. " Baiklah kalau begitu, aku pergi dulu. Oh ya, kita belum berkenalan. Namaku Bianca, kamu Andara bukan."

Kepalaku mengangguk. "Benar."

"Satu lagi, aku ingin memberitaumu sesuatu. Narendra memang bukan kekasihku tapi dia calon suamiku. Jangan salah paham dengan kebaikannya. Dia memang baik pada semua orang. Kuharap kamu atau teman-temanmu tidak tertarik padanya, karena hal itu hanya akan sia-sia saja," ucapnya sebelum pergi.

Aku masih tertegun, Bianca mengatakan hal itu dengan lugas. Kepercayaan dirinya terlihat tanpa keraguan. Ancaman secara halus, seperti itu aku mengartikan sikapnya. Dia mungkin merasa kehadiranku atau teman-temanku bisa menganggu hubungannya dengan Narendra.

Keramaian berangsur menghilang berganti sepi. Semua orang sudah kembali pulang. Tinggalah kami disini, bekerja keras membereskan rumah agar layak dan nyaman untuk di tinggali. Cukup melelahkan tapi menunda pekerjaan, itu artinya ada tugas tambahan untuk kami besok.

Kami berkumpul di meja makan untuk mengusir lelah, menikmati makanan pemberian Narendra sebelum pulang

tadi. Aku tersenyum miris melihatnya, ikan bawal lengkap dengan sausnya. Dia masih ingar rupanya gumanku dalam hati.

"Kalian tadi bicara soal apa?" Sisi memberikan tatapan tajam padaku.

"Eh siapa maksud lo?" balasku setelah menyeleseikan makan malam.

"Bianca, wanita manja menyebalkan itu," nadanya berubah menjadi gerutuan.

Aku dan dua temanku yang lain saling pandang. "Dia minta maaf karena soal rumah ini. Memangnya kenapa?"

Sisi mendesis, ketidaksukaannya terlihat jelas di wajahnya. "Tidak apa. Gue hanya tidak suka padanya. Dia pikir hanya karena dia cantik dan kaya jadi bisa bersikap seenaknya. Merugikan orang lain tanpa pernah mendapat teguran. Gue tidur duluan, capek!" Dia menyeret kursinya lalu pergi ke kamar.

Kami yang masih tersisa terdiam, saling pandang dan kebingungan. Dido melirik ke aku dan Kirana bergantian. "Dia kenapa? Lagi pms?"

Bahuku terangkat. "Mungkin, coba saja tanya sama dia."

Rautnya bergidik ngeri. "*No*! Bisa habis gue kena imbas kekesalannya."

Kirana beranjak dari kursinya. "Ya sudah biarkan saja. Kita istirahat dulu, besok harus bangun pagi sekali. Jangan sampai dapat teguran di hari pertama."

Berhubung membereskan rumah cukup menguras tenaga, kami memilih tidur lebih cepat. Hiburan di rumah ini hanya radio lama itupun hanya bisa menangkap siaran lokal. Daya listrik tidak cukup untuk menyalakan serangkaian alat elektronik. Kami hanya memilih yang benar-benar di butuhkan yaitu kulkas kecil dan *rice cooker*.

Malam semakin larut, ketiga temanku sudah tertidur pulas. Dido tampak senang karena mendapatkan ruangan untuk dia tempati sendiri sementara kami harus tidur berdesak-desakan.

Kepalaku memandangi sekeliling ruangan, menelan ludah dengan cemas. Imajinasiku tentang hal menakutkan membuatku bergidik ngeri. Disaat malam suasana sekitar rumah sangat gelap dan hening. Suara jangkrik memecah kesunyian bersamaan dengan deru angin yang menghembus pepohonan rimbun menambah seram suasana. Diriku membayangkan sedang berada di acara uji nyali tanpa bisa melambaikan tangan. Berteriakpun tidak akan ada yang menolong.

Ketukan di pintu depan mengejutkanku, hampir saja aku berteriak. Perlahan dengan mengendap-endap, kakiku beranjak menuju ruangan tamu. Dengan hati-hati tanganku menyibak tirai, mengintip siapa yang datang.

"Bapak sedang apa disini malam-malam? Ada yang tertinggal?" tanyaku pada seorang laki-laki yang berdiri di depan pintu.

Narendra tidak menjawab, dia bolak-balik membawakan barang-barang dari bagasi mobilnya. Beberapa bantal, guling lengkap dengan seprainya. Selimut dan juga kasur untuk satu orang. Beberapa dus berisi makanan siap saji ditaruh di meja makan.

Aku terenyuh, membayangkan laki-laki ini mau bersusah payah hanya untuk mengantar barang-barang ini. Dia bisa saja menyuruh orang untuk mengantarnya tanpa perlu merepotkan diri. Pakaian yang dikenakannya masih sama, itu artinya dia sama sekali belum pulang.

"Gunakan barang-barang ini dengan teman-temanmu. Tidur dan tidak perlu memikirkan hal yang aneh. Saya tidak ingin ketidaknyamanan jadi alasan kalian terlambat datang besok."

Lidahku kelu, tidak mungkin mengatakan senang dengan kedatangannya. Semua ketakutanku lenyap hanya dengan melihatnya. Tapi aku tau sikapnya tidak lebih sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjaga kami tanpa alasan pribadi. Dia telah memiliki seseorang, wanita yang telah dia jaga selama ini. Rasa yang membuatnya tersenyum sebesar apapun kesalahan yang di perbuat wanita itu. Tidak seperti raut yang selalu di tunjukan padaku.

Sorot tajamnya kembali terlihat seolah melarangku mendekat saat langkahku mendekati mobilnya untuk sekedar berterima kasih. Kulihat Bianca sedang tertidur di samping kursi penumpang dengan pulas. Pantas saja gumanku dalam hati.

“Tidak perlu mengantar. Saya tidak ingin Bianca terbangun. Dia cukup kelelahan setelah menemani membeli barang-barang untuk kalian. Sekarang masuk dan tidurlah, jangan sampai besok terlambat.” Sikap Narendra biasa saja sebenarnya tapi tetap saja aku... cemburu?

Mataku memperhatikan sosoknya yang memasuki mobil dan menghilang di kegelapan. Mengingat cara laki-laki itu begitu hati-hati saat membenarkan posisi tidur Bianca, melukiskan perih di hatiku. Menamparku dengan kenyataan yang tidak bisa di bantah.

Ada luka yang sulit dijelaskan. Malam ini semua pertanyaanku terjawab, tanpa kusadari sosok itu memang terlanjur mengangguku. Suka tidak suka harus kuakui kalau aku memang menyukainya. Mempunyai getar yang lebih dibanding pada lawan jenis disekitarku. Tapi ada kenyataan yang tidak bisa kupungkiri, sesuatu yang pahit hingga ingin menangis saat mengingatnya. Alasan untuk patah hati dan hanya bisa mengaguminya dari kejauhan.

Kuhela nafas panjang dan melepasnya perlahan. Terdiam dalam sunyi dengan tetesan yang tidak terasa mengalir dari sudut mata. Pahit memang harus terjebak dalam perasaan tidak bersambut ini. Tapi apapun keadaannya, aku harus membiasakan diri berada diantara keduanya.

Deringan ponsel mengejutkanku. “Hallo Bunda,” sapaku pada wanita diseberang sana.

“Hallo sayang. Kamu baik-baik saja? Belakangan ini Bunda selalu memikirkanmu.” Kuusap sudut mataku yang

masih berair, Ayah memang pahlawan dalam hidupku tapi Bunda selalu jadi orang yang pertama kali mencemaskanku.

"Baik, Bunda tidak usah khawatir."

Tawa lirihnya terdengar. *"Berhenti berbohong, Bunda tidak ingin kamu mengikuti kebiasaan Ayahmu yang selalu menyimpan masalah sendiri. Apa ada sesuatu yang menganggumu?"*

Bunda terus mendesakku, dia memang paling gigih kalau sudah penasaran dan tidak akan berhenti sebelum lawannya menyerah. Pertahanankupun runtuh, terpaksa menceritakan perasaanku saat ini.

"Bunda lebih dari mengerti perasaanmu. Pada awalnya hubungan Bunda dan Ayahmu tidak sebaik sekarang. Itulah kehidupan, tidak akan selamanya keinginanmu bisa selalu terpenuhi. Bersabarlah, jika dia memang untukmu Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik begitupun sebaliknya. Bunda dan semuanya sayang padamu jadi jangan pernah merasa sendiri."

"Tapi sepertinya Ayah sayang sekali sama Bunda," keluhku, mengingat-ingat cara Ayah memperlakukan istrinya.

"Butuh delapan tahun lebih untuk membuatnya begitu dan semua tidak mudah sayang. Kenali perasaanmu dan kendalikan, jangan sampai hal itu menganggu hubungan orang lain. Ngomong-ngomong siapa laki-laki beruntung itu?" Hibur bunda. Kudengar kisah percintaan orang tuaku cukup rumit di awal berhubungan.

Aku tersenyum kecut. "Nanti saja Bun, toh dia bukan siapa-siapa Dara saat ini."

Helaan nafas terdengar. *"Bunda tidak akan memaksamu. Sekarang tidurlah, istirahatkan badan dan pikiranmu. Besok mungkin tidak akan mudah tapi Bunda yakin kamu bisa menjalaninya. Kalaupun bukan dia, pasti ada orang lain yang akan muncul menjadi pangeran berkuda putihmu."*

"Terima kasih Bunda. Salam buat Ayah."

"Ya sayang. Tidurlah yang nyenyak. Bunda selalu mendoakan yang terbaik untukmu."

Kumatikan ponselku, menaruhnya kembali di saku jaket lalu meraih peralatan tidur yang di bawa laki-laki tadi. Kepalaku menggeleng, kenapa aku harus merasa sesedih ini untuk seorang om-om dengan rumor buruk setelah selama ini menolak beberapa laki-laki muda yang tidak kalah tampannya. Mungkin ada yang salah dengan otakku atau mataku sudah buta. Jatuh cinta dan patah hati disaat yang bersamaan itu rasanya... menyakitkan.

Part 4

K abar tidak terduga

Pagi hari menjadi awal yang menyibukan bagi kami dan dipenuhi dengan drama. Dido dan Sisi bertengkar karena tidak ada yang mau mengalah soal siapa yang lebih dulu memakai kamar mandi. Kulihat Kirana sedang menggerutu karena selai rotinya kesukaannya tidak terbawa. Aku sendiri memilih melanjutkan tidur yang terganggu di meja makan, menempelkan pipi ke meja yang rasanya dingin. Ah nyaman sekali.

Pukulan ringan di kepalaku membuka mataku, membuatku meringis meski tidak sakit. Kirana melotot ke arahku dengan berkacak pinggang. "Dara bangun! Ini sudah jam berapa? *Oh my God* ini anak satu ya, masih bisa santai di saat seperti ini."

Tanganku mengusap kepala yang terkena jitakan. "Masih ngantuk Ra. Di luar juga masih gelap, tunggu matahari muncul dulu saja. Pak Husri bilang, jarak pabriknya tidak jauh dari sinikan. Tidak perlu terburu-buru," ucapku

setengah merajuk.

"Iya tapikan kita belum tau arah jalannya. Daripada telat dan dimarahi, lebih baik datang lebih awal." Pandangannya lalu beralih pada dua sosok yang masih saja berdebat. "Hoi, kalian berdua cepat mandi. Si, lo mandi duluan baru Dido. Waktunya cuma sepuluh menit tidak boleh lebih." Sisi merengut walau akhirnya masuk ke kamar mandi. Dido berdiri didekat pintu sambil berdecak tidak puas. Dia baru diam setelah melihat delikan Kirana. Beginilah kalau kami bersama dalam satu ruangan, selalu ada drama.

Adegan saat sarapan tidak jauh berbeda dengan keadaan tadi. Soal makanan saja bisa menjadi masalah besar. "Eh, nanti makan malam gimana. Kalian tau caranya pakai kompor minyak tanah?" tanyaku setelah menyeleseikan sarapan. Setauku di daerah ini banyak penduduk yang masih menggunakannya.

Kedua sahabat perempuanku saling berpandangan lalu menggeleng. Dido menjentikan jarinya. "Kecil, nanti cari saja infonya di internet. Tidak perlu mempersulit diri deh."

"Benar ya Do, inikan menyangkut kehidupan kita dua bulan ke depan. Ini jadi tugas lo Do."

Dido mengerenyitkan dahinya tanda tidak setuju. "Kenapa harus gue? Masalah memasak itukan tugas cewek." protesnya.

Kirana melotot ke arahnya. "Tugas cewek dari mana. Lo kan dapat kamar sendiri selama disini, ya sekarang kita bagi-

bagi tugas dong. Kalo lo nggak mau, gue ganti nama lo jadi dodol."

Mulutku masih menyuap roti. "Hm bagus tuh Do. Dido dodol, siapa tau lo nikah sama anak yang punya pabrik dodol." Sisi tergelak, menertawakan raut laki-laki satu-satunya di rumah ini.

"Oh silahkan saja, apalah arti sebuah nama," jawab Dodo dengan cuek.

Aku menyeringai, menyipitkan mata pada laki-laki didepanku. "Kalau begitu gue sebarin ya kalau lo semalam nangis, kangen sama nyokap lo." Sebelum tidur, aku sempat mendengar sahabatku sedang menelepon dari kamar.

Wajah Dido memucat, menatap kesal ke arahku. "Bohong, memangnya ada buktinya?" tantangnya.

Tanganku meraih ponsel. "Gue rekam loh Do."

Aku dan kedua temanku tersenyum puas melihat Dido akhirnya menyerah. Dia tidak tau kalau tadi aku hanya menggertak. Beruntung dia percaya saja rekamannya sudah kuhapus tapi masih ada salinannya di ponsel Kirana. Padahal semalam, aku hanya mendengarnya rengekannya sebentar lalu tertidur.

"Hebatkan akting gue Ra. Sahabat lo satu ini memang pintar, cantik lagi," ucapku memuji diri sendiri.

Kirana menggelengkan kepala melihatku yang tersenyum sendiri. " Mudah-mudahan gue nggak ikut gila setelah pulang dari sini."

Senyum di wajahku menghilang begitu membuka pintu rumah. Langit masih tampak gelap walau jam sudah menunjukan setengah enam lebih. Hembusan angin yang dingin semakin membuatku malas untuk melangkah. Mataku berkeliling, menatap kesekeliling dengan menelan ludah. Rimbunnya pepohonan seperti dalam film horor menciutkan nyaliku.

Kirana menyeretku, memaksaku berjalan disampingnya. Dengan berbekal senter dan peta yang di berikan Pak Husri kemarin, kami meneruskan perjalanan menuju pabrik. Tidak ada satupun dari kami yang bersuara hingga mendekati rumah penduduk lain. Sepanjang jalan perhatianku hanya fokus pada jalanan dan suara disekitar.

Sesekali kami berhenti, menyapa warga yang mulai mengerjakan aktifitasnya. Beramah tamah dengan penduduk di desa ini memang jadi keharusan. Tidak ada yang pernah tau kalau suatu saat kami akan membutuhkan bantuan mereka.

Jam di tanganku sudah menunjukan pukul tujuh lebih sedikit dan kami belum menemukan jalan yang benar . Beberapa kali bertanyapun tidak membuahkan hasil meskipun menurut warga lokasinya tidak terlalu jauh, kami memang buta kalau menyangkut soal arah. Aku memilih duduk di rumput, mengistirahatkan kaki yang lelah setelah berjalan tanpa henti. Ketiga temanku kebingungan, khawatir kami tersesat.

Sebuah mobil berhenti tepat disampingku. “Apa yang sedang kalian lakukan disini?” Suara yang membuatku sedih semalam terdengar kembali.

Kepalaku mendongkak ke arah jendela mobil yang terbuka. Narendra sedang menatapku dengan kerutan di dahi. Tubuhku segera bangkit tapi karena terburu-buru, kepalaku menjadi kunang-kunang. “Hei, hati-hati.” Tegur laki-laki yang masih berada di dalam mobil.

Terlambat, kepalaku lebih dulu membentur kaca mobil paling belakang dengan cukup keras. Sontak aku meringis sambil berjongkok, mengusap-usap kepala yang terasa sakit. Ketiga temanku berlari ke arahku dengan cemas. Untuk beberapa saat pendengaranku agak samar hingga akhirnya semua normal kembali.

Kirana tidak melepas rangkulan tangannya begitu tubuhku kembali bangkit. Kami semua terdiam saat Narendra keluar dari mobilnya. Seharusnya kejadian seperti tadi tidak perlu terjadi. Kuharap hal ini tidak menjadi masalah baru.

Tanganku masih mengusap kepala yang masih terasa sakit. Kulirik jendela yang tadi membenturku, syukurlah tidak ada yang rusak. Ah tapi sepertinya si pemilik mobil tidak sependapat denganku. Sorotnya membuat nyaliku menciut, semoga dia tidak berubah pikiran dan mencoret namaku dari daftar mahasiswa yang kerja praktek di tempatnya.

“Maaf Pak. Nanti saya ganti,” suaraku agak terbata-bata. Mataku masih menunggu reaksi laki-laki yang sedang

memperhatikan kaca mobilnya. Semoga saja tidak rusak, gumanku dalam hati.

Narendra mengalihkan perhatiannya padaku. Menatapku dengan alis terangkat. "Satu-satunya yang perlu di ganti itu kecerobohanmu nona. Bagaimana dengan kepalamu, apa ada yang luka?"

Kirana memperhatikan kepalaku dengan seksama lalu menggeleng padaku. "Tidak apa-apa Pak. Ini bukan pertama kalinya terjadi kok Pak. Kepala saya cukup kuat." jawabku asal.

"Kepala dan sifatmu sepertinya mempunyai kemiripan, sama-sama keras seperti batu. Setibanya dipabrik nanti, periksakan keadaanmu ke klinik. Saya tidak ingin kecerobohanmu membawa masalah ke depannya."

Kami semua bernafas lega, akhirnya bisa selamat dari amukan bos besar. "Baik Pak," sahutku pelan.

"Lalu sedang apa kalian disini?"

Sisi mencubit pinggang Dido, memberi isyarat agar sahabatku itu bicara. "Eh itu Pak, kami sedang mencari jalan menuju pabrik. Sudah bertanya kesana-kemari tapi tidak ketemu juga alamatnya. Pabriknya masih jauh dari tempat ini ya Pak?"

"Tidak jauh. Pabriknya tidak berada di pedalaman, seharusnya kalian tidak kesulitan dengan semua informasi yang cukup jelas. Menemukan mall sepertinya lebih mudah untuk kalian," sindirannya membuat kami terdiam.

"Bapak sensitif sekali sih," decakku, lagi-lagi tanpa sadar. Ah cari mati saja diriku.

Ketiga temanku menoleh dengan pandangan kesal. Narendra masih pada posisi yang sama hanya rautnya yang semakin tajam. Tapi dia terlihat semakin tampan di saat marah seperti ini. Di marahi seperti sekarang tidak buruk juga. Ugh hentikan pikiran anehmu Dara, dia sudah ada yang punya, pikirku sambil menggelengkan kepala.

Sisi menghentikan lamunanku dengan cubitan di lenganku. "Maksud saya sensitif dalam artian yang baik. Bapak sudah mau berhenti dan memeriksa keadaan kami. Memberikan beberapa peralatan yang kami butuhkan. Saya harap Bapak tidak salah paham dengan ucapan saya tadi," jelasku membela diri semampunya.

Laki-laki di depanku tersenyum kecut. "Terserah kamu saja, membalas perkataanmu hanya akan membuang waktu saja. Sekarang masuklah, kalian sudah menganggu waktu saya. Perhatian dan ingat baik-baik rute jalannya." Aku nyengir, ketiga temanku sudah sering merasakan sifat keras kepalaku.

Sisi dengan cepat mengambil posisi di kursi depan bersama supir sementara Dido memilih duduk di bagian paling belakang. Aku dan Kirana saling pandang, berdebat untuk menentukan siapa yang duduk di sebelah Narendra.

"Kalian sedang apa? Cepat masuk!"

Kirana memanfaatkan kelengahanku, menarik tanganku

dan mendorongku supaya masuk lebih dulu. Terpaksa walau canggung, aku perlahan duduk di sebelah pemilik tempat kami kerja praktek. Sepanjang perjalanan mau tidak mau tubuhku menempel ke arah Kirana. Jalanan yang kadang tidak mulus dan sesekali bergoncang membuatku semakin dekat dengan laki-laki galak ini.

Narendra sebenarnya tidak terlalu peduli dengan keadaan disekitar. Surat kabar yang berasa di tangannya sepertinya lebih menarik daripada memperhatikan sikapku. Entah karena masih mengantuk atau keadaan yang memang sangat nyaman, tidak butuh waktu lama bagi ketiga sahabatku untuk tertidur. Istirahat kami semalam memang cukup terganggu dengan hadirnya si penghisap darah alias nyamuk.

Aku sendiri menguatkan diri untuk tidak ikut tertidur. Bisa hancur reputasiku jika melakukan tindakan bodoh tanpa sadar karena kantuk, seperti tidur di bahunya dengan meneteskan air liur. Di tengah usaha untuk tetap terjaga, hidungku mencium aroma yang menenangkan. Wanginya tidak terlalu tajam tapi sangat maskulin, khas parfum laki-laki. Tanpa kusadari tubuhku sudah sangat dekat dengan Narendra bahkan nyaris menempel.

"Ada sesuatu yang lucu nona?" tanya Narendra tanpa mengalihkan perhatiannya dari surat kabar.

Senyumku memudar, tidak menyangka kalau dia memperhatikan. "Mm tidak cuma wangi."

Jantungku berdetak kencang saat wajahnya menoleh ke arahku. Jarak kami sangat dekat hingga ketampanannya

terlihat jelas didepanku. Kupaksa kepalaku untuk berpikir jernih, menggunakan akal sehat untuk menghadapi laki-laki ini. Tapi sorot tajamnya tidak mampu membuatku berpaling.

Narendra mengerutkan dahinya dengan bingung. “Wangi? Wangi apa?” Ini perasaanku atau memang dia sedang menggodaku.

Tubuhku agak menjauh darinya untuk menghindari salah paham. “ Parfum Bapak wangi,” jawabku tidak bisa memikirkan alasan lain.

Dia tersenyum geli, baru kusadari dia mempunyai lesung pipit di pipi kanannya. “ Menurut kamu parfum yang saya pakai wangi?”

“I..iya Pak, ada yang salah?”

Dia menatapku seperti melihat orang aneh. “Orang-orang disekitar saya terutama Bianca paling tidak suka mencium aroma parfum ini. Saya sudah lama tidak menggunakannnya , inipun tidak sengaja karena salah mengambil parfum yang biasa saya pakai. Kamu orang pertama yang menyukainya.”

Perasaanku sedikit kesal, seolah seleraku buruk. “Selera saya memang berbeda dengan orang kebanyakan Pak.”

Dia kembali mengalihkan perhatiannya pada surat kabar. Senyumannya masih menyungging seperti sedang mengejek. “Kamu memang berbeda dengan orang-orang yang saya kenal.”

Tidak ingin memperpanjang pembicaraan, sengaja kututup mulutku. Pura-pura tidur sepertinya ide bagus

untuk menghindar dari pertanyaan-pertanyaan laki-laki ini. Baru memejamkan mata beberapa saat, Narendra kembali memaksaku mendengarkan suaranya.

"Kamu tersinggung? Saya hanya bilang berbeda bukan berarti pilihanmu jelek. Toh saya tetap memakainya bukan."

Mataku terbuka dan berpaling ke arahnya. Bukan karena tersingung tapi sekilas nada bicaranya terdengar mirip Ayah. Cara membujuk setiap Bunda sedang marah. Padahal karakter keduanya berbeda sekali, setidaknya Ayah bukan tipe *playboy* seperti dia.

Mobil mulai memasuki area pabrik tanpa kami sadari. Kepalaku berputar ke segala arah, melihat keadaan diluar. Kusandarkan kembali badanku kebelakang kursi dengan menghela nafas.

"Kenapa lagi?"

"Saya lupa mengingat-ingat jalan tadi."

Narendra melipat surat kabar dan menaruh di selipan kursi didepannya. "Tidak perlu khawatir, untuk hari ini saya akan mengantar kalian pulang. Kamu bisa mengingat jalannya saat pulang nanti. Sekarang bangunkan teman-temanmu, kita sudah sampai."

Ketiga temanku terbangun dan segera meminta maaf pada Narendra. *Mood* laki-laki itu sedang baik rupanya, dia memaklumi kalau kami masih dalam keadaan capek. Senyumannya bahkan terus menyungging, memudarkan kesan galak di rautnya.

Kami diminta menemui Pak Adam, kepala bagian produksi yang akan menjadi mentor selama di kerja praktek. Semua aturan di pabrik juga berlaku untuk kami tanpa pengecualian. Sosok Narendra menjadi lebih serius dan tegas saat memasuki bagian kantor yang terpisah dari bangunan bagian produksi.

Aku menelan ludah untuk kesekian kali. Teringat telah melupakan sesuatu yang harus kubawa pagi ini. "Ra, surat pengantarnya ketinggalan."

Kirana dan dua temanku yang lain terkejut. Raut wajah Sisi berubah pucat. "Gawat. Aura Pak Narendra kalau di kantor juga agak menyeramkan. Pegawainya saja kelihatan segan walau hanya sekedar menyapa."

"Ini salah gue. Kalian tunggu sebentar, biar gue yang coba bicara. Kalaupun suratnya harus ada, nanti gue saja yang ambil." Tidak ingin membuang waktu, aku bergegas berlari.

Sosok yang kucari masih berada di koridor, dia baru saja selesai menelepon saat langkahku mendekatinya. "Ada masalah lagi nona ceroboh? Kamu lupa membawa surat pengantar dari kampus." Tebakannya tepat sasaran.

Kepalaku mengangguk, cemas sekaligus bingung. Bagaimana dia bisa tau apa yang ingin kubicarakan. "I..iya Pak."

"Tidak apa. Saya sudah menduganya, besok saja kamu bawa. Sekarang temui Pak Adam tapi sebelumnya periksakan kepalamu di klinik. Letaknya ada di dekat *lobby*, disana ada

petunjuk arah. Kamu bisa tanya pada resepsionis kalau masih bingung."

Aku kembali mengangguk dengan lega. "Terima kasih Pak. Saya permisi dulu."

Teman-temanku menyambut berita ini sama leganya denganku. Di luar hal itu, sikap Narendra pagi ini berbeda dengan semalam. Dia tampak lebih sabar dan tenang. Sikap dinginnya sering menyakitkan dada ini tetapi ketenangannya membuat perasaanku tidak menentu. Perubahan yang menjatuhkanku dalam keputusasaan untuk menjauhinya.

Aku mengikuti langkah ketiga sahabatku. Kirana sempat bertanya pada salah satu penjaga keamanan mengenai Pak Adam. Sosok orang yang kami cari ternyata cukup terkenal. Penjaga keamanan itu dengan senang hati membawa kami pergi menemui orang yang kami cari.

Pak Adam, laki-laki berumur sekitar empat puluhan menyambut kedatangan kami dengan ramah. Dia agak heran bagaimana kami bisa lolos setelah sekian lama tidak ada satupun mahasiswa yang di terima di pabrik ini. Kami sendiri tidak bisa menjawab pertanyaan soal itu. Dosenku mungkin yang paling tau alasannya.

Di hari pertama, kami hanya mendapat penjelasan secara garis besar. Kami baru diizinkan masuk dan melihat rangkaian prosesnya lebih dekat pada hari kedua. Pemandangan mesin-mesin modern yang kulihat dari balik kaca membuatku semakin kagum pada pemiliknya. Narendra cukup sukses di

usia yang menurutku relatif masih muda.

“Pak Narendra memang tegas tapi di luar kantor sikapnya baik. Kalian bisa mengambil sisi positifnya, siapa tau di masa depan kalian bisa menjadi pengusaha sukses seperti beliau.” Aku hanya tersenyum, orang-orang yang mengenalku pasti kaget jika tau posisiku saat ini.

Seorang wanita berjalan cepat ke arah kami. Dia memperkenalkan diri sebagai sekretaris Narendra, namanya Alea. Kedatangannya karena diminta mengambil hasil laporan kesehatanku. Wanita itu tampak pucat karena aku lupa untuk memeriksakan kepala.

“Kenapa harus buru-buru Mbak Alea? Saya nanti datang ke klinik setelah tugas nanti,” protesku pada wanita yang terkesan memaksa.

Kami berjalan beriringan, menyusuri koridor yang sepi. Alea melirik jam di tangannya. “ Pak Narendra bisa marah besar kalau laporan kesehatanmu tidak berada di mejanya sebelum makan siang. Itu artinya kita hanya punya waktu setengah jam lagi.”

“Sebegitu pentingnya ya Mbak, cuma laporan kesehatankan?”

Bahunya wanita itu terangkat. Dia sendiri tidak tau alasan atasannya memintanya melakukan hal itu. “Bukan soal penting atau tidak. Pak Narendra sangat tegas kalau menyangkut soal pekerjaan termasuk perintahnya saat ini. Dia tidak suka karyawannya menunda tugas, baik ada dia

ataupun tidak."

"Maksudnya dengan ada dia ataupun tidak?"

Kami berhenti disebuah ruangan berukuran sedang. "Pak Narendra hanya datang ke pabrik dua atau tiga kali dalam satu minggu. Simpan dulu pertanyaanmu, sekarang masuk."

Aku belum sempat membalas saat sekretaris Narendra itu sudah berlalu dengan terburu-buru. Tidak ada pilihan lain bagiku selain memasuki ruangan dengan tulisan klinik di pintu. Perlahan tanganku mengetuk beberapa kali hingga terdengar suara memintaku masuk.

Keadaan di dalam ruangan tidak sesepi yang kukira. Narendra tampak sedang mengobrol bersama sodara kembar dan tunangannya. Laki-laki seumuran dengan pemilik pabrik tersenyum dan memintaku untuk duduk di ranjang pasien. Jas berwarna putih yang dipakainya menunjukan status pekerjaannya.

Gugup dan kikuk tidak bisa kusembunyikan saat semua mata memandang ke arahku. Harapan agar mereka mengabaikan kehadiranku tidak terjadi terutama Narendra. Laki-laki yang jadi atasan sementaraku terlihat sangat serius. Padahal apa yang dokter kerjakan hanya pemeriksaan biasa.

"Hei, rileks. Kamu membuat anak itu jadi tegang. Berhenti memandanginya seperti itu. Sikapmu terlihat seperti ayahnya saja." Tegur Galendra pada sodara kembarnya dengan nada menggoda.

Laki-laki itu masih saja tidak melonggarkan per-

hatiannya. "Seperti dirimu tidak pernah melakukannya pada tunanganmu saja. Dia dan teman-temannya menjadi tanggung jawabku selama disini termasuk hal yang berkaitan dengan kesehatan."

Maria tertawa pelan. "Sudahlah sayang, sodaramu sedang terkena sindrom *father complek*. Percuma kamu memberitaunya, dia akan mengabaikan semua kata-katamu dan menganggapnya angin lalu."

Pemandangan didepanku menjadi lebih menarik terutama Narendra dan sodara kembarnya. Mirip tapi tidak serupa, begitulah kesan yang kudapat. Sosok atasanku itu terlihat lebih tangguh, bukan karena perawakannya yang memang lebih besar. Tapi Narendra mempunyai aura sebagai orang yang lebih dominasi diantara keduanya.

Keramahan dan ketenangan galendra sendiri membuatnya lebih mudah didekati. Kesan hangat dan lembut memancar dari caranya memandang. Begitupula dengan perlakuannya pada Maria, sikapnya tidak menunjukan kalau dia seorang pemarah. Segudang kelebihan laki-laki itu tetap saja tidak membuatku bergetar seperti rasa pada sodara kembarnya. Beberapa laki-lak yang mencoba mendekatipun sebagian besar bersikap seperti Galendra, sopan dan baik. Tapi tetap saja hatiku tidak bergeming. Aku sendiri tidak mengerti kenapa harus menyukai sesuatu yang sulit padahal banyak jalan yang lebih mudah.

Deheman terdengar dari dokter yang memeriksaku. "Tolong untuk tidak ribut. Pasiennya jadi tidak konsentrasi

karena kalian bicara terus." Wajahku memerah, tersadar kalau sejak tadi sikapku diperhatikan oleh dokter.

"Kalian berdua keluarlah, ini bukan tempat pacaran."

Maria mendelik ke arah calon iparnya. "Yeah, seperti tidak pernah bermesraan dengan seorang dokter saja. *Ups sorry bro*."

Narendra melotot saat sodara kembarnya tertawa masam dan membawa kekasihnya keluar dari ruangan. Tidak ada yang perlu aku kejutkan, sifat *playboy* Narendra sudah bukan rahasia lagi. Tinggalah kami bertiga dalam keheningan. Suasananya kembali membuatku tidak nyaman. Laki-laki itu, Narendra sekarang dia sudah berada didekat kami. Bola matanya bergerak mengikuti setiap tindakan yang dilakukan oleh dokter padaku.

"Bapak tidak ada pekerjaan ya?" tanyaku mulai risih.

"Memastikanmu baik-baik bagian dari pekerjaan. Itu salah satu perjanjian saya dengan dosenmu. Saya tidak ingin mendapat masalah jika suatu saat terjadi sesuatu padamu. Hal ini tidak akan terjadi jika kamu tidak ceroboh tadi." Aku diam mendengar balasannya yang menyindir kejadian tadi.

Dokter yang sudah selesai memeriksa keadaanku tersenyum pada kami berdua. "Ucapan nona ini ada benarnya. Tenang saja Ren, aku tidak akan melakukan pemeriksaan yang di luar bidangku. Bukankah ada proyek yang harus kamu kerjakan?"

Narendra menyandarkan tubuhnya kedinding. "Apa

dan bagaimana cara kerjaku bukan urusan kalian. Sekarang seleseikan tugasmu karena waktuku sangat sibuk," gerutunya kesal.

Diriku tidak bisa berlama-lama berada di klinik bahkan hanya untuk mendengar hasil pemeriksaan sekalipun. Laki-laki itu menyuruhku untuk kembali mengerjakan tugas-tugasku dengan ketiga sahabatku yang lain. Perintah yang tidak mungkin bisa kubantah mengingat memang itu alasan keberadaanku di tempat ini.

"Sudah selesai di periksa? Bagaimana hasilnya," tanya Kirana saat aku kembali bersama mereka.

Tanganku meraih catatan miliknya dengan bahu terangkat. "Tidak tau, Pak Narendra menyuruh gue kembali ke sini. Tapi sepertinya tidak ada masalah, dokter juga tidak memberi obat apapun."

Pembicaraan kami terpotong karena harus fokus kembali pada penjelasan pak Adam. Sejenak perhatianku teralihkan pada tugas yang harus kami kerjakan. Aku menganggap ini jadi latihan kecil sebelum memasuki dunia nyata yang sebenarnya. Posisi sebagai calon penerus ayah masih terdengar menakutkan bagiku. Tanggung jawab dan beban di pundakku akan semakin berat.

Jam istirahat sekaligus tanda berakhirnya tugas di hari pertama melegakan perasaan kami. Pak Adam memberi pengecualian pada hari ini, mengingat kami belum bisa masuk ke ruangan produksi. Dia mengajak kami makan siang di kantin pabrik. Letaknya berada di antara bangunan

pabrik dan kantor.

"Gue nyusul nanti, ada pesan masuk nih," ucapku saat mendengar bunyi ponsel dalam tas. Ketiga temanku mengangguk dan meninggalkanku sendiri di taman dekat kantin.

Mbak Sarah rupanya yang mengirimkan informasi yang kuminta. Pantas saja dia menjadi sekretaris ayah, pekerjaannya selalu selesai dengan cepat. Kupandangi layar ponsel, membaca setiap kata yang terlihat.

Tidak banyak informasi soal kehidupannya saat kecil. Mengenai sodara kembarnya sudah kuketahui kecuali soal ibunya yang meninggal karena sakit dan keberadaan ayahnya yang tidak diketahui hingga saat ini.

Semenjak ibunya meninggal, Narendra dan sodara kembarnya tinggal dengan kakeknya di luar negeri. Keluarganya memiliki perusahaan yang bisa dibilang cukup berkembang. Kemajuan semakin pesat setelah Narendra masuk dan bergabung dengan perusahaan keluarganya. Sementara Galendra lebih memilih bidang kuliner.

Reputasi kehidupan pribadi atasanku jauh lebih menarik dari prestasinya. Dengan wajah dan kekayaannya, memilih wanita tidak ubahnya seperti membeli baju. Sesuatu yang bisa kapan saja dibuang jika sudah merasa bosan. Tidak terhitung siapa saja yang sudah mendapat cap mantan pacar. Meskipun begitu, pesona *bad boy* yang dimiliki Narendra tidak membuat surut wanita yang berusaha mendekatinya.

Narendra memang sangat royal dalam hal memanjakan pasangan. Dia tidak pernah berhitung berapa jumlah uang yang sudah di keluarkan demi menyenangkan kekasihnya. Tapi laki-laki itu tidak pernah menengok kebelakang, tidak ada kata kembali jika dia sudah memutuskan untuk berpisah.

Kembalinya Narendra ke negara ini untuk mengembalikan kejayaan perusahaan tempatku kerja praktek sekarang yang hampir bangkrut. Dalam pengawasannya, perusahaan itu bisa bangkit dalam keterpurukan. Namanya saat ini menjadi buah bibir di kalangan eksekutif. Kepiawaiannya bahkan disebut seperti sosok Andra Hardiwijaya *versi* muda.

Aku tersenyum sendiri melihat nama Ayah disebut. Setauku Bunda memang pernah bercerita kalau Ayah bekerja ekstra keras untuk membangun perusahaan yang di tinggal Om Raffa. Laki-laki yang sudah menghancurkan perasaan keluargaku. Manusia tanpa hati yang tega meninggalkan istrinya yang mengalami pendarahan hingga akhirnya menutup mata.

Geraman yang sempat muncul teralihkan dengan bunyi deringan. Senyumku mengembang saat melihat nama yang tertera di layar.

"Hallo Ayah," pekikku.

"Hallo sayang. Bagaimana keadaanmu? Ayah sudah lama tidak mendengar kabarmu." Suara berat Ayah selalu mampu membuatku tenang.

"Baik Yah. Dara lupa memberitau kalau sekarang sedang kerja praktek jadi agak sibuk. Kabar Ayah sendiri bagaimana?" Sengaja aku balas bertanya, menghindar dari pertanyaan menyangkut diriku.

Tawa renyah yang terdengar membuatku rindu dengan laki-laki yang selalu memanjakanku. *"Ayah dan Bundamu baik-baik saja, kalau adikmu sih tidak perlu di tanya. Kamu kerja praktek dimana? Sayang sekali ya padahal Ayah berniat menemuimu setelah pulang dari pertemuan."*

Aku terdiam sebentar, memikirkan jawaban yang tepat. "Memangnya ada pertemuan dengan siapa Yah?" tanyaku pura-pura penasaran.

"Tumben kamu tanya soal pekerjaan. Ayah mau bertemu dengan Narendra Ramadhan Errabani setelah jam makan siang. Dia salah satu pewaris perusahaan Errabani grup."

"Oh....," ucapku sambil manggut-manggut. Eh tunggu dulu, kupingku sepertinya mendengar nama yang sering kudengar.

"Mm..Ayah tadi bilang mau bertemu dengan Narendra yang punya pabrik air mineral itu?" tanyaku memastikan apa yang kudengar tadi.

"Kamu tau juga soal dia. Sudah dulu ya sayang, Ayah hampir sampai. Nanti kita bicara lagi ya."

Perasaanku semakin tegang. "Tunggu Ayah, memangnya pertemuannya dimana?"

"Di pabrik miliknya. Dia mengundang Ayah untuk melihat-lihat. Kenapa memangnya?"

Kepalaku melirik ke arah gerbang. Sebuah mobil yang sangat kukenal memasuki area pabrik. "Tidak apa-apa, Dara cuma penasaran saja. Ok deh yah, semoga berhasil. *Bye*." Kuakhiri pembicaraan sebelum Ayah semakin curiga. Ah gawat.

Part 5

A wal yang baru

Jantungku berdegub kencang, bersembunyi di balik tembok sama sekali tidak menyenangkan. Tapi memikirkan keberadaanku diketahui oleh ayah juga bukan hal yang kuinginkan saat ini. Di usiaku yang sudah kepala dua, Ayah masih saja memperlakukan aku layaknya anak umur lima tahun.

Aku akhirnya memberanikan diri mengintip dari balik tembok. Sedikit lega, sosok yang kumata-matai sudah tidak terlihat. Mungkin dia sedang bertemu dengan Narendra saat ini pikirku dalam hati.

Beberapa kali mataku mengawasi keadaan disekitar. Ini benar-benar tidak baik untuk kesehatan jantungku. Debarannya masih saja tidak beraturan bersamaan dengan adrenalin yang mulai naik. Bagaimanapun caranya, Ayah tidak boleh melihatku berada disini.

“Kamu sedang apa di situ?”

Aku sontak berbalik ke belakang. Narendra tengah

menatapku dengan kedua tangan bersilang didada. Kedua alisnya bertaut. “Apa yang sedang kamu lakukan di tempat ini?” ulangnya setelah melihatku hanya diam.

Kuberanikan diri menatapnya. Menenangkan debaran jantungku yang kembali tidak beraturan. “Ng...tadi ada telepon, ini mau menyusul yang lain ke kantin Pak.”

Matanya semakin menyipit. Raut wajahnya seolah terganggu dengan alasan yang kuberikan. “Kamu tidak ingin pembicaraanmu terdengar yang lain hingga harus bersembunyi di koridor yang sepi ini,” sinisnya.

Kali ini keningku yang berkerut. Bingung dengan reaksi atasanku ini. “Bukan begitu, signal di sini lebih bagus daripada di kantin Pak. Apa Bapak keberatan?” ucapku setelah mencari alasan yang masuk akal.

Perubahan sikapnya yang mendadak kembali dingin benar-benar tidak aku mengerti. Memikirkan apa ada kata-kataku yang salah membuat frustasi sendiri. “Yang menelepon tadi ibu saya. Dia khawatir karena saya belum mengabarinya sejak tiba disini,” jelasku berusaha mencairkan suasana yang terlanjur tidak nyaman.

Narendra tidak mengucapkan sepatah katapun. Sosoknya berlalu setelah menjawab telepon masuk. Sekretarisnya memberitau kalau ayahku sudah menunggu di ruangannya.

Aku bingung dengan perubahan sikap Narendra. Detik ini dia bersahabat tapi lima menit kemudian berubah menjadi dingin. Tapi sikapnya pada teman-temanku jauh lebih baik

dibanding padaku. Memikirkan cara menghadapi laki-laki itu memusingkan kepalaku saja.

Suasana kantin tidak begitu ramai saat tiba disana. Pandanganku berhenti pada ketiga orang yang sedang menikmati makanan. Kirana mendelik melihatku menyeret kursi disampingnya.

"Kamu pesan makanan dulu. Sebentar lagi kita pulang."

Benar juga, perutku sama sekali belum terisi. Kedatangan Ayah dan sikap Narendra yang membingungkan membuat perutku agak kenyang. Dengan malas, kakiku melangkah menuju deretan kios penjual makanan. Bakso jadi pilihanku, selain penyajiannya cepat, tidak butuh banyak waktu untuk menghabiskannya. Semakin cepat pergi dari tempat ini, semakin bagus.

Aku kembali dengan semangkuk bakso di tangan. Ketiga temanku sudah selesai dengan makanan mereka dan sibuk dengan ponsel masing-masing.

"Pak Adam kemana?" tanyaku sambil terus menyantap makanan.

Sisi mengangkat bahu tanpa melepaskan pandangan dari ponsel. "Tadi sih disini sebentar cuma pergi lagi. Ada tamu penting katanya." Kepalaku manggut-manggut, tidak ingin memperpanjang pembicaraan ini. Hari ini sudah cukup memusingkan.

Tubuhku bangkit setelah selesai makan. "Eh gue ke kamar mandi dulu ya. Daripada kebelet di jalan."

"Jangan lama, gue pengen istirahat nih." Pesan Kirana kubalas angukan.

Keluar dari kantin, aku bergegas mencari toilet paling dekat. Beruntung ada penjaga pabrik yang kebetulan sedang berdiri tidak jauh dari pintu kantin. Setengah terburu-buru langkahku menyusuri koridor, mengikuti petunjuk penjaga tadi hingga menemukan tempat yang kucari.

Pandanganku berkeliling ruangan berukuran sedang itu. Kupilih bilik toilet tanpa pikir panjang. Suasana yang cukup sepi tidak ingin membuatku berlama-lama disana setelah selesai cuci tangan.

"Tidak Bi, Mas baik-baik saja. Kamu bisa kembali ke sini setelah menyeleseikan pekerjaanmu disana."

Telingaku tiba-tiba mendengar suara yang tidak asing saat berjalan ke arah kantin. Kepalaku berputar mencari sumber suara. Kakiku kembali menyusuri koridor dengan perlahan hingga menemukan Narendra tengah menelepon tidak jauh dari tempatku berdiri.

"Sudah dulu ya. Tidak enak, Mas sedang ada tamu."

"............"

"Iya, Mas mengerti."

"............"

"*Take care, miss you too* Bi." Bi? pasti Narendra sedang menelepon Bianca. Siapa lagi wanita yang bisa mengubah rautnya menjadi lembut walau hanya lewat suara.

Aku terdiam, harusnya perasaan ini tidak perlu ada.

Kuhela nafas panjang memaksakan diri untuk melangkah, tidak pilihan selain melewati Narendra. Hanya ini jalan paling cepat menuju kantin. Berputar arah hanya akan membuatku tersesat.

"Permisi Pak," ucapku dengan sopan saat melewatinya. Kekesalan tidak membuatku lupa status Narendra.

Dia tampak terkejut, tidak menyangka akan bertemu denganku kembali. "Tunggu sebentar Andara."

Langkahku terhenti, pura-pura tidak mendengarnya hanya akan menambah masalah bagiku. Narendra menghampiriku dengan wajah serius. "Ya Pak, ada apa?" tanyaku tanpa menunjukan perasaan yang sebenarnya.

Dia berdiri didepanku, menyisakan jarak satu jangkauan tangannya. Matanya berputar mengamati wajahku dengan seksama. " Sejak kapan kamu disana?"

Kepalaku mendongkak, memberanikan diri. "Tidak lama. Bapak tenang saja, saya tidak tertarik dengan urusan orang lain."

Senyum Narendra terlihat mengejek, seolah jawabanku tidak seperti kenyataan yang di lihatnya. "Lalu kenapa wajahmu merengut? Apa saya perlu membawa cermin untuk menunjukannya padamu."

"Saya rasa merengut atau tidak, itu tidak penting untuk di bahas. Sebaiknya Bapak segera pergi, tidak enak membiarkan Ay....maksud saya Pak Andra menunggu." Argh, kenapa sih dengan mulutku.

Narendra semakin mendekat. Sikap dinginnya kembali muncul. "Tau dari mana kamu soal tamu saya?"

Aku menelan ludah, khawatir dia mencurigai ucapanku. "Ehm saya hanya menebak, tadi saya sempat melihat Pak Andra sebelum ke kantin. Saya pernah melihat fotonya di surat kabar. Wajahnya mudah dikenali."

Rahang wajah Narendra menegang. " Jangan memikirkan hal yang tidak-tidak. Kamu disini untuk kerja praktek bukan main-main."

"Saya tau hal itu. Bapak tidak perlu khawatir, saya tidak tertarik dengan laki-laki yang usianya sama dengan ayah saya," balasku, mulai mengerti arah pembicaraannya.

Narendra masih tidak merasa puas dengan jawabanku. Ketegangannya belum mengendur sedikitpun. " Pulanglah, saya sudah menyuruh supir untuk mengantar kalian."

"Tidak perlu Pak. Kami bisa pulang sendiri."

Kedua alisnya terangkat. " Kamu tidak dengar perintah saya. Apa benturan tadi menganggu pendengaranmu. Saya tidak menerima alasan apapun, kamu dan teman-temanmu akan pulang dengan supir saya! Mengerti."

"I..iya..Pak," balasku tergagap saat melihat ekspresi wajahnya. Cukup menakutkan hingga sesaat lalu, kupikir dia akan memukulku.

Narendra menghela nafas beberapa kali. Tangannya terangkat dan mengusap kepalaku. "Maaf, saya tidak bermaksud membuatmu takut."

Sorotnya yang meredup mengalahkan ego untuk pergi begitu saja. "Tidak apa-apa pak. Maaf kalau ucapan saja sudah keterlaluan. Saya pergi dulu Pak, tidak enak kalau ada yang salah paham dan mengatakannya pada tunangan Bapak."

"Tunangan? Maksudmu Bianca."

Kepalaku mengangguk, berusaha tidak terusik. "Benar."

Narendra memijit pelipisnya beberapa kali. "Apa yang dikatakannya tidak sepenuhnya salah tapi saat ini status kami belum sejauh itu. Tidak ada cincin yang menjadi pengikat di antara kami. Saya tidak terikat pada wanita manapun, " jelasnya dengan mimik serius. Aku hanya terdiam, kepalaku mendadak kosong. Bingung.

"Atau jangan-jangan kamu sendiri yang khawatir kalau temanmu akan melihat kita dan melaporkannya pada kekasihmu."

Kepalaku menggeleng pelan. "Itu tidak mungkin, satu-satunya orang yang saya sukailah yang membuat saya salah paham. Saya pikir dia sudah bertunangan hingga berpikir untuk menjauh sa...ja..." Mulutku terkatup, baru menyadari apa yang baru saja aku ucapkan.

Narendra memandangiku dengan kening berkerut. Tapi aku berani bertaruh kalau sempat melihat sudut bibirnya terangkat. Dia berusaha untuk tidak tertawa. Apa laki-laki itu tau kalau orang yang kumasud adalah dia?

"Maaf Pak, saya permisi dulu," ucapku tanpa menoleh,

meninggalkan Narendra yang masih tidak beranjak dari tempatnya.

Kujitak kepalaku, harus kutaruh di mana wajahku saat ini. Ucapanku tadi sama saja dengan memberitau dia kalau aku mempunyai rasa. Bagaimana kalau dia jadi jijik padaku. Harusnya aku menjelaskan maksud ucapanku bukannya malah pergi. Bodoh sekali diriku.

Tatapan protes dari ketiga temanku tidak begitu kuhiraukan. Aku malah lupa kalau keberadaan Ayah di tempat ini masih harus kucemaskan. Perasaanku menjadi tidak menentu gara-gara kejadian tadi, semoga saja Narendra tidak berpikir orang itu dia.

Kami berjalan menuju tempat parkir. Narendra ternyata menghubungi Kirana, memberitau kalau kami akan diantar pulang oleh supirnya. Hari ini aku cukup beruntung, mobil milik Ayah terparkir agak jauh. Beberapa mobil menghalangi dengan mobil milik Narendra. Rasanya sedikit lega saat tubuhku akhirnya duduk di kursi empuk yang akan kutumpangi.

Entah lelah atau mobilnya terlalu nyaman, tidak butuh waktu lama bagi ketiga temanku untuk tertidur seperti pagi tadi. Aku sendiri masih terjaga, memikirkan kejadian yang tidak bisa lupa begitu saja. Membayangkan reaksi Narendra membuatku cemas.

Aku mengalihkan pandangan keluar jendela. Berusaha untuk fokus pada jalan yang di lewati. Mengingat-ingat

kemana saja arah yang harus kami lewati besok hari.

Tanganku mendadak dingin. Pak Danu kebingungan melihatku kadang tersenyum sendiri dari balik spion. Mataku benar-benar terjaga hingga tiba di rumah. Dengan pikiran yang tidak berada pada tempatnya.

Sejenak hal tadi terlupakan karena pekerjaan rumah yang harus kami kerjakan hingga menjelang sore. Memasak menjadi hal penting, mengingat ini pertama kalinya menggunakan kompor minyak tanah. Senyumku tidak bisa menghilang melihat Sisi memberi petunjuk pada Dido setelah mencari informasi lewat internet.

"Do, naruh sumbunya kayaknya salah deh. Nggak begitu caranya." Tegur Sisi untuk kesekian kalinya. Dia menatap layar ponsel dan pekerjaan Dido bergantian dengan tidak puas.

Dido berdecak, kesal selalu di salahkan. "Bawel banget sih, yang pentingkan kompornya bisa nyala."

Sisi mendengus tidak mau kalah. "Guekan nggak asal ngomong. Nih lihat sendiri caranya kalau tidak percaya."

Tanganku tiba-tiba di tarik menuju halaman belakang, menjauh dari pemandangan menggelikan yang sedang kutonton. Kirana meminta bantuanku untuk memasang tali jemuran. Mataku memperhatikan keseliling. Baru aku sadari kalau rumah yang kami tinggali memang jauh dari pemukiman penduduk.

"An, Ra. Ada yang datang tuh. Buka pintu dong, gue lagi

ribet nih." Seru Sisi dari dapur.

Kirana menggelengkan kepalanya. "Buka pintu saja malas. An, lo tunggu dulu ya. Gue mau lihat siapa yang datang."

Aku mengangguk, pikiranku masih fokus pada tali jemuran yang harus kupasang tanpa menggoyahkan tiang penyangganya. Sekilas terlihat mudah tapi prakteknya agak sulit. Kulirik sumur tua yang berada tidak jauh dariku. Cukup menyeramkan jika teringat pada sebuah film *horror* tapi hanya itu sumber air untuk hidup sehari-hari.

"Kamu perlu bantuan?" Suara itu terdengar lagi, tepat disebelahku.

Narendra sudah berada disampingku, matanya menatap tiang jemuran. Aku hanya terpaku, memperhatikannya yang sedang menggulung kemejanya hingga siku. Tanpa banyak bicara Narendra mengambil tali jemuran dari tanganku. Dengan terampil dia menyeleseikan pekerjaannya dalam waktu tidak lama.

"Kenapa diam, cepat masuk," tegur Narendra.

Kepalaku mendongkak saat dia mengusap kepalaku. Masih terkejut dengan kedatangannya, terlebih jika mengingat pembicaraan terakhir kami. "Ada perlu apa Bapak tiba-tiba datang kesini?"

Narendra tersenyum, matanya menyipit sebelah. "Dosenmu tadi mengirim fax. Kalian diberi tugas tambahan. Saya sudah memberikannya pada temanmu."

“Padahal kami bisa mengambilnya besok.”

“Tidak apa, kebetulan saya sekalian pulang. Memangnya kenapa? Kamu keberatan.”

“Tidak apa-apa. Kita masuk saja Pak, tidak enak sama yang lain.” ucapku mencoba mengalihkan perhatiannya.

Narendra mengikutiku dari belakang. Aku berusaha tidak terpengaruh dengan keadaan. Tapi memikirkan hal ini bisa membuatku pusing. Dia sepertinya tidak menyadari orang yang kumaksud. Perasaanku lega sekaligus agak kecewa.

Laki-laki itu beralih ke dapur sementara aku menghampiri Kirana yang baru masuk ke ruang tengah. Raut wajahnya terlihat kesal. “Cih, nawarin kita untuk bergabung tapi giliran dimintai tolong banyak banget alasannya. Payah.”

“Lo kenapa Ra? Ngomel sama siapa?”

Kirana menaruh kertas yang dia bawa di meja. “Tadi ada cowok yang waktu itu datang, anak kepala desa kalau tidak salah. Dia dan teman-temannya mengajak kita bergabung menjadi panitia untuk acara tujuh belasan nanti. Iseng tadi gue minta tolong bantu ajarin cara pakai itu kompor, eh alasannya banyak banget. Sok nanya bilang kenapa nggak pakai kompor gas. Ya kalau ada kita juga nggak mungkin pilih yang ribet. Dapat pinjaman kompor juga sudah bagus.”

Tanganku meraih kertas yang di bawanya tadi. “Mungkin mereka memang tidak bisa. Kompor minyak tanah memang sudah jarang yang pakai.”

"Iya, gue tau. Tapi setidaknya basa-basi gimana kek. Ah memang pada dasarnya tidak mau bantu," gerutu Kirana sambil berdecak.

Sisi tiba-tiba masuk, wajahnya tampak berbinar. "Kompornya udah bisa nyala."

Aku dan Kirana saling pandang, berjalan mengikuti Sisi yang kembali ke dapur. Narendra dan Dido sedang mencoba menyalakan kompor. Kuperhatikan kemeja dan tangan Narendra yang kotor. Rupanya dia mau membantu meski kemejanya terkena noda hitam dari kompor.

"Bapak hebat ya." Puji Sisi dengan tatapan mengejek pada Dido.

"Kalian juga bisa asal teliti mengerjakannya. Jangan menganggap sulit pekerjaan yang belum dikerjakan. Selama serius dan sungguh-sungguh tidak ada yang sulit," ucapnya sambil berdiri. Nadanya datar tidak terkesan mengurui.

Dido berdecak kagum. "Pantas Bapak sudah sukses dalam usia semuda ini."

"Ukuran sukses itu relatif. Tidak ada jalan yang mudah tapi jangan gampang menyerah juga. Lakukan perlahan seperti jika kalian menyukai seseorang. Nikmati prosesnya supaya hasilnya sesuai seperti yang kalian inginkan."

"Bapak sih mudah bilang begitu, ada tunangan yang sudah menunggu. Cantik lagi orangnya," celetuk Dido, membuat batasan tipis antara kagum dan iri.

Narendra melirik ke arahku. Menunggu reaksi yang

akan kutunjukan. "Bianca? Kalian salah paham, dia bukan tunangan saya. Kami memang dekat tapi seperti sodara sendiri."

Dido manggut-manggut. "Jadi Bapak masih *single.* Soalnya banyak yang mengira seperti itu, serasi sekali."

Ah dasar kenapa Dido jadi banyak bertanya, masalah pribadi lagi. Biasanya dia tidak suka ingin tau urusan orang lain. Apalagi kalimat terakhirnya menampar ketenanganku.

Narendra membersihkan tangan dengan sapu tangan miliknya. " *Single?* Tidak juga."

"Maksudnya?" tanyaku dengan nada sinis. Dengan cap *playboy* yang disandangnya, aku tidak ingin salah menilai lagi. Kirana menyikut lenganku dengan mata melotot.

Laki-laki yang kumaksud tertawa renyah, sama sekali tidak terusik oleh sikapku. " Saya menyukai kebebasan, terikat pada satu wanita jauh dari bayangan. Tapi ada seseorang memaksa saya melepas status lama. Dia sering salah paham menilai kehidupan pribadi saya."

Aku tidak memperdulikan tanggapan teman-temanku. Kepalaku terlalu sibuk memikirkan arti ucapan Narendra tadi. Dugaanku salah, Narendra sadar dengan orang yang kusebut. Tapi kenapa dia bilang tidak single lagi, apa aku tidak bertepuk sebelah tangan?

"Lo kenapa An, demam? Merah gitu wajahnya." Lagi-lagi Dido memberi pertanyaan yang membuatku senewen. Tidak bisakah dia diam sebentar.

“Tidak apa-apa. Disini agak panas,” jawabku sekenanya.

Narendra tampak tenang. Dia malah tampak menikmati usahaku yang berusaha menutupi kegugupan dengan sikap menjengkelkan. Ketiga temanku sama sekali tidak menyadari apa yang terjadi di antara kami berdua.

Selesai mengajari kami cara menggunakan kompor, Narendra pamit. “Tidak perlu diantar. Kalian coba lagi praktek sendiri.”

Aku mengikutinya untuk menutup pintu. Di luar langit sudah mulai gelap saat kunyalakan lampu. “Kenapa wajahmu di tekuk seperti itu. Apa saya kurang lama berada disini?”

Godaannya membuatku semakin salah tingkah. Kepalaku terasa kosong, bingung harus menjawab apa. “Bapak jangan besar kepala dulu.”

Narendra tersenyum melihat reaksiku, pandangannya beralih pada lampu di luar rumah. “Besok saya bawakan stok lampu. Rumah ini kurang pencahayaan, kurang bagus.”

“Tidak perlu repot Pak. Hanya sekedar lampu, kami bisa beli sendiri.”

“Tidak ada yang di repotkan. Saya sudah mengatakan pada dosenmu untuk menjaga kalian. Selama tugas praktek ini, kalian adalah tanggung jawab saya terutama si nona ceroboh,” balasnya, mengabaikan jawabanku sebelumnya.

Aku mendengus, sebal dengan sebutan nona ceroboh meski dia tidak secara jelas menyebut ciri-ciriku. “ Bisa tidak bapak berhenti menyebut nona ceroboh.”

"Kenapa kamu yang tersinggung? Memangnya kamu merasa saya panggil seperti itu?" sindirnya.

Mulutku terkunci, kali ini tidak ada satupun jawaban yang muncul di otakku. Narendra menepuk bahuku, menenangkan perasaanku yang tercerai berai. "Akhirnya kamu bisa diam juga ya."

"Terserah."

Dia memberikan tatapan seolah sedang melihat sesuatu yang lucu. Tapi justru membuat debaran jantungku semakin kacau. "Nanti bilang pada temanmu, saya akan menjemput kalian besok pagi."

Keningku berkerut. "Untuk apa? Saya sudah mengingat arah jalan saat pulang tadi."

"Saya hanya ingin memastikan kalian datang tepat waktu. Supir saya bilang, ketiga temanmu tertidur selama perjalanan dan saya ragu ingatanmu bisa diandalkan. Pak Danu malah bilang kamu senyum-senyum sendiri." Aku terdiam, terpojok dengan ucapannya. Mengelakpun tidak mungkin.

Narendra menatapku dalam-dalam. Sorot matanya menghipnotisku untuk tidak mengalihkan pandangan. Aku mengigit bibir, mulai menyerah untuk terus memandanginya sementara Narendra tidak mengendurkan tatapannya.

"Saya yakin kamu tidak bodoh nona. Kamu pasti bisa menyimpulkan sendiri apa alasan saya melakukan semua ini." Suaranya yang semakin berat dengan nada serius menimbulkan getaran.

Dadaku rasanya sesak, ini pertama kalinya ada laki-laki yang mampu mengacak-acak hatiku. “ Hm..akan saya pikirkan nanti.”

“Bagus. Sekarang saya pulang dulu. Oh ya satu hal lagi, nyalakan terus ponselmu.”

“Memangnya kenapa? Ponsel saya menyala terus kecuali kalau *low batt.*”

Narendra mendekatkan wajahnya ke arahku. Aku bisa merasakan hembusan nafasnya di wajah. “Untuk berjaga-jaga kalau saya ingin mendengar suaramu, walau saya lebih suka melihatmu dari jarak sedekat ini,” bisiknya ditelingaku.

Wajahku merona, tidak bisa berkata-kata selain menunduk malu. Semua masih seperti mimpi, belum bisa kupercaya sepenuhnya. Walau harus aku akui, ada perasaan bahagia yang tidak bisa kututupi.

Narendra mengacak-acak rambutku sebelum masuk ke dalam mobil. Aku kembali masuk setelah bisa menenangkan perasaan. Ketiga temanku tampak sibuk di dapur, tidak curiga pada sikapku. Mereka sedang menyiapkan makan malam. Tentu saja di bumbui drama yang membuatku menggelengkan kepala.

Keesokan paginya kami sudah siap dibanding kemarin. Kirana meminta kami tidak terlambat bangun. Tidak enak jika harus membuat Narendra menunggu. Aku sendiri tanpa diminta sudah bersiap sejak subuh. Kejadian kemarin masih saja membayang hingga sulit tidur.

Narendra ternyata tidak ikut bersama kami. Supirnya, Pak Danu mengatakan kalau bosnya akan datang agak siang ke kantor. Aku tertawa sendiri, memikirkan rasa kecewa yang sempat datang. Sikapku tidak ubahnya seperti anak remaja yang sedang jatuh cinta.

Pikiranku kembali teralihkan saat tiba di pabrik. Berkonsentrasi pada tugas agar tidak perlu mendapat teguran. Hari ini kami sudah diperbolehkan memasuki ruangan produksi. Mencatat semua proses dengan fokus dan detail. Aku bahkan tidak menyadari saat Narendra sempat memeriksa apa yang kami kerjakan.

Kami membuka masker dan jas labolatorium saat akan meninggalkan ruangan. Makan siang menjadi waktu paling ditunggu. Perutku sudah terasa lapar sejak tadi.

Maria melambaikan tangan pada kami saat memasuki kantin. Dia tidak sendiri, Galendra dan Narendra menemaninya. Perasaanku belum terbiasa dengan pertemuan dengan laki-laki itu. Gugup masih saja menyerangku meski sudah berusaha tenang.

"Ayo duduk," ucap wanita cantik berambut coklat yang kami hampiri.

Dengan cangung, aku terpaksa duduk terpisah dari ketiga temanku. Narendra menyipitkan matanya melihatku menyeret kursi di sampingnya agak jauh. Sorotnya tampak kurang suka tapi sengaja kuabaikan. Hubungan kami masih di zona abu-abu.

"Kalian bebas pesan apa saja. Bos kalian sedang senang jadi dia berniat mentraktir kalian semua."

Dido memberi tatapan penasaran. "Jangan-jangan Bapak baru jadian sama wanita yang di bicarakan kemarin ya."

Maria melirik ke arahku yang pura-pura tidak peduli. "Mungkin ya, mungkin juga tidak. Ayo cepat kalian pesan dulu sebelum waktu istirahat selesai. Bilang saja pada pedagangnya, pak Narendra yang akan membayar."

Kami segera beranjak, akupun butuh udara untuk menenangkan diri. Perutku mendadak kenyang karena tegang. Setelah memilih-milih, aku memesan nasi goreng *sea food* seperti Kirana.

Narendra sibuk dengan ponselnya saat kudapati kursiku kini tepat berada di sampingnya. Menyeretnya hanya akan membuat ketiga temanku curiga dengan sikap anehku. Setidaknya Kirana sudah memperhatikan gerak-gerikku yang canggung.

Aku lebih banyak menjadi pendengar saat Narendra membicarakan soal tugas yang kami kerjakan. Dia mengizinkan kami meminjam buku-buku yang berkaitan dengan pengolahan air minum di perpustakaan miliknya. Sikap dan cara bicaranya agak berbeda, Narendra terlihat lebih berwibawa. Suaranya tenang hingga penjelasannya mudah di mengerti.

Waktu istirahat berlalu dengan cepat. Kami harus segera kembali sebelum mendapat teguran dari pak Adam. "Jangan

terlalu dekat dengan mesin-mesin berat." Pesan Narendra saat aku bangkit. Dia rupanya memperhatikanku tadi yang terlalu dekat dengan salah satu mesin berukuran besar karena penasaran.

Kirana merangkul bahuku saat kami keluar dari kantin. "Lo ada hubungan apa sama Pak Narendra?"

Aku tersentak tapi mencoba tetap santai. "Hubungan antara bos dan karyawannya."

"Lo bisa mengelabui Dido dan Sisi tapi tidak dengan gue. *Chemistry* kalian berdua kelihatan seperti punya rasa. Lo tidak perlu sungkan, kalaupun memang benar gue dukung kok."

Kirana terus menerus mendesak. Memberi pertanyaan-pertanyaan yang menjebak. "Hubungan kami agak rumit. Tapi ya, gue memang suka sama dia."

"Bagus deh, setidaknya lo tidak memilih cowok-cowok yang hanya bisa bangga dengan barang pemberian orang tuanya. Tenang saja, rahasia lo aman kok." Kirana menyinggung salah satu senior yang pernah mendekatiku belum lama ini.

Tidak terasa sudah satu minggu kami mengerjakan tugas di pabrik ini. Lelah tidak bisa di hindari, pulangpun masih ada pekerjaan rumah yang menanti. Sosok Narendra belum kulihat lagi sejak pertemuan di kantin. Dia harus kembali ke kantor pusat. Menurut Pak Adam, Narendra biasanya memang hanya seminggu dua kali mendatangi pabrik.

Selebihnya dia lebih banyak berada di kantor pusat.

Ponsel menjadi benda yang tidak boleh tertinggal. Berharap Narendra menghubungiku. Komunikasi kami memang terputus, aku sama sekali tidak mengetahui kabar darinya. Ego dan gengsi membatasi diri untuk menelepon lebih dulu. Beruntung kesibukan agak menyita perhatianku.

Begitupun dengan hari ini setelah sejak pagi mengerjakan tugas, meregangkan otot di kantin sambil makan siang terasa menyenangkan. Kirana memperhatikanku yang sibuk memperhatikan layar ponsel.

"Oh tidak, gawat." ucapku sambil menepuk dahi dengan mimik serius.

Sisi mencondongkan tubuhnya ke arahku. "Kenapa An, apa yang gawat?"

Kedua temanku yang lain memperlihatkan hal serupa. Aku nyengir. "Kuota gue abis."

Dido menjitak kepalaku. "Dasar lo, rugi gue udah penasaran."

"Lo masih ada pulsa? Sms aja Asep, minta kirimin paket kuota. Bayarnya bisa nanti pas kita pulang." Saran Sisi. Asep memang teman satu angkatan, dia berjualan pulsa di kalangan mahasiwa.

Kirana memasang wajah cemberut. "Memang bisa bayarnya belakangan? bukannya dia pelit banget. "

Aku tertawa melihat ekspresi salah satu sahabatku. "Ya mintanya pakai sekedip dua kedip, kalau perlu pakai rayuan

pulau kelapa."

Sisi menganggguk, mengiyakan ucapanku. "Banyak yang berhasik pakai cara itu kok."

Kirana mendelik tidak setuju. "Dara sih gue nggak heran. Ketua angkatan yang terkenal paling cakep sekampus aja, di tolak mentah-mentah sama dia apalagi Asep."

Dido terbelalak sambil menggoyang lenganku. "Lo nolak Davi? kapan, kok gue nggak tau."

"Apaan sih, gue cuma nolak ajakan dia jalan. Kirana aja yang melebih-lebihkan. Kejadiannya juga sudah lama." Jawabku dengan melotot ke arah Kirana.

"Lo bodoh ya? Cewek yang antri biar bisa dekat sama diakan banyak. Kenapa harus di tolak, jalanin aja dulu siapa tau cocok."

Sisi menyipitkan matanya. "Jangan-jangan lo udah punya pacar lagi."

Belum sempat menjawab deheman terdengar dari meja sebelah. Kami terdiam mendapati Narendra sudah berdiri bersama Bima. Entah sejak kapan keduanya sudah berada disana. Naluri bahaya berdengung di kepalaku.

"Andara tolong kamu ke ruangan saya setelah istiharat. Kalian tolong bilang pada pak Adam kalau Andara nanti agak telat masuk." Keduanya segera berlalu dari pandangan. Kirana melirik ke arahku, tangannya memberi tanda kalau aku dalam masalah.

Aku bergegas menuju bagunan kantor. Mendatangi

ruangan orang nomor satu di perusahaaan ini. Tegang menguasai tubuhku, teringat ekspresi wajah Narendra di kantin tadi.

Sekretaris yang pernah menemuiku dulu menyuruhku masuk. Aku menghela nafas panjang sebelum akhirnya mengetuk pintu dengan tulisan Direktur Utama. "Masuk." Terdengar balasan suara dari dalam.

Perlahan aku membuka *handle* pintu. Narendra tengah duduk di meja kerjanya sementara Bima asik membaca koran di sofa panjang. Aku perlahan menghampiri laki-laki yang setiap malam masuk dalam mimpiku. Membuat gelisah hanya karena ingin mendengar suaranya.

Narendra menyeret kursinya kebelakang. "Ikuti saya," perintahnya sambil berdiri. Kami berjalan menuju pintu di samping lemari berisi pajangan. Ruangan yang kami masuki tampak seperti perpustakaan pribadi. Deretan rak buku berjejer dengan rapih. Di sudut ruangan ada satu set sofa berwarna *cream* dan terlihat empuk. Beberapa tanaman hias mengisi kekosongan antar satu rak dengan rak lainnya. *Wallpaper* berwarna coklat muda menambah kesan hangat, senada dengan lantai kayunya.

Setumpuk buku cukup tebal diletakan di meja. "Ini buku-buku yang mungkin bisa kalian gunakan. Kamu dan teman-temanmu boleh membawanya pulang."

Narendra beralih lalu duduk disampingku, memperhatikan diriku yang masih terdiam. Aku yakin dia memintaku

datang bukan hanya untuk meminjamkan buku-buku ini. "Jujur saja, apa yang sebenarnya ingin bapak tanyakan." tanyaku mulai bosan dengan kebisuan.

"Siapa Davi? Pacarmu?"

Mataku mendelik sebal. Bisa-bisanya dia mengatakan hal itu sementara hubungannya dengan Bianca jauh lebih dekat. "Dia hanya teman kampus. Kami tidak ada hubungan asmara. Kedekatan kami juga tidak seperti Bapak dan Bianca."

"Bianca tidak lebih dari sekedar adik. Saya tidak akan bersamamu jika memang mempunyai rasa padanya. Dan jangan panggil saya Bapak saat kita berdua, kamu membuat saya merasa sudah tua."

"Saya harus panggil apa?" tanyaku bingung.

Narendra menyandarkan tubuhnya kebelakang. "Apa saja selain bapak."

Aku menghela nafas. "Kenapa harus berubah? Memangnya hubungan kita seperti apa."

Laki-laki disampingku mengubah posisinya. Dia menghadap padaku dengan wajah tampan yang membuatku kehilangan kata. "Saya tidak menganggapmu teman tapi mesra, yang bisa di buang setelah bosan. Saya sudah menganggapmu sebagai kekasih sejak seminggu lalu. Hanya karena tidak mengatakannya dengan jelas bukan berarti tidak ada. Kamu sendiri bagaimana?"

Membicarakan hal pribadi dengannya untuk pertama

kali membuatku semakin gugup. "Saya bingung dengan sikap Bapak. Tidak ingin salah paham hanya karena mendapat perhatian lebih."

Narendra menatapku dengan serius. "Sudah saya duga kamu akan berpikir seperti itu. Saya menyukaimu jadi kamu tidak perlu ragu kalau hubungan kita ini sepasang kekasih."

"Ugh Bapak egois," gerutuku.

Keningnya berkerut bingung. "Egois apanya? Kita saling menyukai satu sama lain. Dan satu hal lagi hentikan memanggil saya Bapak jika kita hanya berdua. Panggilanmu membuat saya merasa seperti om-om," ulangnya dengan gusar.

Aku tertawa pelan mendengar kalimat terakhirnya. "Baik tapi aku juga ada permintaan, sementara ini aku tidak bisa membawa Bapak eh Mas pada orang tua. Ayah tidak akan setuju jika tau aku berhubungan sebelum lulus." Memanggil diri sendiri dengan sebutan aku terdengar aneh di telinga.

"Kenapa harus disembunyikan? Mas berani menghadap ayahmu kalau kamu takut. Di pukul juga tidak masalah selama kita mendapat restu."

Kami berdua terdiam sejenak. Semburat emosi masih membayang di sorotnya. "Setiap hubungan butuh toleransi bukan. Aku tidak minta banyak, setidaknya beri waktu untuk membicarakan hal ini dengan orang tua. Di luar itu, aku tidak keberatan jika hubungan kita di ketahui orang lain. Seperti yang mas pernah bilang, kita nikmati prosesnya." Lidahku

belum terbiasa dengan perubahan panggilan kami.

“Kamu memang pintar mencari alasan. Kali ini Mas ikuti permintaanmu tapi kamu tidak boleh bermain curang di belakang. Mas akan langsung menemui orang tuamu jika itu sampai terjadi.”

Aku mendesis. “Belum apa-apa sudah posesif.”

Diraihnya daguku menghadap ke arahnya. “Kamu harus membiasakan diri dengan sifat Mas yang satu itu. Ingat Mas paling tidak suka kamu diusik siapapun.”

Tubuhku pura-pura bergidik. “Haruskah aku merasa takut?”

Narendra melepas daguku lalu bangkit. “Kamu wanita pertama yang bisa membalas seperti itu. Buku-buku itu nanti saja kamu bawa. Sekarang kembali ke ruangan produksi, “ ucapnya sambil mengulurkan tangan.

Aku meraih uluran tangannya. Sentuhan kami menghadirkan getaran listrik. Narendra membawaku kembali ke ruangannya. Sebelum pergi mataku tidak sengaja melirik salah satu foto dari dua bingkai kecil di meja kerjanya. Ada tiga orang yang berfoto dengan latar pemandangan malam di Hongkong. Laki-laki dewasa yang berdiri paling tengah mengingatkanku pada foto milik Narendra yang kutemukan sebelumnya.

“Ini siapa Mas?” tanyaku penasaran. Bima tersenyum menggoda mendengar panggilan baruku untuk sahabatnya.

Narendra berdiri di belakangku. Tubuhku bergetar pelan

saat lengannya melingkar di leherku. “Itu Mas waktu masih smp. Laki-laki dewasa dan anak perempuan itu, Bianca dan ayahnya. Hubungan kami memang sudah seperti sodara. Kamu tidak cemburu bukan?”

Jadi yang tulisan *My Hero* yang sempat kulihat itu ayah Bianca. Ah kenapa setiap melihat foto ayah Bianca selalu timbul perasaan tidak nyaman. Padahal melihatnya secara langsung saja belum pernah. Aneh.

Kuletakan kembali foto itu ditempatnya semula. Keduanya pasti mempunyai arti penting hingga Narendra menyimpan foto mereka di meja kerjanya. “Sedikit.”

Narendra melepas rangkulan dan membalik tubuhku menghadapnya. “Dengar mas tidak ingin memaksamu. Hubungan kita juga masih sangat baru. Mas harap kamu bisa berteman dengan Bianca. Dia pernah bilang kalau kamu mudah untuk di ajak bicara. Tapi kalau kamu engganpun tidak apa-apa.” bujuknya dengan sangat hati-hati.

Aku menghela nafas, membuang sedikit keraguan. Berada di persimpangan tidak pernah mudah, apalagi soal hati. Kenapa pilihanku selalu sesuatu yang sulit. Sigh.

Part 6
Trouble

Narendra memintaku menunggunya menandatangani beberapa berkas kerja. Dia bersikeras ingin mengantar hingga ruangan produksi. Permintaannya dengan tegas kutolak, malas saja jika hubungan kami menjadi pembicaraan karyawan pabrik.

Bima tersenyum geli melihat sahabatnya menahan diri untuk tidak memotong ucapanku yang seperti kereta api. Narendra hanya diam, mendengarkan semua alasan yang kukeluarkan. Bola matanya memperhatikan setiap gerak-gerikku bahkan mengabaikan deringan ponsel.

"Kamu sudah selesai bicara?" tanya Narendra, sejak tadi dia membiarkan hanya aku yang bicara. Wajahku merengut, tidak puas dengan reaksi Narendra yang tetap tenang.

Di seretnya kursi yang dia duduki ke belakang. Dia bangkit dan berjalan ke arahku. Kursi disebelahku di tarik perlahan hingga kami duduk saling berhadapan. Aku hanya membisu, selalu saja gugup jika Narendra memperlihatkan

ekspresi serius.

Kedua tangannya melipat didada yang bidang dengan tatapan tajam. Mataku tidak berkedip memandangi keindahan laki-laki itu. Semua yang ada pada dirinya terlihat sempurna. Mahakarya pencipta yang membuatku berdecak takjub meski hanya dalam hati.

Dia bukanlah laki-laki berwajah tampan ataupun bertubuh paling bagus yang pernah aku lihat. Beberapa teman dekatku mempunyai penampilan fisik yang layak masuk majalah tapi sedikitpun tidak pernah ada getaran seperti saat melihat Narendra. Pada Galendra yang penampilannya serupa saja, aku merasa biasa.

Dalam balutan jas dan kemeja, Narendra terlihat berkelas. Aku rasa pakaian semurah dengan model paling sederhana sekalipun akan tetap terlihat mahal jika dia yang memakai.

"Kenapa diam saja An. Kekasihmu sangat tampan ya sampai kamu tidak berkedip memandanginya?" Celetuk Bima.

"Iya," ucapku cepat tanpa pikir panjang. Sedetik kemudian kepalaku menunduk, pipiku merona menahan malu.

Narendra berdehem beberapa kali. "Bim, bisa tinggalkan kami berdua sebentar." Tawa Bima masih terdengar sebelum meninggalkan ruangan, mengejekku yang hanya bisa meremas jemari dengan gelisah.

"Andara, bisa berdiri sebentar."

Aku mengikuti perintah Narendra, menatapnya dengan

bingung. Dia tiba-tiba menarik tanganku dengan lembut, setengah memaksa agar mau duduk di pangkuannya. Rona pipi semakin memerah begitu melihat seringai licik di wajahnya.

Lengan kirinya melingkar di pinggangku sementara tangannya yang bebas menggenggam jemari yang semakin dingin. " Aku kangen kamu." Suara beratnya terdengat bagai rayuan dan berhasil membuat tubuhku membatu.

Sorotnya meredup ketika kepalaku mendongkak, menatap bayangan wanita yang terpantul di bola matanya. Aku memalingkan wajah, berusaha agar debaran jantung tidak terdengar olehnya. "Maaf kalau kamu masih merasa canggung. Mas hanya ingin memanfaatkan waktu bersamamu. Kita tidak bisa selalu bisa bicara dengan bebas seperti sekarang, terlebih kamu selalu menjaga jarak di depan orang-orang."

"Mas bisa menelepon kalau memang kangen." Dengan susah payah suaraku akhirnya keluar.

Narendra melepas genggamannya, jemarinya terangkat dan merapikan rambutku kebelakang telinga. "Mas bukannya melupakanmu tapi pekerjaan di kantor memang cukup sibuk belakangan ini. Hampir setiap hari Mas pulang larut malam. Mas sengaja tidak menelepon karena tidak ingin menganggu waktu istirahat dan tugas-tugasmu."

Dia tidak tau bagaimana penantianku menunggu kabar darinya. Membawa ponsel kemanapun, berjaga-jaga jika

Narendra menelepon. Setiap hari yang terlewat terasa begitu lama dan membosankan. Harapan yang berbalut rindu terkadang berbuah senyuman kecut ketika pesan masuk yang kupikir darinya ternyata sms operator seluler.

Aku mengigit bibir kuat-kuat, menahan air mata yang hampir turun. Tidak biasanya perasaan serapuh ini tapi berada di dekatnya seolah membangkitkan sisi lain diriku."Mas Ren bisa mengirim pesan bukan? Aku pikir Mas sedang bersenang-senang dengan wanita lain," suaraku berubah parau. Bayangan dia sedang dikelilingi wanita cantik tidak bisa di abaikan begitu saja.

Mataku kembali terpaku pada gerakan tangan Narendra yang tiba-tiba membuka dasi dan kancing kemejanya hingga bagian perut. Dengan sekali tarikan menyobek kaos dalam yang dia pakai. Sebuah *tatoo* bergambar wajah seorang wanita terukir di dada kanan. Tulisan nama seseorang berada di bawah gambar wanita itu.

Tanpa sadar jemariku menyentuh gambar wanita itu. "I... ini...Andara?" ucapku tidak percaya saat mengeja tulisan itu, Andara Zahwa Anezka.

Narendra mengangguk, meraih tanganku menjauh dari dadanya. Tubuhnya memang sempat bergetar pelan saat bersentuhan dengan kulitku. "Belajarlah untuk percaya karena kita tidak akan selalu bisa bertemu setiap saat. Bicaralah jika ada sesuatu yang tidak kamu sukai dalam hubungan kita. Jangan memendamnya hanya karena tidak enak. Mas akan berusaha keras untuk mengerti."

Mataku menyipit, mencari kesungguhan dari sikapnya. "Meskipun hal itu bukan sesuatu yang mudah dan tidak Mas Ren sukai?"

"Apapun itu selama bukan permintaan putus atau selingkuh. Sebagai laki-laki sudah seharusnya Mas memberimu yang terbaik meskipun mungkin jalannya tidak mudah. Kamu tidak perlu mengkhawatirkan hal selain kebahagiaanmu. Tidak perlu merisaukan apa yang terjadi pada Mas."

Aku menghambur dalam pelukannya. Ketidakpuasan yang sempat membuahkan keraguan di hati perlahan hilang. Dia tidak perlu berlutut dengan ribuan bunga mawar untuk mendapatkan jawaban iya dariku. Dia sudah membuatku merasa menjadi wanita paling bahagia di dunia dengan caraya sendiri.

Narendra tertawa pelan dengan tangan yang mengusap kepalaku. "Kita lanjutkan bicaranya nanti saja ya. Sekarang sebaiknya kamu kembali ke ruangan produksi."

Aku segera berdiri, memperhatikan Narendra yang kembali merapikan pakaiannya. Perasaanku sudah jauh lebih tenang. Narendra dan Bima tetap pergi mengantarku tanpa bisa di tolak. Kami sengaja memilih jalan memutar yang lebih sepi. Narendra mencoba berusaha mengerti kekhawatiranku jika ada yang melihat kami meski dia tidak terlalu memikirkan hal ini.

"Sesuatu membuatmu senang Dara? Kemana perginya wajah cemberutmu tadi." Goda Bima yang melirik ke arahku.

Narendra menyikut lengan sahabatnya. “Berisik Bim. Jangan ganggu dia terus.”

Bima pura-pura berdecak, menangkap nada cemburu yang tersirat dari ucapan sahabatnya. “Baiklah Bos, aku akan tutup mulut mulai sekarang.”

Aku tersenyum puas lalu mengalihkan perhatianku pada jendela disepanjang koridor. Langit yang biru mencerahkan suasana hati yang di liputi kehabagiaan. Percikan terasa di saat jemari kami tidak sengaja saling bersentuhan. Narendra melirik ke arahku dan mengedipkan matanya.

Kuberanikan diri meraih telunjuknya, mengaitkannya dengan jari manisku. Narendra tersenyum, dia tampak menyukai tindakanku. Dengan cepat di ciumnya keningku sebelum aku menyadari. Bima hanya tersenyum masam, memalingkan wajah seolah pasangan disebelahnya tidak layak untuk dilihat.

Kirana tersenyum penuh makna ketika aku tiba di ruangan produksi. Kedua temanku yang lain tidak terpengaruh, sibuk dengan tugasnya masing-masing. Bima berbicara dengan Pak Adam dengan cukup serius sementara Narendra lebih memilih memperhatikan kami. Tugas yang harus dikerjakan perlahan menyita konsentrasi, terlupa kalau tatapan tajam itu masih mengawasi.

Beberapa jam berlalu, setelah berkutat dengan pikiran dan catatan akhirnya tugas hari ini selesai. Jam sudah menunjukan pukul tiga sore saat kami keluar dari ruangan.

“Tadi Pak Narendra manggil lo ke ruangannya untuk apa An?” Dido membuka suara saat kami berjalan menuju halaman pabrik.

“Oh Pak Narendra meminjamkan buku-bukunya untuk kita, sebagai tambahan reverensi saat mengerjakan laporan nanti,” balasku yang di sambut senyum mengejek Kirana.

Dido manggut-manggut, percaya begitu saja. “Pak Narendra baik banget ya. Beruntung kita kerja praktek di tempat dia. Teman-teman yang lain katanya ada yang bosnya super galak.” Aku tidak menjawab, sebaiknya saat ini berita ini kukunci dulu kecuali pada Kirana.

Pak Danu berlari ke arah kami saat melewati parkiran. Dia diperintahkan Narendra untuk mengantar kami. Buku-buku yang dia pinjamkan sudah tersimpan rapih dalam kardus berukuran sedang di bangku paling belakang.

Tubuhku terlalu lelah begitu juga dengan ketiga temanku yang lain. Kami memilih tidur karena malam nanti rencananya akan memulai menyusun catatan.

Dido dan Kirana cukup senang dengan buku pinjaman dari Narendra. Tempat ini jauh dari perpuatakaan umum atau toko buku sekalipun.

Sisi tiba-tiba muncul dari dapur dengan wajah merengut. Dia menghampiri kami yang duduk di meja makan dan asik membuka lembar demi lembar buku yang di pinjamkan Narendra.

“Kalian kenapa tidak bilang tentang ini?” Kertas berisi

permintaan untuk menjadi panitia acara tujuh belas agustus nanti di taruh Sisi di depanku.

Kirana menutup buku yang dibacanya. "Lupa, memangnya kenapa lo jadi marah?"

Dengan gusar Sisi menyeret kursi didepanku. "Hari ini pendaftaran terakhir. Kita harus ikut, Pak Husri juga bilang selama tinggal disini kita harus bisa berbaur dengan warga sekitar."

"Tapi kegiatan seperti itu rapatnya biasanya malam hari Si. Lo tau sendiri pulang dari pabrik saja kita sudah kelelahan. Di antar oleh Pak Narendra saja begitu apalagi kalau nanti pulang sendiri. Belum lagi jarak rumah ini yang cukup jauh dari rumah warga lain. Jalanannya sangat sepi dan gelap," jelas Kirana dengan tenang.

Wanita berambut sebahu didepan kami melipat tangannya didada. Dia terlihat tidak puas dengan jawaban Kirana. "Tapi ini waktu yang tepat untuk mendekatkan diri dengan warga disini!"

Dido menghela nafas. "Jangan egois dong Si. Bilang saja lo ingin dekat dengan anak kepala desa itukan."

"Terserah kalian saja deh. Gue mau istirahat di kamar," serunya dengan menghentakan kaki sebelum pergi.

Kami bertiga saling pandang. Ucapan Sisi soal mendekatkan diri dengan warga disekitar memang tidak sepenuhnya salah tetapi waktu yang kami punya tidak banyak. Ditambah jarak menuju rumah warga juga lumayan jauh.

Dido berdiri didepan pintu kamar. “Nangis tuh, gimana nih?”

Kirana menghela nafas. “Kita ikuti saja apa maunya tapi dengan syarat tidak mungkin selalu bisa mengikuti rapat. Kalau mereka setuju, kita ikut gabung tapi kalau harus menuntut kehadiran seratus persen, gue sih tidak sanggup.”

Aku membujuk Sisi untuk keluar. Kami akhirnya sepakat mengikuti permintaannya dengan beberapa syarat termasuk tidak bisa selalu menghadiri rapat. Sisi tampak senang melihat kami akhirnya mau mengalah.

Rencana untuk mulai menyusun catatan kami tunda dan memilih istirahat. Setelah magrib, kami harus pergi menuju tempat di adakannya pertemuan warga desa ini. Aku mencoba mengerti, perasaan Sisi kurang lebih sama denganku. Dia hanya mencoba lebih dekat dengan orang yang disukainya.

Aku menyeret tubuhku dari ranjang. Agak malas tapi tidak tega melihat antusias Sisi yang sudah bersiap dari sore. Kirana dan Dido bersikap sama, meski terlihat enggan tapi berusaha tidak menunjukannya. Persahabatan memang tidak akan selalu di warnai perbedaan.

Suasana jalanan disaat malam sama sekali tidak menyenangkan. Semilir angin yang menghembus rimbunnya pohon menciptakan suara yang membuat bulu romaku berdiri. Kami hanya mengandalkan cahaya dari senter. Beruntung langit tidak berawan hingga cahaya bulan bersinar cukup terang.

Aku memperlambat langlahku, berjalan di belakang ketiga temanku. Telepon dari Narendra tidak bisa kuabaikan begitu saja.

"Hallo sayang. Kamu sudah makan malam?"

"He-em," balasku singkat, anggap saja roti yang kuhabiskan sebelum pergi sebagai gantinya makan malam.

Tawa khasnya terdengar, membuat rasa rindu kembali datang. *"Bagus. Kamu sedang berada di luar?"*

"Kami mau ke tempat pertemuan warga. Ada undangan dari karang taruna desa ini jadi panita untuk acara tujuh belasan nanti," jawabku jujur.

Narendra terdiam, aku tidak bisa mendengar apa-apa untuk beberapa saat. *"Mas tidak akan membatasi kegiatan atau pergaulanmu. Jika menurutmu itu baik maka lakukanlah. Tapi ingat tetap hati-hati dan jaga kepercayaan."*

"Aku mengerti, Mas Ren tidak perlu khawatir. Kepala Dara isinya Mas Ren semua," ucapku sambil tertawa. Dido menoleh dengan kerutan di dahi.

Narenda ikut tertawa meski sepertinya dia masih belum sepenuhnya tenang. "*Ya sudah hati-hati, ingat kalau ada apa-apa jangan ragu telepon Mas. Jam berapapun dan jangan pulang terlalu malam.*"

"Iya, mudah-mudahan acaranya tidak lama. *Bye*."

Aku menutup telepon dan kembali menjajari langkah ketiga temanku. Jarak yang semakin dekat dengan pemukiman warga membuat mereka lupa untuk mengintrogasiku.

Kecurigaan membayang di wajah Sisi dan Dido sepanjang aku menelepon tadi.

Setelah bertanya pada beberapa orang, kami akhirnya menemukan tempat yang di tuju. Aula desa yang biasanya di gunakan untuk rapat atau acara penting. Bangunannya tidak begitu besar dan sederhana.

Orang-orang yang kami hampiri menyambut dengan keramahan dan senyuman. Mereka cukup senang melihat kami mau ikut ambil bagian dalam acara tujuh belasan tahun ini. Cipta, anak kepala desa sekaligus ketua panita tidak keberatan dengan waktu kami yang tidak banyak. Kami berempat mendapat tugas untuk mencari dana acara nanti.

Sisi berusaha lebih dekat dengan teman-teman barunya. Kamipun melakukan hal serupa, mencoba berbaur dan ramah tamah pada warga sekitar. Tepat pukul sembilan setelah susunan panitia terbentuk, kami pamit pulang lebih dulu. Hanya Sisi yang sepertinya masih enggan meninggalkan tempat itu.

Dido menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Duh, siapa kira-kira orang yang harus kita minta jadi penyumbang dana?" gumannya kebingungan.

Tanganku menyorot senter ke sekitar jalan yang kami lewati. Area persawahan yang sepi menghadirkan ketidak-nyamanan. "Nanti di bicarakan lagi, yang penting sekarang kita tiba di rumah dengan selamat."

"Benar, masih ada waktu untuk memikirkan hal itu. Lagipula acaranya tidak terlalu besar, nanti kita bicarakan

dengan anggota yang laim . Di banding kita, mereka lebih mengenal siapa saja orang-orang yang bisa di jadikan penyandang dana." Tambah Kirana.

Sisi menjentikan jarinya. "Kalau Pak Narendra gimana? Siapa tau dia mau ikut berpartisipasi."

"Jangan dulu deh. Kita sudah terlalu banyak merepotkan dia." Aku kurang suka dengan ide Sisi melibatkan Narendra. Tidak ingin memanfaatkan kedekatan kami yang masih seumur jagung meskipun bukan untuk hal buruk.

Kemungkinan besar Narendra menyetujui menjadi penyumbang dana cukup besar. Tapi aku kurang suka dengan cara Cipta menempatkan kami pada seksi ini yang terlalu memaksa. Tugas yang dia berikan mengharuskan kami sering berkumpul untuk membicarakan hal ini. Dia lupa kalau sejak awal sudah setuju jika kami ingin ditempatkan pada seksi yang beban tugasnya tidak terlalu besar.

"Kenapa tidak, kita hanya perlu menyodorkan proposal acara. Soal pak Narendra setuju atau tidak itu bukan masalah, yang penting kita berusaha dulu." Sisi tetap bersikeras dengan pendiriannya.

Kirana menghela nafas. "Memang tapi kalau ada apa-apa di belakang hari, nama kita juga yang jadi buruk Si. Jangan lupa tugas utama kita disini itu untuk apa."

Sisi tidak menggubris, pesona Cipta sepertinya mengubah sifat sahabatku menjadi keras kepala. Padahal saat hari kepindahan kami, tidak sedikitpun laki-laki itu melirik

ke arah Sisi. Dia lebih memperhatikan Bianca daripada harus mengobrol bersama kami.

Setibanya di rumah, kami memilih beristirahat sementara Sisi entah sedang menelepon siapa. Tidak ada yang bisa aku atau kedua temanku yang lain katakan. Berbicara dengannya saat ini hanya akan memancing di air keruh.

Hubungan Cipta dan Sisi semakin dekat seiring waktu. Aku ikut senang melihat sahabatku terlihat bahagia tapi Cipta seperti mempunyai motif tertentu mendekati Sisi. Kedua temanku mempunyai pendapat sama. Hanya saja Sisi terlalu buta oleh perasaannya untuk bisa mendengarkan pendapat orang lain.

Hampir satu minggu, ketegangan di antara kami terbawa hingga saat kerja praktek. Kirana dan Sisi tidak satu pendapat mengenai masalah mengajukan proposal pada Narendra. Sebenarnya itu hal yang wajar tapi aku merasa Cipta sengaja memanfaatkan Sisi untuk mendapatkan bantuan dana dari pemilik pabrik yang cukup dikenal.

Narendra dan Bima yang kebetulan sedang makan siang di kantin mengajak kami duduk bersama. Keduanya sudah mencurigai apa yang terjadi pada kami belakangan ini.

Aku menghela nafas saat melihat Sisi dengan berani mengutarakan maksudnya. Tidak habis pikir dengan sikap-nya, aku saja yang memiliki ikatan harus memikirkan semua resiko terburuk.

"Kamu bisa bawa proposalnya pada saya. Biar saya

pelajari dulu," sahut Narendra dengan lugas

Sisi berbinar penuh semangat. "Benar Pak? Kalau begitu saya permisi sebentar," ucapnya lalu pergi keluar kantin.

Bima memperhatikan wajah kusut kami bertiga. "Kalian tidak suka jika Pak Narendra ide temanmu?"

Dido tampak gugup. "Bukan begitu Pak. Kami ingin memastikan semua perencanaan keuangan itu tepat sebelum mengajukan pada calon penyandang dana. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan di kemudian hari."

"Benar , Bapak sudah baik pada kami selama ini. Kami harus memikirkan semua resiko terburuk karena bagaimanapun kami ikut bertanggung jawab didalamnya, apalagi soal uang," tambah Kirana.

Narendra tersenyum, melirik ke arahku sekilas yang masih memasang ekspresi tidak puas. "Kalian tidak perlu khawatir, ini bukan pertama kalinya saya diminta untuk jadi penyumbang dana. Saya ada satu permintaan pada kalian, anggap saja sebagai balas jasa. Tolong jaga wanita yang saya sayangi. Jika terjadi sesuatu laporkan pada saya." Aku tersenyum masam, Narendra memang tidak berniat menyembunyikan hubungan kami lebih lama.

Dido mengerutkan keningnya. Dia tampak kebingungan. "Siapa Pak? Bukannya bapak bilang Bianca hanya di anggap adik."

Narendra melirik jam di tangannya lalu berdiri. Bima mengikutinya, dia berusaha tidak tertawa melihat wajahku

saat ini. "Kamu tanyakan hal ini pada Andara. Dia yang akan menjelaskan semuanya. Teruskan makan kalian dan masalah penyumbang dana tidak perlu kalian pikirkan, tidak perlu bertengkar hanya karena masalah itu. Maaf, saya harus pergi dulu." Bagus. Pintar sekali Om satu ini membuat posisiku terpojok.

"An, siapa pacar Pak Narendra? Kok lo bisa tau sih?" tanya Dido setelah kepergian kedua laki-laki tampan itu.

Kirana merangkul bahuku. "Pacarnya Pak Narendra ya teman lo ini."

Dido terbatuk, matanya terbelalak dengan pandangan terkejut. "Serius? Dari kapan?"

"Ceritanya nanti saja. Gue masih agak kesal dengan sikap Sisi," keluhku setelah menghabiskan sisa makanan.

Kedua temanku terdiam, mungkin perasaan mereka kurang lebih sama denganku. "Gue tidak tau kalau Sisi bisa seberani ini. Jangankan meminta sumbangan pada orang, masuk ke ruang dosenpun kadang harus gue temani," ucap Kirana. Tangannya hanya mengaduk-aduk piring berisi mie yang dipesannya.

Dido menghela nafas. "Yang buat gue sebal, Cipta sepertinya hanya memanfaatkan perasaan Sisi saja. Tanpa perlu bertanyapun Sisi terlihat sekali menyukai laki-laki sok cakep itu."

"Gue juga sebenarnya kasihan tapi saat ini kepalanya sekeras batu. Kalian rahasiakan dulu hubungan gue dan Pak

Narendra pada dia. Gue tidak mau jika Cipta sampai tau dan memanfaatkan status hubunganku," pintaku tanpa semangat.

Kirana mengangguk setuju. "Sejak awal, perasaan gue sudah tidak enak soal laki-laki itu. Mungkin karena dia bisa sekolah di luar kota kecil ini, dia merasa gayanya paling keren."

Dido menyikut lenganku. "Sttt, Sisi datang tuh. Bicaranya nanti saja."

Mataku melirik ke arah Sisi yang berjalan ke arah kami. Kami tidak bisa berbuat apa-apa saat melihat binar di bola matanya. Di tambah dia baru saja kehilangan ayahnya beberapa bulan lalu.

"Tadi gue sudah telepon Cipta. Dia bilang malam ini kita rapat untuk membahas perencanaan anggaran. Dan dua juga akan ikut menjelaskan soal proposal nanti pada pak Narendra."

Kepalaku menggeleng bingung. "Untuk apa dia ikut? Kitakan sudah punya tugas masing-masing. Gue rasa hanya kitapun sudah cukup, anggap saja seperti presentasi yang biasa kita lakukan saat kuliah."

"Tapi akan lebih baik kalau ketua panitianya ikut menjelaskan. Tidak ada salahnya melibatkan dia, toh pada akhirnya semua tanggung jawab ada pada dia," bela Sisi tanpa ragu.

Dido mendesis. "Gue bingung deh sama Cipta. Di mana-mana ketua itu dipilih setelah terbentuknya panitia,

bukannya memilih diri sendiri sebagai ketua padahal susunan panitia belum selesai terbentuk."

"Berisik lo Do. Kenapa sih lo kayaknya tidak suka sama Cipta? Lo iri sama dia?" Tuding Sisi dengan wajah kesal.

Aku menyeret kursiku. Suasana tidak lagi membuatku nyaman. "Sudah tidak perlu bertengkar. Kita kerjakan saja dulu tujuan kita datang ke sini. Tidak enak sama Pak Narendra kalau malah ribut."

Kirana menjajari langkahku yang lebih dulu meninggalkan kantin. Aku khawatir terbawa emosi jika berlama-lama berada disana. "Sekarang gue baru mengerti. Pak Narendra memang sepertinya menyukaimu sejak awal."

Bibirku mencibir. "Sejak awal darimana?"

"Lo tidak sadar, menurut gue apa yang dia lakukan sebagai bos tempat kita kerja praktek selama ini terlalu berlebihan. Menyewakan tempat dan isinya. Membelikan kita barang-barang keperluan sehari-hari sampai sering mengantar jemput dengan alasan agar kita tidak terlambat."

Kepalaku mengingat-ingat bagaimana sikap Narendra selama ini. Selama ini hanya sikap dingin dan sinisnya yang terbayang. "Ada yang salah dengan itu? Mungkin saja itu permintaan Pak Husri."

Wanita paling berani di antara kami menjitak kepalaku. "Salah besar, kita terpilih untuk kerja praktek di tempatnya saja sudah bagus. Gue sempat tanya pada pak Husri, dia bilang semua inisiatif dari pak Narendra. Buat apa dia susah

payah melakukan itu semua kalau bukan karena ada hati sama lo. Dan semua itu dia lakukan tanpa harus berkoar-koar sudah melakukan banyak hal buat lo."

Aku terdiam memikirkan ucapan Kirana. Tidak kupungkiri apa yang sudah dilakukan Narendra pada kami sejak tinggal di sini. Beberapa senior yang pernah kutanyai malah mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan saat kerja praktek. Tapi benarkah dia melakukan semua untukku?

"Reza pasti kaget kalau tau lo menjalin hubungan dengan laki-laki lain." Kirana menyebut nama yang tidak asing lagi di telingaku. Sahabat pertama yang kukenal saat ospek. Laki-laki populer karena ketampanan dan kepiawaiannya dalam kuliah dan organisasi. Asisten dosen yang mempunyai banyak penggemar. Dan banyak alasan yang membuat laki-laki lain menatap iri.

"Kenapa harus kaget? Aku tidak pernah bermasalah meskipun dia mempunyai pacar." Pikiranku teringat kekasihnya, mahasiswi paling cantik sekaligus menyebalkan di kampus. Aku membatasi dan menjaga jarak dengan Reza karena malas ribut dengan wanita itu.

Kirana tersenyum simpul. "Sebaiknya kamu menjelaskan ini pada Pak Narendra. Jangan sampai ada salah paham jika suatu saat nanti dia melihatmu bersama Reza. Demi kebaikanmu sendiri, sebaiknya kamu membatasi diri. Sikap Reza padamu tidak berubah meski dia sudah punya pacar. Orang sering salah paham dengan kebersamaan

kalian meskipun kamu merasa tidak ada yang aneh." Aku tidak pernah berpikir persahabatanku dengan Reza akan mempengaruhi hubunganku dengan Narendra.

Kembali ke ruangan produksi, semua pikiran kuabaikan sejenak. Mengingat ada banyak barang berat, aku harus konsentrasi. Sisi dan Dido menyusul dengan raut tidak bersahabat satu sama lain.

Pak Adam menghampiriku yang tengah sibuk mencatat. "Andara, kamu di panggil Pak Narendra."

"Baik Pak," balasku perlahan segera keluar dari ruangan.

Setelah melepas perlengkapan, aku melangkah menuju kantor Narendra. Sebelum keluar, Kirana memberi isyarat agar aku menunggunya di dekat taman pulang nanti. Tugas kami hari ini memang tinggal menyisa waktu lima belas menit lagi.

Karyawan bagian kantor tidak sebanyak pekerja di pabrik. Mereka cukup sibuk dengan pekerjaan dan mengabaikan kedatanganku walaupun beberapa kali aku datang ke kantor Narendra sendirian. Sekretarisnya menyuruhku segera masuk begitu aku tiba didepan ruangannya.

Narendra tengah duduk di sofa panjang untuk tamu, begitupun dengan Bima yang sedang bicara didepannya. Aku mendekatinya dengan bingung. "Ada apa?"

Dia tersenyum dan menepuk sofa disebelahnya. "Duduklah. Dosenmu memberikan tugas tambahan lagi."

Aku mengikuti perintahnya, meraih lembaran kertas

yang disodorkannya. Pandanganku beralih padanya. “Mas Ren, aku boleh tanya sesuatu?”

Tangannya mengusap lembut kepalaku. “Katakan saja.”

“Selain Dido, aku mempunyai sahabat laki-laki dekat lainnya. Kami sudah bersahabat sejak ospek. Belakangan ini memang jarang bertemu karena kesibukan. Tapi Mas Ren tidak cemburukan jika aku berteman dengan dia?” tanyaku tenang tapi tetap hati-hati.

Suasana menjadi hening, Narendra menatapku dengan ekspresi yang tidak bisa ditebak. “Tergantung sedekat apa kalian.”

Giliranku yang terdiam, mengingat-ingat apakah hubunganku dengan Reza masih berada dalam tahap wajar atau tidak. “Dia sudah mempunyai kekasih. Kami juga mempunyai batasan sendiri dalam berteman.”

Matanya menyipit, dengan kepala yang semakin dekat dengan wajahku. “Siapa namanya? Mas berhak tau siapa saja temanmu.”

“Reza Ferdian,” jawabku singkat.

Bimo manggut-manggut dengan senyum masam ke arah sahabatnya. “Hm..Reza Ferdian.”

Keningku berkerut, heran dengan sikap keduanya yang saling pandang. “Kenapa Mas Bima tau dia?”

“Dia mahasiswa yang rencananya akan di tarik untuk bekerja di perusahaan Narendra. Dia sepertinya cukup populer, pintar dan tampan. Bagaimana kalian berdua bisa

berteman?"

Aku mendelik sebal, rasanya seperti diremehkan. "Kami berteman sejak awal masuk kuliah. Reza banyak membantuku yang baru saja tinggal terpisah dari orang tua."

"Oh jadi dia banyak membantumu selama ini ya." Narendra mengulang ucapanku dengan penuh penekanan.

Bola mataku berputar ke arahnya. "Begitulah. Mas Ren tidak perlu cemburu, pertemanan kami tidak pernah sampai tahap berciuman. Ada batasan yang kami hargai bahkan kami tidak pernah mencampuri hal paling pribadi," balasku balik menyindirnya, mengingatkan kembali pada peristiwa di hari pertama kami bertemu.

Narendra sedikit menggeram, dia tidak suka diingatkan pada aksinya waktu itu. "Kenapa kamu masih mengingatnya. Itu hanya ciuman biasa, tawar tanpa rasa. Lagipula Bianca sudah Mas beritau soal hubungan kita. Cobalah mengerti, dia sudah seperti adik perempuan untuk Mas." ucapnya dengan agak kesal. Seolah aku meminta Narendra untuk memutuskan hubungan keduanya.

Aku memberi tatapan getir. " Lalu kenapa Mas merasa perlu cemburu dengan laki-laki yang lebih dulu hadir dalam hidup aku sama seperti halnya keberadaan Bianca dalam kehidupan Mas Ren. Reza hanya sebatas laki-laki yang sudah kuanggap sebagai kakak sendiri. Kenapa hanya Mas Ren yang berhak merasa cemburu!" Seruku dengan nada mulai tinggi.

Narendra menghela nafas panjang untuk kesekian kalinya. Berusaha menahan emosi. Bisa kutebak kalau ucapanku menyinggungnya tapi aku tidak peduli. Pendapat kami berdua harus sama-sama didengar bukan hanya dari satu pihak.

Mata laki-laki disampingku meredup melihat keberanianku. "Maafkan sikap Mas yang tidak dewasa. Kita bicarakan lagi dengan kepala dingin ya," pintanya, kali ini dengan suara rendah.

Bima menatap kami berdua dengan tubuh tegang. Tubuhnya siap untuk berdiri tapi sesuatu menahannya. Ada sorot khawatir saat bola matanya berputar ke arah Narendra. Seolah memikirkan hal buruk yang mampu dilakukan sahabatnya.

Aku menghela nafas, menatap Narendra yang sama sekali tidak menunjukan emosi. Dia tampak tenang dengan senyuman khas miliknya. Sikapnya semakin membuat diriku terlihat seperti anak kecil.

"Maaf, aku sudah mengatakan sesuatu tanpa pikir panjang." Hanya kalimat itu yang meluncur dari mulutku. Kusadari kalau ucapanku sebelumnya mungkin menyakitinya.

Tanganku menggosok mata berulang kali. Menahan gumpalan air yang siap meluncur. Narendra merangkul tubuhku dalam pelukannya, memberiku ciuman di kepala dan kening. "Mas tidak akan melarangmu bersahabat dengan siapapun. Tapi jangan lupa, Mas tidak sesabar yang kamu

lihat. Mas pencemburu dan tidak akan membiarkan siapapun mencuri dirimu. Sekali kamu berulah, jangan salahkan jika Mas semakin bersikap posesif. Dan untuk masalah Bianca, Mas tidak akan berhenti meyakinkanmu kalau tidak ada hubungan spesial di antara kami."

Kepalaku mendongkak, menatapnya dengan senyum geli. Narendra sangat terbuka, tanpa basa-basi dan tidak peduli dengan pendapat orang lain. "Mas Ren selalu *to the point* ya? Tidak kenal yang namanya tarik ulur."

Dia kembali mencium keningku. "Mas tidak suka membuang waktu. Suka ya suka, tidak ya tidak. Kamu mungkin berpikiran kalau Mas itu aneh, seperti hubungan kita yang tanpa pendekatan dan dengan cara yang tidak biasa saat menyatakan perasaan. Mas pikir untuk apa pendekatan lama kalau akhirnya di ambil orang. Dan kamu beruntung mendapatkan pasangan seperti Mas, tampan, kaya, baik lagi, kurang apalagi ?" ucapnya dengan bercanda dan percaya diri.

Aku tergelak mendengar kalimat terakhirnya. Narendra tersenyum meskipun sadar apa yang kutertawakan adalah dirinya. "Tertawalah, itu lebih baik daripada melihatmu menahan tangis seperti tadi."

Bima tampak lega, dia mengalihkan perhatiannya dengan menyibukan diri mendengarkam lagu menggunakan *headset* dengan mata terpejam. Malas mungkin mendengar pembicaraan kami.

Narendra memperbaiki posisi duduk saat aku melepas pelukannya. "Sahabatmu itu, Reza. Dia sudah tau kamu

sudah punya kekasih?"

Kepalaku menggeleng ragu. "Kami sudah lama tidak bertemu, terakhir aku dengar dia mulai menyusun skripsi. Lagi pula hubungan kita masih baru, satu bulan juga belum."

"Kenapa kamu tidak memberitaunya? Sahabat yang baik pasti akan senang jika temannya bahagia. Kamu bahagia bukan?" Tatapan tajam dan dinginnya muncul. Narendra mengabaikan ucapanku, dia masih cemburu rupanya.

Aku meraih ponsel, mengabulkan permintaan Narendra yang semakin tidak sabar. Tidak ada pilihan lain meski rasanya canggung menelepon seseorang yang sudah lama tidak ditemui hanya untuk mengatakan aku sudah mempunyai kekasih.

Narendra manggut-manggut dengan senyum dipaksakan. Dia mendekat hingga lenganku bersandar didadanya, matanya mencuri pandang ke arah layar ponsel. "Oh namanya Reza *cute* ya," sindirnya dengan ketus.

"Namanya Reza ada beberapa jadi sengaja di ganti biar tidak salah."

Narendra mengusap kepalaku. "Kenapa tidak menulis nama lengkapnya saja. Meskipun nama depan sama, nama belakang pasti berbeda. Yang lain juga di tulis nama lengkap, kenapa hanya dia yang berbeda? Mas saja kamu tulis om-om galak. Cute dan om-om galak, perbedaan yang sangat manis sekali ya." Mati kutu deh kali ini. Aku asal menulis waktu itu.

"Mas Ren sudah dewasa, tidak perlu mempermasalahkan

hal kecil. Itukan cuma sebuah nama," balasku memberi alasan yang malah membuatku semakin terpojok. Seharusnya aku bilang maaf saja.

Narendra meraih daguku. Matanya menyipit dan aku bisa melihat kilatan amarah didalamnya. Aku mencium pipinya dengan cepat, berharap bisa mencairkan ketegangannya. "Usaha yang bagus tapi tidak berhasil nona. Sekarang cepat telepon dia," geramnya meski sempat kulihat senyuman menyungging walau sekilas.

Tanganku menekan tombol, menghubungi seseorang yang sudah lama tidak kutemui. Tidak lama bunyi terangkat terdengar. *"Hallo Dara."* Suara lembut menyapaku.

Aku melirik Narendra yang tidak berkedip. Senyumku tertahan, Narendra bisa semakin meradang jika rautku terlihat senang. "Hallo Za, apa kabar. Katanya sudah mulai skripsi ya?" balasku sedatar mungkin.

"He-em. Kamu sendiri aku dengar sedang kerja praktek." Diantara teman yang lain, aku tidak pernah menggunakan kata gue-lo saat bicara dengan Reza.

"Iya, sama Dido, Sisi dan Kirana," balasku mendadak bingung harus bicara apa lagi, kosa kataku tiba-tiba kosong. Kami terdiam sesaat, cara bicara Reza terdengar tidak biasa.

Narendra memberi isyarat agar aku mengaktifkan tombol *loudspeaker*. Aku menurut walau sebenarnya risih, terpaksa untuk membuktikan tidak ada yang perlu di khawatirkan pada hubunganku dengan Reza.

Detik berikutnya helaan nafas terdengar dari seberang. Berat dan lirih. *"Aku kangen kamu Dara."* Eh, tunggu apa tadi dia bilang? Kangen?

Mataku menoleh dengan ragu ke arah Narendra, menelan ludah ngeri melihat ekspresi yang di tunjukannya saat ini. Gawat, siaga satu.

Part 7

Warning

Jemariku memijit pelipis, pusing sekali memikirkan kejadian tadi. Narendra pergi begitu saja meninggalkan ruangan sebelum pembicaraanku dan Reza selesai. Untung saja ada Bima yang memintaku tetap tenang. Jika wanita lain mungkin memilih menghindar tapi tidak denganku. Bima sampai frustasi mendengar aku tetap ingin menemui sahabatnya sebelum pulang.

"Dara, kamu belum sepenuhnya mengenal Narendra. Dia tidak setenang yang terlihat dipermukaan. Berikan dia waktu untuk sendiri dulu, demi kebaikanmu" pinta Bima.

"Tapi Dara tidak tenang sebelum masalah ini selesai Mas Bim," keluhku.

Bima menatapku dengan sorot bingung campur kesal. Pandangan yang sering ditunjukan teman-teman jika keras kepalaku muncul. "Andara, kamu tau sejak tadi dia berusaha menahan emosi agar kamu tidak ketakutan melihatnya. Dia tidak seperti Galendra yang memang penyabar. Ruangan ini

bisa di obrak-abrik olehnya. Mas Bima khawatir dia akan melukaimu."

Kepalaku membalas tatapannya dengan berani. "Aku tidak takut."

Pintu ruangan tiba-tiba terbuka, Narendra masuk dengan rambut agak basah. Ketenangan diwajahnya terusik saat melihatku masih berada di ruangannya. Bima segera bangkit, kecemasannya semakin terlihat.

Dengan polos, aku memperhatikannya tanpa rasa takut. Hal yang seharusnya tidak kulakukan mengingat sikap Narendra sama sekali tidak bersahabat. Tapi aku tidak merasa sudah melakukan kesalahan jadi untuk apa harus takut. "Dara, kamu kembali ke ruangan produksi. Kita bicara lagi nanti," suaranya terdengar dingin.

Tubuhku bangkit dan meraih tas di sofa dengan jengkel. "Oh ok."

Dia berdiri di tempatnya dengan raut yang membuat orang normal ingin segera menyingkir tapi aku memang sedikit tidak normal sih. Wajahku merengut, membalas tatapan Narendra tidak kalah sengit dan sengaja menyikut lengannya saat melewatinya. Tenagaku memang kalah kuat tapi cukup ampuh membuat Narendra memutar kepalanya ke arahku sambil mendelik. Bima menggelengkan kepala melihat aksi nekatku yang membuat dia semakin ngeri melihat reaksi sahabatnya.

Ponselku tiba-tiba berdering tepat saat tanganku akan membuka pintu. Sebuah ide jahil berkelebat di kepalaku. “Ah Reza,” pekikku dengan suara agak keras, sengaja agar terdengar oleh laki-laki yang saat ini sedang memasang wajah garang.

Narendra menghentikan langkahku. Menahan kenop pintu yang akan kubuka. Aku mencibir, menertawakannya yang masuk perangkap. “Bukan dari Reza kok, pesan masuk dari mama minta pulsa.”

Laki-laki itu beranjak menjauh, menghempaskan tubuhnya di sofa dengan gusar. Narendra mengacak-acak rambutnya yang memang terlihat sudah berantakan. Level kemarahannya naik tiga tingkat tapi aku tidak peduli. Deringan kembali terdengar, kali ini aku pura-pura menelan ludah saat melihat layar ponsel. Melirik ke arah Narendra dengan sikap waspada.

“Tunggu!”geramannya kembali menghentikan langkahku. Sudah kuduga dia terpancing aksiku.

Tubuhku berbalik. “Apalagi? Tadikan Mas Ren sendiri yang menyuruh aku pergi.”

Bibirnya terangkat sebelah. Sorot tajam membuat sahabatnya semakin gelisah. “Duduk!”

Dengan santai, aku berjalan dan duduk disampingnya. “Hm..ada apa lagi?” tanyaku dengan raut datar.

Narendra menyodorkan tangannya, meminta ponsel yang berada dalam genggamanku. Dia tampak tidak sabar

untuk membuka pesan yang masuk.

Aku memasang wajah sepolos mungkin, sebelum dia sempat membuka pesan yang kuterima tadi. “Itu pesan dari tukang jualan obat kuat. Mas Ren mau beli?”

Narendra hampir tersedak mendengar jawabanku. Dia menyandarkan kembali tubuhnya kebelakang sambil menutup mata. Pandangan Bima semakin intens, kekhawatirannya tidak bisa disembunyikan.

Alih-alih merasa takut, tanganku dengan santai menepuk bahu Narendra. “Aku pergi dulu ya, lapar nih.” ucapku tanpa dosa.

“Ibumu ngidam apa dulu, bisa punya anak model begini,” keluh Narendra dengan suara rendah. Aku nyengir mengingat kenakalanku yang sering membuat orang tuaku sendiri kewalahan dan raut pasrah Barra saat kujadikan kambing hitam.

Bima menggelengkan kepala, seolah melihat manusia aneh didepan matanya. “Kamu benar-benar ajaib Dara.”

Narendra menghela nafas panjang beberapa kali. “Duduk dulu sebentar.” Kali ini suaranya merendah.

Aku menurut, kembali duduk disampingnya. “Mana ponselmu, Mas mau lihat.”

Tanganku membuka tas dan mengeluarkan benda yang bisa membuatku menangis seminggu jika hilang. Tubuhku menempel, memperhatikan apa yang dilakukan laki-laki itu pada ponselku. Keningku berkerut dengan senyum kecut.

Narendra mengganti nama Reza di list ponselku menjadi cowok paling enggak banget. Jemarinya masih mengotak-atik dan mm.. tentu saja tidak lupa merubah nama om-om galak jadi pacarku yang paling ganteng sedunia. Norak !

"Mas Ren berapa umurnya?"

Narendra mendelik, tidak menyukai topik yang kutanyakan. "Di antara dua tujuh sampai tiga puluh, pilih sesukamu. "

Kuperhatikan wajahnya lebih lekat. "Sayang nggak sama Dara?"

"Pertanyaan bodoh apa itu. Kamu bukan lagi anak SMA."

Kedua tanganku menyilang didada. Memandanginya dengan tajam. "Rela berkorban apa saja demi Dara?"

Pipiku dicubit dengan gemas. " Permintaan konyol apalagi yang kamu siapkan heh."

Aku meraih ponselku dari genggaman Narendra. Mencari sesuatu dan menunjukan layar ponsel ke arah laki-laki itu. "Potongan rambut paling cocok untuk pacarku yang paling ganteng sedunia." Entahlah kenapa aku merasa sikapku seperti anak kecil.

Narendra terdiam melihat Kim Woo Bin, artis korea yang jadi favoritku belakangan ini. "Potongannya terlalu anak muda, tidak cocok untuk mas."

Aku mendesis. "Jadi potongan yang cocok buat Mas Ren yang udah tua gitu? kayak Pak Husri? Mas Ren mau di bilang masih muda tapi muka tua? David Beckham aja

stylenya masih keren walau umurnya ngak muda lagi. Segitu aja nih pengorbanannya," sindirku.

Narendra mengacak-acak rambutnya yang agak panjang. "Ok nona Andara. Mas akan mengikuti kemauanmu tapi dengan syarat kamu tidak boleh selingkuh. Tidak Reza atau laki-laki lain jika kamu melanggarnya, mas pastikan tidurmu tidak akan nyenyak." Suaranya berat dan aku tau dia tidak sedang bercanda.

Aku melirik ke arah jam di tangan lalu bangkit. "Memangnya Mas Ren nyamuk, ganggu tidur orang. Sudah ah, sudah sore Dara mau pulang nih."

Bima tertawa mendengar pembicaraan kami. Sesekali kepalanya menggeleng sambil menatap sahabatnya yang mengusap dada dengan tatapan heran ke arahku. "Kenapa Mas Ren, stres ya," ucapku masih belum puas mengodanya.

"Kamu biangnya stres," balasnya dengan kesal.

Aku tertawa lalu membungkuk ke arahnya. Mencium pipinya sebelum pamit. Sikapku sedikit melunakan perasaannya meski gurat kekesalan masih membayang di wajahnya.

Tanganku kembali membuka pintu ruangan yang baru saja kututup. Hanya kepalaku yang muncul dari balik pintu. Narendra mulai geram dengan tingkahku. "Apalagi Dara?"

Senyumku mengembang. "Jangan suka marah-marah nanti cepat tua. Bye," ucapku lalu menutup pintu. Aku cekikan sendiri mendengar Nanendra mengucapkan kata sial.

“Dek, Pak Narendra kenapa?” Sekretaris Narendra mencegat langkahku.

Kepalaku menganggguk. “Hati-hati aja Mba, moodnya Pak Narendra lagi jelek. Saya juga tadi dimarah-marahi terus. Sudah dulu ya Mbak, saya permisi ,”ucapku berbisik.

Wanita cantik itu kembali ke balik mejanya dengan raut cemas. Tidak tega sebenarnya tapi kurasa dia akan baik-baik saja, Narendra tidak akan memarahi anak buahnya tanpa alasan jelas.

Jujur saja, aku tidak seberani itu. Wajah Narendra saat marah memang cukup menakutkan. Aku bisa mengerti kenapa Bima mengatakan sahabatnya mampu mengacak-acak ruangan, Narendra memang terlihat seperti singa yang siap mengamuk. Tapi ego melarangku untuk lari dan menantangku untuk berani menghadapinya.

Reza, anak itu mungkin hanya sedang gelisah hingga mengatakan hal seperti tadi. Kami memang cukup dekat tapi tidak pernah terlintas perasaan yang macam-macam. Ada batasan yang kami berdua hormati, teman-temanku mengatakan kalau hubungan kami berada di posisi *friendzone.*

Aku tidak akan berbohong, awalnya sempat tertarik secara fisik pada Reza. Tapi seiringnya waktu, tidak ada perasaan yang tumbuh lebih dari seharusnya. Di saat dia gencar mendekati junior paling cantikpun, aku tidak merasakan cemburu. Aku malah ikut membantunya. Jarak yang semakin melebar untuk menjaga perasaan pacar

Rezapun tidak berpengaruh apa-apa . Aku sendiri yang tidak enak jika keduanya bertengkar karena diriku.

Ponselku bergetar, pesan masuk dari Reza. Untung saja aku sudah keluar dari ruangan Narendra. Aku tersenyum geli melihat nama Reza yang sudah di ubah oleh Narendra.

"Sorry, aku tadi sedang tidak fokus. Kamu tidak marahkan?"

Jemariku dengan cepat membalas pesannya. "Ngga apa-apa. Lagi ribut sama Jeje ya?" Kepalaku mengingat wanita cantik yang di pacari Reza setahun ini.

"Alamat tempat tinggal selama kamu kerja praktek dimana?" Balasannya semakin menguatkan kecurigaanku.

Aku menghela nafas, tebakanku pasti benar. Reza dan kekasihnya, Jeje pasti sedang bermasalah. Jika tidak, dia pasti dengan senang hati menjawab pertanyaanku tanpa titik koma.

"Aku sudah putus dari Jeje. Kami sudah tidak sejalan. Berpisah lebih baik daripada memaksakan diri."

Tuh, benarkan dugaanku. "Oh sorry ya. Aku doakan suatu saat nanti kamu akan dapat pengantinya, serba lebih dari yang sebelumnya."

"Aku tidak lagi berpikir terlalu muluk. Cukup dengan seseorang yang mencintai dan pengertian." Balasan diplomatis-nya terdengar aneh. Reza mempunyai daftar yang dia inginkan untuk calon pendampingnya. Dan tentu saja diriku tidak termasuk didalamnya.

Kepalaku manggut-manggut. Membayangkan wanita-

wanita cantik disekeliling Reza. Dia tidak akan membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan pengganti. "Oh gitu."

"Kamu sendiri bagaimana? apa ada laki-laki yang membuat hatimu tergerak."

"He-em, aku sudah punya pacar Za." Balasku dengan perasaan bahagia.

Suasana tiba-tiba hening, tidak ada pesan masuk darinya. "Za, kok tidak dibalas sih?"

"Kamu tidak sedang bercanda?"

"Tidak. Oh kita lanjutkan nanti ya, udah mulai lowbatt nih."

"Ok, see you soon An." balasnya sebelum aku mematikan telepon.

Ketiga temanku sudah menunggu di taman. Aroma pertengkaran bisa kurasakan meski dari kejauhan. Sisi berdiri sendiri, asik dengan ponselnya sementara kedua temanmu sibuk mengobrol.

"*Sorry* lama. Kita pulang sekarang yuk," ajakku pada ketiganya.

Sisi tampak enggan dan memilih berjalan bersamaku. Suasana semakin tidak nyaman, Kirana tidak bisa menutup mulutnya. Sindiran yang di tunjukan Sisi saat sedang mengobrol dengan Dido berhasil membuat wanita disebelahku meradang. Adu mulut tidak bisa dihindari hingga memaksaku untuk memisahkan keduanya.

Kami akhirnya memilih pulang terpisah. Kirana pergi

lebih dulu dengan Dido sementara Sisi bersikeras ingin bersamaku. Sepanjang mengenal ketiganya, persahabatan kami diwarnai perdebatan dan pertengkaran tapi sekarang yang paling parah.

Sisi yang biasanya tenang dan agak penakut berubah menjadi sosok yang tidak kukenal. Dia sangat keras kepala jika sudah menyangkut soal laki-laki yang disukainya.

Aku bukannya tidak menyukai Cipta, hanya saja terkadang sebal dengan sikap sombongnya. Kuliah di kota besar dan menjadi putra dari orang yang di kagumi di daerah ini membuatnya jumawa. Tanpa bermaksud membandingkan, Narendra yang sudah jelas apa jabatan dan lebih dari cukup secara finasialpun, sikapnya biasa saja.

"Kita begini karena sayang sama lo. Tidak ingin lo terluka. Kita hanya mengingatkan, memberi saran sebagai sahabat."

"Gue sudah besar An. Lagipula Cipta itu baik, lo harus kenal lebih jauh sebelum member penilaian buruk," balas Sisi dengan sewot.

Aku hanya bisa menggeleng, apapun yang kukatakan hanya akan menambah kekesalannya. Sisi sudah terlanjut tergila-gila pada laki-laki yang sering menganggapnya tidak ada.

"Eh itu Cipta," pekik Sisi saat kami menunggu angkutan umum.

Sebuah sepeda motor berhenti dihadapan kami, Cipta

melepas helmnya dengan gaya sok *cool.* Dia tampak malas tapi terlanjur di lihat Sisi hingga mau tidak mau harus menepi. Sayangnya Sisi melihatnya dari kacamata berbeda, seolah yang datang pangeran berkuda putih.

"Mau pulang bareng?" tawaran basa-basinya membuatku sebal. Dia terlihat tidak bersungguh-sungguh mengucapkan-nya.

Sisi menoleh ke arahku, memberiku tatapan memohon agar diizinkan pergi. Gadis ini terlalu buta untuk melihat kenyataan. Kepalaku terpaksa mengangguk, tidak mungkin menahan lebih lama gadis yang tengah berbinar karena bahagia. "Pergi deh tapi langsung pulang ya," pesanku sebelum keduanya menghilang.

Beberapa menit menunggu kendaraan umum, sebuah mobil yang cukup kukenal menepi. Narendra keluar setelah melepas kacamata hitamnya. Aku masih terpaku di tempatku saat dia mendekat. Orang-orang yang lewat menatap Narendra dengan sorot kagum. "Ayo pulang."

Aku menurut, dapat tumpangan gratis dari si abang ganteng tidak mungkin ditolak. Bima tersenyum melihatku yang menghempaskan tubuh ke kursi belakang. Mobil kembali berjalan setelah Narendra masuk dan duduk disampingku.

"Ketiga temanmu kemana?"

Tubuhku mendekat dan menyandarkan kepala di bahu Narendra. "Pulang kerumah tapi masing-masing."

“Masih ribut soal penyandang dana? Tenang saja Narendra sudah setuju kok, kalau perlu dia jadi donatur tunggal.” tanya Bima.

Aku menghela nafas, tidak menyukai ide yang akan membuat Cipta semakin besar kepala. “Lebih rumit dari itu.”

Narendra mengusap kepalaku. “Apa Mas perlu bantu menengahi?”

“Tidak perlu, kami bukan anak sd lagi.”

Bima melirik dari kursi depan. “Kalau begitu bicarakan dengan kepala dingin. Ingat tujuan kalian datang kemari. Jangan sampai hal ini menganggu tugas kalian.”

Aku tidak membalas meski mulutku sudah gatal ingin bicara. Kami memang bukan anak-anak tapi justru menyeleseikan masalah orang dewasa lebih sulit daripada mendamaikan anak kecil.

“Reza tadi kirim pesan lagi?”

Raut wajah Narendra kembali seperti saat dia meninggalkan ruangan. Ini bukan waktu yang tepat untuk menambah masalah. Tanganku mengeluarkan ponsel dari dalam tas, menyerahkan pada Narendra yang memang sudah menunggu.

Mataku memperhatikan setiap reaksi saat Narendra mulai membaca pesan dari Reza. Terkadang alisnya bertaut, rahanganya mengeras, matanya menyipit dan bibirnya yang membentuk senyuman sinis. Narendra sedang marah besar.

Bima meminta supir untuk menepi disebuah mini market. Dia menyuruh pak Danu untuk ikut keluar dengan alasan membantunya membawakan barang belanjaan. Laki-laki paruh baya itu menurut, tidak menyadari kalau majikannya sudah seperti gunung berapi mau meletus.

Narendra terdiam, ponselku di taruh disamping kanannya sementara aku berada disebelah kirinya. Aku tidak bisa membuat lelucon seperti tadi. Kepalaku sudah panas dan tidak bisa memikirkan hal lain.

Tanganku terangkat, mengusap pipinya. Dia sama sekali tidak goyah saat aku berusaha menarik wajahnya ke arahku. Setengah menahan malu, aku bergerak dan duduk dipangkuannya dengan tubuh menghadap ke arahnya. Kaca jendela agak gelap membantu menyembunyikan kelakuan nekatku dari pandangan orang-orang.

"Kembali ke tempatmu," balas Narendra dengan dingin.

Kepalaku menggeleng, memaksanya untuk menatap ke arahku. Tanpa dia duga, aku mencium bibirnya. Hal yang aku sendiri tidak percaya bisa senekat itu. Reaksi yang diberikannya membuatku kecewa dan luar biasa malu. Narendra tidak membalas ciumanku, dia hanya diam seperti batu.

Aku melepas ciumanku dengan perasaan sedih. Perlahan mengusap mataku yang mulai berair. "Aku tidak tau harus membuktikan dengan cara apa bahwa tidak ada hubungan apa-apa antara aku dan Reza. Yang tadi adalah ciuman pertamaku dan kamu membuatku seperti wanita

murahan...,"suaraku semakin parau dan bergetar.

Narendra mengusap sisa air mataku. Penyesalan dan rasa bersalah membayang di sorot matanya. "Maaf, Mas benar-benar cemburu. Memangnya kamu belum pernah ciuman sekalipun?" Dia belum sepenuhnya percaya.

Kepalaku menganggguk pelan. "Tadi yang pertama kali, Ayah melarang keras Dara punya pacar atau sekedar dekat dengan yang namanya laki-laki," ucapku jujur saat Narendra menatap lekat pada bola mataku.

Tubuhku agak bergerak kebelakang dan menutup bibirnya yang akan mendekat. "Mas Ren mau apa?"

"Cium, ulang yang tadi," balasnya dengan seringai mesum.

Bibirku mencibir, kecewa dengan kenyataan dan bayangan romantisnya *first kiss* seperti apa yang dikatakan orang-orang. " Tidak mau, Dara masih marah. Salah sendiri tadi reaksinya begitu. Tunggu satu bulan lagi, baru boleh minta."

"Satu bulan?" ucapnya tidak percaya.

Aku bergerak ke tempatku semula. "Iya, satu bulan. Anda tidak salah dengar Tuan."

Narendra menghela nafas dan mengakhirinya dengan senyuman getir. Kasihan sih tapi aku tidak akan bersikap seperti wanita yang mendekatinya tanpa harga diri. "Baiklah kalau itu maumu tapi maafkan sikap Mas tadi ya."

Kepalaku menganggguk meski masih kesal dan malu.

Mataku menyipit saat Narendra mengembalikan ponselku. Aku mengigit bibir bawahku. “Ah ponselnya rusak,” seruku setelah tidak berhasil menyalakan benda pipih di tanganku. Layarnya agak retak meski tidak terlalu kentara.

“Rusak ya? Maaf mungkin tadi mas tidak sengaja merusaknya. Besok mas ganti dengan yang paling baru dan lebih bagus. Kamu mau sekalian ganti nomor?” jawabnya enteng tanpa beban.

Senyumku masam melihat rautnya yang tidak merasa bersalah sama sekali. Seingatku Narendra tidak sampai memukul ponselku tapi kenapa bisa sampai rusak seperti ini. Dia ternyata lebih kuat dari sekedar penampilan luarnya. Mungkin dia masih satu keturunan dengan Hulk, sama-sama mengerikan saat emosi.

Bima dan supir kembali, dia tampak lega setelah mendapati kami berdua dalam keadaan baik-baik saja. “Eh tunggu, ada yang mau Dara beli juga.”

“Kamu tunggu disini saja, biar mas yang turun. Mau beli apa saja?” Aku menyebut beberapa keperluan dapur yang hampir habis.

“Narendra tidak melakukan hal yang buruk padamukan An?” tanya Bima setelah sahabatnya tidak terlihat.

Kepalaku menggeleng. “Kenapa sih pertanyaan mas Bima begitu terus?”

Bima kembali menatap ke arah depan. “Mas Bima bukannya mau menakutimu tapi Narendra bukan orang

yang mudah hadapi saat emosinya meledak. Saat sekolah di luar, dia pernah masuk penjara karena berkelahi dan itu tidak membuatnya jera. Mas Bima hanya tidak ingin dia tidak sengaja melukaimu dan membuatnya merasa bersalah. Kamu juga jangan kecewa kalau Narendra tidak romantis, dia lebih suka bertindak daripada bermanis-manis kecuali terdesak."

"Andara dan mas Ren baik-baik saja. Kami akan baik-baik saja." Aku sudah memilih, menjadikan Narendra menjadi kekasihku. Resikonya harus siap kuhadapi, seberat apapun itu termasuk soal sikapnya yang jauh dari romantis. Tapi setiap orang memang mempunyai cara masing-masing mengekspresikan perasaannya.

Narendra kembali dengan tiga plastik besar di tangannya. Dia tidak hanya membeli yang kupesan, makanan ringan, minuman bersoda, coklat hingga keperluan mandi dibelinya. Semuanya gratis meski aku tidak enak hati dan berniat membayarnya.

"Mas Ren pernah dipenjara?"

Narendra terbatuk, minuman dingin yang dibelinya sebagian menyembur ke badanku. Tanganku reflek memukul perutnya. "Argh Mas Ren jorok!" Bima berusaha keras menahan tawa melihat sahabatnya tidak berkutik kucubiti.

"Maaf sayang. Nanti Mas belikan banyak baju untukmu ya. Mas tidak sengaja. Maaf ya." pinta Narendra yang juga tidak bisa menyembunyikan tawanya. Sial.

Aku menghela nafas, memandangi bercak noda di

kaosku yang berwarna putih. Narendra menatapku dengan rasa bersalah. Anak rambutku dirapikam kebelakang telinga. "Kamu takut? Malu?"

"Tidak, anak muda sering berbuat nakal. Dara juga sering di panggil guru kok saat sma."

Narendra menatapku dengan antusias. "Senakal apa kamu dulu?"

"Banyak, bolos sekolah, jahil sama teman, sering terlambat masuk, seragam yang kekecilan, ketauan lagi nongkrong di kantin pas pelajaran, ribut sama anak laki-laki juga pernah."

"Sekarang?"

"Sekarang sudah insyaf," ucapku pasti.

Bima mencibir. "Tidak percaya," ejeknya.

Aku menyikut lengan Narendra. Memberinya isyarat untuk membelaku. "Lo masih betah kerja sama guekan Bim."

"Ampun Bos," balas Bima dengan senyuman kesal ke arahku.

Sisa perjalan aku membajak ponsel Narendra. Selain browsing, aku tidak tergoda untuk membuka hal yang bersifat pribadi. Meskipun agak kesal saat tidak sengaja membuka *file* berisi gambar wanita cantik dengan tubuh seksi. Narendra mengakuinya dengan jujur bahwa itu foto-foto mantan pacarnya. Dia sudah lama tidak membukanya dan segera menghapusnya. Aku merasa tidak percaya diri, membandingkan wajah dan tubuhku dengan mantan pacarnya.

“Benar An. Itu kumpulan foto lama, Mas Bima juga tau kok.”

“Iya, Mas Bima tidak perlu memperjelasnya,” gerutuku yang kehilangan mood.

Narendra meraihku dalam pelukannya, mengecup keningku berkali-kali. Dia berusaha meyakinkanku untuk tidak membandingkan dengan wanita lain. Narendra memang player dan aku sendiri yang memilihnya. Selama dia tidak bermain dibelakangku, aku harus bisa mengendalikan otak dan hati yang berbenturan. Lagi pula diantara sekian banyak pacarnya, hanya wajah dan namaku yang terukir di tubuhnya.

Kuhirup aroma parfum saat menyandarkan kepalaku di dadanya. Aroma yang menurutnya aneh tapi dia tetap memakainya. Hari ini sangat melelahkan dan berada dalam pelukannya sangat nyaman. Narendra menegakan badannya sesaat, membuka *blazer* hitam dengan hati-hati dan menggunakannya untuk menyelimutiku. “Capek sayang? Tidurlah, nanti Mas bangunkan kalau sudah sampai.” Mataku terpejam dan terbuai dalam mimpi.

Suara petir mengejutkanku, menyadarkanku dalam dunia nyata. Kepalaku berputar, bingung saat mengetahui sudah berada di kamar. Di luar hujan turun cukup deras dan hari sudah beranjak malam. Perlahan setelah sepenuhnya tersadar, aku bangkit menuju ruangan depan.

Kirana dan Dido tersenyum penuh arti saat langkahku

menghampiri keduanya. "Pak Narendra yang bawa lo ke kamar. Kasihan katanya, minta lo jangan di bangunkan," goda Dido.

Aku nyengir lalu duduk disamping Kirana. Rasanya ada yang kurang. "Sisi kemana?"

"Belum pulang, gue pikir tadi dia pulang sama lo."

"Dia pulang di antar Cipta. Gue sudah bilang supaya langsung pulang. Kemana ya? Sudah malam lagi." Perasaanku semakin tidak enak.

" Biarin ajalah. Dia sudah besar toh dia sendiri yang tidak mau dipedulikan," desis Kirana.

Aku dan Dido saling pandang bingung. Malam semakin larut dan Sisi belum juga muncul. Teleponnya sama sekali tidak bisa dihubungi, mencaripun tidak mungkin. Hujan begitu deras hingga beberapa bagian rumah bocor. Khawatir, aku dan Dido memaksakan diri untuk berkeliling dengan perlengkapan seadanya. Payung yang hampir lepas dari rangka besinya. Senter juga mendadak mati hingga terpaksa pulang dengan basah kuyup.

Sekitar pukul sepuluh malam, Sisi baru pulang diantar Cipta. Dia beralasan ikut rapat dan ponselnya habis hingga tidak bisa menghubungi kami. Kirana terang-terangan menyatakan ketidaksukaannya hingga keadaan rumah memanas kembali.

Kirana menggelengkan kepala. "Lo nggak kasihan sama Dido dan Dara. Mereka hujan-hujanan cuma buat nyariin lo,

khawatir kalau lo ada apa-apa."

"Guekan sudah minta maaf. Kenapa terus di bahas sih," gerutu Sisi tidak mau kalah.

Aku bangkit dan memisahkan keduanya yang sudah siap saling menerkam. "Berhenti, sudah malam. Kita bereskan rumah dulu terus istirahat," ucapku yang sudah sangat lelah.

Keadaan yang tidak nyaman itu berlangsung hingga beberapa hari kedepan. Cipta bahkan sudah berani datang menemui Narendra untuk menjelaskan proposalnya secara langsung. Hasilnya sudah kuduga, Narendra bersedia menjadi donatur tunggal. Dia tidak keberatan dengan perkiraan total biaya yang membuat keningku berkerut karena kesal.

"Mas tidak akan bangkrut meski mengeluarkan uang sebanyak itu. Hitung-hitung memberi hiburan pada warga sekitar." Alasan Narendra yang membuatku diam.

Sejak kejadian pencarian sambil berhujan ria, kondisi kesehatanku mulai menurun dan menular pada yang lain. Kirana sempat membawaku ke puskesmas karena demam yang tidak turun. Dokter yang berjaga menyuruhku istirahat dan tidak lupa minum obat.

Tawaran Kirana untuk menemani kutolak dengan halus. Aku memang memutuskan untuk diam dirumah selama satu hari. Ketiga temanku akhirnya pergi ke pabrik dengan saling diam. Keberadaan Dido sedikit membuatku tenang, dia berusaha menjadi penengah diantara kedua sahabatnya.

Seharian aku berada di kamar, kepalaku masih terasa berat walau sudah minum obat. Kehangatan bunda mendadak kurindukan di saat seperti ini. Perhatian ayah yang pasti membelikan makanan kesukaanku selama aku mau makan. Sekarang aku terbaring sendirian dengan perut yang keroncongan.

Benda berlogo apel pemberian Narendra berbunyi di nakas. "Hallo," sapaku dengan suara serak.

"Masih sakit? Temanmu bilang kamu tidak masuk karena demam." Narendra tampak khawatir, beberapa hari ini dia tidak berada di pabrik.

"Tidak apa-apa, sudah minum obat sama antibiotik kok."

"Tunggu Mas ya, kita ke dokter saja." Bunyi telepon di putus terdengar sebelum sempat kubalas.

Narendra memang menjadi lebih cerewet saat tau aku sakit. Dia meminta pembantunya membuatkan makanan dan meminta supir mengirimnya meskipun tidal berada di kota yang sama. Sisi akhirnya tau hubungan kami karena Narendra yang memang terang-terangan menunjukan perhatian lebih padaku. Dia tampak gelisah, mengira selama ini Bianca adalah kekasih Narendra.

Suara ketukan pintu memaksaku berbalik menuju ruangan depan. Rasanya tidak mungkin Narendra datang secepat ini. Ketiga temanku masih di pabrik. Kami juga jarang kedatangan tamu. Perasaanku agak cemas, khawatir ada yang berniat jahat. Dengan kesehatan yang tidak fit, sulit

bagiku jika memang ada penjahat.

Mataku mengintip dari balik tirai. Seorang laki-laki terlihat berdiri sambil mengamati keadaan luar rumah. Sedikit tidak percaya, tanganku membuka kunci pintu.

“Za, kok bisa kesini?”

Reza tersenyum, berdiri dengan menenteng plastik berisi makanan. Dia semakin tampan dan terlihat dewasa. Wajar saja kalau fansnya di kampus banyak.

“Pegel nih An. Boleh masuk nggak?”

Aku nyengir dan memberinya jalan, membuka pintu selebar mungkin. Reza meletakkan plastik yang di bawanya di meja. “Pucat banget An. Kirana bilang kamu sedang sakit.”

Sengaja kupilih kursi yang bersebrangan dengan Reza. Dulu kami biasa duduk bersebelahan tapi sekarang malah terasa canggung. “Namanya juga orang sakit. Eh kamu mau minum apa, pilihannya cuma air putih dan air putih.”

Reza tertawa pelan melihatku mencibir. “Kamu masih nggak berubah ya. Tidak perlu repot, aku bawa minum sendiri.”

Kami terdiam, bingung harus mengobrol tentang apa. Aku mengomeli diriku yang mendadak bisu. Padahal dulu ada saja topik yang kami bicarakan sampai hal tidak penting saat mengobrol.

“Berapa lama lagi kalian tinggal disini?” Reza membuka pembicaraan.

Bola mataku berputar, menghitung sisa tugas. “Satu

bulan lebih. Kami belum terlalu lama disini."

Keheningan kembali datang dan rasanya tidak nyaman. Pandangan Reza membuatku semakin kikuk. Dia belum pernah memberiku tatapan sedalam ini.

"Ada angin apa nih, jauh-jauh datang kemari Za?" tanyaku sesukanya.

Reza bangkit lalu berjalan ke arahku. Dia tampak tenang saat duduk di sebelah kursiku. "Aku kangen kamu An."

"Aku sama yang lain juga kangen. Kita sudah lama tidak berkumpul."

Pandangan laki-laki berwajah tampan didepan semakin tajam. "Kamu memang tidak pernah peka ya."

Aku menghela nafas, mulai membaca arah pembicaraannya. "Kita teman Za. Kamu dulu pernah bilang seperti itu bukan."

"Aku mengatakannya karena kamu tidak pernah menyadari perhatian lebihku. Semua kamu anggap normal dan biasa."

"Kita ganti topik saja ya." Pembicaraan kami mulai terasa tidak nyaman.

Reza berdecak kesal tapi masih dengan tatapan yang sama. "Lihatkan, kamu selalu begitu. Aku tau kamu memang punya pacar, Kirana sudah menceritakan semuanya. Tapi aku tidak akan menyerah, aku jauh lebih mengenalmu dibanding laki-laki yang kamu pilih jadi kekasihmu."

"Please Za. Jangan menyalahkan ketidakpekaanku, kalau

kamu memang serius kenapa harus menyerah dan memilih wanita lain. Kamu sendiri tidak mengatakan apa-apa selama ini jadi bagaimana aku tau perasaanmu. Toh perhatian lebihmu juga kamu berikan pada wanita lain jadi wajar saja kalau aku menganggap kamu biasa saja padaku. Setelah sekian lama, kamu baru menyadarinya sekarang. Dewasa sedikit Za."

"Aku terima semua ucapanmu, aku memang bodoh dan salah. Tapi aku tidak akan menghindar lagi atau menyerah kecuali kamu sudah menikah. Jadi dengar An, aku cinta kamu." Nada bicara Reza melunak, dia mengatakannya dengan sunguh-sunguh.

Aku benar-benar bingung. Kemunculan Reza dan pernyataannya yang tiba-tiba sama sekali tidak kuduga. Sikapnya yang lebih serius membuatku sedikit salah tingkah. Kami terbiasa bersikap konyol dan tidak jaim.

"Andara? Oh ada tamu ya." Bulu romaku merinding mendengar suara yang kukenal.

Kepalaku mendongkak ke arah pintu yang terbuka. Narendra berdiri di depan pintu dengan membawa buket bunga mawar dan plastik dari toko kue terkenal. Sejenak aku mengira-ngira sejak kapan dia berada di sana.

Aku bangkit begitu juga dengan Reza yang sepertinya mengenali sosok Narendra. Keringat dingin keluar saat langkahku mendekati Narendra. Raut wajah laki-laki yang belum lama berhubungan denganku tampak tenang berbeda

denganku yang semakin pucat.

"Eh..oh..Mas, kenalkan ini Reza. Mm..Za ini Narendra," suaraku bergetar dan gugup.

Narenda mencium kepalaku, bodoh sekali diriku jika tidak bisa mencium aroma kecemburuan darinya. "Tadi mampir ke toko bunga." Tanganku meraih buket dan plastik yang di bawanya.

Reza memberikan tatapan yang menyiratkan ketidak-sukaan. Ketegangan semakin membuatku tidak nyaman tapi mengusir Rezapun tidak enak. Narendra memang kuat tapi Reza tidak bisa di pandang sebelah mata. Dia pernah jadi pelatih di salah satu sanggar bela diri.

"Kamu Reza? Andara pernah membicarakanmu. Saya Narendra, pacar Andara." Jantungku berdegub kencang mendengar ucapan Narendra. Reza menatapku dengan kemarahan.

Keduanya saling berjabat tangan dengan tegang. "Oh saya baru tau Andara dan bapak menjalin hubungan. Soalnya belum lama ini saya pernah melihat bapak digosipkan dengan salah satu model majalah dewasa," balas Reza dengan sedikit sinis. Dia mencoba memancing ketenangan Narendra. Ini sih bukan siaga lagi tapi sudah bahaya stadium empat. Aduh, rasanya mau pura-pura pingsan saja.

Part 8
Pertemuan Mendebarkan

Narendra tampak tenang, dia sama sekali tidak terusik dengan sindiran Reza. Topik yang menyangkut perbedaan usia di antara kami di jawabnya dengan santai. Aku sendiri tidak bisa berbuat banyak, lirikan tajam Narendra seolah menyuruhku untuk diam.

"Kenapa diam saja An, masih sakit?" nada bicara Reza melunak. Argh kenapa dia yang mendadak tidak peka sih, pura-pura tidak tau kalau aku kebingungan menempatkan diri.

Kepalaku mengangguk, jujur saja aura ketegangan membuatku semakin pusing. "Gitu deh. *Sorry* Za bukannya mau ngusir tapi gue mau istirahat dulu."

Reza mendelik ke arah Narendra. "Pak Narendra juga mau pergi?"

"Kami mau pergi ke dokter," jawabku sambil menghela nafas. Terpaksa harus berbohong agar keadaan kembali tenang.

“Benarkah? Kamu tidak bilang apa-apa tadi.” Sindiran Narendra tidak bisa kupercaya. Susah payah aku mencari cara agar Reza pergi, dia malah mematahkan kebohonganku.

Bibirku mengerucut. “Kebanyakan dosa sih jadi pelupa,” gerutuku sambil melotot.

Narendra tertawa renyah, tangannya mengacak-acak rambutku. “Dosa karena terlalu menyukaimu sepertinya.”

Reza segera berdiri, sorot matanya tampak meredup saat pandangan kami bertemu. Pemandangan tadi mungkin melukainya. Dia menghela nafas panjang lalu tersenyum. “Aku pulang dulu An, maaf kalau kedatanganku menganggu waktu istirahatmu. Cepat sembuh ya.”

Aku bangkit diikuti Narendra. Permasalahan tidak harus membuat kami mengabaikan etika dan kesopanan. Reza berpaling pada Narendra, sikapnya tidak menunjukan permusuhan seperti tadi. Dia mengulurkan tangannya dan di balas dengan jabat tangan oleh Narendra.

“Sebagai sahabat, saya ucapkan selamat pada bapak dan Andara. Saya harap bapak bisa membahagiakan Andara tapi sekali saja bapak menyakitinya, saya tidak akan ragu untuk menjadikan Andara milik saya.”

Tubuhku mendadak membeku, melirik ke arah laki-laki disamping. Reza benar-benar lupa dengan siapa dia berhadapan. Narendra merangkul bahuku, menunjukan kepemilikan atas diriku. “Oh ya berapa lama kamu mengenal Andara?”

Reza menyipitkan matanya. “Empat tahun kurang,

kenapa memangnya Pak?”

“Empat tahun kurang kalian bersama dan kamu baru menyadarinya sekarang? Tidakkah kamu merasa sikapmu tadi membuatnya kebingungan. Saya tidak munafik, saya memang laki-laki brengsek dan jauh dari kata sempurna. Terlalu banyak dosa yang saya lakukan di masa lalu tapi saya mencintainya di detik pertama kami bertemu. Jangan menyalahkan keadaan, kamu sendiri yang menyia-nyiakan kesempatan. Waktumu sudah selesai anak muda,” balas Narendra tanpa ekspresi.

Kedua tangan Reza mengepal, ucapan Narendra menampar harga dirinya. Selama ini puja dan puji selalu dialamatkan padanya. Kicauan bernada iri dari mahasiswa lain dengan semua keberhasilannya dalam kuliah ataupun hubungan pribadi semakin mengukuhkan sosoknya sebagai laki-laki yang diimpikan banyak wanita.

“Saya akui itu tapi hubungan bapak dan Andara masih seumur jagung, tidak ada yang bisa menebak masa depan. Selama tidak ada ikrar yang mengikat, siapapun masih berhak berharap pada Andara.” Reza masih belum mau mengalah.

“Sebegitu cintakah dirimu pada Andara hingga tidak mampu melihatnya bahagia bersama orang lain sementara selama ini dia selalu mendukung hubunganmu dengan siapapun yang jadi pilihanmu?”

Reza terdiam, pandangannya beralih padaku sesaat sebelum kembali menantang Narendra. “Bapak sendiri? Setelah bosan berganti-ganti wanita sekarang memilih gadis

yang masih polos. Apa bapak bisa menjamin kali ini tidak akan meninggalkannya karena bosan?"

Aku menghela nafas panjang. Kepalaku semakin berat dengan perdebatan yang semakin panjang. "Cukup Za. Hubungan ini menyangkut aku dan dia. Seperti katamu, kita tidak bisa menebak masa depan tapi biarlah aku yang memutuskan sendiri pilihan masa depanku. Semua pilihan ada resiko, jika memang di tengah jalan hubungan kami tidak sesuai bayangan, itu sudah takdir yang harus aku hadapi. Aku tidak akan menyalahkan siapapun."

"Baiklah, aku hargai pilihanmu tapi jangan pernah ragu untuk menghubungiku jika butuh bantuan. Aku pergi dulu, sampaikan salamku untuk yang lain," ucap Reza lalu berbalik meninggalkan kami yang masih berdiri memandanginya.

Menyedihkan mengingat hubunganku dengan Reza berada di persimpangan, aku tidak akan bisa memandanginya tanpa mengingat apa yang dia ucapkan tadi. Kami memang tetap bersahabat tapi semuanya tidak akan sama lagi. Aku harus menjaga perasaan orang yang dekat denganku.

Tubuhku berbalik ke arah Narendra yang kembali duduk. Ketenangan yang di perlihatkannya tadi berubah menjadi ketegangan, seolah semua emosi yang dipendamnya naik kepermukaan. Pandangannya lurus menatap jendela dengan sebelah tangan melonggarkan dasi.

Perlahan aku menyeret kakiku ke dapur, membawakan segelas air untuknya. Narendra meraihnya tanpa menoleh,

meyakinkanku kalau kejadian tadi berimbas pada hubungan kami. Tidak ada kata yang terucap darinya yang masih mencoba untuk menenangkan perasaan. Aku hanya diam, memberinya waktu beberapa saat.

Narendra menaruh gelas yang sudah kosong di meja. Dia menyandarkan tubuhnya kebelakang. “Empat tahun kalian bersama-sama, kamu sama sekali tidak mempunyai perasaan apa-apa padanya?”

“Kagum mungkin dan selebihnya biasa saja. Semenjak Reza mempunyai kekasih, hubungan kami memang agak rengang tapi sama sekali tidak ada rasa cemburu atau kehilangan seperti saat bersama Mas. Aku sempat menyukai beberapa laki-laki dan Reza tidak masuk dalam daftar,” jawabku sambil menyandarkan kepalaku di bahunya. Mengabaikan kalau Narendra bisa saja menolakku.

Narendra mencium keningku. Tangan kanannya merengkuh tubuhku dalam pelukan. “Kamu yakin dengan pilihanmu?”

Aku mencibir . “Memangnya Mas pernah bertanya apa aku mau jadi kekasih Mas Ren atau tidak? Selama ini Mas Ren yang seenaknya saja menyimpulkan sendiri. Lagipula Dara yakin di tolak seribu kalipun Mas Ren akan pura-pura tidak mendengar,” ejekku dengan cara pendekatan Narendra yang jauh dari kata romantis.

Narendra tertawa, pernyataan cintanya memang terkesan memaksa dan hanya satu pilihan, aku harus menerimanya

menjadi kekasih. "Mas memang egois tapi kali ini semua mas ingin mendengar pendapatmu. Sebelum langkah dan perasaan kita semakin dalam. Kamu yakin masih ingin bersama mas sementara ada pilihan yang lebih baik di depanmu?"

Aku berdecak, kesal dengan keraguan yang di lontarkan Narendra. "Maksud Mas Ren, pilihan lain itu Reza?"

Kepalanya menggeleng. " Jangan salah paham, Mas hanya tidak ingin mengurungmu dengan keegoisan, memaksamu menutup pintu hatimu sementara ada pilihan lain yang lebih baik. Mas baru saja tau kalau penggemarmu di kampus cukup banyak. Reza hanya salah satu dari sekian laki-laki yang mengharapkan balasan perasaanmu. "

Mataku terpejam, merasakan aroma tubuh Narendra dan menguncinya dalam ingatan. "Mas Ren sendiri bagaimana, Dara tidak bisa di bandingkan dengan wanita-wanita yang mas kencani. Mungkin saja setelah beberapa bulan kedepan, mas akan merasa bosan."

Narendra menumpangkan kepalanya di atas kepalaku. Mempererat tubuhku di dadanya. "Di dunia ini wanita cantik atau laki-laki tampan akan terus bermunculan tapi rasa itu bukan hanya selalu berkaitan dengan fisik. Tuhan mengirimkan perasaan ini untuk Mas jaga, meskipun dengan resiko terburuk sekalipun." Kalimat terakhirnya terdengar getir.

Tangannya yang besar menarik daguku ke arahnya. Wajahku tidak bisa bergerak saat hidung kami saling bersentuhan. Kulitku yang disentuhnya terasa panas,

menghadirkan hasrat asing yang selalu muncul saat kami berdua seperti sekarang. Jemariku terulur, meremas lembut rambut Narendra.

Kami saling berpandangan selama beberapa saat hingga suasana semakin memanas. Aku menahan wajahnya yang hampir mencium bibirku. "Nanti Mas Ren ketularan sakit."

"Tidak apa-apa sayang, biar Mas saja yang sakit menggantikanmu," bisiknya dengan suara berat.

Tenagaku melemah, membiarkan Narendra menciumi wajahku. Jantungku berdebar kencang tidak beraturan, memacu gairah hingga kepalaku terasa kosong. Narendra mencumbu bibirku, menggodaku untuk merespon tindakannya.

Awalnya aku merasa ragu tapi semua mengalir begitu saja. Cumbuan Narendra begitu memabukan dan membuatku lupa dengan keadaan sekitar. "Terima kasih sayang," ucapnya saat melepas ciumannya. Kepalaku menunduk dengan wajah merona. Menyembunyikan senyum malu-malu saat membayangkan bibir yang kami bersentuhan.

Narendra kembali meraih daguku, membingkai wajahku dengan kedua tangannya. Dia tersenyum geli sambil sesekali mencubit pipiku. "Dengar Dara, Mas tidak bisa mengatakan hubungan kita kedepannya akan mudah. Mas akan mengambil resiko terpahit sekalipun untuk mempertahankanmu jadi sekali ini jawab pertanyaan Mas dengan serius. Kamu mau menikah dengan Mas? Jika tidak yakin atau ragu, Mas tidak akan menahanmu."

Aku terbelalak, memandangi Narendra dengan tatapan tidak percaya. Setelah memulai hubungan yang tidak jelas tanggalnya, sekarang dia mendadak bertanya soal pernikahan. Belum pernah aku mengenal sosok seperti dia. "Mas Ren sudah gila ya? Tidak lucu bercandanya."

Laki-laki disampingku tidak bergeming. Raut wajahnya menunjukan pertanyaannya tidak main-main. "Mas mungkin memang sudah gila, mengabaikan semua prioritas dan kesempatan besar dengan mengambil keputusan ini. Kamu tidak perlu takut, Mas hanya bertanya apa kamu memikirkan hubungan ini sampai tahap yang serius. Bukan sekedar membuang waktu dengan pacaran yang tidak jelas pangkal ujungnya. Mas mencoba untuk tidak egois jika kamu memang tidak sepenuhnya yakin, kamu bebas untuk pergi."

Bola mataku mengamati setiap gerakan Narendra. Kalimat awalnya tidak kumengerti tapi sepertinya berkaitan dengan hubungannya denganku tapi ucapan terakhirnya membuatku sedikit kecewa. "Sejujurnya aku masih bingung hingga belum memikirkan hingga sejauh itu. Tapi ini pertama kalinya aku merasa sangat takut kehilangan seseorang. Berharap bisa menghentikan waktu hingga tidak ada lagi jarak yang memisahkan. Aku ingin memilikimu seumur hidupku, apa jawaban Dara cukup?"

Narendra mencium keningku. Menyentil ujung hidungku dengan gemas. "Lebih dari cukup. Mas sudah memberikan kesempatan dan kamu sendiri yang memutuskan pilihan. Jangan berharap ada kesempatan kedua karena Mas tidak

akan pernah melepasmu."

"Tapi kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu? Mas Ren menyembunyikan sesuatu ya?"

Dia mengacak-acak rambutku dengan penuh perasaan. Sorot matanya yang meredup semakin membuatku penasaran. "Tidak ada apa-apa. Sebaiknya kamu kembali ke kamar, wajahmu masih pucat. Mas akan berada di sini hingga teman-temanmu pulang."

Aku memang menuruti perintahnya untuk beristirahat tapi tidak di kamar. Sengaja kurebahkan kepalaku di pahanya tanpa memperdulikan kerutan di dahinya. Mataku segera terpejam. "Tidak usah protes yang penting istirahat bukan."

"Di sini dingin, kamu bisa tambah sakit," keluhnya meski dia menyelimutiku dengan sesuatu, blazernya mungkin.

"Orang sakit tidak boleh di marahi nanti tidak sembuh-sembuh. Daripada ngomel tidak jelas, pijitin kepala Dara saja ya," balasku seenaknya dengan nada merajuk.

Mataku terbuka dan mendapati Narendra tengah menatapku dengan sorot tajam. "Sekali ini saja *please,*" pintaku sambil mengembungkan pipi.

Narendra tersenyum masam, wajahnya menunduk dan mencium bibirku sekilas. "Baik tapi lain kali, kamu tidak boleh tidur disini. Mengerti?"

Aku mengangguk pelan dan kembali memejamkan mata. Pijatan lembut di keningku sedikit membantu menghilangkan pusing yang mengganggu. Perlahan bayangan

Reza yang menatapku dengan pandangan sedih menghilang.

Malam harinya aku baru terbangun di kamar dan disambut senyuman jahil di wajah Kirana dan Dido. Keduanya tengah asik melahap makanan yang di bawa dua laki-laki tadi saat kuhampiri. Bunga pemberian Narendra diletakan dalam vas di tengah meja makan. Kirana memberitau kalau selama beberapa hari kedepan kami akan pulang. Pak Husri meminta kami untuk menemuinya dan kebetulan lusa tanggal merah. Izin dari pak Adam juga sudah di kantongi.

Kepalaku menoleh ke sekeliling ruangan. "Sisi mana?"

Dido melirik ke arah kamarnya. "Tidur di kamar gue. Malam ini gue tidur di kursi daripada lihat dua sahabat lo ribut terus."

"Tadi Reza datang ya? Gimana reaksi Pak Narendra?" Kirana mengalihkan pembicaraan kami.

Kepalaku teringat kejadian tadi siang, bayangan Reza yang tiba-tiba mengungkapkan perasaannya berputar dengan jelas. Aku menceritakan apa yang terjadi termasuk pernyataan cinta Reza yang tiba-tiba dan balasan dari Narendra.

"Gue pribadi setuju dengan Pak Narendra. Reza telah melepaskan kesempatan untuk menjadikan lo sebagai miliknya. Buktinya selama ini, Reza memilih wanita lain sebagai pendampingnya dan dia terlihat bahagia. Pak Narendra juga memang punya kekasih tapi itu sebelum dia bertemu dengan lo."

Kirana menganggguk setuju dengan Dido. "Benar kata

Dido. Gue rasa Reza hanya tidak ingin lo, wanita yang selama ini jadi pendengar setianya disaat ada masalah dimiliki laki-laki lain. Terlepas benar atau tidaknya perasaan yang dia miliki, sebagai sahabat seharusnya Reza ikut mendoakan kebahagiaan lo bukannya memancing di air keruh."

"Pak Narendra mungkin berusaha mengerti posisi lo dengan tidak membalas sindiran Reza tapi bukan berarti dia tidak terganggu." Tambah Dido.

Ucapan kedua sahabatku tidak bisa kubantah. Narendra memang tidak memperlihatkan sikap cemburu yang berlebihan tapi tidak ada jaminan perasaannya baik-baik saja. Aku bahkan lupa minta maaf padanya tadi. Kami mengalihkan perhatian pada tugas yang harus dikerjakan hingga larut malam.

Mulutku menguap beberapa kali, catatan sudah rapih sejak tadi tapi mataku melum mengantuk karena tidur siang. Suasana semakin sepi saat kedua temanku lebih dulu berada di alam mimpi. Tanganku meraih ponsel dari nakas, mencari nama seseorang.

Jemariku mulai menari dengan cepat. *"Mas Ren sudah tidur?"*

Nama Narendra terlihat dilayar, aku segera menekan mengangkatnya. *"Hallo. Tidurlah Dara, ini sudah malam,"* suara Narendra terdengar malas. Suara di belakangnya tampak ramai, aku bisa mendengar suara orang mengobrol.

"Tidak bisa tidur. Mas Ren lagi ada acara ya?" Penasaranku muncul tanpa bisa kubendung.

"Tidak, hanya kumpul-kumpul biasa. Coba kamu minum air hangat dan istirahat. Sudah dulu ya, Mas tidak enak sama yang lain," balas Narendra dengan nada datar.

"Mas Ren, ngapain disitu." Suara seorang wanita terdengar dari arah belakang Narendra. Gaya bicaranya mengingatkanku pada seseorang, Bianca.

"Bianca sudah pulang? Bilang saja tidak ingin di ganggu," gerutuku menahan cemburu.

Suasana hening sesaat, hanya helaan nafas berat yang terdengar. *"Dia memang sudah kembali tapi jangan berpikir macam-macam. Mas sedang tidak ingin bertengkar. Kita bicarakan hal ini besok ya. Sekarang tidurlah, mas tutup teleponnya."* Balasan datarnya semakin menambah kecurigaanku.

Narendra benar-benar menutup teleponnya sebelum aku sempat membalas. Kesal dan cemburu menyatu hingga dadaku terasa sesak dan membayangkan hal yang tidak-tidak. Ponsel sengaja kumatikan meskipun jemariku sudah gatal untuk menyumpahinya.

Aku baru bisa tertidur di atas jam tiga pagi. Beruntung demam dan badanku sudah terasa lebih baik. Semalaman otakku terasa panas hanya dengan memikirkan apa yang sedang Narendra lakukan terlebih Bianca sedang bersamanya.

"An, ada Pak Narendra tuh. Dia nunggu di luar." Suara Kirana memaksaku membuka mata.

"Suruh tunggu saja, sebentar lagi gue keluar," ucapku dengan masih berselimut.

Kirana bergegas pergi meninggalkanku yang perlahan bangkit dari ranjang. Tanganku mengusap wajah beberapa kali, mengumpulkan kesadaran sekaligus mengusir rasa enggan untuk bertemu dengan Narendra. Kekecewaanku semalam masih membekas.

Dido menunjuk dengan dagunya ke arah teras saat aku keluar dari kamar. Narendra bersandar di dinding seperti sedang melamun. Di samping mobil yang terparkir didepan rumah, sodara kembarnya dan Bima asik mengobrol.

"Ada apa?" tanyaku ketus.

Narendra memalingkan wajah, menatapku dengan senyuman. Bahasa tubuhnya menunjukan sikap penyesalan. Dia menyadari kalau aku pasti marah padaya. "Maafkan sikap mas semalam. Kamu berhak marah, Mas mengerti itu. Soal Bianca, dia memang datang semalam. Mas tidak mungkin mengusirnya saat larut malam tapi tadi pagi dia sudah pergi. Selain Bima, ada beberapa teman laki-laki Mas yang kebetulan menginap dan tidak ada apa-apa yang terjadi di antara kami." Penjelasan Narendra tetap tidak membuatku puas.

Kedua tanganku menyilang didada. Mendelik dengan tatapan sinis. "Seharusnya Mas bisa bicarakan hal ini baik-baik bukannya malah membuat Dara jengkel semalaman. Menutup telepon sepihak bukan sikap yang sopan, Mas Ren

seharusnya lebih tau soal itu. Sekarang Mas Ren tiba-tiba datang dan berharap aku melupakan semuanya semudah menjentikan jari?"

Narendra berjalan beberapa langkah, mencoba mendekatiku yang masih bersikap tidak bersahabat. "Kamu boleh mengatakan apapun, Mas akui telah menyakitimu. Maafkan Mas."

Tidak tega sebenarnya melihat laki-laki yang berdiri didepanku tampak kusut. Seperti halnya diriku, Narendra pasti kurang tidur. Beberapa kali aku menghela nafas, berusaha untuk tidak membiarkan emosi mengalahkan akal sehat. Narendra memang salah tapi akupun andil didalamnya. Dia mungkin hanya melampiaskan kekesalannya saat bertemu Reza, aku juga tidak sempat minta maaf padanya. Dewasa sedikit Dara gumanku dalam hati.

Sebuah ide tiba-tiba melintas. "Sampai akhir minggu, Dara dan yang lain mau pulang dulu. Pak Husri menyuruh kami datang ke kampus. Selama itu, Mas Ren tidak boleh datang, mengirim pesan atau menelepon, tunggu saja kabar dari aku. Itu hukuman untuk Mas Ren kalau ingin di maafkan."

Narendra mengerutkan keningnya, bingung karena tidak mengetahui kami akan pulang. Wajahnya berubah semakin tegang, jelas terlihat kalau dia tidak menyukai permintaanku. "Hukuman apa itu! Kalau begitu kamu harus mengabari Mas minimal tiga kali dalam sehari," protesnya tidak puas.

“Cih, memangnya minum obat. Pokoknya Mas Ren tidak boleh protes, tunggu kabar dari Dara saja.”

Aku menatap Narendra yang memejamkan matanya sesaat. “Baik, Mas terima apapun permintaanmu. Sekarang Mas boleh peluk sebelum kamu berangkat?” ucapnya menyerah. Kepalaku mengangguk, aku mungkin akan merindukan pelukannya.

Narendra mendekat dan meraih tubuhku dalam pelukannya. Kedua tanganku melingkar di pinggangnya. Aku sendiri tidak yakin seberapa kuat bisa menahan rindu tapi sesekali membuatnya jera seperti ini tidak ada salahnya. Hanya karena terkesan mudah dia dapatkan bukan berarti aku akan selalu menurutinya.

Kecupan hangat terasa di keningku. “Ingat meskipun kita tidak bertemu bukan berarti kamu bisa berbuat sesukamu. Tidak boleh sok dekat atau kegenitan dengan laki-laki lain termasuk Reza. Percayalah, Mas pasti tau jika kamu melakukan hal itu.”

Aku mendesis, mendongkakan kepala hingga pandangan kami bertemu. “Memangnya Mas pasang CCTV di kampus? Lalu Bianca? Jangan bilang Mas tidak akan pernah bertemu dengannya,” sindirku.

“Kami tidak tinggal serumah, Bianca baru membeli apartemen sendiri. Dia sudah mengerti dan menerima keputusan Mas. Bianca malah ingin berteman denganmu,” jelas Narendra dengan wajah yang semakin mendekat. Aku

tidak membalas, masih tidak percaya kalau Bianca sudah seratus persen menerima hubunganku dan Narendra.

Keributan tiba-tiba terdengar dari dalam rumah, Kirana dan Sisi sepertinya memulai drama di pagi hari. Tanganku mendorong Narendra yang masih enggan melepaskan pelukannya. Kedipan di wajah tampannya membuatku tidak tahan untuk tersenyum. Kami memang pasangan yang aneh sepertinya. Sebentar-sebentar bertengkar lalu baikan.

Narendra mengikutiku masuk menemui ketiga sahabatku. Sudah kuduga, Sisi kembali berdebat soal kepulangan kami. Dia ingin kami lebih cepat kembali ke sini dengan alasan yang dibuat-buat. Beruntung dia mau mendengar nasehat Narendra meski aku yakin kali ini dia sependapat dengan Sisi. Narendra meminta Sisi untuk bersabar dan menikmati waktu bersama keluarganya sebelum kembali ke tempat ini.

Aku bergegas mandi dan bersiap-siap. Rencananya sebelum kembali ke tempat ini, aku ingin pulang menemui keluargaku walau hanya satu hari. Hanya saja sebelum itu terjadi, pekerjaanku cukup banyak terutama membereskan kamar kos yang pasti bau apek. Membayangkannya saja sudah melelahkan.

Narendra setengah memaksa agar aku mau di antar olehnya. Dia tidak ingin kehilangan waktu sedikitpun sebelum masa tenggang antara kami tiba. Aku memang tidak mengubah keputusanku untuk tidak bertemu dengannya sementara waktu. Sepanjang jalan Sisi yang duduk disampingku tidak banyak bicara, dia hanya menatap kosong

ke luar jendela dengan sorot sedih. Sahabatku itu sepertinya memang tidak main-main menyukai Cipta, laki-laki sombong dan matre di mataku. Kami tidak ingin mengusiknya dan membuat perjalanan di warnai pertengkaran.

Aku memilih meneruskan tidur dengan menjadikan bahu Narendra sebagai sandaran. Mataku masih sangat mengantuk karena kurang tidur. Kirana dan Dido melakukan hal yang sama,tertidur di bangku bagian belakang. Menjelang siang kami akhirnya tiba di kota tempatku mengejar gelar sarjana. Narendra ikut turun bersamaku sementara ketiga temanku diantar oleh Bima dan Galendra.

Keadaan kamarku sangat pengap begitu pintu terbuka. Narendra membuka blazernya, menaruhnya di nakas lalu menggulung kemejanya hingga siku. Jendela sengaja kubuka agak lebar, mengeluarkan udara kotor yang membuat pengap. Aku cukup takjub melihat Narendra tampak gesit membersihkan debu dari barang-barang. Dia sama sekali tidak khawatir pakaiannya akan kotor atau berkeringat karena udara cukup panas siang ini. Narendra tidak berkomentar melihatku bekerja setengah hati dan beralasan masih tidak badan.

"Cara belajarmu seperti apa?" tanya Narendra saat merapikan buku-buku dalam rak.

"Biasa saja seperti orang kebanyakan."

Kepalanya menggeleng pelan, menatap miris ke arahku. "Buku-bukumu seperti tidak pernah tersentuh. Sebagian

malah masih rapih terbungkus plastik."

Aku nyengir, tidak membantah ucapannya. "Banyak jalan menuju Roma, Pak Narendra."

"Mas tidak mempermasalahkan soal kepintaranmu tapi sebaiknya kamu tidak mengecewakan orang tuamu yang sudah susah payah membiayai kuliahmu. Sayang bukan jika buku yang kamu beli cukup mahal tapi hanya berakhir menjadi pajangan." Perkataan Narendra persis nasehat Bunda setiap aku pulang ke rumah.

Kuhempaskan tubuhku agak pelan di lantai yang dialasi karpet tipis. "Mas Ren seperti Bunda saja, suka sekali mengomel."

Narendra tertawa lalu pergi ke kamar mandi. Tidak berapa lama dia keluar lalu duduk bersila menghadapku. "Apa rencanamu setelah lulus?"

Bola mataku berputar, teringat perjanjian dengan ayah. "Bekerja di perusahaan a..ehm maksudnya inginnya sih bekerja di perusahaan Hardiwijaya, itu juga kalau di terima."

Matanya menyipit dengan raut bingung. "Hardiwijaya grup? Perusahaan di bidang IT? Bukannya lebih mudah jika kamu memilih perusahaan yang sebidang dengan jurusan yang kamu ambil."

"Itukan baru rencana, lulus saja belum," balasku setenang mungkin.

"Kamu kerja di perusahaan Mas saja. Tidak perlu wawancara, nanti Mas carikan bagian yang cocok untukmu.

Gajimu nanti disamakan dengan karyawan baru lainnya tapi tenang saja Mas akan kirim bonus setiap bulannya ke rekeningmu." Tawaran Narendra cukup menggiurkan meskipun sepertinya tidak mungkin terjadi.

Kepalaku menggeleng. "Malas ah, Dara tidak mau punya hutang budi walau sama pacar sendiri. Repot nanti kalau karyawan lain tau aku masuk bukan karena kemampuan sendiri,"jawabku sambil mengangkat bahu.

"Hutang budi? Mas tidak mungkin akan mengungkit apa yang sudah berikan untukmu. Pikirkan saja dulu baik-baik tawaran mas. Ngomong-ngomong kamarmu terlalu kecil, apa kamu tidak berniat pindah tempat kos?"

Kedua alisku bertaut, sifat protektif Narendra mulai keluar. "Mas Ren! Dara baik-baik saja, penghuni kos yang lain juga tidak ada yang menganggu. Kondisinya memang tidak terlalu nyaman tapi ini sudah lebih dari cukup."

Narendra meraih kedua tanganku, meremasnya dengan lembut. "Kenapa kamu selalu menolak? Bagaimana Mas bisa tenang kalau tau hidupmu tidak nyaman. Makan-makanan enak tanpa merasa bersalah jika teringat bungkusan mie yang menggunung di tempat sampahmu. Berada dalam mobil yang hangat saat memikirkanmu harus pergi dengan pakaian basah karena kehujanan."

Aku mengangkat genggaman tangannya, mencium punggung tangan laki-laki didepanku. "Terima kasih sudah peduli tapi biarlah keadaannya seperti ini dulu. Di saat sudah

mencapai batasnya, Mas Ren adalah orang pertama yang akan aku mintai tolong."

"*Good girl.* Jangan sungkan untuk meminta sesuatu termasuk soal uang. Tenang saja Mas tidak akan menganggapmu wanita matre jika itu yang kamu khawatirkan."

Tidak bisa kubayangkan jika Narendra tau siapa diriku yang sebenarnya. Dia terlanjur melihatku sebagai wanita dari ekonomi biasa saja. Akupun sudah terbiasa dengan semua kehidupan yang serba terbatas, meninggalkan kehidupan nyamanku selama bertahun-tahun.

Bunda memang mengajari kami hidup sederhana tapi Ayah sering luluh dengan setiap permintaanku, dia tidak bisa melihatku menangis. Jika saja Narendra tau seberapa banyak koleksi tas brand terkenal yang kumiliki atau kumpulan jam tangan yang jumlahnya tidak sedikit , dia pasti marah besar dengan semua kebohonganku dan menganggap hidupku hanya topeng.

Narendra bangkit dengan masih menggenggam jemariku. Tanganku meraih ponsel, berniat mengisi pulsa dan mencari makan setelah Narendra pergi. Bima dan Galendra rupanya sudah kembali untuk menjemputnya. Keduanya menunggu di samping mobil. Aku menjajari langkah Narendra hingga pintu, memberinya ciuman di pipi sebagai ucapan terima kasih. Narendra membalas dengan mengecup bibirku. "Jangan lupa mengabari Mas," ucapnya saat aku mengantarnya menuju mobil. Aku tersenyum kecut,

cepat atau lambat aku harus memberitau siapa diriku yang sebenarnya.

Bima dan Galendra tersenyum, menggodaku yang memasang wajah malu-malu saat mendekati keduanya. Jantungku tiba-tiba berdetak dengan sangat kencang, bukan karena Narendra yang menciumku lagi tapi nama di layar ponsel yang tengah berbunyi. "Siapa? Kenapa tidak di angkat?" Narendra mencurigai sikapku yang mendadak gugup.

"Ayah," jawabku dengan jemari bergetar. Perasaanku mendadak tidak enak.

Bima tampak tidak percaya. "Jawab saja kalau begitu, tidak baik membiarkan ayahmu menunggu. Siapa tau ada berita penting."

Tidak ada pilihan bagiku selain menjawab telepon dari ayah. Aku menormalkan suara dan menenangkan kegugupan, berpikir bahwa Ayah berada di tempat yang berbeda. "Hallo Ayah..," sapaku pelan.

"Hallo sayang. Hari ini Ayah kebetulan sedang berada tidak jauh dari kampusmu. Kita sudah lama tidak bertemu, bagaimana kalau kita makan malam bersama." Suara Ayah tampak normal dan tenang.

Narendra memperhatikanku tanpa berkedip, tatapannya semakin membuatku gugup. "Ayah lupa ya, Dara sedang kerja praktek di luar kota."

Tawa renyah terdengar. "Benarkah? Tadi Ayah tidak

sengaja melewati tempat kosmu dan melihatmu pulang di antar seorang laki-laki. Ayah tidak mungkin salah mengenali putri kesayangan sendiri."

Aku menelan ludah, bulu romaku berdiri membayangkan raut wajah Ayah saat ini. Mengetahui apa yang sedang kulakukan. Percuma saja aku menyembunyikannya, Ayah bukan orang yang bisa di bohongi. "Tidak bisa di undur nanti saja yah, lusa Dara pulang kok," balasku mencoba menghindar.

"Kamu tidak kangen sama Ayah? Ajak saja teman-temanmu, laki-laki yang mengantarmu pulang dan dua temannya. Ayah tunggu di restoran seafood dekat kampusmu setengah jam lagi ya. Sampai ketemu di sana sayang." Nada bicara ayah tidak berubah, tetap tenang meskipun begitu ketegangan tidak juga beranjak dari tubuhku.

Kepalaku menoleh kesekeliling, mencari sosok yang baru saja meneleponku. Ayah pasti melihat keberadaanku dan tiga laki-laki ini. Aku memang sempmemikirkan untuk mengenalkan Narendra, memberanikan diri mengakui sudah mempunyai kekasih tapi tidak secepat ini. Setidaknya saat pulang nanti aku akan mencoba membujuk ayah tapi lebih dulu mencari dukungan dari bunda.

"Ada ada sesuatu yang buruk? Wajahmu pucat begitu." Narendra masih mengamatiku setelah aku menutup telepon. Dia mendekat dan membelai pipiku dengan sorot cemas.

"Ayah ingin bertemu dengan Mas Ren. Dia mengajak

kita makan," jawabku tanpa semangat.

Narendra tersenyum lebar seolah mendengar hal yang membahagiakan. Galendra dan Bima saling berpandangan dan ikut tersenyum. "Itu hal bagus, Mas juga ingin bertemu dengan orang tuamu. Meminta izin untuk berhubungan denganmu secara langsung."

Aku mengigit bibirku, bingung dan tidak tau harus berbuat apa. Di banding Barra, Ayah memang jarang sekali marah padaku tapi bukan berarti aku tidak takut menghadapinya apalagi ini menyangkut soal laki-laki yang menjalin hubungan dengan putrinya. Narendra sendiri tidak tau akan berhadapan dengan siapa. Ayah tidak akan pernah mudah memberikan izinnya. Semua memusingkan, terlebih lagi membayangkan jati diriku yang akan diketahui Narendra. Bagaimana kalau ayah tidak setuju dan menyuruh kami berpisah atau Narendra berbalik membenciku karena membohonginya selama ini. Aku juga lelah bersembunyi dan jujur sepertinya lebih baik tapi....

Part 9

Kenyataan

Mobil yang kami tumpangi berjalan semakin mendekati restoran yang ayah sebut. Galendra dan Bima memilih tidak ikut dan menunggu di tempas kos. Ketidakhadiran keduanya justru membuatku menjadi lebih gugup. Aku cukup khawatir dengan reaksi Narendra saat tau kenyataan yang sebenarnya.

"Dara, apalagi yang kamu tunggu? Ayo cepat turun." Teguran Narendra menyadarkan lamunanku. Kami ternyata sudah sampai di tempat pertemuan. Duh, perutku mendadak sakit lagi.

Narendra tampak percaya diri dan lebih antusias dariku. Wajar saja sebagai laki-laki dewasa, dia memang sudah memiliki apa yang diimpikan banyak wanita. Hal yang menjadi tolak ukur sebagian calon mertua untuk memberikan restu sudah dia miliki. Hanya saja Narendra belum tau kalau ayahku berbeda dengan orang tua umumnya.

Entah berapa kali aku menghela nafas panjang bahkan kakiku rasanya sangat berat untuk melangkah. Keringat

dingin membasahi telapak tanganku yang gugup. Pertemuan ini memang penting tapi lebih dari itu, membayangkan siapa diriku terbongkar yang kucemaskan.

Narendra meraih jemariku yang sedingin es, meremasnya dengan lembut. "Tidak perlu cemas, Mas Ren akan mencoba mengambil hati orang tuamu." Dia tampak yakin. Andai dia tau siapa keluargaku yang sebenarnya.

Kami berjalan bersisian, memasuki restoran yang tampak di penuhi pengunjung. Aroma masakan sebenarnya menggoda hidungku tapi perutku mendadak merasa kenyang. Debaran jantungku semakin tidak teratur saat pandanganku terhenti pada sepasang wanita dan laki-laki yang duduk di dekat jendela. Mengobrol dengan senyuman dan tampak bahagia.

Narendra menoleh ke arahku, raut wajahnya tampak terkejut begitu menyadari siapa yang kami datangi. Waktu terasa berjalan sangat lambat. Aku tidak berani membalas tatapan laki-laki disampingku. Begitu juga dengan pandangan ayah yang membuat nyaliku menciut.

Wanita cantik disamping ayah bangkit, senyumannya merekah dengan bola mata yang mulai berkaca-kaca. Ada sedikit kelegaan mengetahui bunda ternyata ikut menemani ayah. Setidaknya jika keadaan memanas, kelembutan bunda mungkin bisa melunakan emosi Ayah.

"Putri kecil Bunda," suara Bunda lirih dan bergetar saat memelukku. "Kamu kurusan sekarang sayang. Bunda kangen," lanjut bunda yang memperhatikanku dari ujung kaki sampai rambut.

Aku hanya tersenyum kecut, hidup jauh dari orang tua sering membuatku mengabaikan urusan seperti makan. Dengan uang bulanan yang tidak seberapa banyak, agak sulit bagiku untuk bisa menghemat apalagi menjelang akhir bulan. Mie instan jadi pilihan terakhir karena mudah dibuat dan murah.

Langkahku tertahan, meragu saat akan mendekati Ayah. Laki-laki yang selalu memperlakukanku seperti putri emas kini memberiku tatapan dingin yang hampir membuatku ingin menangis. Tidak ada senyuman dan kehangatan yang biasa di tunjukannya saat kami bertemu. Bunda menyadari hal itu, tangannya menepuk lembut punggung suaminya yang masih duduk.

Ayah perlahan bangkit, sosoknya tidak banyak berubah. Wajahnya memang tidak muda lagi tapi ketampanannya masih terlihat. Tubuhnya juga masih terjaga karena rutin lari setiap pagi.

Kedua tangan Ayah terangkat dan terbuka lebar. "Kemari anak nakal."

Aku menghambur dalam pelukan laki-laki yang jadi idolaku. Air mataku mengalir tanpa suara, menumpahkan kerinduan yang tidak bisa kubendung. *"I miss you dad."*

"*I miss you too sweety*. Semua orang merindukanmu sayang." Balas Ayah sambil mengusap punggungku.

"Laki-laki tampan ini temanmu atau pacarmu Dara?" pertanyaan Bunda menyentakku. Aku lupa dengan keberadaan Narendra.

Tubuhku berbalik ke arah Narendra yang masih berdiri. Aku berjalan menghampirinya, mencoba menebak apa yang dia pikirkan. Ekspresinya tidak bisa kutebak meskipun dia rautnya tampak biasa. Kejutan yang kuberi sangat luar biasa, melampaui bayangannya.

Mataku melirik sekilas pada Ayah. Sikapnya tenang dan datar. "Mm..mm..pacar...Bun."

Senyum di wajah Narendra tampak mengembang. Dia tidak gentar walau sorot ayah masih tajam. Dengan sikap yang sopan, Narendra mendekati kedua orang tuaku dan menyalaminya.

"Kalian berdua duduklah, tidak perlu tegang," sahut Bunda sambil menyikut lengan Ayah.

Suasana sedikit mencair, ayah tidak sekaku awal pertemuan. Narendra yang saat ini menjalin kerjasama dengan perusahaan ayah mampu menghadapi sikap calon mertuanya. Aku lebih banyak diam, berdoa semoga semua berjalan lancar.

"Narendra, kamu sungguh-sungguh menyayangi putri saya?" tanya Ayah yang masih dengan nada kurang bersahabat.

Narendra mengangguk, menatap ayahku tanpa ragu. "Hubungan kami memang masih baru tapi saya tidak berniat bermain-main dengan putri om. Terlepas siapa dirinya, perasaan saya tidak berubah sama sekali. Saya harap anda memberikan restu pada kami berdua." Tegas Narendra.

Ayah menyipitkan matanya, memandangiku dan Narendra bergantian. "Kamu sendiri yakin pada pilihanmu Dara?"

Aku menghela nafas, di telingaku pertanyaan Ayah terdengar seperti larangan. “Dara tidak akan seberani ini membawa Mas Ren kehadapan Ayah jika tidak yakin. Dara sayang padanya Ayah, seperti halnya Bunda mencintai Ayah,” jawabku dengan sangat hati-hati.

Bunda menatap Ayah, mengusap jemari laki-laki yang disayanginya. Sorotnya meredup hingga Ayah berbalik untuk menatap istri kesayangannya. “Putrimu sudah besar sayang, kita tidak bisa menahan jiwa mudanya. Begini lebih baik daripada melihat putrimu bermain di belakang kita. Biarkan dia bertanggung jawab dengan semua pilihan hidupnya, seperti saat kita memberikan dia kesempatan untuk kuliah di luar kota.”

Bola mata Ayah berputar pada Narendra. Rasanya tidak nyaman saat dua laki-laki ini saling beradu pandangan. “ Om ingin bertanya sekali lagi, terlepas dengan hubungan kerja diantara kita. Apakah kamu serius berhubungan dengan Andara? Bisa menerima semua kekurangannya. Dia sangat keras kepala, tidak sabaran dan luar biasa menjengkelkan.”

“Sangat serius, om meminta saya menikahinya detik inipun akan saya penuhi. Saya yakin dia wanita yang selama ini saya cari sejak pertama kali melihatnya, bukan karena nama belakang yang baru saya ketahui tapi sifatnya yang berbeda dengan wanita lain. Semua orang mempunyai kekurangan, sayapun bukan manusia tanpa dosa. Saya tidak akan mengecewakan om dan menjaganya dengan baik.”

Narendra menoleh padaku, menyadari pandanganku

yang menatapnya dengan cemas. Genggamannya memberiku kekuatan, meyakinkan diri kalau dia orang yang tepat bagiku. “Maaf ya Mas, baru bisa memberitau hal ini sekarang,” bisikku sangat pelan.

Ayah berdehem, suaraku sepertinya bisa terdengar olehnya. “Narendra, jangan menyalahkan putriku karena menutupi identitasnya. Hal ini adalah bagian dari kesepakatan yang saya minta saat dia bersikeras memilih menjalani kehidupannya jauh dari kami. Selama dia kuliah, saya melarang Andara menggunakan nama keluarga untuk kepentingan apapun.”

“Jadi Ayah setuju atau tidak Dara menjalin hubungan dengan Narendra? Dara janji tidak akan berbuat macam-macam,” potongku tidak sabar. Delikan ayah kembali mengubur harapanku.

Bunda tertawa melihatku yang semakin gelisah. Ayah hampir tidak pernah tidak mengabulkan permintaanku kecuali saat ini. “Tuhan mempunyai caranya sendiri untuk mempertemukan kalian. Bunda sih setuju, kakak juga setujukan?” Godaan bunda disambut ciuman hangat di pipi oleh laki-laki disampingnya.

Aku tidak bisa menahan senyum melihat sikap menggoda Bunda pada Ayah. Panggilan kakak untuk Ayah mampu merubah raut dingin itu tersenyum dengan sorot sayang pada wanita yang selama ini setia menemaninya. Bunda sering menggunakan panggilan itu untuk meredakan emosi Ayah dan selalu berhasil. Ayah menghela nafas lalu

menganggguk. "Ayah akan memberimu izin tapi ada aturan yang harus kalian berdua patuhi. Dan untukmu Narendra, jangan pernah berpikir untuk menyakitinya. Saya tidak akan pernah ragu untuk berada di terali besi jika kamu berani membuat putri saya menderita."

Narendra mengulurkan tangan pada ayah, kedua laki-laki yang kusayangi saling berjabat tangan. "Terima kasih om, saya tidak akan mengecewakan kesempatan yang om berikan."

"Dejavu," bisik Bunda lirih, hampir tidak terdengar.

Suasana mulai mencair, Ayah dan Narendra tampak asik mengobrol soal bisnis. Wajah Bunda merengut, menatap sebal ke arah suaminya. "Tidak bisa ya kita makan tanpa membicarakan pekerjaan?"

Ayah tertawa pelan, tanpa canggung kembali mencium pipi bunda. "Sekali ini saja sayang, Ayah harus mengenal calon menantu kita dengan baik bukan."

Bunda tetap tidak puas, sejak dulu wanita yang melahirkanku ini memang paling sebal kalau Ayah terlalu sibuk mengurusi pekerjaannya. Perdebatan yang jarang kulihat membuatku malu sendiri. Ayah tidak pernah malu memperlihatkan rasa sayangnya pada Bunda seolah keduanya pasangan pengantin baru.

"Sekarang Mas baru mengerti sifatmu berasal darimana," bisik Narendra.

Aku menatap Bunda yang masih merajuk, mengingat-

kanku pada sikapku pada Narendra saat Reza menelepon di ruangannya beberapa waktu lalu. Ayah hanya membalas sikap Bunda dengan senyuman dan tatapan sayang hingga akhirnya bunda bosan sendiri.

"Ayah sama Bunda pulang saja kalau mau mesra-mesraan. Tidak malu di lihat orang-orang dari tadi," keluhku menyadari pandangan yang tertuju pada kami.

Bunda mengedipkan matanya pada Narendra. "Sudah punya pacar setampan ini, kamu masih saja cemburu pada bunda? Tolong di maklum ya Ren, Andara memang anak ayah. Sejak kecil Dara tidak suka kalau perhatian ayahnya terbagi."

Wajahku memerah mendengar godaan bunda. "Ish Bunda apaan sih."

"Tapi tidak perlu sampai mengedipkan matakan Bun." Kami semua menatap Ayah.

"Cie..Ayah cemburu ya..." Aku segera menutup mulut saat Ayah memberiku tatapan tajam. Barra sering kena omel jika sudah mencandai Ayah yang kumat cemburunya.

Bunda menggeser tempat duduknya semakin dekat dengan suaminya. Tangan kirinya bergelayut manja di lengan Ayah. Laki-laki paruh baya didepanku tersenyum lembut saat bunda berbisik di telingaku, entah apa itu. Ayah mencium kening Bunda yang sekarang menyandarkan kepalanya di bahunya. Bunda memang satu-satunya wanita yang mampu mencairkan sikap keras Ayah.

Narendra menyentuh jemariku di bawah meja. "Semoga kita bisa semesra orang tuamu di saat usia tidak lagi muda."

Kucubit tangannya hingga Narendra mendelik. "Sudah ah, hubungan kita baru di mulai. Sikap Mas Ren seperti mau melamar saja."

"Jika ayahmu mengizinkan, Mas tidak akan berpikir panjang untuk melamarmu sekarang juga. Usia, materi, pekerjaan dan pola pikir Mas sudah cukup untuk mengajakmu menikah. PRnya tinggal satu, calon istri yaitu kamu," balasnya dengan enteng.

Mataku melotot, kadang sebal dengan keterusterangannya meskipun bukan hal yang buruk. "*Slow down babe,* tunjukan dulu Mas Ren sudah pantas menjadi calon imam, baru Dara pertimbangkan."

Bunda berdehem, menengahi perdebatan dan meminta kami untuk mengisi perut. Emosi memang mudah muncul saat lapar. Di sela-sela acara makan, Bunda bercerita tentang awal pertemuan dengan Ayah. Rintangan dan masalah yang hampir membuat keduanya berpisah. Ayah tidak banyak bicara, dia hanya memperhatikan Bunda sambil menghabiskan makanannya.

Narendra meraih piring berisi kepiting berukuran besar kesukaanku. Dia memotong, mengeluarkan dagingnya lalu menyuapiku yang asik mengunyah makanan lain. Dia sendiri hanya makan sedikit dan lebih banyak menyuapiku.

"Tolong jaga Andara ya Ren. Anak ini memang keras

kepala kalau sudah ada maunya. Ayahnya saja lebih sering menurut daripada harus berdebat panjang lebar jadi tante harap kamu banyak bersabar menghadapinya."

"Itu sudah jadi kewajiban saya tante, bagi saya Dara bukan beban." Balas Narendra yang sedang melap saus di sudut bibirku. Dia sama sekali tidak menghiraukan tatapan tajam ayah. Aku harus berterima kasih pada bunda yang kembali mencoba melunakan sikap suaminya.

Acara selesai sebelum malam tiba, orang tuaku tidak bisa berlama-lama karena masih ada keperluan lain. Pertemuan kami memang singkat tapi cukup melegakan perasaanku. Izin dari ayah walau terlihat setengah hati dan sikap Narendra tidak lagi harus kupusingkan.

"Kamu harus banyak belajar tentang bisnis pada Narendra. Pelajari caranya membangun perusahaan hingga menjadi pengusaha seperti sekarang. Dan jangan melakukan hal yang membuat ayah kecewa, kamu mengerti?" pesan Ayah padaku saat kami bersiap pulang.

Aku masih memeluk Ayah, berat rasanya harus berpisah lagi. Bunda hanya menggeleng sementara Narendra berusaha untuk tidak cemburu. Dia mungkin merasa tersaingi dengan kedekatanku dengan Ayah.

Kepalalu mengangguk, soal belajar dari Narendra tidak bisa kujanjikan tapi mengenai hubunganku dan Narendra, setidaknya kami akan berusaha mengendalikan diri. Narendra pasti cukup pintar untuk tidak macam-macam

dengan ayahku.

“Dan untukmu Narendra,Om akan mengabaikan semua citra buruk yang melekat padamu. Tapi tolong ingat ini baik-baik, jangan pernah menyakiti Dara. Putri kecil yang sepanjang hidupnya, Om berusaha mati-matian untuk membahagiakannya.” Ucapan Ayah tegas dan tanpa ekspresi tapi mampu membuat Narendra terdiam.

Bunda segera menarik ayah, keadaan akan semakin tegang jika suaminya dibiarkan tetap berada disini. Tanganku melambai, menatap ke arah mobil orang tuaku yang menghilang di pertigaan.

Dua plastik besar berisi makanan sudah tersimpan di bangku belakang. Satu untukku dan sisanya akan kuberikan pada dua laki-laki yang sedang menunggu di tempat kosku. Kami berdua terdiam sepanjang perjalanan pulang, sibuk dengan pikiran masing-masing. Pertemuan tidak terduga tadi masih menyisakan tanda tanya, semudah itu ayah memberi izin pada Narendra?

Narendra membukakan pintu mobil. “Melamun terus nona Andara Zahwa Anezka Hardiwijaya.”

Senyumku masam, sebal dengan ledekan baru yang akan sering kudengar. “Selamat ya yang sudah direstui sama calon mertua,” balasku tidak mau kalah.

Narendra tidak menjawab, dia membuka pintu bagian tengah dan mengeluarkan dua plastik menuju kamarku. Dua laki-laki yang tengah duduk bersila sambil menonton televisi

memasang raut penasaran. Narendra menjelaskan dengan singkat apa yang terjadi pada pertemuan tadi.

Bima berdecak, menatapku penuh selidik. "Jadi kamu putri pengusaha Andra Hardiwijaya?"

Telingaku masih belum terbiasa mendengar nama itu. "Hm...."

Galendra, melirik ke arah sodara kembarnya yang sedang mengambil beberapa piring di lemari kecil dekat rak buku. Pandangannya beralih padaku. "Tunggu sebentar, kalau tidak salah ayahmu mempunyai dua perusahaan. Apa kamu akan menggantikan posisi ayahmu di salah satu perusahaannya?"

Bahuku terangkat. "Mungkin."

"Hebat, Mas Bim sama sekali tidak menyangka. *Well*, penampilanmu terlalu biasa soalnya untuk ukuran salah satu anak pengusaha terkenal. Tapi kenapa kamu malah tidak antusias?"

"Apanya yang hebat, Mas Bima pikir jadi pengusaha itu mudah? Dara tidak sejenius Ayah ataupun sehebat Mas Ren, mendekati keduanyapun tidak. Perusahaan Ayah itu sangat besar, ada banyak karyawan yang bergantung hidup didalamnya. Tanggung jawabnya tidak main-main. Bagaimana kalau Dara malah mengacaukannya," keluhku sambil mengacak-acak rambut.

Narendra menghampiri kami, meletakan piring di dekat bungkusan plastik yang dibawanya. Perlahan dia duduk disampingku, mengangkat tangannya lalu merapikan

rambutku. "Kamu bisa belajar perlahan. Mas akan membantu jika kamu butuh sesuatu."

"Benar itu An, Narendra bukan orang yang pelit ilmu kok. Tapi Mas Bim salut padamu, bisa beradaptasi di lingkungan yang keadaan berbanding terbalik dengan kehidupanmu sebelumnya," puji Bima tulus.

"Semua butuh proses, awalnya juga Dara masih sering *homesick* sampai terbiasa. Setidaknya disini lebih bebas, mau kemana, dengan siapa atau pulang malam sekalipun tidak ada yang memarahi. Paling yang repot hanya soal uang bulanan yang menipis sebelum waktunya."

Suasana mendadak hening, Bima dan Galendra tiba-tiba terdiam, mengalihkan perhatian tanpa menoleh ke arahku. Keduanya sibuk membuka makanan yang bunda belikan tadi.

Laki-laki disampingku menggelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri dengan tangannya. "Jadi niat kamu kuliah disini karena ingin bebas?" ulang Narendra dengan nada dingin.

"Tidak. Dara masih bisa menjaga diri, tidak berbuat yang aneh-aneh meskipun tinggal sendiri," jawabku menepis keraguannya.

"Terserah tapi mulai sekarang Mas yang akan menggantikan kewajiban ayahmu. Mas tidak ingin di tegur oleh ayahmu karena lalai menjagamu. Kamu boleh pergi kemanapun selama minta izin lebih dulu. Satu lagi, jangan pernah membawa dan berduaan di kamar dengan Reza."

Ancamannya bukan sekedar omong kosong. Narendra juga mungkin masih sedikit marah karena kebohonganku selama ini. Bima memberiku isyarat agar tidak membalas lagi.

"Dara lapar lagi, Mas Ren tolong potong kepitingnya lagi ya," pintaku setengah merajuk. Suasananya sudah cukup nyaman tanpa pertengkaran lagi.

Narendra meraih plastik berisi dua porsi besar kerang saos padang. Dia memilih, memotong dan mengeluarkan dagingnya agar mudah kumakan. Sesekali aku membalas dengan menyuapinya dan Narendra kadang sengaja menjilat jemariku yang berlumuran saos. Dia tidak memperdulikan tatapan dua laki-laki yang berkerut dengan raut sebal.

Malam beranjak semakin larut, kamarku kembali sepi setelah kepergian tiga laki-laki tadi. Narendra memperlihatkan sikap yang sedikit berbeda, dia tidak terlalu banyak bicara sebelum pergi. Dia sempat menegaskan kalau tidak menyalahkanku karena berbohong padanya tapi wajahnya yang sekilas muram seperti menyimpan sesuatu. Kami baru saja menghadapi masalah, aku tidak ingin membuatnya semakin rumit dengan menanyakan sikap anehnya.

Hari berlalu dan semua tampak normal. Pak Husri meminta kami datang hanya untuk mengetahui sejauh apa pekerjaan yang kami selesaikan. Rencana kepulanganku terpaksa batal, tanpa memberitau lebih dulu, Sisi diam-diam sudah kembali. Aku dan kedua teman yang lain tidak mungkin membiarkannya tinggal sendiri. Kami kembali

satu hari lebih cepat walau Kirana tidak berhenti mengomel sepanjang jalan.

Hubunganku dengan Narendra berjalan biasa saja seperti layaknya pasangan lain. Hanya saja terkadang Narendra lebih sering memperlihatkan wajah dingin dan serius. Aku pernah di marahi di depan teman-temanku karena hampir mengacaukan proses produksi di pabrik. Pembelaan Pak Adam yang kasihan melihat wajahku memucat tidak di gubrisnya. Bima yang kebetulan bersamanya saat itu menyuruhku tidak memasukan dalam hati sikap Narendra. Dia hanya bermaksud membuat mentalku kuat dan tidak cengeng, mengingat ada kewajiban berat yang menanti apalagi Ayah mulai sering meneleponnya dan menanyai keadaanku.

Jemariku mulai berhitung, waktu kerja praktek kami sebentar lagi berakhir. Hari memang tersa cepat berlalu dan menyisakan kenangan yang sebagian besar tidak menyenangkan. Sisi masih saja tidak bisa mendengar pendapat kami tentang Cipta. Perasaan Sisi tidak berubah pada laki-laki itu meski sejak kedatangan Bianca, Cipta seratus persen mengabaikannya. Sejak awal Cipta memang terlihat menyukai Bianca, pantas saja jika dia berusaha mendekati Narendra.

Aku sendiri mulai mencoba menerima keberadaan Bianca. Wanita itu memang berusaha mendekatkan diri tidak hanya padaku tapi ketiga temanku yang lain. Hal yang masih sulit kuterima adalah perbedaan sikap Narendra padaku

dan Bianca. Pada wanita yang di anggapnya adik, dia selalu menunjukan pandangan sayang tapi padaku rautnya dingin lengkap dengan omelan. Keadaan kami seperti kembali saat belum terikat hubungan.

“Kamu sengaja menghindari Mas?”

Mataku melirik sekilas ke arah laki-laki yang duduk disamping. Hampir satu minggu, aku lebih nyaman makan siang di dekat taman. Berada di dekat Narendra bukan hal yang kuinginkan sekarang.

Mulutku terus mengunyah roti yang kubeli di kios, tidak peduli meskipun Narendra menghela nafas beberapa kali. “ Mas bersikap tegas untuk kebaikanmu sendiri, bukan karena membencimu. Ayahmu beberapa kali menelepon, meminta mas membimbingmu. Dia sendiri kesulitan mengajarimu karena selalu kalah dengan sifat manjamu.”

“Tapi apa yang aku lakukan selalu salah. Mas tidak pernah ragu memarahi Dara didepan banyak orang. Hanya karena aku kerja praktek di perusahaan ini, bukan berarti hubungan kita menjadi bos dan karyawan tetap. Pada yang lain saja, Mas masih bisa bersikap wajar,” gerutuku sambil mengigit potongan besar roti di tanganku.

Cuaca sangat panas siang ini, seperti perasaanku yang masih di penuhi emosi. Tubuhku menjauh saat tangan Narendra ingin menyentuh kepalaku. “Semua yang Mas lakukan demi kebaikanmu. Ayahmu berniat memasukanmu dalam tim yang akan bekerja sama dengan perusahaan mas. Mas tidak akan ragu untuk marah jika pekerjaanmu

tidak berantakan. Kamu tidak bisa selalu mengeluh jika menemukan hambatan."

Emosiku hampir meledak hingga mataku panas dan berair. Dengan gusar tubuhku bangkit, memandangi Narendra yang berwajah datar. "Ok, hal itu masih bisa aku terima tapi Dara juga punya perasaan, apa Mas Ren pikir aku tidak sakit hati dengan semua sikap mas selama ini. Aku melakukan semua yang Mas minta tapi apa balasannya. Semua orang disini mengira Mas dan Bianca pasangan kekasih karena kedekatan kalian. Kalau Mas maunya seperti itu, kita akhiri saja hubungan ini!"

"Cukup Dara! Kamu selalu saja mengucapkan sesuatu tanpa dipikir lebih dulu," bentak Narendra yang tiba-tiba sudah berdiri didepanku.

Wajahnya memerah menahan amarah. Rahangnya mengeras dengan sorotnya yang setajam pisau, siap merobek tanpa ampun. " Berpikirlah sebelum mengatakan sesuatu. Harus berapa kali Mas katakan, tidak ada hubungan apa-apa antara Mas dan Bianca, dia bahkan berusaha menjaga jarak karena tidak enak denganmu. Kamu sendiri yang selalu menolak jika Mas meminta kamu duduk bersebelahan di didepan teman-temanmu atau saat berjalan berdampingan. Jangan menyalahkan orang lain karena kesalahanmu sendiri. Satu hal yang harus kamu ingat, Mas berhubungan denganmu bukan karena nama besar ayahmu. Mas tidak peduli dengan itu!" geramannya membuat bulu romaku berdiri.

Narendra membalikan badan, berlalu dengan ketegangan

yang terlihat di punggungnya. Tubuhku kembali duduk di kursi taman, mengusap air mata yang mulai mengalir. Pembicaraan kami selalu berakhir dengan emosi dan ini yang paling besar.

Aku tidak membantah, sikapku yang menghindari Narendra membuat orang lebih sering melihat Bianca bersamanya. Entah apa alasannya tapi wanita itu setiap hari datang bersama Narendra ke pabrik. Amarah dan cemburu justru semakin menjauhkanku dari Narendra. Ah menyebalkan.

"Dara tunggu." Suara seorang wanita menghentikan langkahku saat bersiap kembali ke ruangan produksi.

Bianca berjalan terburu-buru ke arahku. "Kamu bertengkar lagi dengan Mas Ren?" tanyanya terdengar kesal. Aku menahan diri dan membalasnya dengan datar.

Wanita didepanku menggelengkan kepala, memasang raut sedih. "Dengar aku berusaha mati-matian untuk menerima keputusan Mas Ren meskipun perasaan itu masih ada. Aku bekerja di pabrik ini untuk membantunya karena sekretarinya sedang sakit. Dia mencintaimu dan rela kehilangan semua miliknya demi dirimu, sesuatu yang belum pernah dia lakukan pada wanita lain. Kenapa kamu masih saja menyusahkannya."

Tubuhku masih terpaku meskipun Bianca sudah pergi beberapa saat lalu. Apakah aku memang terlalu sensitif, membiarkan kecemburuan menutup akal sehatku. Haruskah aku menerima keberadaan Bianca sementara diriku sendiri

menghindar dari laki-laki lain untuk menghargai perasaan Narendra. Aku harus banyak belajar dari bunda cara bersabar menghadapi laki-laki.

Susah payah pikiranku mencoba konsentrasi dan fokus pada tugas yang di berikan pak Adam. Bayangan Bianca yang semakin dekat dengan Narendra tidak juga bisa kuhilangkan. Kirana sampai menegurku beberapa kali saat aku mulai melamun.

Dido menepuk pundakku. “Di panggil Pak Narendra tuh.”

Bola mataku berputar, mengikuti arah yang di tunjuk oleh Dido. Di dekat luar jendela, seorang laki-laki tampak sedang memandang ke arah kami. Aku terpaksa menemui Pak Adam, meminta izin sebelum menghampiri Narendra.

“Ada apa?” tanyaku setelah berada beberapa meter darinya. Sedih dan marah kutahan.

“Kamu dan Bianca bertengkar? Kenapa dia menangis setelah bicara denganmu.”

Senyumku masam, salah besar jika berpikir dia hanya berniat minta maaf setelah pertengkaran kami tadi. Kupandangi raut dinginnya, menahan perihnya luka tanpa tangisan. “Kami hanya bicara, itupun dia yang memulainya. Aku tidak tau apa alasan dia menangis, pembicaraan kami tidak lama dan tidak ada yang marah atau dimarahi.”

Narendra terdiam, tatapannya masih meragukan kebenaran ucapanku. Dadaku terasa semakin sesak. Kisah

percintaan memang tidak selalu bercerita tentang hal berbau manis tetapi kali ini terlalu pahit. " Terserah Mas mau percaya atau tidak, jawabanku akan tetap sama. Jika masih tidak puas, mungkin kita harus mempertimbangkan ulang hubungan ini. Hubungan tanpa kepercayaan hanya akan menyakiti salah satu pihak."

"Jangan selalu mengalihkan masalah lain dan mengantinya dengan hubungan kita."

Kakiku mendekatinya hingga menyisakan satu langkah. Kepalaku mendongkak, merasa kecewa saat kehangatan yang kurindukan di bola matanya tidak terlihat. "Kenyataannya masalah itu memang mempengaruhi hubungan kita. Bagaimana Mas bisa dengan tenang meminta aku dekat dengan wanita yang sampai detik ini masih mempunyai rasa pada Mas Ren. Mengharap aku tidak cemburu dan mengabaikan kedekatan kalian yang jelas-jelas membuat orang disekitar berpikir macam-macam. Di sisi lain aku harus menahan diri, menghindar dari laki-laki yang mencoba mendekati untuk menghargai perasaan Mas Ren. Dengan semua pengalaman Mas menghadapi wanita, tidakah Mas peka sudah menyakiti perasaanku atau memang ini adalah cara Narendra mencintai seorang wanita?"

Laki-laki tampan didepanku hanya memberi tatapan tajam. Aku mulai frustasi dan tidak lagi membendung air mata. " Bagaimana Mas Ren mampu melindungi Dara jika menjaga kata-kata sendiri tidak bisa..."

Narendra meraih jemariku, membawaku setengah

memaksa menuju koridor yang lebih sepi. Jalanku terseok-seok dengan tangan mengusap air mata yang tidak berhenti mengalir. Kami berhenti di koridor yang tidak jauh jaraknya dari kantornya. Tempatnya cukup sepi dan tenang.

Narendra menarik tubuhku dalam pelukannya. "Air matamu membuat Mas gila. Hentikan tangisanmu!"

Aku tidak mengerti dengan sikap Narendra. Tidak ada air mata yang menetes hanya saja tubuhku masih bergetar. Narendra mengusap pelan punggungku, dia tidak melepas pelukannya meski tidak ada balasan dariku.

"Kamu ingat dengan kata-katamu tempo hari. Kesempatanmu untuk pergi sudah hilang jadi jangan pernah berpikir untuk lari. Mas akan tidak akan pernah segan untuk menghancurkan siapapun laki-laki yang mendekatimu."

Tanganku mendorong tubuhnya meski tidak keras. "Itu tidak adil! Bagaimana dengan Mas Ren sendiri?"

Matanya mendelik, dia pasti tau apa yang kumaksud. "Tidak lama lagi ayah Bianca datang ke Indonesia. Bianca akan pulang bersama ayahnya. Dia disini untuk mengisi masa liburan dan menggantikan tugas sekretaris mas yang sedang sakit, itupun hanya sampai hari ini. Sekali lagi Mas tegaskan, tidak ada hubungan apa-apa di antara kami. Mas..."

"Memangnya Dara buta apa, hingga tidak bisa melihat kenyataan. Mas Ren tidak terganggu saat Bianca bergelayut manja saat kalian jalan berdua. Jangan-jangan Mas Ren yang kegatelan, kalau tidak mau melepas Bianca, biar Dara yang

pergi. Aku memang cinta sama Mas tapi jangan pernah berharap aku akan mengemis hanya untuk mendapatkan perhatian. Tidak akan pernah!" potongku yang kembali tersulut emosi.

Narendra menghentikan langkahku, menahan lenganku tanpa memberi ruang bagiku untuk bergerak. Ketegangan masih terasa tapi rautnya kembali normal. " Kamu tidak perlu mengiba atau merendahkan dirimu untuk mendapatkan perhatian Mas. Siapapun dirimu, sekotor apapun asal usulmu, perasaan Mas tidak akan berubah. Hanya kamu dan tetap kamu," Tegasnya. Mulutku terkunci, tidak ingin mempermalukan diri sendiri di saat kata-kata kasar memenuhi isi kepala.

"Mas sengaja memperbolehkan Bianca bekerja disini tidak lain untuk menghormati keluarganya. Mereka sangat kecewa dengan keputusan Mas untuk menolak ditunangkan dengan Bianca. Meskipun tidak menjadi suami, Mas pernah berjanji untuk menjaga Bianca sebagai adik, sodara sendiri. Hanya itu, tidak lebih. Mas juga sementara ini tinggal di hotel karena tidak mungkin mengusirnya dan tidak ingin dirimu berpikir yang macam-macam." Jelas laki-laki yang masih tidak berniat melepas genggamannya.

Wajahku masih merengut, pertanda belum sepenuhnya bisa menerima. Cerita bunda tentang pertemuan dengan Ayah tiba-tiba terlintas, bagaimana sebal dan sedih bunda karena adik mantan Ayah yang selalu menganggu. Mungkin aku harus meminta tips dari Bunda untuk bisa bersabar.

Narendra mencium keningku yang masih belum bergeming. Aku sadar posisinya sulit tapi rasanya masih jengkel. Entah apa yang dimainkan oleh Bianca, mengubah sikapnya menjadi manis di depanku tapi di saat hanya berdua dengan Narendra, memojokanku seolah diriku yang jadi tokoh jahat. Tipe orang yang paling tidak kusukai.

"Mas rela kehilangan semua, kembali berada pada titik paling rendah sekalipun selama itu bisa membuatmu berada di samping mas. Jadi jangan pernah mengatakan ingin pergi lagi, mas tidak ingin kata-kata itu keluar dari mulutmu." Suaranya merendah, luka dan kecewa bisa kulihat dari sorot matanya.

Kami berjalan kembali menuju ruangannya setelah sekian lama diriku membisu. Narendra tidak memperdulikan pandangan bingung beberapa karyawan yang kebetulan lewat. Dia merangkul bahu dengan sesekali mencium kepalaku. Aku melunak, membiarkan sikapnya yang semakin protektif. Bianca akan merasa di atas angin jika aku memilih menutupi hubunganku dengan Narendra.

Benar dugaanku, Bianca bangkit dari mejanya dan menyusul kami. Aku sendiri tidak mengerti apa maksud Narendra. Dia akan menjelaskan pada Pak Adam kalau aku tidak bisa mengikuti sisa tugasku hari ini.

"Kenapa dia berada disini? Mas Ren masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan."

"Biarkan saja. Mas sudah menyuruhmu membatalkan kegiatan hari ini bukan?"

Bianca mendelik gusar ke arahku yang duduk meng-

hadapnya. Wanita itu membalikan badan lalu keluar dari ruangan dengan menghentakan kaki. Narendra memintaku tetap berada di ruangannya sementara dia pergi karena ada keperluan.

Pintu kembali terbuka dan tentu saja Bianca masuk tanpa peduli dengan reaksiku. Dia duduk di sofa panjang, menatapku dengan percaya diri yang tinggi. "Dengar aku tidak akan berbasa-basi lagi padamu. Mas Ren dan aku sebenarnya akan bertunangan. Keluarga kami sudah saling mengenal sejak kami masih kecil tapi dia bersikeras untuk pulang ke negara ini. Kamu tau apa alasannya? Mas Ren sudah lebih dulu berjanji pada seorang wanita untuk menikah dengannya. Dia bahkan siap menikahiku jika tidak menemukan wanita itu demi janjinya."

Lidahku mendadak kelu, suaraku tercekat di tenggorokan. Bianca tidak akan setenang ini jika yang dikatakannya hanya omong kosong. Aku memang menyadari tidak tau banyak soal latar belakang Narendra. Pertengkaran kami menyita pikiranku dan melupakan hal yang jauh lebih penting.

Wanita itu tersenyum sinis penuh kemenangan. "Aku cukup mengenal karakternya, setauku Mas Ren bukan laki-laki yang mudah ingkar janji. Di mataku, kamu tidak lebih dari pelabuhan sementaranya sebelum dia menemukan wanita itu. Jadi tidak perlu sok penting di hadapannya. Marah karena hal sepele dan membuatnya tidak konsentrasi pada pekerjaannya."

"Kamu sudah selesai bicara," ucapku setelah mengumpulkan ketenangan. Suaranya membuatku pusing.

Dia berdecak tidak puas lalu berdiri. Sudut bibirnya terangkat dengan tatapan merendahkan. " Pikirkan baik-baik, kamu pikir Mas Ren akan memilihmu jika wanita itu berada di hadapannya. Belum lagi kakeknya Mas Ren tidak akan begitu saja memberi restu pada kalian berdua. Jangan besar kepala, kamu sama sekali tidak pantas menjadi pendampingnya."

"Satu hal lagi, kamu tidak akan bisa menghilangkan keberadaanku begitu saja dalam hidup Mas Ren. Kakek Mas Ren yang memintaku langsung untuk bekerja disini dan laki-laki yang kamu anggap kekasihmu sama sekali tidak menolak. Selamat menikmati waktumu," lanjutnya dengan sikap angkuh. Derai tawa yang memekakan telinga terdengar sebelum pintu tertutup.

Aku mengigit bibir bawahku cukup keras. Meredam semua keterkejutan dan kecemasan yang membuat dadaku sakit. Berbagai pertanyaan bermunculan yang membuahkan keraguan.

Narendra muncul kembali, dia tampak tenang saat duduk disampingku. Kedua alisnya bertaut, memperhatikan sikapku yang semakin diam. "Tanganmu dingin sekali. Kamu sakit?"

Kuhela nafas panjang, mengumpulkan keberanian untuk bertanya. Perlahan kepalaku menoleh ke arah laki-laki yang masih memandangiku. "Benarkah Mas pernah berjanji untuk menikah dengan wanita lain? Siapa dia?" tanyaku dengan suara bergetar.

Part 10

Perpisahan

Narendra, laki-laki yang belum lama menjalin hubungan denganku membisu. Dia tidak mengucapkan sepatah katapun setelah menjelaskan semua pertanyaan dariku. Pandangan tajamnya menyiratkan kemarahan yang berusaha di redam. Reaksiku lebih parah, mosi yang meluap membuatku sempat hilang kendali. Tangis dan teriakan meminta berpisah keluar dari mulutku. Berkali-kali hingga sempat kulihat kepalan tangan Narendra mengeras.

Laki-laki di depanku tidak bereaksi seperti yang kuinginkan, dia memilih menunggu hingga diriku tenang. Perlahan Narendra bangkit, menghampiri lalu duduk di sampingku yang masih terisak. "Dengar Dara, berpisah darimu adalah satu-satunya permintaan yang tidak akan pernah mas kabulkan. Menangis darah sekalipun hal itu tidak akan pernah terjadi." Suaranya tenang tapi pandangannya tidak berubah.

“Mas Ren jahat!” geramanku bercampur isak tangis. Masa bodoh jika aku terlihat kekanakan.

Narendra bangkit, tubuh tegapnya berjalan menghampiriku. Dia berhenti di depanku, setengah berjongkok dengan sorot mata yang tidak berubah. “Mas akui salah menyembunyikan hal ini darimu. Tapi sedikitpun tidak ada maksud untuk menyakitimu, sama sekali. Mas tidak berhubungan dengan wanita lain setelah bertemu denganmu.”

Tanganku tanpa sadar memukuli bahunya hingga terdengar bunyi keras. Narendra meregangkan otot lehernya ketika sebuah tamparan melayang ke pipinya. Aku mengigit bibir panik, menyadari apa yang sudah kulakukan. “Maaf…,” ucapku bergetar ketika melihat rahangnya yang semakin mengeras.

Narendra menghela nafas panjang, kemarahannya jelas terlihat tanpa perlu bertanya. Wajahnya mendekat hingga kening kami menempel. Mataku menatap ke arah bawah, memainkan jemari untuk menghilangkan cemas. “Baik kalau itu yang kamu inginkan, kita berpisah seperti permintaanmu.”

Aku tersentak, tidak menyangka kalau Narendra mengabulkan permintaanku dengan begitu mudah. Mulutku yang sering mengeluarkan kata-kata tanpa berpikir jernih sekarang menemui getahnya. Semua sudah terlanjur terucap dan tidak mungkin ditarik kembali.

“Sekarang pergilah, kita tidak ada urusan lagi untuk di bicarakan.” Narendra sudah kembali duduk di mejanya. Suaranya datar, dingin tanpa menatap ke arahku.

Kakiku rasanya sulit di gerakan. Sekuat tenaga kupaksakan untuk berjalan. Pergi secepatnya pergi dari tempat ini adalah hal yang paling kuinginkan sekarang. "Permisi Pak," suaraku berubah serak.

Bianca membuka matanya lebar-lebar saat aku melewatinya. Wajahku yang sembab seolah memberinya kebahagiaan. Senyumnya mengembang dan bergegas bangkit dengan tatapan penuh kemenangan. Aku sendiri terus berjalan meskipun dia sempat sengaja menabrak bahuku. Status hubunganku dengan Narendra tidak akan menolong saat ini. Semua sudah berakhir.

Langit mulai menguning, melukiskan keindahan yang mengagumkan. Sayangnya aku tidak bisa merasakan karena rasanya kakiku berpijak di lautan api. Dadaku terasa perih, bagai tercabik ribuan pisau. Begitu sakit hingga bernafas menjadi hal paling sulit. Inikah rasanya patah hati, ternyata tidak enak sekali. Kuusap air mata yang perlahan menetes, bodohnya diriku..

Sejak itu kebahagiaan seolah lenyap dari hidupku. Ketiga temanku hanya berpikir kalau kami sedang bertengkar. Aku masih belum siap untuk memberitau hal yang sebenarnya, bahwa hubungan kami sudah berakhir. Sosok Narendrapun tidak lagi terlihat di pabrik. Tidak ada alasan baginya untuk tetap di sini. Aku bukanlah siapa-siapa untuknya saat ini.

Kualihkan perhatian sepenuhnya pada tugasku kerja praktek, mulai membiasakan diri meskipun tidak mudah tanpa keberadaan Narendra. Waktupun berlalu dengan cepat

hingga tidak terasa hari ini terakhir kami kerja praktek di pabrik. Pak Adam dan beberapa karyawan yang kami kenal membuat pesta perpisahan kecil-kecilan. Suasananya cukup ramai tapi tidak begitu dengan hatiku. Hanya senyum palsu yang mampu kutampilkan, menutupi perasaan sebenarnya.

Malamnya kami berkumpul di lapangan bola desa yang kutinggali. Kebetulan acara tujuh belasan di adakan hari ini. Semua warga berkumpul dan menikmati hiburan yang hanya satu tahun sekali di selenggarakan. Semua orang tampak gembira, Dido dan Kirana bahkan tidak menunjukan kelelahan.

Jantungku berdetak kencang sekaligus meredam perih saat pandangan terhenti pada sekumpulan orang. Narendra dan teman-temannya berada di sana, mengobrol sambil memperhatikan tarian anak-anak. Bianca duduk disamping laki-laki yang kini mengingat namanya saja membuatku perih. Mereka berada di barisan bangku paling depan yang di persiapkan untuk tamu penting.

"Lo sakit An? Pucat banget?" Kirana memperhatikanku yang memilih menjauh dari keramaian.

"Agak pusing nih Ra. Mm gue kayaknya mau pulang duluan saja ya, tolong bilang sama yang lain."

Kirana tersenyum, dia sepertinya bisa menebak apa yang sebenarnya terjadi padaku. Sikap dingin Narendra yang tidak memperdulikan kehadiranku membuatnya mengerutkan kening sejak acara di mulai. Terlalu janggal jika kami hanya

sekedar bertengkar biasa. "Gue antar ya. Bahaya kalau lo pulang sendiri."

Aku menepuk bahunya. "Tidak apa, kerjaan lo masih banyak disini. Gue pulang sendiri saja," balasku lalu beranjak dari tempatku berdiri. Sahabatku itu tidak menggubris, dia tetap menemaniku.

Kirana yang berniat mengantarku hingga batas desa tiba-tiba memperlambat langkahnya. Kepalaku menoleh, bingung dengan sikapnya yang mendadak berubah. "Ada sesuatu ya Ra?" Bulu romaku tiba-tiba berdiri. Kepalaku menoleh ke kanan dan kiri, berdoa agar tidak melihat sesuatu yang aneh.

Kami semakin menjauhi keramaian, menembus pemukiman warga yang sepi. Suara jangkrik dan dedaunan yang di tiup angin semakin memperburuk imajinasiku. "Lebih menyeramkan dari penampakan di film *horror*," bisiknya dengan mimik seperti melihat sesuatu yang menakutkan.

"Hah, serius lo?" Tubuhku semakin merapat ke arahnya, berpikir ulang untuk kembali ke tempat acara.

Dia menghentikan langkahnya lalu menoleh ke arah belakang. Kuperhatikan sejak kami meninggalkan tempat acara, beberapa kali dia melirik ke jalanan yang sudah kami lalui. Penasaran meskipun perasaan takut menyelimuti, bola mataku berputar mengikuti pandangan sahabatku.

Tubuhku mendadak kaku, kakiku sama sekali tidak bisa di gerakan. Sosok yang sekarang kulihat memang mampu membuatku berlari menjauh. Bukan bayangan menyeramkan

hasil imajinasi tapi seorang laki-laki yang membuatku rindu setengah mati.

Narendra berjalan menghampiri kami. Aku menahan nafas begitu sosoknya hanya berjarak beberapa langkah. Sekuat tenaga, kutenangkan perasaan yang kacau balau. Kirana tiba-tiba pamit, dia tidak mengindahkan isyarat mataku agar tetap tinggal.

“Bapak mau apa lagi?” tanyaku menahan sesak sekaligus kesal.

Narendra tersenyum lembut. “Bapak? Tidak perlu terlalu formil, panggilan biasa lebih enak di dengar.”

Mataku mendelik, tidak ingin berada lebih lama laki-laki ini. “Baik, sekarang katakan apa yang ingin Mas bicarakan.”

Dia mensejajarkan langkahnya dengan diriku. “Kamu mau pulang? Bukannya acara baru saja di mulai.”

“Bukan urusan Mas. Aku pergi dulu jika tidak ada hal penting lagi yang harus di bicarakan,” ucapku sambil bergegas pergi.

Narendra tidak menyerah, dengan tenang mengikutiku dari belakang. Berjalan lebih cepat tidak mungkin kulalukan. Jalanan semakin gelap dan hanya mengandalkan cahaya bulan. Harus kuakui, kehadirannya sedikit menenangkan ketakutanku ketika membayangkan harus menyusuri jalanan ini sendirian.

“Kamu baik-baik saja?” Suara beratnya memecah kesunyian.

"Begitulah," jawabku singkat dengan kepala menunduk. Suasana di antara kami berubah menjadi canggung.

Mataku diam-diam melirik pada Narendra. Laki-laki itu menatap lurus, tampak serius dan waspada. Keadaan di sekeliling semakin sunyi, penampakan makhluk halus memang menyeramkan tapi orang jahat jauh lebih berbahaya.

Narendra menyusupkan kedua tangannya ke balik saku jaket. Kepalanya menggeleng dengan senyum masam. "Kamu terlihat lebih baik di banding dugaan Mas. Sepertinya putusnya hubungan kita tidak menyisakan kesedihan bagimu. Semua mungkin memang harus berakhir."

Kedua tanganku mengepal kuat. Semenjak hubungan kami putus, aku berjuang untuk bisa terbangun dan berpikir semua baik-baik saja. Menahan rindu yang semakin hari bertambah berat. Cemas jika suatu saat ada wanita lain yang muncul dan menggantikan posisiku di hatinya. Setiap hari aku berharap semua ini hanya mimpi buruk. Sekarang dia tiba-tiba muncul dan seenaknya berpikir aku tidak terluka. Bagaimana bisa dia berpikir seperti itu!

Emosi yang meluap membutakan mata hatiku. Narendra terdiam, terkejut dengan tamparan yang membuat pipinya panas untuk kedua kali. "Brengsek! Aku tidak baik-baik saja. Apa aku harus merengek atau berlutut hanya agar Mas tau sakit yang kurasa sejak kita berpisah. Bukannya Mas sendiri yang memang memutuskan untuk berpisah. Mas sudah puas, sekarang pergilah!"

Sebuah tangan menarikku dengan kasar. Tangisku pecah begitu saja, sesak yang tertahan membuatku hilang kendali. Narendra membawaku dalam pelukannya, mengusap rambutku dengan lembut. Hal yang tidak pernah terbayang akan kualami lagi.

"Maaf membuatmu harus melalui semua ini. Harusnya Mas memintamu kembali di detik pertama kita berpisah. Ego Mas terlalu besar hingga baru menyadarinya sekarang. Betapa kehadiranmu terlalu berharga untuk dilepaskan. Mas memang salah, luar biasa bersalah. Baiklah sekarang mas tidak ingin berbasa-basi lebih lama, apa kamu masih mau memaafkan Mas? Memberi kesempatan Mas untuk membayar kesalahan karena dengan mudah menyerah memperjuangkanmu."

Kuusap sisa air mata ketika pandangan kami bertemu. Perlu beberapa saat bagiku untuk mempercayai semua ini nyata. Sosok Narendra yang mendadak hilang hampir saja membuatku kehilangan arah. Sekarang dia berdiri didepanku, mengungkapkan penyesalannya dan ingin kembali. Haruskah aku menerimanya lagi?

"Jawabannya besok saja," ucapku setelah cukup tenang.

Narendra tampak kebingungan sekaligus gusar. Bukan hal aneh mengingat sifatnya memang tidak sabaran. "Kenapa harus besok? Tidak bisa sekarang."

Bahuku terangkat, menatapnya dengan berani. "Terserah aku mau jawabnya kapan. Dara perlu meyakinkan diri sebelum memutuskan."

“Meyakinkan diri? Mas akan buktikan semua nanti jika kamu menerima Mas kembali,” desaknya sedikit memaksa dan putus asa.

Aku memilih kembali melangkah, disusul Narendra yang masih menggerutu dengan keputusanku. Dia mungkin sudah bisa menebak apa jawabanku tapi sesekali menunggu bukan hal buruk. Kebahagiaan yang menggantikan perihnya luka harus kutahan. Semua ada waktunya dan kami perlu bersabar.

Semalaman kami habiskan waktu dengan bicara. Narendra cukup frustasi melihatku masih memberi jarak, menghindar saat dia ingin duduk disampingku. Wibawa yang di tunjukannya saat berada di pabrik berubah layaknya anak kecil yang merajuk karena tidak di belikan mainan. Pendirianku tetap tidak berubah, dia tidak akan mendengar jawabannya hari ini.

Dia menjelaskan kembali tentang janji yang sempat di ucapkannya saat kecil. Beberapa ingatan yang menghilang hingga perjuangannya untuk menemukan keberadaan wanita itu. Bertahun-tahun dia mencarinya tapi tidak menemukan satupun petunjuk. Narendra mengucapkan berulang kali, meyakinkanku kalau hanya aku yang di cintainya.

Perusahaan miliknya akan dengan suka rela dia berikan sebagai ganti pernikahan. Semua itu bukannya tanpa resiko mengingat kakeknya tidak akan memberinya izin dengan mudah. Demi memilihku, dia rela meski harus di coret dari nama keluarga.

“Kamu tidak perlu khawatir. Usaha Mas bukan hanya perusahaan ini. Mas masih mampu untuk membahagiakanmu.” Perkataannya mengingatkanku pada cerita Ayah yang harus membuat usaha baru dari nol. Bagaimana beratnya kehidupan yang orang tuaku lalui hingga hampir berpisah.

Aku harus mencontoh bunda yang mampu bertahan di saat sulit. Dengan sifat Narendra, dia pasti akan menolak jika aku atau ayah menawarkan bantuan. Itu sama saja mengusik egonya sebagai laki-laki. Tapi aku tidak perlu memikirkan hal yang belum tentu akan terjadi. Saat ini yang terpenting adalah perasaan kami yang masih saling menyambut.

Sekitar jam sebelas malam Narendra baru pulang di jemput Bima setelah ketiga temanku kembali. Kami tidak bisa segera istirahat, banyak barang yang harus di bereskan untuk kepulangan besok. Di antara kami hanya Sisi yang terlihat kusut. Kirana sempat memberitau kalau Cipta dengan tegas menolak cinta sahabatku di belakang panggung. Sikapku biasa saja, tidak banyak bicara meskipun perasaanku diliputi kebahagiaan. Aku tidak ingin bersenang-senang sendiri di atas kesedihan sahabatku.

Keesokan harinya, Narendra menjemput kami. Dia membantu kami memasukan barang ke bagasi mobil tanpa di minta. Kirana dan Dido tampak lega melihat senyumku kembali. Kami diminta untuk tinggal satu hari di rumahnya sebelum pulang. Dia berencana membuat acara perpisahan kecil-kecilan untuk kami. Ketiga temanku tidak keberatan mengingat Narendra sudah begitu banyak membantu kami

selama ini.

Setibanya di rumah Narendra, ketiga temanku memilih beristirahat. Kemarin malam kami baru bisa tidur menjelang pagi karena banyak yang harus di bereskan. Kamar yang di siapkan sangat nyaman hingga memejamkan mata bukan hal yang sulit. Aku sedikit lega sosok Bianca tidak terlihat, sikap angkuhnya masih teringat jelas di kepalaku.

Narendra memintaku mengikutinya ke ruangan tengah sebelum aku menyusul Kirana yang sudah lebih dulu pergi ke kamar. Sisi tidur terpisah di kamar sebelah, kami memberinya waktu untuk sendiri.

Bima hanya tersenyum masam melihat kegelisahan yang di perlihatkan sahabatnya. Lima belas menit berlalu dan aku masih belum memberinya jawaban. Narendra mengacak-acak rambutnya dengan frustasi. "Lalu?"

"Lalu apa?" jawabku pura-pura bodoh.

Dia beranjak dari tempat duduknya, dengan gusar menghempas sofa di sampingku. Matanya melotot tapi tidak memberi kesan seram. "Jangan bercanda, Mas tidak bisa tidur semalaman hanya untuk menunggu jawabanmu hari ini."

"Ya sudah, iya," balasku datar. Perasaanku tidak bisa di bohongi, cinta ini masih teramat besar untuk kukorbankan hanya karena gengsi.

Bima tergelak, menertawakan reaksi sahabatnya yang masam. "Kamu tau Dara. Narendra sangat menyebalkan

semalam hanya karena menunggu jawaban yang kamu ucap selama lima detik.”

Narendra mengulum senyum, melihatku tidak bisa menyembunyikan tawa. Kelegaan terpancar dari wajahnya. “Mas harus berpikir untuk melamarmu lebih cepat,” gumannya sambil merangkul bahuku. Kali ini aku tidak menepisnya uluran tangannya.

Aku nyengir membayangkan ekspresi kemarahan Ayah. Tidak akan semudah itu untuk Narendra mengikatku dalam ikatan pernikahan. Setidaknya Ayah sedikit berbeda dengan orang tua pada umumnya.

Ponselku bergetar dari dalam tas, deringnya cukup menganggu hingga memaksaku segera mengangkatnya. “Hallo Bunda… “

“Hallo sayang, kamu sedang bersama pacarmu?” Suara lembut wanita yang kirindukan terdengar menyapa.

Keningku berkerut bingung, kenapa Bunda tiba-tiba menanyakan Narendra bukannya putrinya sendiri. “Mm..iya sih tapi tumben Bunda nanyain Mas Ren. Ada perlu apa?”

“Tolong berikan teleponmu sebentar pada dia, ada yang ingin Bunda bicarakan.”

Perasaanku mendadak tidak enak. Sepertinya ada sesuatu yang salah. “Mau bicara apa sih Bun?”tanyaku penasaran.

Omelan bunda terdengar, sesuatu yang sering kudengar jika ayah sengaja menunda menjawab pertanyaannya. “Oh sepertinya Bunda harus berpikir ulang lagi sepertinya untuk

mendukung hubungan kalian." Ancaman Bunda mau tidak mau membuatku menyerah.

Dengan terpaksa aku menyodorkan ponselku pada Narendra. Sebelah tanganku menutup ponsel. "Bunda mau bicara sama mas Ren."

Narendra sejak tadi memang memperhatikan diriku. Dia meraih ponsel yang kuberikan. "Hallo Tante.." sapanya dengan sopan.

"............."

"Baik Tante. Tante dan keluarga sendiri bagaimana? Sehat?"

"............."

Mataku mengamati setiap gerak-gerik Narendra. Dia tiba-tiba berdiri dengan raut serius. Bima bersikap sama denganku, pandangannya tertuju pada sahabatnya yang sekarang sedang bersandar dinding. Raut laki-laki itu berubah tegang seakan sedang mendengarkan sesuatu yang sangat mengejutkan.

"Bagaimana Tante bisa tau? Apa...." Tatapan Narendra yang semakin tajam membuatku tidak bisa tenang. Entah apa yang bunda katakan hingga dia tidak memandangiku tanpa berkedip. Jemarinya mengusap rambutnya yang sudah berantakan.

"............."

"Terima kasih tante, dengan senang hati saya akan datang. Salam juga buat Om dan Barra, sampai bertemu nanti."

Narendra mengakhiri pembicaraan lalu mengembalikan ponselku.

Kebingunganku semakin menjadi ketika Narendra memilih duduk di samping Bima daripada bersamaku. Keduanya bicara dengan suara sangat pelan, memastikan aku tidak bisa mendengar apa yang di bicarakan. Sambungan telepon dengan bunda juga sudah terputus. Menelepon balikpun percuma, Bunda akan bersikap pura-pura lupa. Sementara itu, aku benar-benar penasaran dengan apa yang bunda katakan pada Narendra.

Bima mengangkat alisnya seolah Narendra memberitau sesuatu yang tidak terduga padanya. Laki-laki yang menjadi tangan kanan kekasihku sempat melirikku sekilas dengan wajah tidak percaya. Aku hanya bisa merengut, merasa di abaikan oleh kedua laki-laki didepanku. "Sedang bicara apa sih? Kok bisik-bisik. Tadi Bunda bilang apa sama Mas Ren?"

Narendra mengalihkan perhatiannya padaku. Senyumnya berubah, terkesan misterius dan menyembunyikan sesuatu. Dia berdiri, memintaku untuk menunggunya karena harus mengambil sesuatu di ruangan kerjanya.

"Mas Ren," panggilku untuk kesekian kali.

Laki-laki bertubuh tegap itu menghentikan langkahnya, menoleh lalu mengedipkan mata. "R..a..h..a..s..i..a."

"Argh Mas Ren!" seruku tertahan melihat laki-laki itu berlalu pergi sambil bersiul.

Part 11

K epingan masa lalu

Hari beranjak sore, acara yang di siapkan Narendra tidak lama di mulai. Bukan sesuatu yang mewah, hanya acara makan-makan biasa di dekat kolam renang. Ketiga temanku mengucapkan terima kasih dengan perhatian laki-laki yang tidak mengalihkan pandangannya dariku sejak menerima telepon dari Bunda.

Selama acara aku menempatkan posisi tidak lebih sebagai salah satu mahasiswi yang praktek di perusahaannya. Bagaimanapun tidak enak untuk memperlihatkan kebahagiaanku dengan Narendra di depan Sisi yang berusaha menepis kesedihan. Hanya saja semua tidak berlangsung lama, suasana menjadi kurang nyaman ketika Bianca tiba-tiba muncul bersama Cipta dan beberapa orang yang ikut menjadi panitia.

Tidak ada yang bisa kulakukan saat dengan sesukanya wanita itu mengajak Cipta dan teman-temannya menikmati acara. Sebenarnya aku tidak mempersoalkan hal itu, toh

tempat ini memang bukan rumahku. Tapi kekesalanku tersulut melihat Cipta tanpa rasa bersalah memamerkan kedekatannya dengan Bianca di depan sahabatku. Dia sama sekali tidak memperdulikan reaksi Sisi yang memperlihatkan senyum getir. Kemesraan yang di perlihatkan keduanya terlalu berlebihan di mataku. Semua sikap Bianca bagiku tidak lebih dari usaha untuk membuat Narendra cemburu, sayang sekali itu tidak berhasil.

Kami memilih makan sambil mengobrol di ruang tengah daripada harus berbasa-basi dengan orang-orang yang tidak punya hati. Narendra mengikutiku dan duduk bersama kami, membicarakan apa saja yang sudah di kerjakan selama kerja praktek. Bianca tidak berminat bergabung dan itu lebih baik.

Menjelang pukul sepuluh malam, keadaan rumah mulai sepi. Cipta dan teman-temannya sudah pulang. Mengingat laki-laki itu, ingin rasanya aku memakinya yang tidak ubahnya seperti penjilat. Sementara itu Bianca sejak menjelang magrib tadi pulang di antar Bima. Awalnya dia bersikeras untuk tetap tinggal tapi sikap tegas Narendra tidak memberinya pilihan selain menurut.

Ketiga temanku kembali ke kamarnya. Beristirahat setelah seharian menikmati acara. Aku sendiri masih duduk manis di sofa ruang tengah. Sikap Narendra yang sedikit berubah sejak telepon dari Bunda masih membuatku penasaran. Desakan dan bujukanku tidak merubah pendiriannya.

Suara dari televisi menemani kesunyian di antara kami berdua. "Dara ke kamar saja ya." Aku mulai bosan sendiri.

Tubuhku yang siap berdiri terhenti saat lengan Narendra menahan langkahku.

Kepalanya menoleh dengan senyuman yang membuatnya terlihat semakin tampan. "Tunggu sebentar."

Pandangan kembali kuarahkan pada layar kaca. Beberapa menit menunggu, Narendra kembali menghadapkan tubuhnya padaku. Rautnya semakin serius dengan tatapan yang menghipnotis. Lelah dan kantuk yang terasa mendadak hilang. "Bagaimana kalau kita bertunangan?"

Mataku menyipit dengan pertanyaannya yang tidak terduga. "Tunangan? Kita belum kenal terlalu lama. Apa itu tidak terlalu cepat?"

Sikap laki-laki ini membuatku semakin risih. Dia tidak mengalihkan bola matanya sedetikpun dariku. "Mas tidak berniat membawamu dalam hubungan tanpa kejelasan. Beberapa hari kedepan, Mas akan pulang menemui kakek dan memberitaunya tentang hubungan kita. Semua resiko akan Mas terima selama Kakek bisa menerima kehadiranmu."

Wajah Ayah berkelebat di kepalaku. Sulit sekali membayangkan seperti apa rekasinya. Memberikan izin berpacaran saja masih setengah hati. "Soal ayahmu, kamu tidak perlu khawatir. Mas akan datang dan membicarakan hal ini di waktu yang tepat. Kamu hanya perlu konsentrasi pada kuliahmu. Pertemuan kita nanti mungkin tidak akan sesering saat kamu kerja praktek disini. Mas akan memberi kebebasan selama kamu bisa menjaga kepercayaan," lanjutnya

setelah melihaku hanya terdiam.

Aku tertawa pelan dan menggelengkan kepala. Terkadang Narendra suka seenaknya dalam memutuskan sesuatu. “Mas Ren itu percaya diri sekali sih? Aku bahkan belum mengiyakan permintaan Mas,” ucapku heran.

Narendra tersenyum simpul, sikapnya memang menunjukan kepercayaan diri yang tinggi. “Untuk hal ini tentu saja. Kamu tidak akan berada disini jika memang berniat menolaknya.”

Bibirku mencibir, mencubit pipi laki-laki tampan itu sepuasnya. “Dasar.” Permintaannya memang sedikit menakutkan tapi biarlah, memikirkannya sekarangpun kepalaku sedang tidak bisa di ajak bekerja sama.

Kami membicarakan banyak hal sepanjang malam. Narendra lebih banyak bertanya tentang kehidupanku. Dia cukup tertarik dengan masa kecilku dan tidak memberiku kesempatan untuk bertanya tentang dirinya. Aku menyadari topik keluarganya seperti potongan cerita yang enggan dia ungkap. Setiap pertanyaanku selalu dia alihkan pada hal lain hingga aku lupa.

Keesokan paginya, aku dan ketiga temanku akhirnya pulang di antar oleh supir kekasihku. Narendra berniat pulang besok setelah mengurus pekerjaannya di pabrik. Berulang kali aku menepis uluran tangannya yang ingin memelukku, memberi salam perpisahan. Perasaanku masih belum nyaman untuk memperlihatkan kemesraan kami di

depan teman-teman terlebih Sisi masih tampak murung.

"Jangan berbuat macam-macam dengan laki-laki lain. Mas memang tidak bisa selalu bersamamu tapi bukan berarti tidak tau dengan apa yang kamu lakukan." Narendra mengingatkanku beberapa kali saat akhirnya bisa memelukku. Kirana dan Dido yang sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil hanya tersenyum geli ke arah kami.

Perpisahan kami ternyata lebih berat dari yang aku bayangkan. Kebiasaan bertemu dengan Narendra selama ini menghadirkan kerinduaan saat sosoknya tidak lagi bisa kulihat. Mengerjakan laporan kerja praktekpun hanya bisa membuatku lupa sesaat. Kirana menyarankan supaya aku pulang menemui keluarga untuk sementara waktu. Idenya tidak buruk, lagi pula sudah cukup lama diriku tidak kumpul bersama keluarga.

"Kapan rencana kamu pulang?" Narendra memperhatikanku yang sedang menyiapkan ransel untuk membawa sebagian barang. Seminggu sudah kami tidak bertemu dan hari ini pertama kali aku bisa menatap sosoknya setelah menyeleseikan kerja praktek. Kebetulan lusa dia juga akan pergi menemui kakeknya.

"Besok mungkin," balasku tapa memperdulikannya. Perasaan canggung kembali menyeruak.

Narendra menghampiriku yang pura-pura sibuk. "Kamu bisa lanjutkan beres-beresnya nanti, sekarang kita pergi saja."

"Pergi kemana?"

Tanganku di tariknya keluar dari kamar. “Kemana saja yang kamu mau. Kita akan berpisah agak lama jadi sebaiknya kita manfaatkan waktu sebaik mungkin.”

Aku terpaksa menurut, menyerah dan mengikuti permintaannya. Tidak bisa kupungkiri kerinduanku yang tertahan selama beberapa hari ini. Hanya dengan menggenggam tangannya mampu membuat perasaanku meluap karena bahagia. Hanya saja terkadang masih belum terbiasa dengan sifat posesifnya yang berlebihan.

“Dara kamu tidur?” Mataku terbuka, tersentak saat merasakan seseorang menepuk pipiku.

Narendra menatapku dengan pandangan tidak percaya. Kami memilih menonton film setelah makan siang. Aku pikir itu pilihan yang bagus setelah sekian lama berjalan memutari mall yang cukup besar ini. Dinginnya ac tidak terasa menggoda mataku untuk terpejam sesaat. Akhirnya bisa di tebak, aku tertidur sepanjang film berlangsung. Hampir semua penonton sudah keluar dari bioskop.

“Maaf,” ucapku sambil nyengir. Jemariku membentuk tanda *peace* , menghentikan niatnya yang akan mengomel.

Kesadaranku belum sepenuhnya pulih ketika jemari besar Narendra merapikan rambutku yang berantakan. Tanpa jijik dia membersihkan air liur yang mengering di sudut bibirku. Laki-laki gagah itu bangkit lebih dulu dan membantuku berdiri. Dia berjalan perlahan, memperhatikan langkahku seolah khawatir aku akan terjatuh.

Lenganku bergelayut manja ditangannya. Narendra meraih jemariku dan menggenggamnya sangat erat. Tatapan iri yang tertuju pada kami tidak begitu kupedulikan. Hari ini sangat membahagiakan dan aku tidak ingin mengacaukannya dengan hal yang tidak penting. Narendra bersikap kurang lebih sama, dia bahkan lebih tidak acuh pada pada wanita yang diam-diam memberikan pandangan menggoda.

Kami menyempatkan bermain di sebuah arena permainan. Awalnya semua berjalan biasa, kami menikmati permainan demi permainan. Narendra lumayan hebat, dia memperoleh nilai yang bagus di setiap permainan yang kami pilih. Sekelompok wanita muda, usianya mungkin beberapa tahun di atasku tiba-tiba mendekat. Aku pikir mereka hanya ingin melihat seperti pengunjung lain hingga salah satunya meringis karena tidak sengaja terbentur lengan kekasihku.

"*Sorry.*" Wanita itu tidak berkedip mendengar suara berat Narendra.

"Tidak apa-apa,"balasnya tidak lupa dengan senyuman manis.

Narendra mundur ke arahku yang dari tadi berdiri memperhatikannya.Dengan santai,dia kembali menggenggam jemariku tanpa memandang lagi ke arah mereka. Aku tidak banyak mengomel karena cara Narendra memperlakukanku sudah berhasil membuat para wanita itu enggan mendekat. Narendra memang hanya memperhatikanku hingga rasanya risih sendiri.

Jam masih menunjukan pukul tujuh pagi ketika mataku terbuka. Kemarin Narendra mengantarku pulang hampir menjelang tengah malam. Dia mengajakku pergi memutari kota setelah bosan berkeliling mall dan pulang dengan kaki yang pegal. Suara ketukan terdengar cukup jelas. "Duh siapa sih, menganggu saja pagi-pagi begini," gerutuku dengan mata yang masih setengah tertutup.

"Mas Ren?" ucapku bingung pada sosok laki-laki yang datang.

"Kamu mau berangkat jam berapa? Cepat mandi. Kita sarapan di luar saja." Dia melangkah masuk sebelum kupersilahkan.

Tanganku menggaruk kepala yang tidak gatal. "Aku bisa sarapan sendiri nanti di jalan. Mas Ren kenapa datang lagi."

Narendra tidak menggubris pertanyaanku. Rautnya tampak serius memperhatikan isi lemariku. "Isi lemarimu tidak jauh berbeda dengan keadaan kamar ini. Kamu tidak kesulitan mencari baju yang mau di pakai?" sindirnya halus dengan raut datar.

Dengan gusar tanganku menutup paksa pintu lemari dari kayu yang hampir rapuh. "Berisik. Ini kamarku, terserah mau di buat seperti apa. Mas Ren mau cari apa sih?"

Dia meraih handuk berwarna di atas rak buku. "Ini, cepat mandi, " jawabnya sambil berlalu.

Aku berdecak, membayangkan air dingin yang menyentuh kulitku . "Malas, nanti saja. Dara pulang agak

siang kok."

Narendra menatap lurus ke arah televisi. Dia duduk di lantai dengan tubuh bersandar ke dinding. Wajahnya menoleh, melirik dengan sorot dingin. "Kamu mau Mas bantu membersihkan badan?" tanyanya dengan penekanan.

Kakiku menghentak lalu berbalik menuju kamar mandi. Selalu saja tatapan itu membungkam mulutku. Gigiku tidak berhenti gemelut setelah menyeleseikan rutinitas pagi. Subuh tadi memang hujan bahkan matahari masih tertutup awan mendung. Airpun jadi terasa lebih dingin dari biasanya.

Setelah memakai pakaian, aku segera duduk di sampingnya. Bola mataku berputar, memperhatikan Narendra yang tiba-tiba berdiri. Dia berjalan menuju tempat aku menaruh peralatan makan.

Sebuah cangkir berisi teh di letakan di meja. "Minum dulu tehnya selagi masih hangat."

"Ada angin apa Mas bersikap seperti ini? Belakangan ini juga begitu." Kuseruput teh hingga setengah cangkir.

Dia kembali duduk, menatapku hingga aku salah tingkah. "Tidak ada apa-apa hanya senang akhirnya bisa bertemu denganmu."

"Kemarin juga baru bertemu bukan? Mas Ren kenapa sih jadi aneh begini." Penjelasannya sama sekali tidak kumengerti.

Tubuhnya di condongkan ke arahku. Di kecupnya kening, hidung dan pipiku. "Aneh? Semua memang aneh."

Mataku masih memandanginya yang kembali menarik tubuhnya ke posisi semula. "Habiskan tehnya, kita harus pergi sebelum terlalu siang." Untuk kesekian kali jawabannya tidak membuatku puas.

"Tunggu dulu, Mas Ren mau antar Dara? Sudahlah kalau memang ada waktu, Mas gunakan saja untuk istirahat. Kemarin kita sudah bertemu seharian. Aku terbiasa naik travel sendiri kok." Aku memang manja tapi sekedar naik kendaraan umum masih bisa kulakukan sendiri.

"Kita tidak akan pernah berangkat kalau kamu bicara terus." Matanya terpejam seperti orang tertidur. Wajar saja kalau dia masih mengantuk, semalam dia pasti hanya tidur beberapa jam.

Aku menyeret tubuhku perlahan mendekatinya. Memberanikan diri mencium pipinya meski hanya beberapa detik. Senyumnya mengembang tanpa membuka mata. "Mas akan merindukan hal ini," ucapnya setelah menghela nafas panjang.

Kepala kutopang di bahunya, mengerucutkan bibir sambil memandangi keindahan ciptaan Tuhan di depanku. "Aku sudah merindukan Mas dari kemarin dan hari selanjutnya akan lebih parah dari sekarang."

Wajahnya menoleh dengan sorot yang meredup. Senyumnya tulus dan berhasil membuat jantungku menari-nari. Kening dan pipiku menjadi sasaran kegemasannya. Aku terkekeh geli dan bahagia. "Sepertinya kamu sudah siap. Kita berangkat sekarang, periksa kembali barang yang mau kamu

bawa. Jangan sampai ada yang tertinggal."

Tidak membutuhkan waktu lama hingga akhirnya mobil Narendra melaju menembus kemacetan kota. Laki-laki itu memilih beristirahat sementara aku membajak laptop miliknya. Dia tidak sepenuhnya tertidur karena suaraku yang sedikit berisik. Sesekali jemarinya mengusap rambutku dengan mata yang masih terpejam.

"Hm..mantan pacar Mas ternyata cantik ya," tebakku sambil bergumam saat tidak sengaja menekan sebuah *file*. Sebuah foto wanita yang di ambil secara *candid* terlihat di layar. Cantik dan anggun, itu kesan pertama yang kunilai.

Narendra terkejut, matanya tiba-tiba terbuka dengan kesadaran penuh. Dia meraih laptop dari pangkuanku dengan kasar. Aku terdiam, bingung dan kaget dengan sikapnya yang seperti sedang melindungi sesuatu. Selama mengenal laki-laki ini, belum pernah kulihat dia bereaksi seperti ini pada wanita lain. Pada Biancapun tidak. Sebegitu berhargakah wanita dalam foto itu?

Tubuhku beranjak menjauh dari sisinya. Rasa cemburu muncul ketika kepalaku di penuhi pikiran buruk. Tidak ada suara dari kami berdua yang sama-sama menenangkan diri. Laptop tadi sudah tertutup dalam lindungan laki-laki itu.

"Siapa wanita itu?" Penasaran tidak bisa kubendung. Mulut ini terasa gatal untuk bertanya.

Narendra tidak menjawab, matanya menatap ke luar jendela. Sikap diamnya semakin mengoreskan luka. "Siapa!"

seruku tertahan menahan perih. Supir tampak terkejut dengan suaraku yang nyaring.

“Pak kita berhenti sebentar di restoran itu.” Tunjuk Narendra ke arah sebuah restoran yang jaraknya sudah tidak terlalu jauh.

Cemburu dan amarah mengisi pikiran juga tubuhku. Mataku memanas, siap meluncurkan butiran bening. Tepukan lembut di bahuku tidak membuatku bergeming.

“Kita bicarakan hal ini dengan kepala dingin sambil sarapan ya.” Nadanya merendah.

Emosi terlanjur merasuk dalam hati. “Katakan dulu siapa wanita itu? Kenapa fotonya masih Mas simpan.”

Helaan nafas panjang dan berat terdengar. Suasana yang semakin memanas memaksa supir untuk pamit. Sudah dari beberapa saat yang lalu mobil berhenti di parkiran restoran siap saji.

“Dia mantan pacar Mas...” Narendra mengusap rambutnya kebelakang. “Cinta pertama Mas,” lanjutnya dengan sangat hati-hati dan rasa bersalah terpancar di sorot matanya.

Aku mengigit bibirku kuat-kuat. Untuk seorang playboy sekalipun pasti ada satu wanita yang membekas di hatinya. Buktinya diantara sekian banyak kekasih yang pernah , hanya wanita itu satu-satunya yang membuat sikap Narendra seperti ini.

"Kenapa masih di simpan? Mas Ren masih suka sama dia?" Nada suaraku meninggi.

"Dengar dulu. Mas akan...."

Mataku mendelik sebelum dia menyeleseikan kalimatnya. Rautnya yang menunjukan penyesalan namun membuat hatiku semakin meradang. Pandangan itu menyiratkan jawaban kalau sebagian perasaannya masih terisi oleh kenangan bersama wanita tadi.

Part 12

W ho is he ?

Ayam goreng tepung dan minuman cola di depanku belum tersentuh. Mataku dan telingaku terlalu sibuk mendengarkan penjelasan Narendra. Laki-laki itu membalas semua kemarahanku dengan kata maaf bernada rendah.

"Mas tidak akan pernah bisa menghapus masa lalu. Waktu itu usia mas tengah dalam masa ingin tau dan mencoba ini itu. Wanita itu sudah lama terlupa dan memiliki kehidupan rumah tangga sendiri. Tolong mengertilah, Mas yakin kamupun pasti pernah merasakan cinta pertama dan itu bukan Mas orangnya," jelasnya berusaha keras melunakan emosiku yang tidak juga mereda.

Kedua tanganku bersidekap di dada, menatapnya dengan wajah merengut. "Sudah lama terlupa tapi kenapa masih tersimpan! Bilang saja Mas Ren masih suka. Tidak perlu berdalih dengan membalikan pertanyaan pada Dara."

Narendra menyeret kursinya mendekat. Atribut dan ego sebagai laki-laki dilepasnya untuk menenangkan perasaanku.

Dia menjelaskan dengan hati-hati, wanita yang menjadi cinta pertamanya berbeda usia cukup jauh dengannya saat itu. Wanita matang yang mengingatkannya pada sosok ibunya. Narendra mengaguminya dari kejauhan karena status wanita itu sudah menikah. Dia tidak berniat mengganggu sebuah keluarga demi sebuah sesuatu yang semu.

Sorotnya melembut, mengusap rambutku dengan tatapan penuh kasih. "Maaf, Mas bahkan lupa kalau foto itu masih tersimpan. Hapus saja kalau itu bisa membuatmu merasa lebih baik. Mas tidak keberatan."

Wajahku yang merengut perlahan kembali biasa. Ada hal yang harus kumengerti, amarah dan cemburu tidak akan bisa mengubah kejadian di masa lalu. Di mana kami berdua belum saling mengenal dan mempunyai kehidupan masing-masing.

"Benar sudah tidak ada perasaan lagi?" ulangku lebih pada meyakinkan diri sendiri. Dengan status *playboy* yang melekat, aku harus memastikan tidak ada lagi wanita yang dia pikirkan selain diriku.

Narendra menyungging senyuman, jemarinya masih mengusap rambutku. "Apa Mas perlu meneriakan namamu disini agar kamu percaya?"

Kepalaku menggeleng dengan cepat. Aku yakin dia tidak akan ragu melakukannya jika memang kuminta. "Tidak perlu. Mas Ren mau buat malu aku ya."

Kami melanjutkan makan yang tertunda. Keadaan

kembali normal tanpa ada ketegangan. Sudut hatiku memaksa egoku untuk mengalah. Meributkan masa lalu hanya akan menghambat jalan kami di masa depan. Aku harus mau melakukannya jika tidak ingin kehilangan dia lagi.

Selesai makan, kami kembali meneruskan perjalanan. Kali ini aku memilih bersandar di dada laki-laki yang asik merangkul bahuku. Tidak ada protes yang keluar saat tanpa meminta izinnya, foto wanita itu kuhapus. Narendra memilih membaca koran yang sempat di belinya sementara handphonenya kusita.

Perjalanan yang memakan waktu hingga tiga jam berakhir saat kami tiba di sebuah bangunan besar dan mewah. Narendra melirik padaku sekilas sebelum akhirnya mengikutiku masuk ke dalam rumah. Mbak Minah, pembantu paling muda yang membukakan pintu memberitau kalau orang tuaku sedang keluar.

Narendra menolak tawaranku untuk istirahat di kamar tamu. Dia merasa tidak enak berada di rumahku tanpa kehadiran keluargaku yang lain. "Ya sudah Mas pergi dulu. Kebetulan ada klien yang harus Mas temui. Kita bertemu lagi saat orang tuamu sudah kembali."

Aku mengangguk, tidak bisa memaksanya jika sudah berkaitan dengan pekerjaan. Dia merangkul pinggangku saat mengantarnya kembali menuju mobil. Mataku terpejam, merasakan ciuman hangat yang Narendra berikan sebelum pergi. *"Love you,"* bisiknya di telingaku. Aku hanya mengulum senyum dengan pipi merona.

"Mbak, tolong bawa tas saya ke kamar ya," pintaku pada Mbak Minah setelah mengantar Narendra pergi. Pembantuku itu dengan sigap membawa ransel berukuran sedang ke kamarku.

Kakiku melangkah menuju ruang kerja ayah tidak jauh dari ruangan keluarga. Ada beberapa buku yang ingin kupinjam, salah satunya tentang motivasi yang pernah kulihat di salah satu bagian rak buku milik ayah. Ruangan kerja yang lebih mirip perpustakaan tidak banyak berubah, semua masih sama seperti terakhir kali kudatangi.

Map berwarna coklat terjatuh saat tanganku tidak sengaja menyentuh tumpukan kertas di meja kerja ayah. Tubuhku membungkuk, membereskan kertas dan beberapa foto yang tercecer. Foto-foto itu kuperhatikan dengan seksama. Hampir semua memperlihatkan seorang laki-laki paruh baya dengan latar belakang bukan di negara ini.

Mataku terpejam sesaat, berusaha mengingat sosok yang pernah kulihat sebelumnya. Perlahan tubuhku bangkit dan merapikan kertas juga foto itu pada tempatnya semula. Rasa penasaran mengalihkan pikiran kalau Ayah akan marah jika tau *file* miliknya kubaca tanpa izin.

Tunggu kalau tidak salah laki-laki di foto tadi adalah suami Tante Andara, adik bungsu Ayah yang sudah meninggal. Kami memang hampir tidak pernah membicarakannya hingga kadang aku lupa dengan nama suami tanteku. Nama itu memang tabu untuk di ucapkan di rumah ini. Kenapa berkas tentang suami Tante Andara ada

dimeja ayah? Bukankah keberadaannya tidak lagi di anggap ada bagi keluarga besar Hardiwijaya.

"Non, Tuan sama Nyonya sudah datang." Pembantuku yang lain mengetuk pintu, mengejutkan lamunanku.

"Iya Mbak, nanti saya keluar." Secepat kilat aku mengabadikan salah satu foto suami tanteku dengan handphone. Perasaanku mengatakan pernah melihat sosok ini di suatu tempat.

Kedua orang tuaku menyambutku ketika langkahku memasuki ruang keluarga. Kekakuan sikap keduanya membuatku menduga sesuatu telah terjadi. Raut Ayah masih menyisakan ketegangan meski di bungkus senyuman sementara pandangan bunda menyiratkan kesedihan yang dipendam. Keduanya bahkan tidak duduk berdampingan seperti biasanya.

Setauku pertengkaran dalam rumah tangga merupakan hal yang biasa. Semua pasangan pasti pernah mengalaminya tanpa kecuali. Itu sebabnya kuhindari bertanya mengenai hal yang sekiranya akan semakin menambah ketegangan di antara keduanya. Meskipun bukan keadaan seperti ini yang kuharapkan saat pulang ke rumah.

"Kamu istirahat dulu ya. Bunda ada urusan sebentar. Nanti kita bicara lagi ya." Bunda tiba-tiba bangkit dan berlalu tanpa menoleh pada Ayah. Jelas sekarang kalau orang tuaku sedang tidak harmonis. Hal yang jarang kulihat mengingat biasanya Ayah sangat memanjakan Bunda.

Wajah Ayah semakin tegang sepeninggal wanita yang di nikahinya. Sesekali dia melirik ke arah Bunda pergi dengan tangan mengepal. Tidak biasanya keduanya bersikap seperti ini di depan anak-anaknya sebesar apapun pertengkarannya.

"Ayah susul Bunda tuh kalau khawatir," godaku yang di balas tatapan dingin Ayah.

Dia bangkit dengan gusar. Kemarahannya tidak bisa di sembunyikan lagi dan itu terlihat menyeramkan. "Tidak perlu, paling Bundamu pergi ke rumah sahabatnya. Kamu istirahat saja, Ayah mau ke ruang kerja dulu."

Bibirku mengerucut, merasa di abaikan padahal jarang sekali aku bisa pulang. Belum sempat bangkit, mataku tiba-tiba menangkap sosok yang baru datang. Barra terkejut ketika aku tiba-tiba menghambur dalam pelukannya.

"Kak Dara," serunya sambil melepas paksa pelukanku.

Keningku berkerut, dia tidak seperti adikku yang kukenal. Biasanya Barra tidak pernah melepas pelukanku lebih dulu. "Kamu kenapa sih? Biasanya juga kamu yang peluk kakak duluan."

Raut *foto copy* Ayah itu tampak kusut dan lelah. "Bawel banget sih kak. Udah ah, Barra capek. Jangan ganggu Barra dulu," gerutunya meninggalkanku sendirian. Kenapa semua orang bersikap sensitif sih.

Aku tidak punya pilihan selain pergi ke kamarku. Tiduran sambil menunggu kedatangan Narendra. Dia sempat mengabari kalau kemungkinan baru akan datang di

atas jam tujuh malam.

Mataku tidak bisa juga terpejam, terpaksa aku kembali ke keluar dari kamar karena bosan. “Bar, punya komik conan terbaru nggak?” tanyaku berbasa-basi saat menemukan adikku sedang bermain *game* di di ruang keluarga.

“Nggak punya Kak. Kakak tidak lihat aku sedang apa. Bisa tidak sih nggak ganggu aku,” suaranya yang meninggi membangkitkan emosiku.

Barra menggeram ke arahku saat televisi kumatikan di saat dia kembali asik bermain game. “Apa melotot seperti itu? Di tanya yang lebih tua itu yang sopan!” Bentakku yang membuatnya terdiam.

Dia bangkit lalu duduk disampingku yang masih memasang wajah cemberut. Puncak kepalaku di ciumnya sambil merangkul bahuku. “Maaf ya Kak. Barra lagi banyak pikiran. Jangan marah lagi ya. Barra beliin apa yang Kak Dara mau deh.”

“Kalian ini sudah besar, kedekatan kalian bisa membuat orang lain salah paham.” Tegur Ayah yang tiba-tiba muncul. Laki-laki yang perawakannya masih tetap terjaga dengan baik itu duduk di depan kami.

Barra tidak peduli, rangkulannya tidak terlepas meskipun beberapa kali kucoba menepisnya. “Semua masih dalam tahap wajar kok yah. Sebagai adik, aku hanya berusaha melindungi Kak Dara.”

“Kamu dan kakakmu memang keras kepala seperti Bunda kalian. Terserah kalian saja. Bunda kalian dimana? Sudah sore tapi belum pulang juga.” Mata Ayah kembali mencari-cari ke seluruh penjuru ruangan.

Bahuku dan Barra terangkat bersamaan. Sosok bunda memang tidak terlihat. Aku pikir ibuku itu sedang menenangkan diri di kamarnya. “Bukannya biasanya Bunda nempel terus sama Ayah?” balasku balik bertanya.

Ayah berdiri sambil melirik ke arah jam. Dia tidak bisa diam, berjalan kesana kemari sambil mengotak-atik ponselnya. Aku tersenyum kecil, memang hanya Bunda yang mampu membuat Ayah gelisah seperti sekarang. Pandanganku terus memperhatikan gerak-gerik Ayah yang mencoba menghubungi Bunda. Gerutuan dan kekesalannya terus meluncur saat jawabannya tidak berbalas.

“Dara, telepon bundamu. Suruh dia angkat telepon dari Ayah!” Perintah Ayah sambil berlalu menuju pintu masuk. Selalu saja seperti ini, Ayah selalu mudah panik jika Bunda tidak terlihat di rumah.

Barra mengusap kembali kepalaku. Senyum lucunya tidak bisa membuatku marah terlalu lama. “Bunda tadi telepon, dia lagi sama Tante Alma.”

Keningku berkerut. “Kok kamu tidak bilang sama Ayah?”

“Biar saja. Kasihan Bunda sendirian terus di rumah. Belakangan ini sikap keduanya jadi dingin. Ayah sibuk terus di kantor. Aku juga tidak bisa selalu menemani Bunda. Giliran

Bunda hilang, baru deh kena batunya." Permasalahan orang tuaku memang tidak lepas dari masalah kesibukan Ayah.

Kujewer kuping adikku hingga dia meringis. "Tidak boleh begitu, kalau masalahnya jadi besar gimana? Kamu mau Bunda di marahi Ayah. Kita beritau Ayah saja."

Barra tidak bisa berbuat apa-apa saat tanganku menyeretnya menuju teras depan. Ayah tampak melamun, menatap kosong ke arah taman. Sentakan tangan di lenganku menahan langkahku. Aku tidak mengerti saat Barra memberi isyarat agar aku diam.

Sebuah mobil berhenti di carport. Bunda keluar dengan beberapa tas belanjaan di tangannya. Kami terdiam melihat Ayah berjalan menghampiri bunda, berharap tidak terjadi perang dunia ketiga. Keduanya tampak berbicara cukup serius.

Perasaanku terasa lega saat tidak lama setelah perdebatan itu orang tuaku akhirnya berpelukan. Ayah memang tidak pernah lihat keadaan jika sedang bermesraan dengan bunda, lupa kalau aksinya bisa dilihat orang-orang.

Barra berdehem menghentikan aksi keduanya yang hampir berciuman. Anak ini memang paling suka mengganggu kemesraan kedua orang tuanya. Ayah melirik tajam ke arah putra bungsunya yang seakan tidak peduli sementara bunda terlihat salah tingkah.

Mobil milik Narendra tidak lama muncul. Ternyata dia datang lebih awal dan itu membuatku gugup. Aku lupa

memberitau orang tuaku kalau Narendra akan datang. Rangkulan Barra di bahuku semakin membuatku tidak bisa bergerak saat dia tau siapa yang datang. Ayah tidak bereaksi, seolah mendukung sikap adikku.

Kerutan di dahi Narendra tidak menghilang sejak keluar dari mobil. Tatapannya tertuju padaku yang terkurung rangkulan Barra. Dia sempat menyungging senyum yang memperlihatkan ketidaksukaan.

Sambutan hangat Bunda mencairkan ketegangan di antara kami. Barra tampak kesal ketika kusikut perutnya agar bisa lepas. Aku memilih berjalan di samping Bunda yang mengajak Narendra masuk ke dalam rumah.

Barra menatapku tajam melihatku duduk manis di-samping kekasihku. Narendra bersikap biasa dan tetap sopan meski pandangan tidak ramah tertuju padanya. Ayah sedikit lebih santai setelah dipelototi oleh Bunda.

Tidak butuh waktu lama bagi Narendra untuk me-runtuhkan ego adikku. Terlebih saat ini Barra tengah merintis dunia usaha. Selain Ayah, ilmu dari seseorang yang mempunyai pengalaman tentu berguna. Keduanya bahkan kini bisa tertawa bersama. Hal yang jarang kutemui ketika aku membawa teman-teman laki-lakiku ke rumah. Sikapnya selalu dingin, memperlihatkan dominasinya atas diriku.

Kepalaku bersandar di bahu Narendra, sebal dan bosan karena ketiga laki-laki ini lebih asik membicarakan soal pekerjaan. Bunda memilih pergi ke dapur dan belum juga kembali.

“Mas Ren,”bisikku pelan.

Narendra menoleh dengan senyuman. Sorot lembutnya membuatku tersipu. “Ada apa? Bosan ya?”

“Pinjam handphonenya, pulsa aku habis,”balasku meski sebenarnya bukan itu alasannya. Dia mengeluarkan ponselnya dari balik saku jaket lalu kembali mengobrol dengan keluargaku.

Perhatianku teralih pada benda di tanganku. Kumpulan foto jadi sasaran utamaku. Sebagian besar terisi dengan wajahku yang di ambil tanpa sepengetahuan, sisanya foto-fotonya bersama teman-temannya termasuk Bianca. Mataku terhenti pada sosok yang sepertinya tidak asing. Seorang laki-laki paruh baya sedang berdiri bersama Narendra. Bianca berada di samping laki-laki itu dengan tangan melingkar di pergelangan tangan. Keduanya menunjukan keakraban layaknya ayah dan anak.

Aku mengeluarkan ponselku, membuka foto yang sempat kuambil gambarnya di file milik Ayah. Kubandingkan gambar keduanya dan memperhatikannya bergantian. Tubuhku sontak menengang, laki-laki itu mirip dengan suami Tante Andara. Hanya model rambut dan usia yang berbeda. Ingatanku tiba-tiba tertuju pada foto Narendra yang pernah tertinggal di tempat kosku. Itu laki-laki yang sama dengan dua foto yang kulihat sekarang. Kalau tidak salah namanya *Mr. R*, R...apa mungkin itu Raffa?

Apakah semua ini kebetulan atau Narendra memang sengaja mendekatiku untuk mengawasi keluargaku. Mem-

balas dendam karena Om Raffa terusir dari negaranya sendiri. Mungkinkah selama ini Narendra sudah merencanakan semuanya termasuk memilihku menjadi salah satu mahasiswa yang kerja praktek di perusahaannya. Bagaimana ini? apa yang harus kulakukan.

“Kenapa wajahmu pucat? Sakit?” ucap Narendra sambil ikut melihat ke arah ponsel miliknya.

Part 13

Kotak yang terbuka

Narendra tampak menikmati keberadaannya bersama keluargaku. Tidak butuh waktu lama baginya untuk bisa berbaur. Hebatnya lagi, dia bisa membuat ayah yang biasanya memberi penolakan pada setiap laki-laki yang kubawa ke rumah memperlakukannya seperti teman lama. Barra tidak perlu di tanya lagi, posisiku sebagai kakak dengan mudah dia lupakan. Tentu saja topik yang mereka bahas tidak jauh-jauh dari pekerjaan.

Di luar itu, sikap bunda membuat keningku tidak berhenti berkerut. Perlakuannya pada Narendra seolah laki-laki itu sudah siap menjadi bagian dari keluarga Hardiwijaya. Padahal pertemuan kami masih bisa dihitung dengan jari. Aku sendiri lebih memilih duduk terpisah. Semua hal yang baru saja kutemukan belum bisa membuatku tenang.

Siapa Narendra dan apa hubungannya dengan laki-laki yang kuduga adalah pamanku, Om Raffa. Laki-laki yang sampai sekarang masih menjadi duri dalam daging. Selama

ini kami memang tidak pernah membahasnya tetapi perasaan marah itu masih tertinggal. Aku sering melihat Ayah yang berusaha menenangkan Bunda ketika mengingat kepergian tanteku.

"Ayo kita makan dulu." Bunda muncul setelah beberapa saat menghilang di dapur.

Narendra bangkit sambil melirik ke arahku. Tidak mudah bagiku untuk membohonginya kalau tidak ada sesuatu yang menganggu pikiranku. Sulit rasanya harus bersikap wajar sementara isi kepalaku meragukannya.

"Apa yang menganggumu? Wajahmu merengut sejak Mas datang."

Aku menggeleng, berusaha bersikap senormal mungkin. "Sebal."

Lengannya yang berniat merangkul bahuku diurungkan karena tidak enak dengan keluargaku. "Sebal kenapa? Mas salah apa lagi?" tanyanya dengan raut bingung.

"Mas sibuk ngobrol terus sama Ayah juga Barra. Mas lupa datang ke sini untuk siapa," gerutuku yang memang merasa di abaikan.

Narendra tertawa renyah, mencuri ciuman di keningku saat berjalan menuju ruang makan. "Maaf, Mas sedang melobi keluargamu."

Wajahku menoleh dengan kedua alis terangkat. "Melobi untuk apa?"

Dia mengedip nakal. "Mas sepertinya tidak jadi pergi.

Kakek berencana datang ke sini untuk bertemu keluargamu setelah Mas beritau tentang hubungan kita.”

Mataku terbelalak kaget, merasa belum siap, setidaknya hingga hubungan antara Narendra dan *Mr. R* jelas. Aku belum bisa membayangkan jika ternyata Narendra adalah anak *Mr. R*. Membayangkan kehilangan Narendra membuatku gelisah.

Usapan lembut di kepala menyadarkanku dari lamunan. Sorot Narendra terlihat agak kecewa. “Kalau kamu tidak setuju, Mas bisa batalkan.”

“Tidak apa-apa, aku senang bisa bertemu dengan keluarga mas Ren tapi bisa tidak mas rahasiakan dulu tentang latar belakangku. Biar saja mereka tau saat pertemuan nanti,” pintaku penuh harap.

Narendra mengangguk. “Mas memang sengaja merahasiakan siapa dirimu. Galendra sudah mas minta untuk tutup mulut. Biar saja Kakek kaget melihat siapa yang akan Mas nikahi.” Tawanya terdengar seperti sedang mengejek seseorang.

Deheman bunda menyadarkan kami yang lupa dengan keadaan sekitar. Ayah dan Barra bersikap lebih santai. Keduanya tidak mempermasalahkan ketika Narendra mengamit jemariku menuju meja makan. Sejenak kulupakan masalah yang merisaukan pikiran. Selama ini Narendra tidak pernah membahas *Mr. R* jadi kuasumiskan bahwa dia bukanlah ayahnya.

Selesai makan dan mengobrol, Narendra pamit pada kedua orang tuaku. Dia harus kembali karena masih ada pekerjaan. Ayah menarik masuk Bunda yang menggodaku dengan mengangkat kedua alisnya. Sementara Barra sudah kembali ke kamarnya sejak selesai makan malam.

"Oh ya Mas, foto yang tadi aku lihat itu siapa? Yang sedang pelukan sama Bianca?" Rasa penasaranku muncul kembali.

Narendra mengurungkan niatnya untuk masuk ke mobil. "Itu salah satu teman Kakek. Dia ayah Bianca. Kenapa?"

"Tidak hanya penasaran. Apa dia yang Mas Ren tulis *Mr. R*?"

Rambutku di acak-acaknya dengan gemas. "Benar. Dia juga akan pulang ke sini untuk menemui putrinya. Mas akan kenalkan kamu dengannya. Sudah dulu ya, jaga dirimu."

Narendra menarikku mendekat, mencium pucak kepalaku dengan lembut. Dia bisa membaca keengganku untuk melepasnya pergi. "Kita masih punya banyak waktu untuk bertemu. Masuklah, tidak enak sama orang tuamu."

"Baik," balasku tanpa semangat. Narendra kebingungan membalas sikapku sementara dia sendiri mempunyai pekerjaan lain.

"Kamu mau jalan-jalan sebentar?"Tawarnya yang merasa tidak tega melihat wajahku yang mendadak lesu.

"Tidak usah. Mas Ren pulang saja, kita bicara lain kali." Aku memberanikan diri memeluknya. Perasaanku terlanjur

dalam hingga setiap kali akan berpisah rasanya berat.

Dia membalas pelukanku dengan cukup kuat. Untuk beberapa menit kami terdiam, merasakan betapa berartinya setiap pertemuan yang sayangnya lebih sering di warnai pertengkaran. “Kangen,” ucapku tertahan di saat melepas pelukannya.

“Mas sudah merindukanmu lebih dulu,” balasnya dengan ciuman hangat di pipi.

Narendra akhirnya menaiki mobilnya. Semakin aku menahannya, rasanya akan semakin berat untuk melepasnya. Tanganku melambai sebelum mobilnya keluar, meninggalkan pekarangan rumahku.

Langkahku terhenti saat memasuki ruang tamu. Kedua orang tuaku terlihat sedang membaca koran dan majalah. “Ayah sama Bunda sedang apa disini?”

“Terserah Ayah mau berada dimana.” Pandangan ayah tidak beralih dari koran yang di bacanya.

Aku tersenyum geli, mencium sesuatu yang keduanya rahasiakan. Bunda menggelengkan kepala melihatku memaksa masuk dan duduk diantara keduanya. Kebiasaanku sejak kecil jika melihat kedua orang tuaku sedang mengobrol.

“Ayah tetap jadi laki-laki nomor satu Dara kok.” Kedua tanganku melingkar di lengan ayah.

Kucium pipi bunda disebelah. “Dan Bunda adalah ibu paling hebat yang Dara miliki.” Berjauhan dengan keluargaku dalam waktu cukup lama membuatku rindu bermanja seperti

dulu.

Ayah tersenyum, mengusap rambutku dengan sayang. Kerutan yang muncul di wajahnya tidak menghapus ketampanan yang menjadi daya tariknya. "Ayah percaya pada pilihanmu tapi jangan lupakan keluarga. Seberat apapun hidupmu di luar sana, kamu masih punya keluarga untuk pulang."

Aku meletakan kepala di bahu ayah. "Supaya Dara tidak mengalami seperti yang terjadi pada Tante Andara ya?"

Bunda menghela nafas, menepuk jemariku. "Supaya kamu tidak merasa sendiri meski saat mempunyai masalah. Ah sudahlah tidak perlu membicarakan hal sedih, Bunda masih lapar. Kamu mau puding? Bunda tadi beli banyak."

Kami bertiga bangkit, berjalan bersama menuju ruang makan. "Selagi disini, ada baiknya kamu belajar masak pelan-pelan."

Ayah mendesah. "Tidak perlu di paksa. Toh dia masih punya banyak waktu untuk mempelajarinya. Dulu juga Bunda tidak tau bentuk jahe seperti apa. Paling top masak telur mata sapi, itu juga sering gosong."

Aku berusaha menahan tawa melihat lirikan tajam bunda pada Ayah. "Ayah juga sama saja. Saat hamil Dara dulu, pizza pesanan Bunda malah Ayah habiskan. Terus masa Bunda baca majalah saja tidak boleh."

"Loh bukannya tadi Bunda baca majalah?" tanyaku bingung.

“Bukan majalah bercocok tanam yang Bunda maksud. Majalah yang gambarnya model-model laki-laki *sexy* itu loh. Untung Bunda pinter naruhnya,” bisik Bunda.

Ayah tiba-tiba menjauh, berbalik menuju kamar utama. Bunda hanya tertawa sambil menarik lenganku ke ruang makan. Aku heran dengan sikap Ayah yang masih mudah tersulut cemburu. Padahal aku yakin Bunda hanya menggodanya tadi.

Laki-laki bertubuh tinggi besar itu menghampiri kami yang tengah menikmati hidangan pencuci mulut. “Ayah mau satu,” pinta Ayah setelah menyeret kursi disampingku.

Bunda memberikan sepiring puding pada Ayah. Senyuman wanita yang terkadang masih bersikap kelewat manja mencairkan kekesalah Ayah. “Jangan pernah berani menyembunyikan apapun dari Ayah.” Yang di sindir hanya membalas dengan senyuman jahil.

Aku terbatuk, canggung melihat kemesraan yang keduanya pertontonkan. “Dara harap bisa seperti Ayah dan Bunda kelak.”

“Tentu saja sayang. Ayah selalu berdoa untuk kebahagiaanmu. Hanya karena kami terlihat baik-baik saja bukan berarti semua berjalan tanpa masalah. Ayah bukanlah suami yang sempurna, bundamulah yang menjadikan semuanya tampak sempurna.” Sorot mata Ayah meredup. Dalam hidupnya memang hanya ada nama Bunda.

“Kalau Mas Ren?” Kesempatan ini tidak kusia-siakan.

Kedua orang tuaku saling pandang. "Narendra anak yang baik. Bunda rasa dia memang menyayangimu. Dia sempat mengatakan kalaupun suatu saat kalian menikah, posisimu di perusahaan ayah tidak akan di usik. Tapi kamu harus ingat, dia pasti mempunyai kekurangan dan belajarlah untuk menerimanya jika kamu memang yakin."

Ayah mengangguk pelan. "Benar kata bundamu. Belajarlah untuk menerima kekurangannya seperti dia berusaha mengerti sifat burukmu." Ucapan Ayah membuatku tersindir. Selama ini, aku lebih banyak bersikap seperti anak kecil di hadapan Narendra.

Pembicaraan kami beralih tentang kuliahku. Itu lebih baik daripada di introgasi mengenai sejauh apa hubungan aku dan Narendra. Aku rasa akan merindukan saat berkumpul seperti ini.

Hari-hariku selanjutnya di warnai kebahagiaan. Berkumpul atau menemani bunda berjalan-jalan jadi rutinitas baru. Selain itu, aku diam-diam kembali menghubungi sekretaris ayah. Memintanya mengumpulkan informasi soal Om Raffa. Awalnya dia enggan, takut jika ayahku sampai tau. Bujukanku akhirnya di turuti setelah kuyakinkan semua resiko akan jadi tanggung jawabku tanpa melibatkannya.

"Hallo..." Suara Narendra terdengar lelah.

"Hallo. Mas Ren sakit?" Beberapa hari tidak mendengar suaranya membuatku cemas berbalut rindu.

"Mas baik-baik saja. Maaf baru bisa menghubungimu, ada

beberapa masalah disini," balasnya di sela-sela helaan nafas.

"Masalah kantor?" tebakku penasaran. Narendra bukanlah orang yang suka mengeluh sekalipun pekerjaannya cukup berat.

Suasana hening sesaat. *"Bukan. Ini soal Bianca. Keadaannya jadi rumit, dia sedang di rawat di rumah sakit. Mas baru saja menengoknya."*

Berita yang tidak mengejutkan, apalagi jika itu mengenai nona Bianca. "Memangnya dia sakit apa?" Kucoba mengatur nadaku supaya terdengar empati.

Tawa geli Narendra terdengar. *"Tidak perlu berra-pura, nada suaramu terdengar seperti orang mengejek. Dia sepertinya benar-benar menyukai Cipta. Keduanya berhubungan terlalu jauh dan serius. Om Raffa tidak menyetujui, meminta Bianca untuk menjauhi laki-laki itu. Dia minta tolong pada Mas untuk menasehatinya tapi tidak berhasil. Hasilnya dia nekat mengiris tangannya jika tidak di restui."*

"Memangnya kenapa dengan Cipta?" Ingatanku kembali pada laki-laki super menyebalkan itu.

"Mas sendiri kurang tau tapi Om Raffa sepertinya mempunyai firasat kalau laki-laki itu hanya mengincar kekayaan putrinya. Kurang lebih seperti itu. Mas skarang sedang menyuruh orang untuk mencari keberadaan laki-laki itu."

Sudah sejak awal aku curiga dengan gelagat buruk Cipta. Dia bukan laki-laki yang bisa di pegang kata-katanya. Hebat sekali dia, entah dengan rayuan seperti apa hingga mampu

membuat wanita pemilih seperti Bianca bertekuk lutut. Tapi jika Raffa yang di maksud Narendra adalah orang yang sama, bukankah ini artinya karma.

"Apa kamu mau menengoknya. Kakek kebetulan sudah berada di sini. Mas sudah menolak dengan tegas untuk di tunangkan dengan Bianca tapi untuk itu kakek ingin bertemu denganmu, sekalian nanti Mas kenalkan dengan Om Raffa. Dia sangat ingin bertemu denganmu." Jantungku berdebar tidak menentu mendengar permintaan Narendra.

Kemarin Mbak Sarah baru saja memberiku *e-mail* tentang suami tanteku. Keberadaannya memang tidak di ketahui setelah tanteku meninggal. Keluarganyapun tutup mulut, beruntung Ayah masih punya hati. Padahal jika Om Raffa mau mempertanggung jawabkan semua perbuatannya, keluargaku tidak akan mengusiknya lagi.

"Memangnya Om Raffa tidak masalah bertemu dengan wanita yang sudah menggantikan posisi putrinya?"

Tawa itu terdengar kembali. "Sejak awal Om Raffa tau aku hanya menganggap Bianca sebagai adik. Kamu tidak perlu takut, dia sudah Mas anggap seperti Ayah sendiri. Dia bahkan yang membantu Mas melobi Kakek agar mau datang kesini."

Aku terdiam, bingung bagaimana harus menempatkan diri. Narendra terdengar tulus dan tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Tapi di sisi lain, aku ingin bertemu dan memastikan bahwa dua nama yang ada dalam pikiranku adalah orang yang sama.

"Benarkah. Kapan aku bisa menengok?"

"Mm kalau kamu mau besok. Mas akan menjemput dan mengantarmu pulang. Tidak perlu berlama-lama, kalau kamu tidak betah, kita bisa langsung pulang." Jelas Narendra.

Aku mengigit bibir, membayangkan akan bertemu dengan laki-laki yang selama ini membayangi keluarga kami membuatku tegang. Andai dia orang yang sama, aku harus menanyakan alasan perbuatannya, itu lebih baik daripada Ayah yang menemukannya lebih dulu. Meskipun hal ini akan membuat perubahan besar pada diri Narendra dan hubungan kami.

"Besok bagaimana?" tawarku.

"Ok, besok mas jemput ya. Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja." Kelegaan terdengar dari seberang. Narendra mungkin berpikir aku akan menolak permintaannya.

Malam itu mataku tidak bisa terpejam. Terlebih aku sempat mendengar percakapan kedua orang tuaku sebelum masuk kamar. Ayah menghibur Bunda yang sedih setiap mengingat kepergian Tante Andara. Berulang kali bersumpah tidak akan memaafkan sebelum meminta maaf di nisan tanteku. Pertemuan besok akan menjadi menjawab semua pertanyaan tentang sosok Om Raffa dalam kehidupan Narendra.

Keesokan paginya aku terjaga lebih awal. Tidurku tidak nyenyak dan terganggu dengan mimpi buruk. Semua karena hari ini, dimana untuk pertama kalinya aku akan bertemu dengan Om Raffa, jika dia memang orang yang sama.

Kedua orang tuaku memberi izin saat Narendra menjemputku. Mereka tidak mencurigai kemana kami akan pergi. Mataku bahkan tidak mampu berlama-lama melihat ke arah orang tuaku. Semua begitu menegangkan dan tidak sabar untuk bertemu dengan sosok yang Narendra anggap sebagai pahlawannya.

Sepanjang perjalanan, aku memilih berada dalam pelukan Narendra. Dia cukup mengerti, mengira kediamanku karena cemas yang berlebihan. Andai saja dia tau apa yang sebenarnya ada dalam pikiranku saat ini.

Wajahku terbenam di lekukan lehernya. Kecupan singkat di kepala dan kening sedikit menghangatkan perasaanku. *"Love you,"* bisiknya sambil mengusap lembut punggungku yang tegang. Aku semakin bingung karena tidak mungkin lagi untuk mundur.

Beberapa jam perjalanan, kami tiba di sebuah rumah sakit besar. Narendra mengenggam erat jemariku menuju sebuah kamar VVIP. Pikiranku terpecah antara keluarga dan Narendra.

"Ayo masuk, tidak perlu khawatir. Apapun yang terjadi mas akan berada di sampingmu," ucapnya saat kami tiba di kamar tempat Bianca di rawat. Di dalam kamar hanya ada Bima dan Galendra. Bianca tampak masih tertidur pulas. Kedua laki-laki tampan itu tersenyum geli melihatku yang bersikap canggung.

Pintu kamar tidak lama terbuka, sepasang suami istri masuk dengan membawa beberapa plastik berisi makanan.

Narendra bergegas menghampiri laki-laki yang tengah membuka jaketnya, sementara wanita yang bersamanya memilih mendekati ranjang Bianca. Setelah keduanya berpelukan, Narendra membawa laki-laki itu menghampiriku. "Om kenalin ini Andara. Dara, ini Om Raffa yang Mas ceritakan semalam."

Senyuman di wajah laki-laki yang bernama Raffa itu menghilang begitu pandangan kami bertemu. Rautnya tampak tegang saat memperhatikan wajahku yang agak mirip dengan bunda. Aku tersenyum dan mengulurkan tangan lebih dulu. "Saya Andara Zahwa Anezka Hardiwijaya."

Narendra meraih tubuh laki-laki di sampingnya yang tiba-tiba goyah. Wajah Om Raffa semakin pucat, dia tidak berani melihat ke arahku. Sekarang semua semakin jelas, laki-laki ini adalah suami tanteku. Galendra dan Bima ikut membantu. "Om baik-baik saja."

Wanita yang menjadi istri Om Raffa sama terkejutnya. Dia bahkan pingsan hingga suasana menjadi kacau. Galendra bergegas menghampirinya sambil menekan tombol untuk memanggil suster.

Narendra mendekatiku yang masih mematung. Dia menyadari ada yang aneh dengan sikapku. "Ada apa ini Dara. Apa kamu kenal dengan keluarga Om Raffa?"

Kedua tanganku mengepal kuat. Amarah dan sedih begitu menyesakan dada hingga mataku terasa panas. Aku tidak mengindahkan pertanyaan Narendra dan berjalan mendekati Om Raffa yang berdiri dengan bantuan Bima.

“Senang akhirnya kita bisa bertemu Om. Apa Om sudah menjenguk tante Andara?”

Part 14

Pertemuan takdir

Udara terasa pengap meskipun saat ini aku berada di ruangan terbuka. Narendra memintaku untuk menunggu di kantin setelah kekacauan yang terjadi tadi. Sapaanku pada Om Raffa membuat laki-laki yang pernah menjadi bagian dari keluarga Hardiwijaya itu tidak sadarkan diri. Keadaan semakin tidak menentu saat Bianca tiba-tiba terbangun.

Sekarang diriku berada di tempat ini. Posisiku menjadi serba sulit, rasanya seperti berada di medan perang. Setidaknya begitu yang kunilai dari cara Narendra menatapku saat bersama Bima membawa Om Raffa keluar dari ruangan. Di sisi lain, aku khawatir aksiku akan memancing kemarahan ayah.

Mataku memandangi orang-orang yang sedang menikmati makanannya. Wajah-wajah sendu dan sedih, apa yang harus kuharapkan tempat ini memang untuk merawat orang sakit. Kuhela nafas panjang, mengaduk-aduk teh manis yang mulai dingin.

Kepalaku mendongkak ketika mendengar suara kursi didepanku diseret. Narendra dan Bima duduk dengan tatapan yang mengintimidasi. Tanpa melihatpun, aku sudah tau pertanyaan apa yang akan keduanya lontarkan. Terlebih Narendra yang sejak tadi menatapku tajam tanpa berkedip.

Bima tersenyum, mencoba meredakan ketegangan yang mengelilingi kami. “Om Raffa sudah siuman. Dia sempat menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Cerita cukup mengejutkan tapi agar adil, kami juga harus mendengar dari sisi ceritamu.”

Mataku menyipit, sikap Narendra yang masih tegang menunjukan kalau dia terpengaruh penjelasan dari Om Raffa. Aku tidak bisa menyalahkannya, laki-laki itu jauh lebih lama mengenalnya di banding diriku. “Ceritakan lebih dulu yang Om Raffa jelaskan pada kalian.”

“Jangan mempersulit keadaan ini Dara. Mas akan ceritakan setelah mendengar penjelasanmu lebih dulu.” Narendra mulai gusar.

Aku memberinya tatapan tajam, berusaha untuk tidak terpengaruh dengan isi kepala. “Bagaimana caranya aku tau Mas Ren berada dipihak mana? Atau jangan-jangan selama ini Mas mendekatiku hanya untuk memata-matai keluargaku.”

Bima menahan Narendra yang terusik dengan jawabanku. Kedua tangannya mengepal, tampak tidak terima dengan tuduhanku. Keadaan diantara kami mungkin akan semakin memanas jika Bima tidak menengahi.

"Om Raffa mengatakan kalau dia pernah menikah dengan tantemu. Perpisahan keduanya tidak bisa diterima oleh keluargamu. Itu sebabnya ayahmu mencari-cari alasan untuk memenjarakannya hingga memaksanya pindah dari negara ini. Om Raffa tidak bisa kembali karena khawatir dengan keadaan keluarganya disini." Bima mengakhiri penjelasannya dengan helaan nafas.

Kepalaku menggeleng pelan lalu menoleh ke arah Narendra. "Kalian percaya pada laki-laki brengsek itu?"

Narendra menyeret kursinya, kemarahannya terlihat jelas di matanya. Tubuh tegapnya bangkit. "Jaga kata-katamu nona."

Emosiku terpancing, kepedihan di raut wajah bunda menutupi perasaan cintaku padanya. "Itu kata paling sopan untuk laki-laki pengecut seperti dia. Sampaikan padanya, pertemuan berikutnya dia akan berhadapan dengan Andra Hardiwijaya! Siapapun yang membelanya akan jadi musuhku tanpa kecuali, " geramkuku sambil melotot. Tidak ada seorangpun berhak menganggu keluargaku.

Kakiku terus berjalan menyusuri koridor. Berada satu tempat dengan Om Raffa membuatku muak. Tanpa penyesalan, dia menumpahkan kesalahan pada keluargaku. Berusaha menarik simpati Narendra yang sampai saat ini, aku masih bingung dengan posisinya.

Bima berlari menjajariku, menyusulku yang hampir keluar dari rumah sakit. "Dara, jangan pergi dulu. Kenapa kamu keras kepala sekali, jelaskan saja semua dengan baik."

“Apa yang harus di jelaskan jika sejak awal Mas Ren lebih percaya pada Om Raffa. Mas Bima bisa melihat sendiri sikap Mas Ren tadi. Sekalipun Dara sayang pada Mas Ren, keluarga tetap nomor satu untuk Dara!” Kemarahan membuatku ingin menangis.

Sosok Narendra muncul dari kejauhan, berjalan cepat menghampiri kami. Dia tampak gusar dan frustasi. Bima menahanku yang mencoba kembali pergi. “Keadaan saat ini memang membingungkan tapi sikap Narendra tidak seperti dugaanmu. Mas Bima yakin dia tidak akan menganggap ceritamu hanya angin lalu, sekalipun kamu berbohong dia akan lebih mempercayaimu. Pergi dalam keadaan marah hanya akan memperbesar masalah.”

“Jangan pergi begitu saja. Kita bicarakan hal ini sambil pulang. Bim, tolong beritau aku jika terjadi sesuatu.” Bima memberiku isyarat agar aku mengikuti perintah Narendra. Tidak ada pilihan bagiku saat tanganku berada dalam genggaman laki-laki itu.

Sepanjang jalan wajahku merengut, menahan amarah yang menyesakan dada. Narendra membujukku untuk bicara dengan berbagai macam cara. “ Andara!” bentaknya setengah berteriak. Dia mungkin frustasi melihatku yang tetap memilih diam.

Kedua tanganku menutup wajah. Tangis yang sempat tertahan pecah tanpa kendali bahkan terdengar seperti jeritan. Narendra menghela nafas panjang lalu menepikan mobilnya di *rest* area paling dekat.

"Maafkan Mas sayang." Dia meraih tubuhku dalam pangkuannya. Jemari besarnya mengusap sisa air mataku yang mengalir tanpa henti.

Ciuman kecil terasa di puncak kepala dan keningku. Menenangkan diriku dalam hangatnya pelukan. "Maaf, Mas tidak bermaksud menyakitimu. Mas hanya ingin mendengar penjelasanmu, bantu Mas untuk memahami semua masalah ini."

Aku mengubah posisiku, menarik kepala yang bersandar di dadanya. "Apa Mas Ren akan percaya padaku?"

"Mas akan mempercayainya meski yang kamu ceritakan kebohongan sekalipun. Tapi ini bukan soal percaya atau tidak. Mas harus tau kebenaran cerita ini, baik darimu dan Om Raffa. Jika memang Om Raffa seperti yang kamu tuduhkan, Mas tidak akan membelanya," bujuk Narendra. Suaranya melunak dengan nada rendah.

Kepalaku menoleh, menatap bola matanya yang gelap. Dengan ragu, aku mulai menceritakan siapa Om Raffa dan awal laki-laki itu masuk dalam keluarga besarku. Apa saja yang sudah dia lakukan hingga akhirnya memecah belah hubungan sodara. Berapa banyak materi yang Om Raffa ambil hingga ayah harus berjuang ekstra keras untuk menyelamatkan perusahaan yang hampir bangkrut.

"Suatu hari Om Raffa terlibat pertengkaran dengan Tante Andara. Entah apa yang terjadi, mungkin Om Raffa mendorong Tante Andara hingga jatuh. Tapi alih-alih membawa istrinya yang sedang mengalami pendarahan, Om

Raffa lebih memilih membawa aset dan uang keluarga. Dia pergi begitu saja, meninggalkan Tante Andara yang berjuang dengan maut. Andai Om Raffa masih punya hati, mungkin tanteku masih bisa melihat matahari terbit." Tangisku kembali pecah, tidak bisa kubayangkan kepedihan yang tanteku rasakan saat orang yang di cintainya memilih pergi.

Narendra menatapku dalam diam. Raut wajahnya tampak terkejut seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja kukatakan. Tubuhku kembali di bawa dalam pelukannya, membalutku dengan kehangatan.

"Mas tau kenapa Om Raffa terkejut saat mendengar namaku?"

"Katakanlah, Mas tidak bisa berpikir saat ini," ucapnya sambil mengusap rambutku.

Rangkulan tanganku semakin erat. "Zahwa Anezka adalah nama yang sudah disiapkan Tante Andara dan Om Raffa jika anak mereka seorang perempuan. Untuk mengenang Tanteku, Bunda memberi nama Andara padaku."

Suasana hening untuk sejenak. Narendra meraih ponselnya, berbicara dengan seseorang dengan nada serius. Dia meminta orang yang bicara dengannya untuk mencari tau latar belakang Om Raffa. Saat itu aku baru tersadar, Narendra jauh lebih kecewa di banding diriku. Sulit baginya untuk bisa menerima seseorang yang dia percayai dapat melakukan hal sekeji itu.

Kedua tanganku beralih merangkul lehernya. Dia membalas pelukanku, menciumi wajahku yang masih sembab. "Pantas saja sikapmu aneh saat Mas datang ke rumah. Kamu pasti menganggap Mas bekerja sama dengan Om Raffa untuk menghancurkan keluargamu. Begitukan?"

"Aku hanya takut kehilangan Mas jika hal itu memang benar adanya. Lagi pula Mas dan Om Raffa memang saling mengenal, hubungan kalian juga cukup dekat. Wajar saja jika aku berpikir seperti itu," desahku lirih.

"Mas tidak sebodoh itu Dara, jika Om Raffa meminta Mas untuk mendekatimu, tentu saja Mas akan lebih dulu menyelidiki kebenaran yang terjadi. Negara ini cukup luas, Om Raffa mungkin tidak berpikir takdir akan mempertemukan kita. Lagi pula kepentingan Mas datang ke negara ini karena hal lain." Narendra mengusap punggungku dengan lembut.

Kedua alisku terangkat. "Hal lain? Maksudnya mencari wanita yang Mas janjikan untuk menikahinya."

"Hal itu sudah Mas pikirkan. Mas akan berikan sejumlah saham di perusahaan untuk mengganti janji yang Mas ucapkan. Lagi pula Mas tidak ingin menghancurkan hubungan seseorang apalagi jika ternyata wanita itu sudah berkeluarga. Sekarang kita kembali fokus pada masalah Om Raffa, tidak perlu memperdebatkan hal lain."

Aku menghela nafas sambil kembali ke tempat dudukku. "Mas Ren coba bujuk Om Raffa untuk mengakui perbuatannya, mempertanggung jawabkan semua hal buruk yang pernah dia lakukan. Ayah memang tegas tapi bukan

berarti tidak punya hati. Dan satu lagi, Bunda bersumpah tidak akan memaafkan Om Raffa sebelum dia minta maaf di nisan Tante Andara."

Kami kembali melanjutkan perjalanan. Narendra fokus pada jalanan di depannya. Akusendiri lebih suka menatap keluar jendela. Posisi kami berdua memang cukup sulit terutama Narendra yang harus menentukan sikap. Dia lebih dulu mengenal Om Raffa, menganggapnya bagian dari keluarga jauh sebelum bertemu denganku.

Selang beberapa jam, kami akhirnya tiba di rumah. Bunda menyambut kami yang baru saja datang. Wajahku memasang senyum, memperlihatkan bahwa kami baik-baik saja. Pakaian Bunda tampak rapih seperti akan pergi. "Narendra, kamu tidak ada acara lain setelah dari sini?"

"Tidak Tante."

Aku melirik kekasihku, dia mungkin tidak enak karena Bunda sepertinya mengisyaratkan akan mengajak kami pergi. Narendra tersenyum saat menoleh padaku, dia tidak keberatan menemani Bunda pergi.

Bunda tersenyum bahagia meskipun sorotnya menunjukan sebaliknya. Dugaanku ternyata benar, Bunda mengajak pergi tempat yang dia rahasiakan. Kami pergi dengan menggunakan supir karena Narendra belum begitu mengenal jalanan di kota ini.

"Bunda kita mau kemana?" tanyaku saat mengamati suasana di luar jendela.

“Sabar Dara, Bunda mau mengenalkan calon suamimu pada seseorang.” Jawab bunda tanpa beban.

Narendra yang duduk di bagian depan terkekeh mendengar godaan Bunda. Aku tidak bisa protes, sifat bunda yang sering mengatakan sesuatu tanpa berpikir memang menurun padaku. Tapi entah apa yang Bunda pikirkan ketika dengan mudahnya menerima Narendra yang baru di lihatnya beberapa kali sebagai calon suamiku.

Mobil berhenti di sebuah area pekamanan. Aku mulai bisa membaca kemana bunda akan membawa kami. Narendra berjalan di belakangku, mengamati setiap nisan yang dilaluinya. “Maaf sudah lama tidak menjengukmu. Andara, aku datang kali ini bersama putriku dan calon suaminya.” Suara Bunda bergetar saat tiba di sebuah nisan.

Aku merangkul bahu Bunda yang bergetar, memberinya kekuatan untuk tetap tenang. Narendra berjalan mendekat lalu berjongkok di samping makam tanteku. Kami semua menabur bunga dan air yang sempat di beli di pintu gerbang pemakaman. Doa tidak lupa kami panjatkan agar tanteku di beri ketenangan di alam sana.

“Kebetulan sekali kamu datang. Hari ini adalah hari tantenya Dara berpulang. Tante harap kamu bisa menjaga Andara, hal yang tidak bisa di rasakan oleh tantenya.” Bunda menatap Narendra dengan mata berkaca-kaca.

Narendra menganggguk sambil mengusap nisan tanteku. “Saya akan berusaha keras agar bisa melindungi Andara.”

Perasaanku terenyuh, sudah lama aku tidak menginjakan kaki di tempat ini. Sulit membayangkan di usianya yang masih muda, hidup tanteku terenggut oleh keegoisan laki-laki yang dicintainya. Laki-laki yang sampai detik ini masih bisa menghirup udara dengan bebas sementara tanteku terbaring kaku di bawah sana.

Selesai berdoa, kami segera pulang karena Narendra harus kembali. Dia sempat meremas jemariku, meredakan kemarahan yang muncul kembali. Aku sadar emosi yang tidak pada tempatnya hanya akan membuat bunda sedih. Secepatnya akan kubuat Om Raffa berlutut di depan nisan tanteku meskipun harus menyeretnya.

Kami segera kembali ke rumah, tidak lama Narendra pamit dengan alasan pekerjaan. "Semua ini memang masih membingungkan. Cerita dari keluargamu berbeda jauh dengan versi Om Raffa. Tapi percayalah, kedekatan Mas dengan Om Raffa tidak akan mengaburkan kenyataan jika apa yang kamu katakan benar, begitupun sebaliknya."

Tubuhku hanya diam menatapnya, sesungguhnya akupun tidak tau harus mengatakan apa. Usapan lembut di kepala menyadarkanku dari lamunan. "Jangan berpikir terlalu keras. Mas tidak ingin kamu sakit hanya karena masalah ini. Ingatlah Tuhan tidak pernah tidur."

"Entahlah. Menyembunyikan keberadaan Om Raffa jauh lebih menyulitkan. Cepat atau lambat Ayah akan menyadarinya. Argh kenapa semua sangat memusingkan," keluhku kesal sendiri.

Narendra mengulurkan kedua tangannya, merapikan rambutku dengan lembut. "Bersikaplah seperti biasa. Semua akan baik-baik saja. Percayalah pada Mas." Dia bisa membaca keraguan dalam sosrot mataku.

Kami berpelukan sebelum akhirnya berpisah. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu waktu yang tepat. Berharap Om Raffa memilih keputusan yang bijak. Mengakui kesalahannya dan meminta maaf hingga tidak perlu ada kekerasan.

Narendra mengabariku setiap hari sejak kejadian itu. Hingga detik ini, dia masih mencari kebenaran tentang Om Raffa. Sengaja hal ini tidak di beritau pada Galendra dan Bima. Dia ingin Om Raffa tertekan hingga memilih kembali pulang sebelum kenyataan yang sebenarnya terkuak.

Beberapa hari tinggal di rumah, aku akhirnya kembali ke tempat kos. Kebetulan ada hal yang masih ada keperluan ke kampus. Ayah ikut bersamaku dengan alasan ada pekerjaan di kota tempatku menimba ilmu. Berpura-pura semua baik-baik saja memang tidak mudah tapi terpaksa kulakukan hingga waktunya tepat.

Ponselku berdering begitu menginjakan kaki di kamar. Tas ransel dan barang bawaan yang lain kuletakan di sembarang tempat. Pintu juga jendela sengaja kubuka untuk membuang hawa pengap.

"Hallo," sapaku sambil membersihkan ruangan.

"Hallo. Ini Andara?" balas suara diseberang dengan ragu.

“Iya. Ini siapa ya?” Nomor yang terlihat di layar memang tidak kukenal.

Tidak ada balasan untuk beberapa saat. *“Ini Om Raffa, bisa kita bicara berdua. Ini mengenai Narendra.”*

Tubuhku meremang, tidak pernah menyangka akan mendengar kembali suara itu secepat ini. “Baik. Dimana?” ucapku tanpa basa-basi. Perasaanku memburuk, berpikir apa yang akan disampaikannya bukan hal yang ingin kudengar.

Laki-laki itu menyebut sebuah nama cafe di pusat kota. Permintaannya kusanggupi karena letak *cafe* yang berada di kawasan ramai. Dia pasti mencari infomasi tentang diriku. Posisinya saat ini bukanlah laki-laki lemah seperti waktu dulu. Aku harus lebih berhati-hati menghadapinya.

Tidak membuang waktu, aku segera pergi menuju tempat pertemuan. Sepanjang jalan perasaan gelisah tidak bisa kusingkirkan. Om Raffa tidak akan dengan mudah mengakui kesalahannya. Dia datang ke negara ini bukan untuk mengaku kalah. Setibanya di kafe, langkahku semakin berat saat menyadari tindakanku yang tanpa pikir panjang mengambil keputusan sendiri.

Mataku berkeliling mencari sosok yang memintaku datang. Om Raffa duduk di meja yang agak jauh dari pandangan orang-orang. Kafenya tempat pertemuan kami memang cukup luas dan tidak terlalu banyak pengunjung siang itu.

Aku menghela nafas, mengumpulan semua keberanian sebelum akhirnya menghampiri laki-laki itu. Om Raffa mendongkak, mempersilahkanku duduk dengan sopan. Cih, ingin rasanya kuludahi laki-laki yang telah menghancurkan keluragaku.

"Dara datang ke dini bukan untuk berbasa-basi. Apa yang sebenarnya ingin Om katakan?"

Om Raffa menatapku dengan penuh selidik. Wajahku memang mirip bunda tapi menurut keluarga yang lain, mataku mengingatkan mereka pada Tante Andara. "Begini Dara. Om akan membuat penawaran denganmu, anggap saja ini sama-sama menguntungkan untuk dua belah pihak."

Keningku berkerut, merasa ada yang aneh. "Penawaran apa?"

Om Raffa mengangguk. Dia tetap tenang, tidak terintimidasi dengan sikapku yang tidak bersahabat. "Benar. Om akan mengakui semua kesalahan, apapun permintaan keluargamu akan Om turuti. Tapi untuk itu, kamu harus menyetujui dua hal. Pertama biarkan Narendra tetap menikah dengan Bianca dan jangan ganggu keluarga Om yang lain."

Mataku terbelalak, permintaan yang tidak mungkin bisa kupenuhi. "Om ternyata tidak berubah, tetap licik seperti dulu! Andara tidak akan pernah setuju menyerahkan Narendra pada putri Om," geramku mulai di balut emosi.

Pandangan laki-laki di depanku menajam. "Kamu boleh tidak menyetujuinya tapi apakah kamu rela aib Narendra

terkuak di media? Melihatnya hancur perlahan-lahan dan menjadi pembicaraan orang-orang. Jangan terlalu naif, sedikit banyak kamu pasti mengetahui reputasi Narendra. Dengan sifat kolot ayahmu, dia tidak akan bisa menerima laki-laki seperti Narendra menjadi calon menantunya."

"Aib apa?" ketusku semakin tidak sabar. Aku paling tidak suka berada pada posisi seperti sekarang.

Om Raffa menyodorkan sebuah amplop berwarna coklat. Setengah mati aku berusaha untuk tidak terpengaruh melihat foto-foto di dalamnya. Narendra tampak tengah bersama wanita-wanita cantik dan seksi. Jika diperhatikan dengan lebih teliti latar belakang dan wanita-wanita asing yang tergambar, foto-foto itu diambil sebelum pertemuan kami. Kenyataan yang sudah kuketahui sejak memulai kerja praktek di perusahaannya.

"Dia menganggap Om Raffa seperti ayahnya sendiri. Bagaimana mungkin Om tega melakukan hal ini di belakangnya? Om benar-benar tidak punya hati," decakku sambil menggelengkan kepala.

"Dunia ini kejam Dara, kamu tidak menjalaninya dengan berbaik hati tanpa menguntungkan diri sendiri. Lagi pula apa yang Om lakukan hanya ingin melindungi Bianca, seperti halnya ayahmu menjagamu."

"Oh maksudnya agar Bianca tidak berhubungan dengan laki-laki seperti Om bukan? Bukankah itu karma setelah perbuatan Om pada Tante Andara. Tidak bisakah Om

intropeksi dan bukan mencari jalan untuk menyelamatkan diri dengan mengorbankan orang lain!" Kuseret kursiku, bangkit dengan menahan amarah.

"Pikirakan tawaran Om tadi. Pilihanmu akan menentukan reputasi Narendra di mata orang-orang." Ingat Om Raffa dengan sikap tenang.

Aku segera berbalik, meninggalkan laki-laki yang tidak ingin kulihat untuk kesekian kalinya. Kepalaku dipenuhi berbagai pertanyaan dari setiap keputusan yang akan datang. Semua resiko yang harus kuterima jika terpaksa harus melepaskan Narendra. Sungguh bukan sesuatu yang mudah dan berat. Langkahku tiba-tiba terhenti saat melihat dua orang laki-laki berjalan ke arah kami.

"Kamu sudah lupa dengan ucapanku Raffa? Bukankah aku sudah mengingatkanmu untuk tidak mengusik keluargaku termasuk putriku."

Part 15
Karma

Di luar hujan mulai turun, beberapa orang terlihat berteduh di emperan toko dengan menahan dingin. Tapi ruangan tempatku berada terasa begitu panas. Hembusan AC tidak berpengaruh sama sekali. Tubuhku mendadak sekaku batu, untuk menengokpun terasa berat sekali. Sepuluh menit berlalu sejak keadaan memaksaku kembali duduk dikursi panas ini tetapi belum ada seorangpun yang angkat bicara.

Om Raffa tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya padahal Ayah menunjukan wajah tenang tanpa emosi. Sementara Narendra, beberapa kali menghela nafas panjang. Aku menduga dia mendengar pembicaraan kami tadi. Tanpa harus bertanyapun, gurat kekecewaan itu terlihat jelas di wajah tampannya.

Mataku melirik ke arah kedua orang yang kusayangi, keduanya serupa tapi tidak sama. Tidak pernah kusangka akan melihat Narendra datang bersama Ayah.

"Ay... " Mulutku kembali terkatup saat melihat Ayah mengangkat tangannya, memberi tanda agar aku diam. Suasana ini membantuku semakin tidak nyaman, terlebih para pengunjung lain mulai memperhatikan kami.

"Akuilah perbuatanmu maka aku tidak akan memperpanjang masalah di antara kita." Suara berat Ayah terdengar lugas.

Laki-laki yang awalnya terlihat seperti pesakitan itu mulai mendongkak dengan percaya diri. Dia seperti menunggu kesempatan untuk bicara. "Perbuatan apa? Soal perusahaan? Andara sudah menyerahkan kuasanya padaku. Kamu lupa, kamu sendiri yang melepaskan hakmu atas perusahaan itu dan menyerahkannya pada Andara."

Jantungku mulai berdebar kencang, khawatir Ayah akan lepas kendali. Jarang sekali kutemukan orang yang berani menantang Ayah apalagi dengan kesalahan seperti yang Om Raffa lakukan. Narendra hanya terdiam, memperhatikan laki-laki yang selama ini di anggapnya sebagai Ayah dengan serius. Pemandangan ini tidak ubahnya seperti sedang menonton tayangan adu pinalti, menunggu detik terakhir siapa yang akan menang.

"Bicaralah sesukamu. Aku tidak akan melarangmu membela diri, kita buktikan siapa yang benar di pengadilan nanti. Tapi bukan itu tujuanku kemari."

Om Raffa mulai mengendurkan pertahanannya, dia mungkin beranggapan Ayah mulai melunak. Kedua tangan-

nya bersidekap, memperhatikan pembicaraan tanpa mengalihkan perhatian. "Ini berkaitan dengan Andara? Aku tidak bersalah apa-apa, tidak ada saksi dan bukti bahwa kematiannya disebabkan olehku."

"Aku ingin kamu datang mengunjungi nisannya, minta maaf dan aku tidak akan memperpanjang masalah diantara kita. Kamu bisa pegang kata-kataku," ulang Ayah mengabaikan pembelaan Om Raffa sebelumnya. Sebagai orang yang cukup mengenal karakter Ayah, ini sama sekali bukan pertanda baik.

"Hal itu tidak akan pernah terjadi. Aku rasa pembicaraan ini sudah selesai." Om Raffa menyeret kursinya lalu perlahan bangkit.

Narendra menggelengkan kepala sambil menghela nafas. "Akuilah semuanya Om. Sampai kapan Om Raffa akan menghindar terus dari kenyataan. Ren akan anggap tidak pernah mendengar semua yang Om ucapkan tadi tapi jujurlah sebelum semuanya terlambat."

"Tidak ada yang perlu kita bahas lagi Ren." Sekilas penyesalan itu membayang di sorot Om Raffa saat bertatapan dengan Narendra.

Ayahku tersenyum datar tapi auranya menyiratkan ancaman. Tubuh tegapnya bangkit hingga berhadapan dengan Om Raffa yang bertubuh lebih pendek. Kedua tangannya menyusup di balik saku celana. "Kamu sendiri yang memilih jalan ini. Secepatnya kita akan bertemu di pengadilan. Aku

tidak akan membuatnya lebih mudah dan akan mengambil kembali semua yang telah kamu curi. Siapapun yang menerima aliran dana darimu termasuk keluarga besarmu akan ikut terseret dalam masalah yang kamu ciptakan. Bagiku hal ini lebih mudah daripada harus memaafkanmu dan jangan katakan aku tidak memberimu kesempatan, kamu sendiri yang sudah melepasnya. Akan kupastikan kali ini, kamu membayar semua perbuatanmu. Sekarang pergilah sebelum aku berubah pikiran dan mempermalukanmu di depan orang banyak."

Bahasa tubuh ayah yang mengintimidasi membuatku terbawa suasana ngeri. Tentu saja, aku sudah terbiasa mendapati Ayah bersikap seperti itu pada karyawannya. Kuperhatikan raut Om Raffa mulai memucat, Ayahku bukan laki-laki muda yang dikenalnya dulu. Pengalaman hidup dan relasi yang dimiliki ayah saat ini tidak bisa di pandang sebelah mata. Bisa kupastikan Om Raffa tidak akan bisa meninggalkan negara ini lagi.

Pandangan Ayah beralih padaku setelah kepergian Om Raffa. Narendra memanggil pelayan yang sejak tadi memperhatikan meja kami. Setelah memesan makanan, suasana kembali hening dan aku tidak menyukainya.

"Apa yang ingin Ayah bicarakan?" tanyaku memecah kebisuan.

"Kita bicarakan nanti setelah makan." Perintah Ayah. Bibirku merengut sebal melihat Narendra terkesan membiarkanku di omeli.

Ayah dan Narendra mengobrol di sela-sela menyantap makanan. Tipe obrolan yang kuhindari jika menyangkut pekerjaan. Mataku memperhatikan keduanya yang terlihat seperti ayah dan anak. Bola mataku berputar pada Ayah. Aku sempat berpikir Ayah akan kehilangan kendali dan memukuli Om Raffa dengan membabi buta. Di luar dugaan, sikapnya tampak sangat tenang tanpa mengeluarkan sepatah kata bernada kasar.

"Dara, kamu masih ingat cerita soal anak laki-laki yang dulu melamarmu saat kamu masih dalam kandungan?" pertanyaan Ayah menghentikan suapanku.

Mataku melirik ke arah Narendra lalu kembali berpaling pada Ayah dengan gusar. Aku memang masih ingat soal cerita itu tapi bagiku hal itu tidak lebih dari sekedar dongeng sebelum tidur. Bagaimana mungkin anak itu akan menemukanku jika orang tuaku saja tidak tau siapa dia.

"Memangnya kenapa Yah?" tanyaku tanpa semangat. Kenapa Ayah harus menceritakan soal ini di depan Narendra sih. Suasana hati Narendra pasti cukup buruk untuk mendengar hal semacam ini.

Laki-laki yang menjadi kekasihku tanpa kuduga mengulurkan tangannya ke arahku. Dengan tampang bodoh sekaligus bingung, aku membalas uluran tangannya. "Kenalkan anak laki-laki itu aku."

Aku tersentak, menggali ingatan yang terjadi selama mengenal laki-laki ini. "Ja... jadi wanita yang selama ini Mas Ren cari itu aku?" tanyaku masih belum percaya.

Dia mengangguk, tangannya meremas jemariku lembut. "Mas juga tidak menyangka dirimulah wanita itu."

"Berterima kasihlah pada pamanmu. Dialah yang memberi ide untuk memasukan Andara dalam daftar mahasiswa yang melakukan kerja praktek di tempatmu."

Kami berdua berpandangan lalu menoleh pada Ayah bersamaan. "Bagaimana anda bisa mengetahui hal ini? Anda mengenal Om Husri?" Narendra tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya, begitu juga dengan diriku.

Aku mengigit bibir, menatap Ayah yang sama sekali tidak terusik. Entah aku harus merasa senang atau takut mendengarnya. "Jangan-jangan Ayah sudah tau sejak awal siapa Narendra?"

Ayah menyeruput kopi pesanannya. "Kamu pikir Ayah akan membiarkanmu hidup sendiri begitu saja? Kamu belum mengenal Ayah kalau begitu," balasnya sambil mengedipkan mata.

Pandangan Ayah beralih pada Narendra. "Dan kamu anak muda, usahamu selama beberapa tahun ini sudah cukup membuktikan kesungguhanmu termasuk dengan wanita. Bersikaplah lebih hati-hati, tidak semua orang senang melihatmu berkembang. Anggap saja ini hadiah kecil setelah semua pengorbananmu."

"Kalau Ayah memang tau sejak awal, kenapa tidak mempertemukan kami lebih cepat? Lalu apa Bunda juga tau soal ini?" protesku memotong pembicaraannya.

"Semua tidak ada artinya jika hubungan kalian hanya berdasar keterpaksaan atau sebatas janji yang harus ditepati. Bundamu tidak tau soal ini, biar Ayah yang jelaskan nanti." Jelas Ayah tetap tenang.

Narendra menghela nafas, senyuman lega menyungging di wajahnya. "Ucapan orang-orang ternyata tidak berlebihan. Saya harus belajar banyak dari Om."

"Om tidak membutuhkan pujian. Satu hal yang Om minta, bahagiakan Andara seperti janjimu atau... " Kalimat Ayah menggantung di udara. "Kamu bisa pikirkan sendiri apa yang mungkin bisa Om lakukan jika kamu menyakitinya."

Kami berdua terdiam, suara Ayah terdengar tenang sekaligus tajam. Narendra membalikan kursi yang di dudukinya menghadap ke arah Ayah. "Saya terima semua resikonya. Om tidak perlu khawatir, seperti yang pernah saya ucapkan. Andara adalah janji terakhir dalam hidup saya."

Jantungku berdegup kencang saat wajah tampan yang memasang raut serius itu melirik sekilas ke arahku sebelum kembali menatap Ayah. Bahasa tubuhnya menunjukan kesungguhan seolah sedang melamarku di depan Ayah saja.

"Waktu akan mejawab kesungguhanmu anak muda. Untuk saat ini, pastikan saja dimana posisimu. Om tidak akan memintamu memilih berada di pihak siapa tapi keputusanmu akan menentukan masa depanmu bersama Andara. Pikirkan itu baik-baik. Om tidak akan memaksamu untuk seratus persen percaya. Gunakan kemampuan dan tenagamu untuk

mencari kebenaran." Narendra mengangguk pasti, tidak ada keraguan di matanya.

Ayah mengusap rambut lalu mencubit pipiku. "Sekali lagi kamu bertindak gegabah seperti tadi, Ayah akan menyewa bodyguard untuk menjagamu."

Aku mendengus, mengusap bekas cubitan. "Dara tidak sebodoh itu Ayah," gerutuku. Kesal diperlakukan seperti anak kecil terus.

Narendra melirik, memberi tatapan tajam agar aku tidak banyak bicara. Mataku membalasnya dengan delikan meski mulutku terkunci. Dia seharusnya membelaku bukannya berada di pihak Ayah. Narendra mungkin kesal karena menemui Om Raffa tanpa sepengetahuannya.

Ayah tertawa pelan melihatku terdiam. "Hebat juga kamu bisa membuat Dara menurut. Dara memang keras kepala, tolong maklumi sifatnya itu."

"Bukannya Ayah juga keras kepala," balasku dengan suara pelan.

"Dara," tegur Narendra.

Ayah hanya tersenyum lalu kembali memperlihatkan raut seriusnya. "Dara, sementara jangan beritau Bundamu dulu soal pertemuan ini. Kamu tau sifat Bundamu bukan." ucapan Ayah secara tidak langsung menyindirku.

Sisa pertemuan berjalan dengan lancar. Narendra semakin nyaman berada di sekitar kami. Sorot kekaguman itu terlihat nyata setiap dia berbicara dengan Ayah. Aku baru tersadar

kalau dia sendiri tidak banyak bercerita tentang keluarganya.

"Dara pikir Ayah akan memukul Om Raffa tadi," ucapku pada Ayah saat menunggu Narendra membawa mobil. Keduanya kebetulan datang dengan menggunakan kendaraan kekasihku.

Ekspresi Ayah tidak bisa terbaca meski senyuman menyungging. Sesuatu yang menjadi salah satu keahliannya, menyembunyikan perasaan. "Ayah masih mengenal sifatnya. Sejak awal Raffa memang menginginkan Ayah lepas kendali, berharap emosi membutakan akal sehat. Dengan begitu dia bisa menjadikan hal itu dasar untuk memberatkan posisi Ayah dan menjadikannya sebagai pihak yang teraniaya. Tujuannya tidak lain agar dia bisa membuat penawaran untuk menghentikan kasusnya. Menghadapi orang seperti itu kita harus menggunakan otak daripada otot."

Aku berdecak kagum, tidak pernah habis pujian untuk laki-laki yang membangun nama keluarga Hardiwijaya dengan kerja keras. "Bagaimana Ayah bisa memikirkan semua itu termasuk soal Narendra. Merencanakan dengan sempurna hingga Dara tidak menyadarinya. Sekarang semua jadi masuk akal. Pantas saja selama ini pihak kampus tidak curiga dengan identitas Dara, Pak Husri pasti berusaha menyembunyikan informasi tentang Dara dari orang-orang. Ah Ayah selalu saja berpikir beberapa langkah lebih jauh di banding yang lain."

Lengan Ayah merangkul bahuku lalu mencium lembut keningku. "Ayah ingin memastikan kamu mempunyai

pilihan terbaik. Narendra bukan calon yang buruk tapi dia pun memiliki masa lalu yang pahit. Jika kamu memang mencintainya, pahamilah saat hari itu tiba. Mencintai seseorang dengan tulus termasuk harus siap berkorban perasaan karena tidak ada hubungan yang sempurna."

"Maksud Ayah apa sih?"

Diusapnya rambutku penuh kasih sayang. Tatapan lembut Ayah menenangkan kecemasan yang tiba-tiba muncul karena ucapannya. "Suatu saat nanti kamu akan mengetahuinya sayang. Waktu akan membuka sisi lain kehidupannya yang kamu belum kamu ketahui." Sebagian kehidupan Narendra memang masih misteri terutama tentang orang tuanya. Dia hampir tidak pernah membahasnya seolah hal itu terlarang untuk dibicarakan.

Sejak hari itu Narendra menemuiku setiap hari. Dia selalu memastikan mengetahui keberadaanku kemanapun kaki ini melangkah. Kekesalanku yang merasa di mata-matai tidak digubrisnya. Semua protes dari mulutku di balas dengan enteng, beranggapan semua tindakannya tidak lepas dari permintaan Ayah untuk menjagaku.

"Untuk apa ini?" tanyaku saat Narendra datang seperti biasa. Dia menyerahkan beberapa lembar brosur apartemen.

"Untuk kebaikanmu. Pilih yang menurutmu cukup nyaman untuk ditinggali. Ini bukan hanya mengenai dirimu tetapi keluargamu juga. Pikirkan perasaan ayahmu yang mengkhawatirkan keselamatanmu." Decakan kembali keluar

dari mulutku. Bosan dan kesal melihatnya datang hanya karena permintaan Ayah.

Kuletakan lembaran brosur itu di meja dengan kasar. "Keselamatan apa? Dara bukan sehari, dua hari tinggal di tempat kos ini. Mas Ren bisa lihat sendiri bukan, aku baik-baik saja. Berhentilah mencemaskan sesuatu secara berlebihan."

"Kamu belum mengerti dengan keadaan yang sebenarnya. Ayahmu membuktikan ucapannya tempo hari, dia tidak main-main pada Om Raffa. Mas tidak tau bagaimana caranya tapi yang pasti saat ini Om Raffa baik keuangan atau mentalnya tidak pada kondisi yang bagus. Saham perusahaannya merosot tajam. Kakek juga sudah mengetahui permasalahan ini dan membatalkan semua kontrak kerja sama diantara keduanya secara sepihak. Ditambah dengan perginya Bianca dari rumah tanpa kabar hingga hari ini. Seseorang bisa melakukan hal yang tidak terduga saat posisinya terdesak Dara."

Aku mendengus, tidak ada sedikitpun empati yang harus kuberikan pada mantan suami tanteku. Bagiku dia lebih dari layak mendapatkannya. "Itu kabar terbaik yang aku dengar. Om Raffa akhirnya mendapat pembalasan yang setimpal, meskipun hal itu tidak akan pernah bisa menghidupakan kembali Tante Andara."

Narendra meraih wajahku hingga pandangan kami bertemu. Sorot matanya meredup, kesedihan dan kecemasan terlihat nyata. "Perkataanmu memang benar tapi jangan

lupa dengan resiko yang tidak bisa kita diabaikan. Om Raffa lebih dari mampu memanfaatkan salah satu kelemahan ayahmu yaitu dirimu. Jangan egois Dara, Mas sendiri tidak bisa tenang hanya dengan memikirkan dirimu masuk dalam lingkaran permasalahan ini. Tidakkah kamu sedikit saja bisa mengerti?"

"Baik tapi beri waktu aku untuk berpikir, setidaknya beberapa hari ke depan. Semua ini masih membingungkan, " ucapku mulai menyerah dengan kegigihannya.

Dia menarikku dalam dekapan hangatnya. Memeluk dan mengusap lembut rambutku. "Kepergian Ibu masih begitu membekas meski sudah bertahun lamanya terjadi. Mas tidak ingin kehilangan seseorang lagi yang begitu berharga," bisiknya dengan suara rendah juga serak. Ada kepedihan tersembunyi di balik nada saat mengucapkan membicarakan ibunya.

Kepalaku mendongkak, membelai wajahnya yang mulai ditumbuhi janggut. Baru kusadari dia terlihat semakin dewasa, penampilannya lebih maskulin hingga menambah daya tarik. "Aku lebih mengkhawatirkan Mas. Apa yang Om Raffa akan lakukan pada Mas Ren... "

Narendra menghentikan kalimatku dengan ciuman kecilnya di bibir. Sesaat kami berdua larut dalam suasana. Keadaan yang belakangan ini jarang bisa terjadi. "Berhenti mengkhawatirkan Mas. Kamu harus lebih mencemaskan dirimu sendiri," ingatnya setelah melepas bibirnya. Mengembalikan kami pada dunia nyata.

Aku mempererat pelukanku, mengalungkan kedua tangan di lehernya. Mencium aroma parfum yang selalu membuatku betah berlama-lama didekatnya. Hanya saja tidak biasanya Narendra terlihat seperti ini, punggungnya terlihat begitu tegang. *"I love you."*

"I love you too... "

Hari demi hari berlalu seperti biasanya, keadaanku masih sehat tanpa terluka sedikitpun. Persoalan Om Raffa hanya kuketahui melalui surat kabar karena Narendra atau Ayah tidak kompak menutup mulut. Keadaan keluarga laki-laki yang pernah menjadi bagian keluarga Hardiwijaya itu tidak lebih baik dari perusahaannya yang semakin terpuruk. Perkawinannya berada di ujung tanduk setelah istrinya meminta cerai. Terakhir yang sempat aku baca, berbagai masalah yang dihadapinya membuatnya stres hingga kabarnya dia dilarikan ke rumah sakit karena serangan jantung.

Pandanganku tertuju keluar jendela mobil, menikmati hujan yang belum menunjukan tanda akan berhenti. Sejak tadi pagi aku sengaja pergi bersama teman-teman, menghilangkan jenuh dengan semua aturan yang mengurung kebebasanku. Narendra mengizinkanku dengan setengah hati, itupun setelah susah payah meyakinkannya mati-matian bahwa aku akan pulang sebelum malam. Kenyataannya, kemacetan memaksa diriku masih berada dalam taksi disaat bulan mulai mengganti tugas sang matahari.

Kulirik ponsel dalam genggaman dengan cemas. Waktu mulai menunjukan pukul tujuh lebih. Bayangan Narendra

yang sering sering muncul tanpa memberitau lebih dulu melintas. “Pak bisa lewat jalan lain tidak?” pintaku menahan gelisah.

Supir taksi yang kutumpangi tampak ragu. Aku sempat memperhatikannya yang terlalu sering menoleh ke arah spion berulang kali. Rautnya tampak kebingungan sekaligus agak takut. Mobil mulai berbelok ke arah perumahan besar, jalanannya lebih sepi tetapi harus memutar lebih jauh untuk tiba di jalan utama.

“Ada apa Pak?” tanyaku mulai terganggu dengan cara supir taksi yang menjalankan mobil seperti sedang dikejar seseorang.

“Itu Non, dari tadi ada dua motor yang mencurigakan dibelakang. Bapak pikir mungkin hanya kebetulan kalau mereka melalui jalan yang sama tapi tidak ada tanda akan mendahului seperti motor lainnya. Bapak mau bilang sama Non tapi takut itu cuma perasaan saja.”

Kepalaku menoleh kearah kaca belakang. Dua motor berada tepat dibelakang kami dengan kecepatan sedang seperti ucapan supir tadi. Perasaanku mulai tidak enak, merasa ada sesuatu yang salah. “Pak, ngebut saja lalu putar arah. Kita kembali ke jalan besar.”

Salah satu motor tadi tiba-tiba menyalip hingga supir menepikan mobil sambil mengerem. Motor dibelakangnya ikut mendekat hingga posisinya kini sejajar dengan tempat aku duduk. Hujan yang semakin lebat membuat pandangan

tidak terlalu jelas. Tidak ada satupun kendaraan yang melintas semakin meningkatkan adrenalin. Supir taksi tampak waspada, dia berusaha meminta bantuan melalui radio panggil.

Bunyi pesan masuk memuyarkan konsentrasi dan hampir membuatku berteriak. Aku baru tersadar dengan fungsi benda yang berada dalam genggaman. Perasaan takut mengaburkan akal sehat untuk mampu berpikir dengan jernih. Mataku terbelalak, tidak percaya saat membaca pesan yang baru masuk tadi.

Jangan menyalahkan tindakanku, salahkan ayahmu yang telah membuat keluargaku hancur. Kamupun sama saja, merebut semua yang aku miliki tanpa rasa bersalah. Sekarang giliran kamu dan keluargamu yang merasakannya.

"Non awas. Cepat nunduk." Peringatan supir tadi membuatku kembali tersadar.

Pandanganku beralih ke arah jendela. Cahaya diluar memang buram tapi aku bisa melihat salah satu pengendara motor itu mengacungkan sesuatu padaku. Kepalaku tidak sempat berpikir cepat saat benda itu mengeluarkan bunyi yang cukup keras.

Narendra side

Tick Tock

Dunia yang kujalani memang penuh sandiwara. Sejak kecil aku terbiasa dikelilingi manusia dengan topeng kemunafikan. Kebaikan yang hanya berdasar memanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Aku banyak menemui orang-orang seperti itu sepanjang hidup. Sekian lama belajar dari pengalaman, tidak pernah terbersit seseorang yang sangat kupercaya melihat keberadaanku tidak lebih dari sekedar tambang emas. Untuk kedua kalinya, aku kehilangan sosok laki-laki yang menjadi panutan. Laki-laki yang selama ini mengisi kekosongan yang di tinggal ayahku.

"Bagaimana pertemuan tadi Ren? Tidak berjalan lancar?" Bima menghampiri meja kerjaku. Dia mencoba menebak isi hatiku.

Aku tidak berhenti menghisap benda yang sudah kulupakan sejak beberapa tahun lalu. Pikiranku cukup penat untuk di tambah ceramahan dari siapapun soal kebiasaan burukku ini. "Ini hari terbaik sekaligus terburuk yang pernah ada."

Ruangan menjadi hening sesaat dengan kediaman kami. Bima memandangiku dari kursinya, menelisik perubahan ekspresi wajah. Beberapa kali dia terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu namun urung begitu melihat bahasa tubuhku. Kemarahanku lebih sering menguasai akal sehat dibanding berpikir dengan logika. Darah panas yang tersisa dari masa muda yang berantakan. Di saat itu terjadi, tidak pernah ada yang berani berada didekatku.

"Bagaimana dengan Andara? Hubungan kalian berdua baik-baik saja?"

Bayangan wanita keras kepala yang membuatku gila terlintas. Aku tidak berlebihan, Andara memang sangat sulit di atur. Dia selalu saja bertindak seenaknya tanpa memikirkan perasaan orang lain bahkan dirinya sendiri. Tapi semenyebalkan apapun, dia seseorang yang paling berarti bagiku. Sumber kehidupan yang tidak ingin kulepaskan terlepas dari mana dia berasal.

Dia bahkan tidak sadar kalau sikapnya kadang menggoyahkan imanku. Bersikap terlalu naif jika kami bertemu. Memakai pakaian yang terkadang menggoda hasratku sebagai laki-laki. Beruntung akal sehat dan sosok ayahnya berhasil membuatku membuang jauh-jauh pikiran itu. Bisa kubayangkan kesulitan apa yang akan kuhadapi jika berbuat macam-macam pada putri salah satu pengusaha terkenal di negeri ini.

"Sementara ini dia baik-baik saja. Aku meminta orang untuk mengawasinya baik itu di tempat kos ataupun di

luar sana." Kuhisap rokok di tanganku lalu mematikannya sebelum habis.

Bima masih memperhatikanku dengan serius. "Kalau keadaan bisa dikendalikan, apalagi yang harus di cemaskan?"

Mataku terpejam sesaat. Berhadapan dengan permasalahan yang mengangkut orang-orang terdekat lebih sulit dilalui daripada setumpuk berkas pekerjaan kantor. "Kenyataannya tidak semudah itu, Bim. Ada banyak sisi lain dari Om Raffa yang tidak kuketahui selama ini. Apapun bisa terjadi terutama sesuatu yang buruk. Aku belum bisa tenang sampai masalah ini selesai."

Kami berdua terdiam hingga bunyi detak jam terdengar jelas. Bima mengetahui semua kejadian dalam hidupku termasuk apa yang terjadi pada pertemuan tempo hari. Niat sebenenarnya Om Raffa padaku hampir tidak bisa dipercaya jika tidak mendengarnya langsung.

"Aku dengar Om Raffa masuk rumah sakit. Permasalahanya saat ini mempengaruhi kehidupan rumah tangga dan pekerjaan. Apa menurutmu dia mampu melakukan hal buruk dengan kondisinya saat ini?"

"Kita tidak bisa menebak isi hati seseorang. Om Raffa menjadi sosok yang tidak kukenal. Ironis sekali, aku begitu mengagumi seseorang yang ternyata melakulan kesalahan seperti ayah kandungku lakukan. Semua yang terjadi pada Om Raffa adalah buah dari perbuatannya di masa lalu. Jangan lupa untuk terus mengawasinya, laporkan jika ada sesuatu yang mencurigakan, sekecil apapun itu," perintahku

yang dibalas anggukan Bima. Dia segera pamit dan keluar dari ruanganku.

Konsentrasiku kembali pada tumbukam berkas yang harus ditandatangani. Kerja samaku dengan perusahaan Hardiwijaya berjalan cukup baik. Calon mertuaku itu bersikap profesional jika menyangkut soal pekerjaan. Tapi kekhawatiran soal Om Raffa masih menyita sebagian waktuku. Sampai detik ini, semua data yang kubutuhkan tentang laki-laki itu masih belum lengkap.

Deringan ponsel memecah keheningan. Aku menghela nafas sebelum akhirnya meraih benda di meja kerja. "Hallo Kek."

"Hallo Narendra. Bagaimana keadaanmu?"

"Baik kek. Ada apa tiba-tiba menelepon?" tanyaku tanpa basa-basi.

Kakek terkekeh, dia mungkin sedang menggerutu dengan sikapku. *"Jangan pura-pura tidak tau. Kamu pikir untuk apa kakek berencana datang ke Indonesia. Kakek tidak punya waktu banyak jadi segera atur pertemuan dengan keluarga kekasihmu. Kakek bosan mendengarmu yang selalu menundanya."*

"Tidak semudah itu Kek. Mereka tinggal di luar kota dan cukup sibuk. Rendra bisa memperkenalkan Kakek dengan Andara jika Kakek mau. Rencananya memang begitukan."

"Berhenti mempermainkan orang tua. Kedatangan Kakek bukan untuk memaksa keluarga Hardiwijaya menikahkan kalian secepatnya, jika itu yang jadi kekhawatiranmu." Rupanya

Kakek bisa membaca apa yang ada dalam pikiranku. Tapi aku tidak percaya begitu saja dengan alasannya.

"Narendra akan usahakan tapi tidak bisa memperkirakan kapan waktunya."

"Usahakan secepatnya atau kakek sendiri yang akan mendatangi calon mertuamu tanpa sepengetahuanmu." Ancaman Kakek tidak bisa kuabaikan begitu saja. Aku sudah hafal dengan karakternya yang cenderung nekat seperti diriku.

"Baik tapi sabarlah. Biar Ren cari waktu yang tepat dulu." Pada akhirnya aku harus menurut agar restu itu bisa digenggam.

"Satu lagi dan tidak kalah pentingnya, kamu tidak perlu berempati pada Raffa. Selama ini dia hanya memanfaatkan nama keluarga kita untuk kepentinggan pribadinya. Kakek belum bisa memaafkan hal itu. Berhati-hatilah padanya."

"Baik Kek. Kita lanjutkan pembicaraan ini nanti, Ren masih banyak pekerjaan." Aku mengakhiri pembicaraan sebelum topik mengenai hubunganku kembali di bahas. Permasalahan dengan Om Raffa juga termasuk yang kuhindari.

Semua ini membuat otakku harus bekerja keras memastikan keadaan ada dalam kendali. Keselamatan Andara menjadi prioritas di antara semua kepentingan. Aku bisa gila jika sesuatu terjadi pada wanita yang telah lama kucari itu.

Beberapa hari berlalu tanpa ada sesuatu yang harus kucemaskan selain Andara yang selalu protes dengan sikapku

yang menurutnya *over protective.* Dia terlalu naif, tidak menyadari kemungkinan buruk yang bisa terjadi karena permasalahan dengan masa lalu keluarganya.

"Mau kemana lagi?"

"Bosan diam di tempat kos terus. Aku mau jalan sama teman ke mall. Janji deh sebelum malam sudah pulang," pinta bidadariku setengah merajuk di seberang telepon.

Aku mengusap wajah lelah, sebenarnya tidak ada maksudku untuk membatasi kegiatannya. Selama ini Andara menyadari statusnya, dia tidak lagi terlalu dekat dengan laki-laki yang bisa memancing kecemburuanku. Tapi keadaannya saat ini lebih serius, entah hal buruk apa yang akan terjadi jika lengah sedikit saja.

"Boleh ya Mas. Please," pintanya kembali.

"Baiklah tapi nyalakan terus ponselmu dan ingat untuk menghubungi Mas kalau ada hal yang mencurigakan." Ingatku untuk kesekian kali.

Tawa khas Andara terdengar senang. Hal kecil yang mampu membuat perasaanku meluap karena bahagia. "*Miss you* Mas Ren."

"Miss you too honey. Jangan lupa pesan Mas tadi ya."

"He em. *Bye."*

Sebenarnya ada keraguan dalam hatiku mengizinkannya pergi kali ini. Sejak bangun tidur, bayangan Andara tidak hilang dari kepala. Gelisah dan perasaan tidak enak menghantui kegiatanku sulit untuk konsentrasi. Aku berusaha

menahan diri untuk tidak menghubunginya terus menerus, memberinya ruang untuk merasa aman dan nyaman.

"Belum pulang Bos?" Bima muncul dari balik pintu setelah mengetuk beberapa kali.

Langit memang sudah gelap dengan diringi hujan yang semakin deras. Aku berniat untuk mendatangi Andara di tempat kosnya, memastikan dia dalam keadaan baik. "Ini baru saja selesai." Tanganku menyeret kursi yang kududuki.

Pintu ruangan tiba-tiba terbuka, sesosok wanita dengan wajah sembab dan diselimuti amarah memandangiku penuh kebencian. Bima berjalan cepat ke arah Bianca yang berusaha mendekatiku. "Ada apa Bianca?"

"Kenapa Mas Ren tega menghianati Ayah setelah sekian lama kalian saling mengenal! Mas lebih mempercayai seseorang yang baru saja dikenal. Apa karena dia ayah Andara hingga mata hati Mas tertutup untuk yang lain," geram Bianca dengan berapi-api.

Aku memilih tetap diam dan membereskan peralatan kerja di meja. Permasalahan dengan Om Raffa tidak membuatku tega menyakiti wanita yang sudah kuanggap adik. Bima berusaha menenangkan Bianca yang semakin meracau tidak jelas.

"Mas Ren tetap tidak peduli?" jeritnya mulai putus asa dengan sikapku yang mengabaikannya.

Kuhela nafas panjang, menatap wanita yang masih tampak emosi. "Sadarlah Bi, ayahmu sudah melakukan kesalahan

besar. Semua bukti yang ada memberatkan posisinya. Bukan hanya pada keluarga Andara tapi pada keluarga Mas juga. Untung saja kakek tidak mempermasalahkan apa yang sudah ayahmu perbuat dan memperburuk keadaannya. Gunakan akal sehatmu, jangan menilai sesuatu hanya karena dia ayahmu. Setiap kesalahan akan ada hukumannya termasuk semua yang telah ayahmu lakukan."

Bianca mendorong Bima menjauh darinya. Kedua tangannya mengepal kuat. "Semua orang pernah berbuat salah, tidakkah Mas Ren ingat semua jasa yang pernah Ayah lakukan. Sedikit saja Mas. Ayahlah yang membimbing Mas Ren hingga seperti sekarang!"

"Mas tau itu dan tidak akan melupakannya tapi semuanya sudah ditangani pihak berwajib, ayahmu bisa membela dirinya jika memang tidak bersalah. Keluarga Andara sudah membuka pintu maaf sejak awal. Ayahmu yang bersikeras memilih jalannya sendiri. Setiap kesalahan dan tindakan ada resikonya dan saat ini ayahmu sedang membayar perbuatannya di masa lalu. Mas tidak bisa membantu karena sejak awal ini adalah pilihan ayahmu." Sikapku tetap tenang tanpa terusik aura negatif yang diperlihatkan Bianca.

Wanita didepanku mengusap sudut matanya dan tersenyum sinis. "Oh begitu ya. Mata di balas dengan mata, darah dengan darahkan. Begitukan maksud Mas?"

"Apa maksudmu Bianca. Jangan katakan kamu sedang merencanakan sesuatu yang buruk." Tanpa sadar nada bicaraku mulai meninggi. Bertahun-tahun mengenalnya, aku

bisa mencium gelagat tidak baik darinya.

“Apa yang sudah kamu lakukan Bianca?” ucapku semakin tidak sabar melihat kediamannya.

“Aku hanya ingin membalas apa yang mereka lakukan pada keluargaku. Betapa sakitnya melihat seseorang yang kita sayang terbaring tidak berdaya. Perihnya melihat kehancuran keluarga sendiri tanpa ada seorangpun yang peduli. Bahkan Mas yang kami anggap keluarga, memilih lepas tangan!” Dia masih mencoba membela diri.

Bima bergegas kembali menghampiri Bianca saat melihatku menggulung kemeja hingga siku. Sesuatu yang menjadi kebiasaan jika amarah mulai mengisi isi kepala. “Tenang dulu Ren. Bianca katakan dengan jelas apa maksud ucapanmu tadi? Jangan main-main.”

“Aku meminta orang untuk membuntuti Andara, memastikan dia tidak lagi bisa melihat dunia esok hari,” jelasnya dengan suara serak bercampur air mata. Tubuhku meremang, bayangan Andara berkelebat seperti potongan film. Bianca menundukan kepala, terduduk dilantai dengan tubuh lemas. Bima hanya terdiam, tatapanku membuatnya urung untuk menahan langkahku yang berjalan mendekati Bianca.

“Dengar Bianca, perbuatanmu kali ini tidak bisa Mas toleransi. Mas tidak akan pernah memaafkanmu jika usahamu melenyapkan Andara terwujud. Bersiaplah untuk menghadapi hukuman dengan semua tindakan yang kamu

pilih seperti halnya ayahmu. Bima bawa dia pergi dan ingatkan padanya untuk tidak lagi menginjakan kaki baik di tempat ini atau di kediamanku. Cepat!" bentakanku memenuhi seisi ruangan.

Bima bergegas membawa Bianca yang masih terisak, menyeret tubuhnya yang berjalan terseok-seok. Sorotnya semakin meredup melihat kemarahanku yang menunjukan penolakan dengan kehadirannya.

"Mas Ren tidak akan bisa mengubah takdir. Semua usaha Mas untuk menyelamatkannya hanya akan berujung sia-sia."Tawa getir Bianca terdengar bagai alunan kematian.

Aku sendiri bergegas pergi, mengejar waktu yang entah berapa lama terisisa. Semua usaha termasuk orang-orang yang kuminta mengawasi Andara kukerahkan untuk mencari tau keberadaan kekasihku. Seharusnya aku menyadari perasaan tidak enak ini sekal awal.

Dan waktu terus berdetak setiap detiknya tanpa menunggu kesiapanku untuk menghadapi kejutan. Hal yang tidak ingin terulang kembali meski maut bukanlah kuasaku. Hanya satu harapanku, semoga semua ini tidak lebih dari sekedar mimpi buruk. *Tick Tock....*

Part 16

S alah paham

Keheningan menyapa disaat mata baru saja terbuka. Erangan menahan sakit keluar dari mulut saat mencoba menggerakan tubuh. Kulirik bahu yang dililit perban, mencoba mengingat-ingat kejadian terakhir.

"Syukurlah kamu sudah sadar." Bima muncul dari balik pintu. Kelegaan terlihat di wajahnya yang kusut.

Seorang dokter dan suster yang datang bersamanya memeriksa keadaanku yang masih lemas. Pembicaraan Bima dan dokter setelah selesai memeriksa tidak bisa terdengar jelas. Suster memintaku beristirahat agar cepat pulih.

"Mas Bim, Mas Ren dimana?" tanyaku terbata-bata.

Bima menarik kursi ke arah ranjang. "Sebentar lagi datang, ada hal penting yang harus dia selesaikan."

Dengan tubuh yang masih lemas, tidak ada pilihan bagiku selain menunggu. Seperti halnya suster tadi, Bima kembali menyuruhku istirahat. Dia tidak menggubris pertanyaan tentang apa yang sebenarnya terjadi.

"Tidurlah Dara. Sebentar lagi Narendra datang. Jangan keras kepala seperti ini." Bima menggelengkan kepala melihat mataku masih terbuka lebar. Entah berapa kali dia memintaku untuk tidak banyak bicara.

"Nggak mau."

Laki-laki itu menghela nafas lalu bangkit. Dia meraih ponsel dari balik jasnya, menelepon seseorang dengan delikan kesal ke arahku. Bima kembali ke kursinya dengan sambil membaca koran yang dia bawa setelah selesai menelepon. "Narendra sedang bicara dengan dokter. Dia akan menemuimu setelah selesai."

Aku terlalu keras kepala untuk mengalah, memaksakan diri menunggu hingga Narendra datang. Mataku mulai terpejam beberapa kali namun tersentak saat tersadar sosok yang kutunggu belum muncul. "Keras kepala sekali sih," decak Bima yang melihatku tetap,terjaga meski terkantuk-kantuk.

Laki-laki tampan yang kutunggu akhirnya muncul. Wajahnya tampak lelah begitupun dengan penampilannya yang berantakan. Bima bangkit dengan helaan nafas panjang, menyambut kedatangan sahabatnya.

"Aku keluar dulu, telingaku butuh istirahat dari ocehan kekasihmu."

Narendra tersenyum kecil, pandangannya beralih padaku yang menatapnya dengan berkaca-kaca. Dia duduk dikursi yang ditempati sahabatnya, menyeretnya lebih mendekat

ke ranjang. "Mas tau apa isi kepalamu tapi simpan dulu semua pertanyaanmu. Selain kesehatanmu, tidak ada yang perlu kamu khawatirkan. Sekarang istirahatlah, Mas akan menemanimu."

"Janji?"

Jemarinya mengusap pipiku yang dingin. "Demi apapun, sudahlah kamu baru saja siuman. Jangan membuat Mas khawatir lagi."

"Supir taksinya bagaimana?" tanyaku belum menyerah meski lirikan Narendra mulai menunjukan ketidaksabaran.

"Dia baik-baik saja. Berhenti bicara atau Mas tidak mau menemuimu lagi," ancamnya serius.

Mataku akhirnya terpejam setelah Narendra menuruti permintaanku untuk bersenandung. Kecupan dikening menghangatkan perasaan yang semakin nyaman. "Tidurlah sayang. Mas akan tetap disini menemanimu."

Seminggu setelah peristiwa mengerikan itu keadaan diantara kami sedikit berubah. Dengan seizin Ayah, Narendra setengah memaksa diriku pindah ke apartemen yang baru saja dibelinya. Dia menyiapkan semua keperluanku termasuk seorang supir dan pembantu. Hal lain yang sedikit perubah yaitu emosinya, dia menjadi mudah tersulut hingga Bima harus selalu bersikap waspada saat berada didekatnya.

"Kamu yang sabar ya. Kejadian yang menimpamu cukup memukul perasaannya. Dia tidak menyangka akan dimanfaatkan oleh orang yang dia percaya. Sesuatu yang

wajar jika dia takut kehilanganmu setelah kepergian Ibunya." Nasehat Bima masih terngiang dengan jelas. Peristiwa malam itu tidak mudah untuk dilupakan tapi baginya mungkin jauh menyakitkan.

Malam itu, kejadian yang hampir merenggut nyawaku bisa di gagalkan oleh orang-orang suruhan Narendra yang ditugaskan mengikutiku. Meskipun begitu rakdir Tuhan dan keajaibanlah yang membuatku masih bisa bernafas setelah tembakan itu hanya menyerempet lengan. Hal yang paling mengejutkan, Bianca ternyata orang yang membayar beberapa preman itu untuk mencelakaiku. Dia terlalu gelap mata dengan keadaan keluarganya hingga mengambil keputusan buruk. Sejak itupula Narendra tidak ingin mendengar nama yang berhubungan dengan Om Raffa dan keluarganya.

Dia semakin protektif dan menyempatkan diri menemuiku setiap pulang dari kantor. Terkadang dia menginap jika sudah terlalu larut malam meski harus tidur disofa. Hari inipun begitu, dia menemuiku dengan raut lelah membayang di wajah tampannya. "Capek Mas?" tanganku memijat pundaknya yang baru saja duduk di sofa.

Narendra memalingkan wajahnya dan mengecup lembut keningku. "Kalau baik begini pasti ada maunya."

"Nilai kerja praktek Dara gimana? Sudah keluar belum?" tanyaku dengan sorot penuh harap.

Dia terkekeh sambil melonggarkan dasi. Matanya menyipit, menggodaku yang mesih menunggu jawaban. "Yah, lumayanlah. Tidak terlalu mengecewakan."

“Nggak bisa nego ya? Nilainya ditambah sedikit lagi.”

Tubuhnya berbalik kearahku. “Nego? Memangnya apa yang mau kamu tawarankan?”

Bola mataku berputar, mencari-cari sesuatu yang bisa dijadikan tawaran. “Bagaimana kalau Dara buatkan makan malam selama seminggu.”

“Nasi goreng buatanmu saja rasanya tidak karuan. Kamu mau buat Mas sakit perut selama seminggu,” ledeknya dengan ekspresi serius.

“Dipijat gratis selama dua minggu?” Aku menaikan tawaran.

Narendra tergelak, tubuhnya bersandar kebelakang sofa. “Terakhir kali kamu memijat, Mas harus ke dokter karena salah urat.”

“Terus apa dong? Aku nggak bisa apa-apa, nggak pantas jadi calon istri Mas,” ucapku merajuk seperti anak kecil.

“Kamu tidak perlu melakukan apa-apa. Mas harus bersikap profesional jika hal itu diluar hubungan kita. Tidak adil untuk yang lain jika tau nilaimu bisa diubah sesukanya hanya karena statusmu sebagai pacar. Soal kriteria calon istri, kamu tidak perlu mempermasalahkan pantas atau tidak pantas. Mas tidak akan menuntutmu mampu melakukan ini dan itu diluar batas kemampuanmu. Setidaknya kamu nanti bisa belajar perlahan dan kalaupun hasilnya tidak sesuai, kita akan mencari jalan keluarnya. Tidak perlu meributkan masalah yang seperti ini.”

Wajahku masih merengut, memikirkan apa yang akan terjadi jika kami menikah. "Sekarang Mas bisa bilang begitu, sudah menikah pasti pendapatnya beda lagi."

Dia mengusap rambutku yang semakin panjang. "Setiap orang pasti berubah dan seiring waktu cinta yang menggebu akan berganti dengan kasih sayang. Kita dilahirkan dalam keluarga dengan aturan yang berbeda tentu saja pemikiran kitapun tidak akan sama. Kamu maunya begini, Mas inginnya begitu. Biarkanlah masalah menjadi pelajaran bagi kita mengatasi perbedaan itu."

Aku bertepuk tangan dengan tatapan sebal. "Bicara itu mudah dibanding berhadapan dengan kenyataan. Banyak rumah tangga berakhir dengan alasan perbedaan."

"Itulah gunanya proses. Semua hubungan apapun bentuknya tidak ada yang bebas dari masalah. Singkatnya begini, Mas minta Mbak Mimi untuk membantu memasak dan membereskan rumah karena Mas tau kamu tidak pandai melakukan dua pekerjaan itu. Dengan harapan kamu juga bisa belajar mempelajarinya tapi kalaupun pada akhirnya kamu tidak mampu, itu bukan alasan tepat untuk berpisah. Mas mencari calon istri bukan pembantu."

Narendra mencium pipiku gemas yang menghambur dalam pelukannya. Perasaanku semakin nyaman dengan sikapnya yang bijak. Terlepas dari hal itu, kami memang jarang mempunyai waktu berdua tanpa membahas masalah. Kepalaku mendongkak dengan kedua tangan masih melingkar di pinggangnya. *"Love you."*

Dia mengusap bibirku dengan jemarinya. Dengan sangat lembut, Narendra mencium bibirku dengan gigitan kecil sebelum melepasnya. *"Love you more babe,"* bisiknya sambil mengecup puncak kepalaku.

Kemesraan kami tidak berlangsung lama. Keberadaan dua pekerja dirumah memberi batasan untuk kami menahan diri. Pembicaraan tentang pernikahanpun sering terucap meski Narendra tidak keberatan menunggu sampai lulus kuliah.

"Pak Anto hari ini tidak usah diantar. Saya cuma sebentar ke kampusnya."

Raut wajah supir taksi yang sekarang menjadi supir pribadiku tampak kebingungan sekaligus takut. "Saya antar saja ya Non. Tuan besar sama Tuan Narendra bisa marah kalau sampai tau Non pergi sendiri lagi." Narendra memang pernah memarahi supirku ini karena keinginanku yang ingin pergi ke kampus sendiri beberapa hari lalu.

Setelah berpikir ulang akhirnya aku pergi dengan diantar supir. Jemariku menekan tombol ponsel yang sudah hafal diluar kepala. *"Pagi.."* Sapa suara berat diseberang setelah tersambung.

"Pagi juga. Mas Ren sudah dikantor?"

"Ya. Sebentar lagi ada rapat. Kamu dimana?"

"Mau ke kampus, kata Dido ada pengumuman buat semester depan. Mm..Mas kita nikah yuk." ucapku enteng. Aku tertawa sendiri memikirkan betapa mudahnya ajakan

itu keluar dari mulut.

Keadaan mendadak hening. *"Nikah? Kamu serius? Bukannya kamu bersikeras untuk lulus dulu setiap Mas bahas soal itu. Kamu tidak perlu memaksakan diri, mas tidak keberatan harus menunggu beberapa tahun lagi sampai kamu siap."*

"Iya serius. Dara memikirkan hal ini dengan matang bukan cuma karena kesenangan sesaat. Ayah sempat bilang tidak masalah, lebih cepat lebih baik. Dengan begitu Kakek tidak akan mendesak Mas terus jugakan." Sejak kejadian buruk itu, Ayah lebih mempercayakanku pada Narendra.

"Mas senang jika kamu memang tidak merasa terpaksa. Kita bicarakan lagi saat bertemu nanti ya. Oh ya nilai kerja praktek kamu dan teman-temanmu sudah Mas kirim ke Om Husri. Kamu jangan bandel ya." Perubahan suaranya terdengar bahagia.

Perasaan rindu yang tiba-tiba muncul memunculkan ide untuk mendatangi kantor Narendra setelah pulang dari kampus. Sengaja dia tidak kuberitau untuk memberinya kejutan. Setelah menyeleseikan urusan di kampus, aku meminta Pak Anto membawaku ke kantor Narendra.

Bangunan besar dan megah jadi penanda keberhasilan Narendra membangun usaha keluarganya di negara ini. Selain pabrik yang pernah jadi tempat kerja praktek, dia sering menghabiskan waktu disini.

"Mas Ren dimana?"

"Di kantor sayang, Mas sudah bilang ada rapat." Dia

terdengar terburu-buru. Sepertinya aku memang menganggu konsentrasinya.

«Ya sudah. Aku tunggu di *lobby* aja deh.”

“Ok... eh apa tadi kamu bilang, lobby? Lobby kantor Mas maksudnya?”

“He em, memangnya di *lobby* mana lagi.”

“Diam disana. Kamu tunggu Mas di kantor saja.”

Suasana lobby cukup sepi, hanya beberapa orang yang lalu lalang. Dua orang resepsionis tidak terlalu memperhatikanku. Aku mungkin bukanlah wanita pertama yang melakukan hal ini.

Lima menit menunggu, Narendra akhirnya muncul dari pintu lift. Aku bangkit dan menghampirinya dengan tidak sabar. “Tumben datang, biasanya nggak pernah mau.”

“Kangen.”

Narendra menggenggam jemariku, mengajakku pergi ke ruangan tempatnya bekerja. “Kita harus mulai merencanakan pernikahan secepatnya sepertinya,” ucapnya sambil mengedipkan mata. Kami tertawa dengan perasaan bahagia.

Pernikahan kami memang tidak sekedar pembicaraan. Pertemuan antar keluarga beberapa kali diadakan hingga tercapai keputusan mengenai tanggal pastinya. Anehnya semenjak itu kami jarang sekali bertengkar. Narendra memilih mengalah jika keras kepalaku muncul sebaliknya aku tidak keberatan menurut jika pendapatnya memang masuk akal.

Kehidupan di kampus berjalan normal, teman-teman

dekatku bisa mengerti dengan alasan selama ini aku menyembunyikan asal-usulku. Mereka memang sudah curiga mengingat aku sering sulit dihubungi.

Sore ini tidak berbeda dengan kemarin. Narendra datang seperti biasa setelah pulang dari kantor. Mbak Mimi dan Pak Anto tidak aneh dengan sikap protektif Narendra padaku.

“Kamu sedang apa?” Narendra membuka pintu kamarku.

“Buat laporan kerja praktek,” balasku yang asik tengkurap diranjang. Pandanganku masih terfokus pada laptop.

Narendra mendekat, menciumi pipiku dengan gemas hingga aku tergelak. “Mas Ren geli tau.”

Dia mencium bibirku, mencumbu tanpa ragu. “Makan dulu, Mas belikan makanan kesukaanmu. Pikiran Mas bisa kacau berada didekatmu ditempat ini.”

Aku segera bangkit, berdiri diatas ranjang. “Gendong,” pintaku merajuk.

Kedua alisnya terangkat meski akhirnya membalikan tubuhnya, membawaku keluar kamar sambil menggedongku dipunggungnya. Dia tersenyum geli ketika aku membalas menciumi pipinya.

“Mas, aku mau ke mini market dulu ya. Dekat kok, nggak perlu diantar.” Narendra mengangguk, dia tidak terlalu rewel setelah kepastian pernikahan kami.

Mini market yang kudatangi berada tepat disamping apartemen. Seorang laki-laki tiba-tiba keluar mobil, menghampiriku yang mendadak terpaku seperti melihat

hantu. "Ada perlu apa Om Raffa datang kesini?"

"Bisa kita bicara baik-baik."

"Tidak bisa sekarang, sebaiknya Om pergi. Narendra bisa marah jika tau Om datang kesini."

"Om mengerti itu, baik Ayahmu ataupun Narendra sudah tidak bisa diajak bicara."

"Baik tapi tidak bisa lama. Kita bicara disini saja." Aku menunjuk beberapa kursi yang disamping mini market. Sekalipun marah, hati nuraniku tidak tega melihat laki-laki paruh baya didepanku.

Om Raffa duduk dengan wajah tertunduk. Penampilannya memberi kesan banyak masalah yang dihadapinya. Dia meminta maaf, mengakui semua perbuatannya pada tante Andara. Laki-laki itu menyadari keadaannya sekarang buah dari kesalahannya dimasa lalu.

"Om akan menyerahkan diri tanpa menuntut apapun tapi tolonglah untuk tidak memberatkan Bianca. Bisakah kamu mencabut laporannya? Dia masih terlalu muda untuk berada disana. Berikan dia kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya." Suara Om Raffa bergetar. Laki-laki ini tetap manusia biasa, tidak sepenuhnya jahat meski semua datang terlambat.

Kuhela nafas panjang dan berat. Permintaan seperti ini tidak bisa kuputuskan sendiri. "Aku tidak bisa pastikan. Semua masalah ini Mas Ren yang selesaikan. Tapi aku akan mencoba membujuk Mas Ren asalkan Om menepati janji

untuk mempertanggung jawabkan semuanya."

"Tentu, Om tidak mungkin bisa kabur setelah semua aset dan perusahaan tidak bisa diselamatkan. Om hanya punya Bianca." Kepalanya menunduk, bahkan datang padaku dia harus mengorbankan harga dirinya. Memelas layaknya pecundang yang menyerah kalah.

Aku menatap kesekeliling lalu beralih pada laki-laki yang masih tertunduk lemah. "Sebenarnya Om Raffa mencintai Tante Andara atau tidak?"

Laki-laki itu terpekur, sorotnya meredup dengan senyuman getir. "Semua berawal dari cinta. Tantemu wanita yang cantik dan baik. Dia selalu bersabar meski hubungan kami terbentur banyak masalah. Harta dan kekuasaan membutakan mata hati hingga Om tidak bisa melihat ketulusannya. Dia yang tidak pernah melihat seseorang dari statusnya... "

Kami terdiam, aku tidak mengenal dengan baik laki-laki ini. Tapi kepedihannya tidak terlihat seperti sandiwara. Om Raffa mungkin menyesal lebih memilih wanita yang melihat kedudukannya dibanding seorang istri yang rela memberikan hartanya.

"Malam itu, Om berencana pergi, memutuskan untuk berpisah dan memilih wanita lain. Tantemu bersikeras menahan Om hingga kejadian itu terjadi. Om panik dan memilih pergi, berpikir akan ada orang yang membawa Tantemu ke rumah sakit," lanjutnya dengan mata terpejam.

Kami berdua terdiam, otakku sibuk meredam emosi. Membayangkan kesedihan Tante Andara bagaikan membuka luka lama. Di sisi lain, aku tidak bisa berbuat kasar pada seseorang yang lebih lemah. Terlebih Om Raffa sudah mengakui kesalahannya, bersedia bertanggung jawab. Satu halyang membuatku masih bingung, bagaimana caranya membujuk Narendra. Membicarakan keluarga Om Raffa saja bisa memancing kemarahannya.

"Apa yang Om lakukan disini!" Teriakan Narendra mengejutkan kami. Narendra ternyata sudah berada didepan meja kami dengan tatapan tajam.

Lengan kokohnya menarik kerah kemeja Om Raffa hingga hampir robek. Laki-laki paruh baya itu terangkat dan limbung. Tubuhnya tersungkur tidak berdaya. Narendra kembali menarik dan mendorong Om Raffa kedinding. Laki-laki itu tidak berusaha melawan, kekuatannya tidak sebanding dengan Narendra.

"Mas Ren," pekikku panik, khawatir dia akan melakukan hal diluar akal sehat.

Tubuhku bergetar karena takut saat dia mendelik. "Mas sudah bilang untuk tidak bertemu dengannya sendirian! Harus bilang berapa kali supaya kamu mengerti."

Satpam dan beberapa pengunjung laki-laki berusaha melerai. Keributan tidak berlangsung lama. Narendra mulai bisa mengendalikan emosi meski kemarahannya masih menyala. Dia meraih lenganku dengan kasar. "Jangan pernah

berani menunjukan diri lagi di hadapan kami. Ingat itu Om!" geramnya sambil menyeretku pergi.

Part 17

Janji terakhir

Tangisku pecah begitu kami tiba di apartemen. Sepanjang jalan, Narendra tidak menggubris permintaan maafku. Cengkramannya meninggalkan jejak kemerahan dipergelangan tangan. Mbak Mimi dan Pak Anto terlihat ketakutan dan tidak bisa berbuat apa-apa saat Narendra memerintah keduanya pergi ke taman di dekat *lobby*.

"Kenapa sih kamu selalu saja memposisikan diri dalam bahaya? Harus berapa kali Mas bilang untuk tidak bertemu diam-diam dengan siapapun yang berhubungan dengan Om Raffa. Kamu lupa apa yang baru saja terjadi padamu karena sifat keras kepalamu itu!" Narendra mondar-mandir dengan kedua tangan saling mengepal.

Kuseka air mata yang tidak berhenti mengalir. Sosok Narendra tidak seperti yang aku kenal. Kemarahan terlihat jelas hingga tidak menyisakan senyuman. "Ta..pi kami... hanya bicara sebentar. Dia bilang... "

"Cukup Dara! Tidak perlu melibatkan diri dalam

masalah ini. Mas tidak ingin melihatmu terbaring di rumah sakit seperti waktu itu, mengerti tidak sih?"

Narendra meraih jas yang ditaruh di sofa. Dia berjalan menuju pintu masuk tanpa menoleh. "Kamu diam dirumah saja. Mas pergi dulu."

Aku beranjak dari sofa, mengejarnya yang hampir membuka pintu. "Mas Ren mau kemana?"

"Kamu tidak perlu tau. Ingat baiki-baik pesan Mas tadi."

"Mas Ren!" Pekikku menggedor pintu yang dia kunci dari luar. Dengan panik, aku berjalan cepat menuju kamar. Mencari kunci cadangan yang mendadak tidak bisa kutemukan.

Tangisku tidak berhenti saat mendengar ponsel bergetar. Tanganku mencari-cari benda itu di antara tumpukan buku di nakas. *"Hallo sayang. Ayah sedang ada urusan kantor di dekat apartemenmu. Nanti Ayah mampir ya sebelum pulang."*

"A..Ayah... "

"Kamu kenapa sayang? Bertengkar dengan Narendra?" Tebakan Ayah selalu saja tepat sasaran.

Suaraku terbata-bata menjelaskan apa yang baru saja terjadi. Sisa tangis menyesakan dada. "Dara takut Mas Ren bertindak diluar batas Yah. Bagaimana jika dia hilang kendali?"

"Kamu tidak perlu khawatir, Ayah akan menemuinya. Sekarang hentikan tangisanmu atau Ayah akan memarahi kekasihmu dan melarang kalian bertemu."

“Iya.”

Ada kelegaan setelah menutup pembicaraan. Aku berharap Ayah mampu melunakkan kekerasan hati Narendra. Dia belum pernah seperti ini sebelumnya, sebesar apapun masalah yang dihadapinya. Tidak ada yang bisa kulakukan selain berdoa semua akan baik-baik saja.

Menjelang malam Ayah akhirnya datang bersama Narendra. Kekasihku terlihat kusut dengan mata yang memerah. Ayah menyuruhku duduk disamping Narendra. Kami terlihat seperti dua anak kecil yang seperti habis bertengkar.

“Maaf.” Narendra menyeka air mataku yang kembali mengalir. Lega rasanya mendapatinya dalam keadaan baik-baik saja.

Ayah berdehem, menghentikan sikap kami yang dimatanya bagaikan adegan telenovela. “Kalian akan segera menikah. Suka tidak suka kalian harus semakin dewasa dalam menghadapi masalah. Jangan mengikuti emosi yang akan berujung pada penyesalan.”

Kami berdua mendengarkan dengan serius perjalanan hubungan Ayah dengan Bunda. Cerita yang mengingatkanku pada kisah percintaan dalam novel. Bunda memang sering bercerita tentang Ayah tapi tidak kusangka orang tua yang kusayangi mengalami begitu banyak kesulitan semenjak awal menikah.

“Dara, belajar dari Bundamu. Sifat keras kepala sering membawa bundamu dalam masalah. Kamu juga Narendra,

berusahalah untuk mengendalikan diri. Terlebih jika sudah menikah nanti, berpikirlah seribu kali jika amarah menguasaimu. Ingatlah bahwa kamu tidak lagi hidup untuk dirimu sendiri, ada Andara yang akan terluka dan terkena imbas kemarahanmu. Ayah bukan bermaksud menggurui kalian. Apa yang kalian alami pernah Ayah jalani dan kami hampir berdiri di jurang perpisahan karena emosi."

Pandangan Ayah beralih pada Narendra. "Ayah mengerti perasaanmu Narendra, tidak mudah menerima pengkhiatan orang yang kita percaya. Tetaplah berpikir dengar jernih meskipun harga dirimu seperti diinjak-injak. Masalah Raffa biar Ayah yang selesaikan. Kita lihat apa yang diinginkannya saat pertemuan nanti."

Mataku mengerjap beberapa kali. "Ayah akan menemui Om Raffa?"

"Benar, dia ingin mengatakan sesuatu pada Ayah."

"Ayah tidak marah? Putrinya sudah membuat Dara terluka," ucapku belum sepenuhnya yakin dengan ketenangan Ayah.

"Raffa sudah mendapatkan pembalasan yang lebih menyakitkan. Putrinya terseret masalah serius karena memperatahankan ego. Ayah tidak ingin memupuk kebencian karena takdir tidak akan pernah berubah. Tantemu tidak akan hidup kembali sekalipun Ayah menghancurkan kehidupan Raffa dan keluarganya tanpa sisa. Ayah hanya ingin Raffa mengakui perbuatannya dan mendapat hukuman, setidaknya itu keadilan untuk tantemu. Sekarang kamu pulang dulu

Ren, istirahatkan pikiranmu."

Narendra sudah jauh lebih tenang, ketegangannya hampir tidak terlihat. Kami berpelukan sebelum dia meninggalkan apartemen. Kata maaf tidak putus dia ucapkan, merasa bersalah dengan tindakannya yang tidak sengaja menyakitiku tadi siang. Sekali lagi, deheman Ayah mengingatkan kami kalau ada orang lain diruangan ini.

"Mas pulang dulu. Maafkan sikap Mas tadi ya." Kepalaku menganggguk, melepas genggamannya.

Sepeninggal Narendra, aku mencecar Ayah dengan berbagai pertanyaan. Demi kami, Ayah membatalkan pertemuan yang harus dihadirinya. Dia pergi menemui Narendra dan tentu saja kekasihku itu tidak bisa menolak permintaan calon mertuanya. Keduanya akhirnya bertemu di sebuah *cafe*. Ayah berinisiatif untuk menghubungi Om Raffa. Rencananya ketiganya akan bertemu lusa nanti.

"Ayah tidak marah pada Mas Ren?"

Ayah merangkul bahuku saat kami menonton film disofa. "Tentu saja marah tapi mungkin lebih tepatnya sedih. Ayah seperti tertampar oleh perbuatan sendiri dimasa lalu. Sikap Ayah tidak lebih baik dari yang Narendra lakukan padamu. Ini balasan untuk Ayah yang dulu sering menyakiti perasaan Bunda. Melihatmu menangis seperti mengulang adegan disaat Ayah memarahi bundamu. Mengabaikan perasaannya tanpa memikirkan tangisannya. Bundamu adalah pelabuhan terakhir Ayah, tidak akan pernah terganti."

Aku mempererat pelukan. Ayah memang sudah banyak berubah, dia tidak lagi menjaga jarak. Sikapnya pada Narendra tidak ubahnya seperti ayah dan anak jika bertemu.

"Tapi Ayah tidak bisa menyalahkan Narendra sepenuhnya. Kamu sering kali bertindak sesukamu dan membuat masalah. Kepergian ibunya menyisakan trouma dan apa yang terjadi padamu seolah membuka luka lama. Dia, laki-laki yang mempunyai catatan hitam di masa lalu tapi Ayah bisa melihat dan merasakan kesungguhannya mencintaimu. Melihatnya seperti menatap bayangan sendiri dalam cermin. Belajarlah untuk bisa mengendalikan sikap dan saling menghargai."

Nasehat ayah menempel dalam ingatan. Selama ini aku memang enggan membahas masa lalunya yang berkaitan dengan keluarga. Narendra selalu saja mengalihkan pembicaraan seolah hal itu terlarang. Kakeknya pernah berpesan untuk tidak membahas soal ayah kandungnya saat kami pertama kami bertemu.

Hari pertemuan dengan Om Raffa akhirnya tiba juga. Om Raffa datang ke apartemanku sesuai permintaan Ayah. Aku dilarang bergabung dan hanya bisa mengintip di balik pintu kamar. Laki-laki paruh baya itu menangis sambil berlutut, memohon maaf atas kesalahan keluarganya. Dia mengakui semua perbuatannya pada tanteku dan akan mendatangi nisannya sebelum menyerahkan diri.

Kelegaan terlihat dibalik ketenangan sikap Ayah. Bahasa tubuhnya tidak menunjukan emosi, Ayah terlihat sangat

tenang. Aku sempat melihatnya menyeka sudut mata setelah Om Raffa pergi. Bunda menangis bahagia saat Ayah hubungi , mengabari kalau Om Raffa memutuskan untuk menyerah. Tante Andara akhirnya mendapat keadilan.

Beban berat seolah terlepas dari pundak keluargaku. Fokus kami kembali menyiapkan acara pernikahan. Aku dan Narendra sempat mendatangi Bianca. Sosoknya yang manja tidak terlihat lagi. Menyedihkan sebenarnya melihat wanita itu duduk dengan pakaian penjara. Dia meminta maaf , mengakui perbuatannya yang hampir melenyapkan nyawaku. Narendra terlihat sedih melihat seseorang yang dia anggap adik terlihat mengenaskan tapi bagaimanapun hukum tetap berjalan. Hal ini akan jadi pelajaran hidup yang berharga untuknya mendewasakan diri.

Hubungan kami kembali membaik seiring berjalannya rencana pernikahan. Pertemuan dengan kakek Narendra tidak seperti yang kutakutkan. Kami baru bisa bertemu setelah persoalan dengan Om Raffa selesai. Di luar dugaan Kakek tidak terlalu peduli dengan latar belakang keluargaku. Dia tidak ingin harta semakin menjauhkan dirinya dengan Narendra, seperti perpisahan saat ibu mertuaku memilih tinggal di Indonesia demi cintanya. Sikap keras pada cucunya hanya untuk memastikan, baik Narendra maupun Galendra tidak salah memilih pendamping hidup.

Aku sendiri sibuk dengan kegiatan di kampus untuk menyambut mahasiswa baru. Sesekali diriku mampir ke kantor Narendra untuk makan siang bersama seperti hari ini

di *cafe* yang letaknya tidak jauh dari tempatnya bekerja.

Laki-laki itu mendengarkan semua ocehan tentang kegiatanku hari ini. Dia bersidekap, memperhatikan dengan serius seolah ucapan yang keluar dari mulutku berita yang sangat penting. Keningnya akan berkerut jika mendengar hal yang tidak ingin dia dengar.

"Nggak ada komentar?" tanyaku setelah kami keluar dari *cafe*.

Bola matanya berputar, mendekatkan tubuhku yang dirangkulnya. "Kamu cantik."

"Apaan sih," gerutuku menahan malu. Dia hanya terkekeh ketika kusikut pinggangnya.

Raut wajahnya tiba-tiba berubah saat akan memasuki mobil. Tubuhnya menegang dengan langkah yang semakin melambat. Bola mataku mengikuti pandangannya yang tertuju pada seorang laki-laki paruh baya yang duduk diemperan toko. Penampilannya lusuh, kotor sama sekali tidak terawat. Tubuhnya kurus hingga kaos yang dipakainya seperti menggantung. Dia membalas tatapan kami dengan sorot kesedihan.

Narendra menahan tanganku yang akan memberi uang pada pengemis itu. "Kenapa Mas? Kasihan Bapak tadi, sepertinya dia sedang sakit."

" Tidak semua pengemis layak di kasihani." Balasannya membingungkanku. Aku melirik dari balik jendela mobil. Pengemis tadi masih memandang mobil kami dengan

senyum getir. Sekilas kuperhatikan laki-laki paruh baya itu berniat bangkit saat pandangan kami bertemu. Hatiku terenyuh, kasihan sekaligus tidak tega.

Kejadian itu berlalu begitu saja. Narendra bahkan tidak ingat saat diriku mengungkit soal pengemis itu. Sikapnya dingin hingga membuatku malas membahasnya. Padahal selama ini dia bukanlah tipe orang yang pelit untuk masalah uang. Narendra tidak pernah berhitung apalagi untuk orang yang membutuhkan seperti pengemis yang kami lihat.

Waktu terus berjalan, persidangan Om Raffa dan Bianca mulai menemui titik akhir. Keduanya mendapat hukuman sesuai dengan dakwaan jaksa. Aku sengaja tidak mengajukan banding, Bianca sudah cukup menyesali perbuatannya. Om Raffa sendiri pasrah dengan hukuman yang dia terima. Laki-laki itu memenuhi janjinya sebelum menyerahkan diri untuk datang dan meminta maaf ke nisan Tante Andara.

Hari pernikahan yang kami tunggu tiba. Jantungku berdebar kencang dan tegang hingga perut terasa sakit. Bunda menenangkan diriku yang gelisah dari semalam.

"Barra kenapa Bunda?" Kulirik laki-laki tampan yang tengah berdiri didekat jendela kamar.

"Biasa. Si cantik lagi dekat sama laki-laki lain."

Aku mengulum senyum mengingat Devira, putri Om Yossi. Hubungan Barra kurang lebih sama seperti Ayah dan Bunda dulu. Bedanya Devira berani berhenti berharap pada Barra yang memilih mengalihkan hatinya pada wanita lain.

Kasihan juga melihat Ayah versi muda tidak banyak bicara tapi dia sendiri yang harus menerima akibat pilihannya.

Menjelang jam delapan pagi, acara ijab qabul dimulai sesudah keluarga besar Narendra datang. Galendra datang bersama tunangannya, keduanya sempat terkejut sekaligus lega saat Narendra mengutarakan niatnya untuk menikahiku. Adik iparku tidak pernah menduga sodara kembarnya akan lebih dulu menikah. Narendra selama ini bukan tipe yang setia pada satu wanita apalagi harus terikat dalam ikatan seumur hidup.

Untuk acara sakral ini, kami memilih diadakan di rumah sementara resepsinya malam nanti di hotel milik salah satu rekan kerja Ayah. Teman-temanku datang, mereka tidak menyangka aku yang selama ini tidak acuh pada laki-laki malah menjadi yang pertama menikah. Sisi tersenyum bahagia, belum lama ini dia menjalin hubungan dengan orang yang lebih baik dari Cipta. Kabar terakhir yang kudengar, laki-laki menyebalkan itu masuk penjara karena penipuan.

Narendra sangat tampan dalam balutan pakaian adat berwarna putih. Banyak tamu undangan wanita yang diam-diam memperhatikannya saat kami duduk dipelaminan. Laki-laki disampingku bersikap biasa seolah menjadi pusat perhatian bukanlah hal baru baginya. Dia malah menyukai kecemburuanku.

“Jangan cemberut, mulai sekarang Mas sepenuhnya milikmu. Termasuk nanti malam,” godanya sambil menyengai genit.

Narendra tersenyum melihatku kembali merengut. Godaannya semakin menjadi hingga wajahku merona malu. Diriku memalingkan wajah, tidak tahan melihat raut mesumnya.

Menjelang makan siang, setelah semua tamu pulang. Kami diminta datang ke ruang kerja Ayah. Bunda dan Barra sudah berada disana. Ayah menyalakan proyektor pribadinya sementara kami diminta duduk.

Bunda tiba-tiba memeluk Ayah sesaat proyektor dinyalakan. Seorang wanita cantik berwajah pucat dengan selang pernafasan di hidungnya sedang tersenyum terlihat di layar. Tanpa sadar jemariku meremas tangan Narendra, menatap wajah yang mempunyai memiliki nama sama denganku.

“Hallo Kak Andra, sahabatku Cinta dan keponakan Tante tersayang. Aku harap keadaan kalian baik-baik saja. Jika kalian melihat rekaman ini artinya Kak Andra sudah mengabulkan permintaanku untuk memberi Raffa pelajaran atas perbuatannya. Maaf karena aku sudah mengecewakan Kak Andra dan semua orang. Andara teruslah hidup dengan bahagia. Jangan mengulang kesalahan yang Tante lakukan. Andai saja waktu bisa diulang kembali, Tante ingin sekali bisa hadir dalam hidupmu. Mendampingi dan merayakan hari bahagiamu. Untuk siapapun yang menjadi pendamping Dara, jadilah laki-laki dewasa yang mampu mempertanggung jawabkan semua tindakan sebagai suami.” Suara tanteku bergetar dan terbata-bata.

Tante Andara menyeka air mata yang mengalir dengan susah payah. "*Love you* Kak Andra, terima kasih telah menjadi kakak yang baik meski aku berulang kali mengecewakan Kakak. Cinta, sahabatku tolong temani kakakku. Hanya kamu yang pantas mendampinginya. Terima... kasih untuk semua. Selamat tinggal... "

Kami semua terdiam saat layar kembali putih. Ayah merengkuh Bunda yang terisak terahan. Sejenak isak tangis memenuhi ruangan bahkan mata Ayah tampak berkaca-kaca. Narendra mengecup keningku dan meremas jemariku, memberi kekuatan disaat air mata mulai memgalir. "Tidak ada lagi cinta yang tersisa selain untukmu. Mas tidak bisa memastikan perjalanan kita tanpa masalah tapi atas nama tante yang memiliki kecantikan sepertimu, Mas akan berusaha keras memberimu kebahagiaan yang tidak sempat dia rasakan. Kamulah cinta dan janji terakhirku, Nyonya Narendra Ramadhan Errabani."

Keluargaku menertawakan sikapku yang menjadi memerah karena malu. Ayah yang biasanya acuh kini tidak segan melontarkan candaan. Narendra mencium pipiku, tidak peduli dengan keadaan disekitar. Barra tidak terusik dengan keadaan kami, pikirannya seperti tidak berada ditempat.

Pintu ruangan terdengar diketuk beberapa kali. Seorang wanita cantik berkacamata muncul dengan malu-malu. "Tante Cinta tadi panggil Devira ya?"

"Iya sayang, tunggu sebentar," balas Bunda menyeka sisa air matanya. Barra tersentak ketika bertemu pandang dengan

Devira. Wanita itu bersikap acuh seolah kehadirannya seperti angin.

"Devira tunggu diluar ya Tan."

"Jangan pergi dulu Vira!" Seru Barra dengan nada tinggi. Semua pandangan tertuju pada adikku yang menatap tajam wanita cantik itu.

"Eh tadi sepertinya ada yang ngomong ? Oh ya Kak Dara, Kak Ren selamat atas pernikahannya semoga langgeng. Jangan kayak Barra yang sok *playboy* itu ya. Vira pergi dulu semua. *Bye*." Wanita bertubuh mungil itu melihat kesekeliling lalu mencibir ke arah Barra sebelum akhirnya menutup pintu.

"Hei nenek cerewet tunggu dulu, aku belum selesai bicara!" Barra menyusulnya dengan geram. Dia benar-benar terlihat seperti Ayah kalau sedang kesal. Kami semua tertawa melihat Barra yang mendadak bersikap seperti cacing kepanasan. Sepertinya anggota keluarga ini akan bertambah pikirku.

Kisah ini akan selesai meski tidak sepenuhnya berakhir. Seperti hubungan Ayah dan Bunda, akan selalu ada masalah yang datang. Pernikahan hanya awal dari ujian kehidupan berumah tangga yang sesungguhnya. Sulit pasti karena menyatukan dua pemikiran yang berbeda bukanlah sesuatu yang mudah. Masa depan kami memang tidak bisa ditebak tapi terlepas dari itu semua, aku adalah janji terakhirnya dan dia adalah cinta seumur hidupku. Kami adalah pasangan jiwa

yang dipisahkan dan dipertemukan oleh takdir atas nama cinta, Narendra Andara.

~ The end ~

Epilog

Dua bulan berlalu sejak hari pernikahan kami. Riak-riak kecil mulai muncul kepermukaan. Narendra lebih banyak mengalah daripada harus berdebat panjang setiap berhadapan dengan sifat keras kepalaku. Dia tidak keberatan dengan permintaanku untuk tetap tinggal sementara waktu di apartemen sampai lulus kuliah.

"Apa ini?" Aku kebingungan melihat Narendra menaruh beberapa tumpukan buku dimeja tempat biasa aku mengerjakan tugas kuliah.

"Pelajarilah meski hanya satu halaman. Kamu harus mulai belajar menangani perusahaanmu kelak." Dia beranjak menenuju lemari untuk berganti pakaian.

Mataku memandangi tumpukan buku tebal tanpa minat. "Perusahaan? Itu masih lama Mas, lulus juga belum. Tugas kuliahku masih menumpuk, bacanya nanti saja ya."

"Mas tidak bilang kamu harus mempelajari semuanya sekaligus. Lalukan bertahap saja."

"Ta.... "Lirikan tajam Narendra membungkam mulutku..

Aku bangkit dan duduk ditepi ranjang dengan raut masam.

Narendra beranjak ke sisi ranjang, bersebelahan denganku yang masih menjaga jarak. Jemarinya mengusap pipiku dengan lembut , mencoba meredakan emosi dan ego yang mendominasi. Aku menghela nafas panjang, teringat pesan Ayah sebelum kami menikah. Narendra melakukan hal ini memang demi kebaikanku. Tanggung jawab yang selalu kuhindari dengan alasan belum siap.

"Kamu perlu mengetahui seluk beluk perusahaanmu sendiri. Meskipun suatu saat nanti, kamu lebih memilih untuk berada di belakang layar. Berusahalah demi Ayah yang sudah susah payah membangun dan menjaga perusahaannya untuk diteruskan olehmu. Mas akan mendukungmu untuk tidak menyerah."

Kepalaku mengangguk pelan, mengendurkan pertahanan yang sempat terbungkus emosi. "Iya. Dara mengerti kok." Kerja keras Ayah membangun perusahaan memang tidak bisa dipandang sebelah mata. Berada di balik bayang-bayangnya memang tidak mudah tapi tidak ada pilihan lain.

Narendra menarik wajahku mendekat, kecupannya membuat pipiku merona. "Bagus kalau begitu, sekarang kita makan dulu."

"Makan lagi? Mas Ren masih lapar?" Keningku berkerut, mengingat kami baru saja makan malam beberapa saat yang lalu.

"Iya lapar." Seringai di wajahnya muncul dengan kedua

alis naik turun.

“Dasar. Kunci dulu pintunya.” Perintahku lalu naik ke atas ranjang.

“Sudah dari tadi,” balasnya sambil nyengir. Aku tersenyum masam melihatnya menyusulku dengan cepat dan memulai malam panjang kami.

Masalah tidak hanya datang dari kami berdua. Terkadang kedatangan orang luar terasa lebih menyulitkan. Kakek beberapa kali datang berkunjung, bertanya banyak hal tentang keadaan kami setelah menikah. Hubungan kami baik-baik saja sebenarnya hanya kadang pertanyaannya tentang bayi membuatku pusing. Dia sangat menginginkan kehadiran sosok mungil ditengah keluarganya.

“Mas, kalau aku nggak bisa punya anak gimana?”Tanyaku keesokan harinya.

“Ya, nggak gimana-gimana. Tujuan Mas menikah denganmu bukan hanya untuk mendapatkan keturunan. Mas mencintaimu, itu yang mendasari pernikahan kita. Soal anak, kita bisa mencari jalan keluarnya misalnya dengan mengadopsi. Lagi pula pertanyaan kamu terlalu dini. Tidak perlu memperdulikan ucapan semua orang diluar sana yang menurutmu menganggu. Selama kamu bahagia, Mas sudah puas.”

Aku memeluknya yang tengah mengotak-atik laptop. “Yakin?”

Narendra menutup laptop dan menaruhnya di nakas.

Rengkuhannya semakin erat. "Tidak perlu memikirkan hal negatif yang tidak akan pernah ada habisnya. Akan selalu ada orang yang tidak menyukaimu karena memang begitulah hidup di dunia tapi yakinlah kamu tidak sendiri, ingatlah bahwa kamu mempunyai suami tampan, baik hati dan tidak sombong yang mencintaimu." Godaannya tidak urung membuat perasaan haru berubah tawa.

Dia menyeka bulir disudut mataku. "Hentikan tangismu, disini rasanya sakit." Narendra membawa jemariku ke dadanya.

Aku semakin terisak karena bahagia. Tidak ada lagi yang kuinginkan didunia ini selain dia. Kekasih, sahabat dan suami yang paling setia. Disaat dunia tidak bersahabat, dia tidak pernah lupa mengingatkan betapa hebatnya diriku. Ketika keberuntungan menghampiri, dia tidak marah jika keberadaannya terlupakan.

Ciuman lembut bibirnya menenangkan kegelisahan. Untuk sesaat kami terbuai dalam hasrat yang muncul dalam setiap sentuhan. "Tunggu sebentar." Tanganku mendorong tubuhnya menjauh.

Narendra kebingungan meski tidak protes dengan sikapku. Matanyanya menyipit, memperhatikan gerak-gerikku yang membuka laci nakas. Jemariku meraih sesuatu di laci kedua dan menyembunyikannya dibalik punggung. "Aku punya sesuatu. Tebak dulu ini apa."

"Kasih petunjuk dong. Maskan bukan peramal," gerutunya yang mulai tidak sabar.

"Panjang, kecil, garis merahnya ada dua."

Keningnya berkerut tanpa melepas pandangan dariku. "Mm *itu* pasti bukan, kamu sendiri yang bilang dedek Mas be..." Dia tergelak sambil menghindar saat kulempar bantal.

"Cepat tebak, kalau nggak aku mau tidur."

Dia mengulum senyum, berpura-pura berpikir dengan keras agar tidak kumarahi. Pandangannya berputar kepenjuru ruangan. "Kasih petunjuk lain, satu saja," pintanya dengan raut memohon.

Tangan kananku menyentuh perut, mengusapnya beberapa kali. Narendra memperhatikan sambil menatap ke arah perut. Pandangannya beralih padaku dengan raut tidak percaya. "Kamu hamil?"

Kepalaku mengangguk pelan. "Dua."

"Dua? Maksudmu anak kita kembar?"

Kebahagiaannya tiba-tiba meredup berganti kesal. "Kamu pergi ke dokter sendiri? Kenapa tidak menunggu Mas pulang."

Aku menjelaskan kejadian tadi siang. Kakek datang tiba-tiba, dia memintaku ikut ke dokter kandungan yang cukup terkenal di kota ini saat tau aku terlambat haid selama satu bulan lebih. Sebenarnya aku risih tapi tidak tega untuk menolak laki-laki yang sudah kuanggap kakekku sendiri. Sepanjang jalan, isi kepalaku di penuhi dengan nasehat apa saja yang harus kulakukan untuk menghadapi Narendra. Tidak terduga, kejutan itu datang setelah dokter selesai

melakukan USG. Siapa yang menyangka ada dua buah hati tumbuh dalam rahimku. Masa haidku memang tidak teratur jadi tidak terpikir sama sekali itu akan hamil secepat ini.

"Dasar kakek tua, harusnya Mas yang mendampingmu bukannya dia," gerutunya sambil terus berdecak gusar.

"Mas nggak boleh bicara seperti itu. Nanti dedeknya dengar."

Narendra mendekatiku dengan mata berbinar. Diusapnya perutku yang masih rata. "Sehat terus ya sayang. Ayah tidak sabar menunggu kalian lahir. Baik-baik disana ya."

Dia mendongkak saat jemariku mengacak-acak rambutnya. Menggelikan membayangkan Narendra yang biasanya tidak acuh di kantor dengan sosoknya saat ini. "Terima kasih telah bersedia menjadi ibu dari anak-anakku. *Love you* Bunda."

"*Love you too* Ayah," balasku canggung. Kami berdua tertawa dan menggelengkan kepala berbarengan, dua panggilan itu masih terdengar asing ditelinga.

Narendra memelukku erat. "Tebakannya udah, sekarang kita lanjut lagi ya," bisiknya sambil menarik selimut. Dasar.

Suara ponselnya menghentikan aksinya yang hampir membuka kaos. Dia menggerutu saat bangkit untuk meraih ponsel di meja kerja. Layar ponsel ditatapnya tanpa semangat. "Hallo Kek, ada apa?"

"..........."

"Duh, kenapa harus malam ini sih. Lagian seharusnya Rendra yang bilang bukan Kakek." Aku menutup mulut, menahan tawa melihat alis Narendra yang naik turun.

"........."

"Iya, kami kesana sekarang."

"........"

"Bye."

Narendra melirik ke arahku. "Ganti baju. Kakek menyuruh kita datang ke rumah untuk menyambut kehamilanmu. Ah ceritanya nanti, buat kesal saja."

Aku berjalan menuju lemari. "Sudah jangan marah-marah. Aku bantu pilihin baju ya."

Detak jantungku berpacu semakin cepat ketika membalikan badan. Narendra sudah dalam membuka kaosnya. Jemariku tanpa sadar menyentuh dadanya yang berotot. Kepalaku mendongkak tiba-tiba, menatapnya sambil menutup hidung. "Ah Mas Ren bau. Cepat mandi dulu!"

Narendra mengendus tubuhnya. "Masa sih? Masih wangi parfum kok."

"Bau Mas, kayak nggak mandi sebulan. Sama domba juga masih bau Mas Ren."

Dia tersenyum kecut. Menggaruk kepala yang tidak gatal, menahan diri untuk tidak marah. "Ngidamnya jelek banget sih. Nggak sopan, masa seganteng ini dibilang nggak mandi sebulan."

Aku tertawa pelan, melihatnya pergi ke kamar mandi dengan wajah cemberut. Ah tidak tau kenapa dengan indra penciumanku hari ini. Ya, semoga saja permintaanku dikemudian hari tidak membuatnya semakin senewen. *Poor you* Mas Ren.

****

Extra Part

Hamil, satu kata yang tidak pernah kuduga akan mengalaminya secepat ini. Berita tentang buah hati dalam dirahimku menjadi kabar gembira untuk dua keluarga besar. Semua orang mejadi lebih perhatian, mendadak merepotkan diri dan memberi batasan dengan apa yang boleh dan tidak kukerjakan. Mereka sepertinya tidak percaya aku bisa menjaga kandungan dengan baik.

Mual mulai sering terjadi terutama di pagi hari. Hal ini memaksaku untuk mengambil cuti kuliah selama hamil. Narendra cukup senang dengan keputusan yang kuambil. Dia lebih tenang jika diriku diam di apartemen daripada berada diluar.

“Mas Ren, aku boleh jalan-jalan ya. Bosan di apartemen terus?” Aku merajuk saat Narendra bersiap pergi ke kantor.

“Mau kemana?” Wajahnya berpaling kearah cermin. Sejak menikah dia selalu menghindar menatapku jika sedang kesal.

Tidak kehabisan ide, aku memeluk tubuhnya. Kakiku

berjinjit dan menciumi pipi yang mulai ditumbuhi janggut. Dia tertawa geli dengan seranganku tapi tidak berani menjauhkan tubuhnya. “Cuma keliling saja, sebentar kok. Boleh ya sayang,” pintaku semakin merajuk.

Narendra menghela nafas berat, hanya mampu mengalah seperti biasa. Di ciumnya bibirku yang tersenyum senang. “*Fine* tapi Mas tetap ikut. Urusan kantor biar Bima yang seleseikan.”

Aku hanya bisa menurut tanpa protes. Sejak menikah dia selalu saja setengah hati memberi izin. Diperlakukan seperti anak lima tahun membuatku jengah sendiri. Orang tuaku malah memuji sikap Narendra yang di anggap cukup bertanggung jawab, mampu menjagaku yang sulit di atur.

Kami pergi berkeliling kota tapi lebih banyak berada didalam mobil seperti permintaanku. Narendra lebih banyak diam mendengar celotehanku yang tidak berhenti sejak berangkat. Di tengah jalan kami berhenti sejenak ke rumah Narendra untuk mengambil beberapa barang.

“Mas Ren, itu ada pengemis yang kita lihat waktu itu.” Seorang laki-laki paruh baya berpakaian kotor dan kumal terlihat berdiri didekat pagar rumah.

Raut wajah Narendra seketika berubah masam. Dia memperlihatkan ketidaksukaan dengan jelas pada laki-laki yang menatap nanar ke arah kami. Aku segera keluar dari mobil setelah memasuki carport, berniat memberi pengemis itu sejumlah uang. Tidak tega saja membiarkan laki-laki yang terlihat sakit itu berdiri dalam cuaca terik.

“Tidak perlu, Mas akan suruh pembantu memberinya makanan. Kamu masuk saja ke dalam.”

Uluran tangan Narendra kutepis kasar dan berjalan cepat menghampiri Bapak tadi. Satpam tidak bisa berbuat apa-apa saat aku memaksanya untuk membuka pagar. Narendra menyusul dari belakang, memanggil namaku berulang kali yang sengaja tidak kugubris.

“Mas Ren kenapa sih jadi jahat begini? Kasihan pengemis itu, sudah tua lagi,” gerutuku kesal ketika tubuh besarnya menghalangi langkah.

“Kamu tidak perlu mengasihaninya. Cepat masuk!” Perintah Narendra dengan nada tinggi. Tangannya berkacak pinggang sambil melotot.

“Kenapa tidak boleh? Apa alasannya? Mas tidak pernah bersikap seperti ini pada pengemis lain,” balasku tidak kalah sengit.

Kepalan tangannya semakin menguat melihat keberanianku. Dilirik sekilas laki-laki tua yang tersenyum lirih dan bersiap pergi. Wajahnya memerah dengan suara bergetar penuh amarah. “Dia ayahku.”

Sontak bola mataku berputar ke arah pengemis tadi. Laki-laki berpakaian kumal itu sudah beranjak dari tempatnya, berjalan dengan gontai menyusuri trotoar. Narendra memang pernah menceritakan masa lalunya yang pahit. Tapi tidak pernah terbayangkan kalau akan bertemu dengan mertuaku dalam keadaan seperti ini.

Kugenggam erat jemari laki-laki yang masih sedingin es."Mas Ren berhak marah tapi jangan sampai hal itu mengubur hati nurani. Almarhum Ibu pasti tidak ingin melihat Mas bersikap seperti ini."

"Bawa dia masuk, setelah makan suruh dia pergi." Narendra melepas genggaman tanganku. Dia masih tampak gusar saat berjalan menuju rumah.

Aku segera menyusul laki-laki yang tidak lain mertuaku. "Tidak apa-apa nak, kembali saja kedalam." Tolak laki-laki paruh baya itu saat kuminta masuk ke rumah.

"Bapak tidak perlu khawatir. Mas Ren sudah mengizinkan Bapak masuk. Bapak bisa pergi setelah makan nanti," bujukku yang akhirnya berbuah anggukan.

Mertuaku terlihat canggung, dia memilih duduk di bangku teras. Aku menemaninya makan sambil sesekali bertanya tentang hidup yang dijalani. Roda kehidupan memang terus berputar begitupun dengan hari-hari yang dilalui mertuaku. Dia sudah mendapatkan balasan atas kesalahan pada keluarga yang ditinggalkan. Hidupnya berakhir terlunta-lunta di jalanan tanpa uang sepeserpun atau keluarga.

"Bapak tidak akan memaksa Narendra memberikan maaf, dia mau bertemupun Bapak sudah sangat senang. Tolong bilang padanya untuk tidak khawatir, mulai besok Bapak tidak akan datang lagi."

Bunyi pesan masuk terdengar di sela-sela pembicaraan kami. Aku tersenyum lega melihat barisan kalimat di layar. *"Suruh dia tinggal malam ini. Mas sudah minta pembantu bereskan kamar tamu."*

Pakaian bersih sudah kusiapkan di kamar tamu hingga laki-laki yang terlihat seperti sedang sakit itu tidak bisa menolak tawaran untuk menginap. Suasana hari itu memang agak canggung, baik Narendra maupun mertuaku lebih banyak diam meski berada dalam satu ruangan. Aku memutuskan untuk tinggal, tidak tega membiarkan mertuaku tinggal di rumah besar ini hanya ditemani pembantu.

"Dia sudah tidur?" tanya Narendra ketika aku kembali ke kamar setelah memeriksa ayah mertuaku.

"Iya, tadi Ayah bilang mau istirahat. Mas Ren sendiri bagaimana? Masih marah." Setelah mengganti pakaian, aku naik ke ranjang mrnyusulnya. Membaringkan tubuh disisi Narendra yang sedang mengotak-atik laptop.

Matanya melirik sekilas, mengecup keningku lalu kembali fokus pada pekerjaannya. "Biasa saja. Semua ini tidak mudah tapi di sisi lain, Mas tidak bisa membencinya karena darah yang mengalir di tubuh ini. Berkat dia, Mas bisa lebih kuat menghadapi masalah termasuk bertemu denganmu. Semua memang sudah menjadi takdir."

Rangkulanku di lengannya semakin menguat. Kepedihan di masa lalu tidak bisa diubah tapi kebencian bukanlah jalan keluar. "Mas pasti bisa melewatinya."

Narendra menoleh padaku, bingung ketika tanganku menutup paksa laptopnya. “Kenapa laptopnya ditutup? Mas masih ada pekerjaan, sayang.”

“Ini sudah malam Mas Ren, hampir jam sembilan. Kerjanya dilanjut besok saja. Sekarang kita tidur dulu.”

“Kamu tidur duluan ya, sebentar lagi juga selesai.” Narendra berniat menyalakan kembali laptop kesayangannya.

Kepalaku menggeleng sambil membuka kancing blouse paling atas dengan gerakan lambat. Narendra menelan ludah memperhatikan jemari yang mulai membuka kancing. “Ya sudah kerjanya Mas lanjut besok. Malam ini kita kerja rodi saja.” Aku tergelak saat Narendra dengan sikap polos menaruh laptopnya di nakas. Dia hanya tersenyum penuh arti.

Keesokan harinya suasana rumah berubah menjadi tegang. Ayah mertuaku dilarikan kerumah sakit dalam keadaan tidak sadarkan diri. Narendra hanya terdiam mendengar penjelasan dokter bahwa ayahnya mengalami serangan jantung. Penyakit yang sudah cukup lama diidapnya tanpa pengobatan.

Galendra yang kebetulanbaru saja tiba di Indonesia segera datang setelah mendengar berita mengenai ayahnya. Pemandangan mengharukan menyelimuti keluarga kecil itu berkumpul untuk pertama kali setelah sekian lama terpisah. Ayah mertuaku menangis, meminta maaf atas semua kesalahan yang diperbuatnya di masa lalu.

Di banding Galendra, Narendra lebih tegar meski rautnya tampak kusut. Tidak ada tawa karena kesehatan Ayah mertuaku yang semakin menurun setiap harinya. Aku sedikit lega melihat kekerasan hati Narendra mulai terkikis. Berdamai dengan semua kepahitan di masa lalu, semua keluarga besar Narendra termasuk Kakek datang menjenguk.

"Keadaan Ayah gimana Mas?" Kujajari langkahnya saat dia baru saja pulang dari rumah sakit.

"Masih belum ada perkembangan." Narendra duduk di sisi ranjang. Wajahnya tampak lelah saat membuka dasi.

Aku duduk disampingnya, mengusap rambut suamiku yang mulai panjang. "Mas Ren baik-baik saja?"

Dia menghela nafas lalu bangkit menuju lemari. "Begitulah seperti yang kamu lihat."

"Aku mengerti semua ini pasti sulit."

Narendra mengganti pakaian kerjanya dengan kaos untuk tidur. Semenjak ayah mertuaku muncul, sikapnya agak berubah. Dia lebih banyak diam, terkadang melamun jika kami bertemu.

"Dengarkan ceritaku, jangan memotongnya sebelum selesai. Ayah memiliki masalah yang kurang lebih sama dengan Mas Ren. Kakek adalah sosok yang jadi kebanggaan keluarga Hardiwijaya. Ayah sangat mengaguminya dan jarang sekali membantah perintahnya. Keluarga Hardiwijaya tampak sempurna hingga suatu hari kebohongan besar Kakek terkuak. Dia berhubungan diam-diam dengan mantan

kekasih Ayah. Hubungan terlarang itu membuahkan janin dan menghancurkan perasaan Ayah. Demi Nenek dan nama baik keluarga, Ayah mengorbankan diri untuk menikahi mantan kekasihnya. Pernikahan itu tidak pernah terjadi karena mantan kekasihnya meninggal bebapa bulan sebelum hari pernikahan tapi lukanya tidak bisa terlupa begitu saja."

Mataku melirik sesaat ke arah Narendra yang berdiri di dekat jendela. Dia memejamkan mata dengan tubuh bersandar ke dinding. "Semua kepedihan dan sakit hati itu dipendamnya sendirian. Kebencian membuat Ayah menjadi sosok yang dingin. Pengkhianatan Kakek memang bukan sesuatu yang mudah dilupakan tapi Ayah berusaha keras untuk bisa memaafkan. Menjadikan pelajaran dari kesalahan Kakek dengan lebih mencintai keluarganya. Aku harap Mas bisa perlahan belajar menerima keadaan ini untuk kebaikan keluarga yang tengah kita bangun."

Kuusap perutku yang sedikit membesar. "Demi anak-anak kita..."

Narendra beranjak menghampiriku. Wajah lelahnya mencoba untuk tersenyum. "Mas sudah berusaha keras untuk memaafkan meski bayangan masa lalu masih sering melintas. Maaf jika kamu merasa terabaikan, Mas memilih diam karena tidak ingin kamu terkena imbas kemarahan. Kalian bertiga adalah harta paling berharga yang Mas miliki." Dia mengusap perutku dan menciuminya.

Kedua tanganku meraih wajahnya, mengecup keningnya dengan perasaan. "Aku yakin Mas Ren bisa melewati hal

ini, belajar dari kesalahan Ayah hingga tidak terulang di kemudian hari. Sesulit apapun, aku akan tetap bersama Mas."

Narendra meraih tubuhku dalam pelukannya. Menciumi pipi tanpa sanggup kutolak. "Terima kasih untuk semua. Mas akan berusaha menjadi ayah dan suami yang lebih baik lagi."

Kami berdua berpelukan sangat erat. Menghabiskan waktu dengan membicarakan masa depan. Rencana yang dibangun untuk buah hatiku kelak. Ada banyak asa dan harapan agar semua impian terwujud.

Keesokan harinya, awan gelap menaungi keluarga kami. Keadaan Ayah sempat memburuk semalam. Narendra berjaga semalam suntuk di rumah sakit setelah memastikan aku tertidur. Ajal tidak dapat di tolak, Ayah akhirnya menghembuskan nafas setelah sempat meminta maaf pada keluarga besar Narendra.

Suamiku mampu melewati masa sulit itu dengan baik. Pertengkaran, debat atau masalah jadi bagian dalam rumah tangga kami. Terlepas dari semua itu, Narendra menjadi sosok yang lebih matang. Dialah satu-satunya yang bisa mengimbangi sifat keras kepalaku.

Bulan demi bulan berlalu hingga dua buah hati kami, Ryan Putra Errawijaya dan Ryanda Putri Errawijaya akhirnya menatap dunia. Semua keluarga termasuk orang tuaku sangat gembira. Ayah bahkan tidak bisa menyembunyikan air matanya saat menggendong cucu pertamanya untuk pertama kali. Teman-temanku sempat menjenguk, mencandaiku karena aku tidak lagi bisa sebebas dulu.

Narendra tidak beranjak dari sisi ranjang. Berbicara pada dua buah hati yang tertidur di dalam bok. Dia bangkit lalu beralih padaku yang masih terbaring. *"I love you,"* bisiknya setelah mengecup keningku.

"*I*... " Aku urung menyeleseikan kalimat ketika pintu kamar terbuka setelah diketuk.

Devira muncul dengan membawa kado dan makanan. Matanya sempat melihat kesekeliling sesaat sebelum menghampiriku. Narendra beranjak duduk di sofa, memberi kami waktu untuk bicara.

"Sendirian Ra?" tanyaku mengamati gadis yang tengah asik menatap buah hatiku.

"Iya Kak. Ayah sama Bunda menyusul agak siangan," balasnya tanpa mengalihkan perhatian.

Pandanganku tertuju kembali pada ketukan pintu kamar . Barra masuk dengan masih mengenakan pakaian kerja. Penampilannya semakin terlihat dewasa dan tampan tentunya. Devira tidak menyadari, dia masih asik mengamati kedua buah hatiku hingga Barra berdiri disampingnya.

"Kenapa datang sendiri heh?" Barra merangkul bahu Devira.

"Aku bukan anak kecil lagi, terserah mau kemana saja," gerutu gadis itu sambil berusaha melepas rangkulan adikku.

"Nenek cerewet, lain kali kamu nggak boleh pergi sendiri. Mengerti?" Barra tidak melepas rangkulannya, dia terkesan menikmati raut kesal wanita disebelahnya.

Devira mencibir, semburat rona merah terlukis di pipinya "Terserah anda Tuan Barra yang terhormat."

Kepalaku menggeleng bingung melihat hubungan keduanya yang bagaikan air dan api. Narendra ternyata ikut mengamati keduanya yang masih saling mendelik. "Kalian berdua makan dulu saja. Bayinya mau dibawa sama suster dulu," ucapku berusaha menengahi.

"Barra pergi dulu Kak Dara, Kak Ren. Setelah makan, nanti kami datang lagi." Barra pamit dengan menggenggam jemari Devira menatapku malui-malu.

Aku dan Narendra saling tersenyum geli saat berpandangan. Barra dan Devira mengingatkan kami pada masa awal berhubungan. Ketika salah paham menjadi bumbu yang mewarnai kehidupan kami. Kedua buah hati kami mulai menangis berbarengan, Narendra dengan cepat menghampiri dengan khawatir. Dia mendongkak ke arahku, tersenyum puas saat lagu pengantar tidur yang dia nyayikan kembali menenangkan buah hatinya. Warna-warni dalam kehidupan semakin bertambah dengan kehadiran putra dan putri kecil kami. Ya, perjalanan yang tidak mudah tapi sepadan dengan kebahagiaan yang harus dijaga.

****

Novel Dinni yang Telah Terbit:

Harga: Rp. 75.000,-
Kertas: Bookpaper 70 gr
Ukuran: 14x21 cm
Halaman: viii + 452 hlm

Bisa dipesan melalui:
www.diandracreative.com
Inbox Fb. Diandracreative Publishing
SMS/WA: 085728253141 / 085729300079
Pin BB: 7E89325